



BABAD SEGALUH II

4

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1992



00000394

HADIAH
PUSAT PEMERINTAHAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA



BABAD SEGALUH II

Adi Triyono
Lasman

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DAPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1992

Pemerintah Pusat Kebudayaan dan Penelitian dan Bahasa

No. Klasifikasi PB Bgg. 234 TRI	No. Ijin : 593 Tgl : 20-4-92 Ttd : mes
--	--

6

PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1991/1992
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Pemimpin Proyek : Dr. Nafron Hasjim
Bendahara Proyek : Suwanda
Sekretaris Proyek : Drs. Farid Hadi
Staf Proyek : Ciptodigiyarto
Sujatmo
Warno

ISBN 979 459 210 2

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak
dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel
atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama, merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Dalam sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama itu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia tersimpan nilai-nilai budaya yang tinggi nilainya. Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta bekerja melestarikan nilai-nilai budaya dalam sastra itu dengan cara pemilihan, pengalihaksaraan, dan penerjemahan sastra (lisan) berbahasa daerah itu.

Upaya pelestarian warisan budaya yang sangat beragam itu, selain akan memperkaya khazanah sastra dan budaya masyarakat Indonesia juga akan memperluas wawasan sastra dan budaya masyarakat. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan ini dapat menguak tabir kedaerahan dan menciptakan dialog antarbudaya dan antardaerah melalui sastra sehingga kemungkinan dapat digunakan sebagai salah satu alat bantu untuk mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul *Babab Segaluh II* ini merupakan karya sastra Indonesia lama yang berbahasa Jawa di daerah Yogyakarta. Pengalihaksaraan dan penerjemahan dilakukan oleh Drs. Adi Triyono dan penyuntingan dilakukan oleh Drs. Farid Hadi.

Mudah-mudahan terbitan ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan sastra di Indonesia.

Jakarta, Januari 1992

Lukman Ali
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I. PENDAHULUAN	1
BAB II. RINGKASAN CERITA	3
BAB III. TEKS DAN TERJEMAHAN	5

BAB I. PENDAHULUAN

Naskah "Babad Segaluh II" ini diproses dengan tujuan untuk dijadikan bahan informasi bagi seluruh bangsa Indonesia untuk mengetahui dan memahami kebudayaan Indonesia secara utuh. Oleh karena itu, naskah yang semula ber-huruf Jawa ditransliterasi ke dalam huruf Latin lalu diikuti dengan peringkasan cerita dan penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian pengetahuan khazanah budaya antarsuku bangsa Indonesia dapat berjalan dengan mudah. Kecuali itu, naskah ini bermanfaat pula sebagai alat bantu untuk studi ilmu sastra, ilmu sejarah, ilmu agama, ilmu hukum, etika, dan ilmu filsafat karena di dalamnya banyak terkandung masalah-masalah tersebut. Demikianlah kekayaan yang terkandung pada naskah-naskah lama yang sulit dipahami karena kendala bahasa dan tulisan yang dipergunakannya. Sebagian besar naskah-naskah itu ditulis dalam bahasa daerah dan mempergunakan tulisan huruf daerah pula.

Dalam pengolahan naskah ini (transliterasi) dipergunakan pedoman tertentu (antara lain, Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan) agar tata tulisnya dapat teratur. Ciri-ciri teks asli tetap dipertahankan sehingga sangat mungkin ditemukan teks yang jumlah suku katanya kurang atau lebih jika dilihat dari aturan formal suatu *tembang* atau puisi. Selama masih terjangkau kekurangan atau penyimpangan itu akan diberi catatan penjelasan yang sekaligus berfungsi sebagai aparat kritik.

Proses penerjemahan dilakukan dengan metode harfiah apabila masih memungkinkan, tetapi kalau tidak memungkinkan lagi lalu dipergunakan metode bebas. Meskipun mempergunakan metode bebas, pengertian yang terkandung di dalamnya tetap dipertahankan agar tidak menyimpang dari pengertian dalam teks. Kata-kata bahasa Jawa dalam teks naskah yang tidak dapat diterjemahkan ke dalam kata-kata bahasa Indonesia, tetap ditulis seperti aslinya lalu diberi catatan penjelasan.

Peringkasan cerita dikerjakan dengan cara mengambil inti cerita. Ringkasan cerita berfungsi sebagai pengenalan secara global terhadap isi cerita sebelum memasuki/membaca terjemahannya. Cerita yang berfungsi sebagai sisipan tidak dimasukkan dalam ringkasan.

Naskah "Babad Segaluh" tidak sekadar menceritakan seputar kehidupan Galuh dan Pajajaran saja, tetapi cenderung meluas ke cerita-cerita lainnya, misalnya, cerita Mataram, Majapahit, dan Demak. Cerita-cerita tersebut dapat berfakta sejarah dan dapat pula sebagai dongeng saja yang sulit dipertanggungjawabkan fakta kesejarahannya. Cerita sangat kompleks dan alurnya terputus-putus serta renggang.

Proses pengolahannya telah dikerjakan dengan pedoman tertentu dan sudah dilaksanakan semaksimal mungkin. Sifat kepuitisan terjemahan sulit dipertahankan seperti aslinya karena penerjemahan puisi itu merupakan suatu pekerjaan yang berat. Pernah muncul suatu pendapat bahwa pada prinsipnya puisi itu tidak dapat diterjemahkan tanpa kehilangan kepuitisan dan erosi makna.

Apabila naskah ini akan diterbitkan sebagai edisi bersih masih perlu penanganan khusus untuk lebih dapat dipertanggungjawabkan keilmiahannya. Sebagai bacaan populer (semi) naskah ini sudah cukup memadai karena telah dapat muncul suatu faktualisasi yang mampu merangsang pembaca.

BAB II. RINGKASAN CERITA

Raden Sahid terpesona menyaksikan kedikdayaan Sunan Benang. Oleh karena itu, ia ingin mencecap ilmu kepada Sunan Benang. Sebelum permintaannya diterima, Sunan Benang memberikan arahan kepada Raden Sahid perihal orang yang ingin menjadi wali. Syaratnya bukan terletak pada harta benda, tetapi terletak pada kesetiaan pada guru, tetap bicaranya, dan takut kepada Yang Mahakuasa.

Untuk mencapai tingkat kewalian Raden Sahid harus berani dikubur hidup-hidup selama empat puluh hari di tengah hutan agar mendapat rahmat dari Tuhan. Cara itu pun dapat dijalankan Raden Sahid dengan baik sehingga ia memiliki kelebihan-kelebihan tertentu sebagai rahmat Tuhan. Kecuali itu, Raden Sahid masih harus menjalani tata menjaga titian galinggang di tengah hutan dengan tidur di sungai. Karena tapanya tidur di sungai itulah, Raden Sahid nanti akan diangkat menjadi sunan dengan nama Sunan Kalijaga. Ia menjadi orang yang sakti dan bertuah ucapannya dan memiliki baju antrakusuma yang berfungsi sebagai pelindung diri dalam peperangan.

Prestasi Sunan Kalijaga yang sangat mencolok terlihat ketika ia berhasil melengkapi tiang masjid Demak dengan tumpukan tatal sehingga masjid itu dapat berdiri tepat pada waktunya. Di samping itu, Sunan Kalijaga juga berhasil meredam percekcakan para wali ketika menentukan arah masjid Demak ke Mekah. Dialah yang berhasil mengarahkan kiblat tepat ke arah Mekah sehingga para wali lainnya menjadi terpesona.

Rasawulan, adik Raden Sahid, dari Tuban bertapa *ngidang* 'seperti kijang' bertemu dengan seseorang yang bernama Maulana Mahribi yang sedang bertapa juga. Mereka saling melihat seperti bersanggama saja sehingga Rasawulan hamil. Rasawulan marah dan minta pertanggungjawaban Maulana Mahribi. Maulana Mahribi bercipta diri menarik bayi dari dalam perut Rasawulan. Bayi

pun berhasil keluar lewat lambung putri itu, seorang bayi laki-laki diberi nama Kidangtelangkas.

Dalam perkembangan selanjutnya Kidangtelangkas itu beralih nama menjadi Jaka Tarub karena ia hidup di desa Tarub dan dipelihara oleh Ni Tarub. Setelah besar Jaka Tarub kawin dengan bidadari bernama Nawangwulan yang pakaianya sempat disembunyikan oleh Jaka Tarub. Perkawinannya itu membuahkan anak perempuan yang dinamakan Nawangsih.

Perkawinan Jaka Tarub dengan Nawangwulan tidak dapat kekal karena Nawangwulan kembali ke Kahyangan ketika pesannya dilanggar oleh Jaka Tarub. Anaknya tetap disusui pada saat tertentu dengan cara tertentu pula. Rasawulan sendiri akhirnya bertempat tinggal di Laut Selatan setelah tidak dapat diterima oleh kawan-kawannya di Kahyangan. Nawangwulan tidak diterima oleh teman-temannya karena dianggap telah hilang kesuciannya akibat pergaulannya dengan manusia (Jaka Tarub).

Nawangsih, anak Jaka Tarub dengan Nawangwulan, akhirnya kawin dengan Bundhan Kejawan, putra Brawijaya dengan Wandhan Kuning. Perkawinan mereka itu melahirkan anak laki-laki yang kelak bernama Ki Ageng Sela.

Arya Damar dari Palembang danistrinya, Putri Cina, mempunyai dua orang putra, Raden Patah dan Raden Timbalan. Mereka berdua meninggalkan Palembang berkelana ke Jawa. Raden Patah berdiam di Bintara (Demak) dan Raden Timbalan mengabdi ke Majapahit. Prabu Brawijaya telah diramal oleh juru nujum bahwa dia merupakan raja terakhir di Majapahit yang beragama Budha karena setelah itu kerajaan akan runtuh oleh serangan putranya sendiri yang sekaligus mengawali kerajaan Islam.

Ramalan juru nujum menjadi kenyataan. Raden Patah dari Bintara (Demak) berperang melawan Majapahit. Perlawanannya itu dibantu dan direstui oleh para wali. Raden Patah memulai perlawanannya ketika Brawijaya tidak mau masuk Islam seperti yang dikehendaki oleh Raden Patah. Prajurit Majapahit yang dipimpin oleh senapati andal akhirnya dapat dikalahkan oleh prajurit Bintara. Pindahnya keris Sangkelat sebagai keris sakti dan bertuah dari Majapahit merupakan bertanda pula akan hancurnya Majapahit. *Pulung 'bin-tang kebahagiaan'* telah beralih dari Majapahit.

Prabu Brawijaya muksa bersama istrinya ketika prajurit Demak memasuki istana Majapahit. Muksanya Prabu Brawijaya di Gunung Lawu. Dua orang putranya, Bundhan Surati dan Aria Baribin menyingsir ke Panaraga.

Harta benda kerajaan Majapahit dirampas oleh lawan dan diangkat ke Demak. Bangsal-bangsal dibongkar dan kayu-kayunya dipindah ke Demak untuk mendirikan bangsal baru di sana. Maka pemerintahan Demak mulai dengan dilatarbelakangi oleh pengaruh Islam. Rajanya bergelar Sultan Demak Natagama Kalifatullah Linuhung Waliullah Senapati.

BAB III. TEKS DAN TERJEMAHAN

I. KINANTHI

1. "Namun beratlah syaratnya orang menjadi wali utama bukan uang bukan pula harta melainkan setia rela sampai mati tetap pada bicaranya setia akan guru takut akan Yang Mahakuasa.
2. Aku tak percaya ucapan saja kalau tiada dengan bukti sungguh orang sanggup setia berani jugakah Anda kutanam di tengah hutan seratus hari lamanya?
3. Jika Anda berani sungguh menjadi syeh wali mukmin." Raden itu bersembah, "Hamba sedia kehendak Paduka tiada niat ingkari Yang Mahakuasa meskipun sampai mati.

I. KINANTHI

1. "*Nging abot patukonipun wong dadi wali utami dudu picis raja brana mung setya legaweng pati tan mungser yen wis wecana setya guru jrih Ywang Widi.*
2. *Sun tan ngandel basa wuwus yen nora kalawan yekti yektine wong sanggup setya apa wani sira ugi sunpetak madyaning wana lamenipun satus ari?*
3. *Yen wani sira satuhu jumeneng seh wali mukmin." Nembah matur sira radyan, "Kawula sumanggeng karsi tan sedya dora Yang Sukma sanadyan tumekeng pati,*

4. tiada retak menyimpang di hati.”
Kanjeng Sunan mendekap adinya
sambil tersenyum ujarnya,
”Aku sekadar memberi jalan
kepadamu Cucunda Tuban
sungguh itu milikmu sendiri.
4. *apa tan suminggah kayun.”*
Jeng Sunan ngrangkul kang rayi
sarwi mesem angandika,
”Ingsun darma asung margi
mring sira Ki Jebeng Tuban
tuhu darbeknya pribadi.
5. Baiklah sekehendakmu
menerima dari sang Pencipta
Alam.”
”Hai sahabat murid-muridku se-
geralah
Cucunda buatkanlah
lubang di tengah hutan.”
Tiada berapa lama lubang telah
jadi.
5. *Lah ta iya sakarsamu*
narima kang murbeng bumi.”
”*Heh sobat murid dènenggal*
Ki Jebeng karyakna aglis
kaluwat madyaning wana.”
Tana dangu sampun dadi.
6. Ketika itu Raden Sahid pun
segera
dikubur di tengah hutan
pohon beringin tandanya.
Setelah itu ditinggal pergi
Kanjeng Sunan lalu salat
ke Mekah sekejap saja sampai.
6. *Semana Dyan Sahid gupuh*
pinetak madyeng wanadri
waringin wong tengerira.
Sampune tinilar nuli
Jeng Sunan lajeng asalat
mring Mekah sakedhap prapti.
7. Setelah salat segera
pulang menemui murid-muridnya
dan segera melalang buana.
Adapun yang diceritakan lagi
Rasawulan putri dari Tuban
amat merindukan Yang Maha-
kuasa.
7. *Sakbadane salat gupuh*
nulya kondur panggih murid
pan lajeng nganglang buwana.
Kuneng malih kang winarni
Rasawulan putri Tuban
langkung branta ing Ywang Widi.
8. Putri itu melaksanakan tata kijang
berbaur dengan hewan hutan
di hutan Glagahwangi
ke mana saja satwa hutan
berbaur dengan kijang
sang Putri pun mengikutinya.
8. *Marengi ngidang Sang Ayu*
awor lan sato wanadri
aneng Glagahwangi alas
saparan sato wanadri
sampun awor lawan kidang
sang Retna pan atut wuri.

9. Mengunyah dedaunan sang Putri turut makan juga lamanya tiada diceritakan sang Putri sampai ke telaga airnya tampak jernih indahlah jika dipandang.
10. Bersih pada kiri kanannya banyak batu di tepi telaga itu gemicik air mengalir terletak di bawah pohon kayu besar banyak dahannya ber-cabang-cabang remang tampaknya.
11. Nun jauh melangut tampak tiada mampu terkatakan bak jatuh dari surga karunia dari Yang Mahakuasa orang terpilih yang tahu hanya orang yang telah mendapat kasih.
12. Besar kuat cabang yang di atas ketika itu ditempati orang yang sedang bertapa bertafakur di atas orang keturunan dari Arab dari negeri Mahribi.
13. Tersebut keturunan Kanjeng Rasul bernama Maulana Mahribi. Asal mulanya ke tanah Jawa disuruh oleh orang tuanya Kanjeng Pangeran Atasangin untuk menyebarkan Islam.
14. Orang Jawa yang masih kosong belum mempunyai imam maka Kanjeng Syeh Maulana
9. *Gayemi kang taru-taru sang Retna tumut abukti lamine datan winarna sang Retna amanggih beji toyane wening awuryan aresep lamun kaeksi.*
10. *Resik kiwa tengenipun keh selane pinggir beji kumricik iline tirta ing ngandhaping sajaratil wreksa geng pange ngerbahak asingup lamun kaeksi.*
11. *Panglangut-nгlangut kadulu tan kena lamun winarni lir tiban sangking suwarga peparinge Ywang kang Luwih pilih jalma kang uninga kejaba kang wus angsal sih.*
12. *Ngerbahak pange kang dhuwur semara dipunenggeni manungsa amangun tapa pitekur aneng ing nginggil wijiling saking ing Arab negaranira Mahribi.*
13. *Kocap trahira Jeng Rasul nama Maulana Mahribi milanipun angejawa tinuduh dhateng sudarmi Jeng Pangeran Ngatas Maruta kinan angislamna ugi.*
14. *Wong Jawa kang meksih suwung durung ana kang ngimami milane Jeng Seh Mulana*

- bersamadi di atas pohon
memohon kehendak Yang Maha-
kuasa
tafakur bersamadi hening.
- manekung nginggil wreksa di
maneges karseng Ywang Sukma
maladi semedi hening.*
15. Ada yang tercipta di dalam hati
diizinkannya memimpin
di hutan Bintara
izin dari Yang Mahakuasa
jika telah berdiri masjid di Bintara
namun belum diperkenankan.
- Ana kang kacipteng kalbu
kalilane angimani
aneng ing alas Bintara
janjenira ing Ywang Luwih
yen ngadeg mesjid Bintara
nanging dereng dènlilani.*
16. Menunggu dari yang punya 'laku'
masih terselubung oleh Yang
Mahakuasa
itulah yang menjadi utusan
maka masih bertapa.
Bergantilah yang diceritakan
putri Rasawulan dari Tuban.
- Ngenteni kang darbe laku
meksih kineket Ywang Widi
punika ingkang utusan
marma taksih amertapi
ya ta genti kang gunustha
Rasawulan putri Tuban.*
17. Amat senang halnya melihat
telaga berair gemicik
sang Putri pun mandilah
berendam diri dalam air
tak tahu bahwa ada orang
bertapa yang mengawasi.
- Kacaryan denna andulu
beji toyane kumricik
nulya asiram sang Retna
kungkum aneng ironing warih
tan wruh yen ana manungsa
sang tapa awas ningali.*
18. Akan rupa sang putri ayu
tampak cemerlang bak bulan
auratnya tidak dipelihara
sang pertapa terkena asmara
serentak tersentak bak berasmara
dengan Dewi Rasawulan.
- Mring warnane sang Dyah Ayu
katon mancorong lir sasi
murade datan krawatan
sang tapa branta ing galih
sareng cleng kadi asmara
lan sang Dewi Rasawulan.*
19. Namun sabil di dalam hati
Tersebutlah sang Dewi
yang berendam diri dalam air
telah keluar dan berkaca dalam air
tampak badan berubah-ubah
lama-kelamaan terlihat olehnya.
- Nanging sabil ironing kalbu
ucapena sira sang Dewi
kang kungkum ironing toya
wus mentas ngilo kro warih
katon sarira amolah
dangu-dangu aningali.*

20. Ada bayangan orang laki-laki rupanya tampan sekali terkejutlah Dewi Rasawulan yang juga lagi kena asmara di hati tersentak hati saling berasmara dengan yang tampak di dalam air.
21. Serentak saling melihat pertapa dengan Rasawulan bak bersanggama keduanya. Terkabul oleh Yang Mahakasih Pengasih menciptakan hamba utama untuk benih (bibit) raja.
22. Demikianlah sang putri terasa berat perutnya terbelalaklah Rasawulan geraknya sang jabang bayi di dalam gua garba terasa di dalam hatinya.
23. Amatlah malu rasa hatinya belum menikah telah hamil bencilah hati sang putri menclongak menatap ke atas berucap dengan sedih "Siapakah yang memberi penyakit ini?
24. Sungguh dipermalukan aku gadis belum bersuami mengapa dimentera turunlah sang pertapa lihatlah malu saya." Syeh Maulana Mahribi,
25. mendengar ucapan yang marah cepat turun dari pohon sambil mencabut zakarnya dicipta menjadi senjata sang Pendeta berjalan pelan-pelan
20. *Na wayangan jalma kakung warnanira bagus sigit kagyat Dewi Rasawulan kang langkung branta ing galih clenging tyas carem asmara lawan kang katon jro warih.*
21. *Pan sareng sami andulu sang Wiku lan Rasasasi kadya carem karoronnya pinareng dening Ywang Luwih akarya titah utama kinarya wiji narpati.*
22. *Wau ta sira sang Ayu gumendhel krasa garbini milang kedhep ingkang wulan obahing kang jabang bayi aneng sajroning garba sang Dyah rumaos ing galih.*
23. *Kelangkung wirang ing kalbu dereng krama anggarbini runtik galihe sang Retna tumenga marang ing nginggil amuwus sarwi karuna, "Sapa weh memala iki?*
24. *Agawe wirang satuhu ingsun kenya durung krami ateka pinancawara lah mudhuna sang mertapi pirsakna wirang manira." Seh Maolana Mahribi,*
25. *amiarsa wuwus e sendhu mudhun sangking wreksa aglis sarwi jabut dakarira cinipta dadi braja sang Pandhita lon lumampah*

- sangkuhnya diselipkan.
26. Telah tiba di tepi air dengan sabar berbicara, "Apa sebab aku ini sedang bertapa dimarahi apakah dikira aku ini melihat Anda?
27. Halnya Anda mandi aku ini tidak mempunyai zakar aku ini seperti Anda hanya sangkur senjataku didakwa mencuri asmara kalau berketurunan sungguh.
28. Anda sungguh-sungguh mengan dung itu kehendak dari Yang Maha kuasa." Ketika Rasawulan mendengar akan sabda sang pertapa merasa dirinya salah maka segera berjongkok di tanah.
29. Menangis sambil bertutur, "Bubur batu hamba ini banyaklah memberi ampun hamba tiada malu bingung hati hamba seorang gadis menyuci diri tak ingin menikah.
30. Kini hamba mengandung tak merasa punya suami halnya hanyalah bayangan yang ada di dalam air rupanya seperti Paduka hanyalah sasaran kerling.
31. Kemudian hamba mengandung
- sangkuhira sinangkelit.
26. *Wus prapta tepining ngramu alon avecana aris,*
"Priye karaning wak ingwang wong tapa dipundukani apa ginalih wak ingwang dika galih aningali?
27. *Genira siram sang Ayu sun iki tan darbe perji ingsun ini kadya sira mung sangkuh gaman sun yayi tinarka nyidra asmara angger panuras yekti.*
28. *Sira garbini satuhu sangking karsaning Ywang Widi."*
Rasawulan duk miarsa mring sabdane sang Ayogi rumaos yen kalepatan gya dhodhog aneng ing siti.
29. *Wor tangis sarwi umatur,*
"Jenang sela awak mami den agung kang pangapura datan wirang bingung ati kawula pan rara kennya kumini tan arsa krami.
30. *Mangke ambobot wakingsun tan rumaos darbe laki apan namung wewayangan kang wonten sajroning warith warnine kados Paduka pan namung tujungan liring.*
31. *Lajeng ambobot ulun*

- bertuahnya hebat sekali
hamba mohon sang Pendeta
musnahkanlah segera
yang menjadi papa bencana
setelah bayi keluar.
32. Jika sang Petapa tidak menolong
meruwat malu hamba ini
lebih baik bunuhlah hamba
senyampang belum terdengar
oleh sesama manusia.”
Petapa pun bersabda perlahan.
33. “Membelakanglah segera
kupanggil biar keluar.”
Rasawulan pun membela kangan
rambutnya terurai berani
petapa mengepal tangan
bayi diberi isyarat.
34. Seperti memanggil hewan
bayi pun telah keluar
melompat bagi anak kijang
lewat lambung keluarnya
ke arah pangkuhan sang petapa
bayi pria bagus rupanya.
35. Berkilauan cahayanya memancar
bagai penjelmaan Dewa
tiada bertembuni
telah tanggal di surga
pertanda kekasih Yang Mahakuasa..
Pendeta berkata pelan,
36. ”Lihatlah segera
anakanda ini putri
berkilauan seperti matahari.”
Dewi Rasawulan menoleh
melihat anaknya
amat senanglah hatinya.
- ampuhe kapati-pati
sang Wiku nuwun kawula
anunten sirnakna aglis
kang dadya papa cintraka
sampun medal margi siwi.*
32. *Yen sang Tapa tan atulung
angruwat wirang ngong iki
luhung pejahana amba
mumpung dereng kapiarsi
marang samaning manungsa.”
Sang Wiku alon nabda ris.*
33. *Lah mungkura dènagupuh
sun undange dimen mijil.”
Nulya mungkur Rasawulan
apan sawri ngore wani
sang Wiku ngepel kang asta
jabang bayi dènketheki.*
34. *Lir angundang sato iku
jabang bayi wus amiil
mencolot lir anak kidang
sangking nglambung wedalneki
marang panggone sang tapa
kakung bagus ingkang warni.*
35. *Mencorong cahyane macur
lir parukmaning sutengsi
datan ana bingbingira
wus dhaut neng swarga di
pratandha kekasihing Ywang.
Sang Wiku ngandika aris,*
36. *”Lah ta tingalana gupuh
putranira iki Nini
mencorong kadya baskara.”
Noleh Dewi Rasasasi
ningali marang kang putra
langkung tresnanireng galih.*

37. Namun malu di dalam hatinya.
 Pertapa bersabda lagi,
 "Bayi ini kuberi nama
 Kidang Talangkas
 karena engkau dan aku
 sedang melakukan tappa kijang.
37. *Nanging wirang ironing kalbu.*
Sang Tapa ngandika aris,
"Ki Bayi sunwehi aran
Kidang Talangkas prayogi
dene ingsun lawan sira
marengi ngidang mertapi."
38. Rasawulan menyahut,
 "Terserah Paduka
 karena hamba tiada suka
 memelihara anak hamba ini."
 Pertapa dengan sabar berkata,
 "Jangan begitu Putri.
38. *Rasawulan nembah matur,*
"Sumangga karsa sang Yogi
ingga kawula tan arsa
amomong mring putra mami."
Sang tapa alon ngandika,
"Lah aja mangkono Nini.
39. Apakah engkau tiada kasihan
 terhadap anakmu
 ini pemberian Yang Mahakuasa."
 Rasawulan pun segera pergi.
 Petapa amat sedih
 diserahi anaknya
 karena ia tidak berbuat.
39. *Apa sira tan wlas mring sunu*
iki paringe Ywang Widi."
Rasawulan nulya kesah.
Sang tapa susah kang galih
kapasrahan ingkang putra
wong tapa dudu kang kardi.
40. Memang pria di hutan rimba
 tiada teman seorang pun
 segera perlilah sang pertapa
 ke desa Tarub niatnya
 sambil menggendong anaknya
 membawa buluh kuning dijinjing.
40. *Dhasar priya neng wana gung*
lan tanpa rowang sawiji
nulya mentar sang Pandhita
mring desa Tarub sedyaning
sarwi gembol kang atmaja
wuluh kuning kang cinangking.
41. Untuk batang panah dan peno-
 pang
 Tersebut lagi yang berlalu
 ada lagi ceritanya
 yang bernama Syeh Wali Lanang
 berada di negeri Cempa
 berkelana menjelajah negeri.
41. *Kinarya deder sesangkuh*
kuneng ta ingkang lumaris
wonten malih kawarna
Seh Wali Lanang kang nami
aneng nagri ing Cempa
lelana jajah nagari.
42. Dengan beralih sebutan
 bernama Syeh Maulana
 ahlul iman di bagian timur
42. *Pan sarwi ngalih jejuluk*
Seh Maulana kang nami
alul iman aneng wetan

- tiba di negeri Blambangan
Adapun rajanya
Siyunglaut diceritakan.
43. Dia mempunyai anak wanita amat cantik tenar di seluruh negeri Blambangan tak ada duanya namun sang putri mengindap penyakit yaitu rusak sekujur badannya.
44. Diobati tiada sembuh maka disayembarakan barang siapa yang dapat mengobati akan dipersuamikan Syeh Maulana ahlul iman sanggup mengobatinya.
45. Tiada lama pulih kembali sang putri maka segera diberikan tiada tersebut bertemunya rukunlah mereka suami istri lamanya tiada diceritakan maka sang putri hamil.
46. Tiba pada saatnya sang Putri belahirkan bayi pria wajahnya amat jernih ibunya tewas saat melahirkan ayahnya sedih hati sekali.
47. Ketika itu diambil anak Nyi Patih Garesik karena melanglang buana anak itu yang diceritakan di Garesik makin lama makin dewasa putra tadi.
- prapta Blambangan nagri
wau ta sang Adipatya
Siyunglaut kang winarni.*
- 43. Apanta adarbe sunu
wanodya ayu linuwih
kasup ing saprajaningrat
Blambangan tan ana kalih
nanging darbe grah sang Retna
bubrah ing saliraneki.*
- 44. Ingusadan datan mantun
dadya darbe pasanggiri
sapa bisa marasena
sayekti dipuntrimani
gya Maularia alul iman
ingkang sagah anjampeni.*
- 45. Tan lami mulya sang Ayu
gya tinrimakaken nuli
tan winarna panggihira
atut dennya palakrami
lamine datan winarna
sang Retna nulya garbini.*
- 46. Prapta ing samayanipun
ambabar sang Raja Putri
miyos jalu putranira
cahyane kelangkung wening
kang ibu seda konduran
kang rama susah kang galih.*
- 47. Semana ingambil sunu
marang Nyi Patih Garesik
karang manganglang buwana
putra malih kang winarni
neng Garesik sampun lama
sampun diwasa sang Pekik.*

48. Dipanggil oleh sang ibu Nyi Ageng berkata manis, "Buyung belajarlah mengajai ke masjid Ngampelgadhang di sana ada wali utama dari Arab kekasih Yang Maha-kuasa.
49. Mintalah belajar sungguh-sungguh." Sang putra menyahut, "Baiklah." kemudian permisi dengan diberi bekal tak tercerita perjalannya Ki Jaka telah tiba di Ngampel menghadap Kiai.
50. Mohon belajar telah diajari segala inti sari ilmu mengajai Quran telah tamat segenap tentang tata telah habis intinya telah meresap ketika itu telah lama.
51. Ki Jaka diambil menantu oleh Kanjeng Sunan Ngampelgadhang lalu disuruh bertapa berkhawlwat (dalam tanah) empat puluh hari telah tenar derajatnya menjadi raja wali mukmin.
52. Adapun tadi yang disebut Prabu Satmata di Giri beristana di Giripura Maka tiada lama antaranya banyak pendatang berdatangan tak terceritakan ulah mereka.
53. Agar supaya cepat
48. *Tinimbalan marang ibu Nyai Ageng ngandika ris,*
"Kulup sira angajia marang mesjid Ngampelgadhang ika pan wali utama sing Arab kasih Ywang Widi.
49. *Nyuwuna wulang satuhu."*
Kang putra umatur inggih nulya pamit sinangongan datan kawarna ing margi Ki Jaka pan sampun prapta ing Ngampel ngarsa sang Yogi.
50. *Nyuwun wulang wus winuruk sakeh surasaning ngelmani ngaji Kuran sampun tamat sagung kang tata sampun enting surasane wus kadhadha semana pan sampun lami.*
51. *Ki Jaka ingambil mantu mring Jeng Sunan Ngampelgadhang nuli kinen amertapa ngluwat kawan dasa ari sampun kongas kang derajat dadya ratu wali mukmin.*
52. *Yata wau kang jejuluk Prabu Satmata ing Giri ngadhatyan ing Giripura kurieng ingantara lami kathah mahol aprapta tan kacatur salahneki.*
53. *Pan amrihing gancangipun*

ada lagi yang diceritakan
adalah Syeh Maulana
dari negeri Atasangin
Khalifah Kusen sebutannya
tiba di Ngampelgadhang.

*wonten malih kang winarni
ana Seh Maulana
negarane Ngatasangin
Kalipah Kusen jejuruknya
anujujug ing Ngampelgadhang.*

54. Telah lama antaranya
maka ditunjuk segera
oleh Kanjeng Sunan Ngampel-
gadhang
yaitu disuruh mengimani
di negeri Madura
Sumenep dan Balega.

54. *Wus lami antaranipun
anulya tinuduh aglis
mring Jeng Sunan Ngampeldenta
inggih kinen angimani
marang nagari Madura
Sumenep Balega yekti.*

55. Telah beriman semuanya
Khalifah Kusen menderita berahi
beroleh putri Bribin.
Ada lagi diceritakan
yaitu Maulana Islam
menuju ke tanah Jawa.

55. *Wus nandhang iman sadarum
Kalipah Kusen lara brahi
krama putri Bribin ika.
Wonten malih kang winarni
nenggih Maulana Islam
wus lumampah angejawi.*

56. Telah tiba di pulau Jawa
langsung di Ngampelgadhang
lalu diberi tugas mengimankan
di negeri Semarang
ada lagi yang datang
mereka keturunan yang utama.

56. *Wus prapta pulo Jaweku
anujujug ing Ngampelgadhang
nulya kinen ngimana
wonten nagari Semawis
wonten malih kang prapta
samya trah wali linuwih.*

57. Dahulu adalah keturunan
Syeh Makdum Dinilkabir
ke tanah Jawa tiba di Ngampelga-
dhing
ditugasi mengimankan
Cirebon serta Berebes
demikian juga di Pajajaran.

57. *Ing uni pan tedhakipun
sang Seh Makdum Dinilkabir
ngejawa mring Ngampeldenta
wus tinuduh angimani
Carebon Barebes ika
Pajajaran adening.*

58. Jemaahnya banyak
beliau bernama Sunan Gunungjati
Bergantilah yang diceritakan.
Syeh Maulana Mahribi

58. *Ageng Jumungahanipun
nama Sunan Gunungjati
sigeg genti cinarita
Seh Maulana Mahribi*

perjalannya telah tiba
di desa Tarub.

*lampahira sampun prapta
ing padesan Tarub nenggih.*

59. Adapun tempat yang didatangi adalah sebuah pemakaman Ki Buyut di Tarub Beliau memangku si jabang bayi Ketika itu telah malam Ni Janda diceritakan.
60. Setelah suaminya wafat serta tadi sang anak amatlah sedih hatinya jika malam tak dapat tidur jika siang tak mau makan hatinya bak disambar burung.

*Dene ta ingkang jinujug
mring pemakamanireki
Ki Buyut ing Tarub ika
amatku kang jabang bayi
wus dalu ing wancenira
Ni Randha ingkang winarni.*

*Sapejahe garwanipun
kalawan wau kang siwi
kelangkung denira branta
yen dalu tan angsal guling
yen rina tan antuk dhahar
ing tyas lir sinamber peksi.*

II. DHANDHANGGULA

1. Ketika itu Ni Janda sedang tidur-tiduran di halaman semalam tak dapat tidur Ni Ageng Tarub itu bertepatan menjelang pagi berdiri di tengah halaman yang dipikir dalam hati hanya tempat sang kakanda makam kubur suaminya terlihat terang.
2. Terang bukan oleh karena api bukan pula oleh sinar bulan tetapi terang sekali bukan kilatnya bintang berekor bukan kilat atau halilintar bukan sinarnya bintang dan matahari pun bukan sinarnya mengandung pelangi

II. DHANDHANGGULA

1. *Duk semana Ni Randha marengi
akekadhar sare aneng latar
sedalu tan angsal sare
sira Ni Ageng Tarub
amarengi ing bangun enjing
ngadeg madyaning latar
kang sinedyeng kayun
mung dhepoking ingkang raka
pemakaman genira ngubur kang
laki
ana katingal padhang.*
2. *Padhang dudu labeting kang geni
dudu padhang sorote sesangka
dene kelangkung padhange
pan dudu kilat dari
dudu lidhah utawa thathit
dudu sulaking lintang
lan baskara dudu
kenyare amawa teja.*

beraneka warna biru merah kuning keputih-putihan
(Setelah) lenyapnya warna beraneka

*manca warna biru bang jene
smu putih*

sirnane kang maneka.

3. Maka membulat menjadi satu namun tidak seberapa besarnya sinarnya terang benderang mega berwarna cemerlang bagai bulan purnama bahkan sampai angkasa cahaya bersinar dunia bagai siang gelap menjadi terang oleh sinar yang memenuhi maka Ni Janda tadi.
4. tertarik melihatnya lalu pikirnya "Apakah yang terang itu datang tiada seperti biasa arahnya di depok tinggi menjulang langit seketika tampak di Tarub seperti surga?" Nyi Ageng tak mau tidur ketika itu yang dipikirkan hanyalah pada menyebabkan terang.
5. Maka segeralah menghampiri ke depok sambil mengawasi Setiba pada arahnya Nyi Janda hati-hati melihat di bawah arah tempat yang berbahaya sinarnya memancar bagai emas disepuh serentak dekat tampaklah si bayi
3. *Pan gumolong wus dadi sawiji nanging datan pati yen gedhea menuhi ing bra ta pandhang kekuwungira macur anglir wulan purnama sidi malah sundhul ngawiyat cahyane sumunu jagade kadya rahina peteng padhang dening cahya anelahi wau ta Nyai Randha.*
4. *Pan kacaryan mulat ciptenggalih "Ingkang Padhang-padhang ika apa dene teka kadingaren ing dhepok pernahipun apan kadya sundhul langit sanalika katingal lir swarga ing Tarub?" Nyai Geng tan arsa nendra duk semana ingkang cinipta ing galih amung kang karya padhang.*
5. *Nulya gupuh gennya marepeki marang dhepok sarwi mawas-mawas sapraptanireng pernahe awas denira ndulu Nyai Randha soring giyanti tunggyanira kang padhang cahyanya umacur lir kencana sinepuhan dupi celak katingal kang jabang bayi*

dengan Syeh Maulana.

6. Nyi Janda tergopoh-gopoh lari mendekati bertemu dengan Syeh Maulana diberikanlah bayinya disuruh mengaku anak telah pula diberi tahu segala peristiwanya kemudian dibawa pulang ke rumah Nyi Janda berwatak luhur segera dibedunglah anaknya sangat dirahasiakan bayi ini diaku anaknya.
7. Dia sendiri yang melahirkan anak cucu yang belum tahu mereka tidak percaya mendengar dan bertutur, "Nyi Janda mempunyai anak laki-laki tampan rupanya." Yang diberi tahu menyahut tidak percaya sambil menjawab, "Kapankah hamilnya, tahu-tahu sudah beranak? Itu ujar mustahil.

8. Bukankah kemarin aku bersua Nyi Janda rupanya tak berubah seperti sediakala ketika dahulu masih ada suaminya tidak pantas kalau hamil orang mengandung tanpa asal aku belum mendengar." Yang tak dipercayai menjawab, "Kalau tidak percaya mari ditengok

lawan Seh Maulana.

6. Nyai Randha gupuh malajengi wus kapanggih lan Seh Maolana pinaringken bayine kinen angaku sunu wus jinarwan saniskaraning nulya binekteng wisma Ni Randha tyas luhung gya ginendhong ingkang putra langkung dhemit mangkyajabang bayi ingaken putranira.
7. Iya gone ayoga pribadi putra wayah ingkang dereng wi-ken samya maido batine miarsa ujaripun "Nyai Randha adarbe siwi jalu endah kang warna." Kang sinung wrin muwus maido sawri angucap "Kapanane wawrat mangka darbe siwi? iku ujar ng lengkara.

8. Wingi nora manira kapanggih Nyai Randha warnane tan owah kadi duk kala sabene nguni taksih kang kakung nora pantes lamun garbini wong wawrat tanpa sangkan sun durung angrungu." Ingkang pinaido ngucap, "Yen tan ngandel payo padha dentiliki

- dan nanti lihatlah.
9. Meskipun engkau dengan sangat tak percaya buktinya ada bayi dengan berboreh matanya mengandung air membesar kedua buah dadanya bayinya laki-laki tampan rupanya jika tak percaya mari ke sana.” Yang diberi kabar semuanya berucap, “Hal yang tidak semestinya.”
10. Telah tersiar berita di sana-sini
 Nyi Janda mempunyai anak semuanya telah menengok datanglah anak cucu laki-laki dan perempuan menjenguk membawa buah tangan ala kadarnya beras padi kelapa dan ayam rempah-rempah kencur, bawang merah, serta kunyit cabai, garam dan minyak.
11. Banyak orang yang berdatangan dari segala penjuru yang jauh atau dekat mereka membawa buah tangan mengunjungi Nyi Janda di Tarub yang sedang mempunyai bayi maka dari mana-mana semuanya berkunjung segenap orang di pedukuhanya di kanan dan kiri pada malam hari mereka meronda
- lah mengko tingalana.*
9. *Sapuluh rika kapati-pati amaido pertandhane ana bayi lawan abeboreh tingalira abalut mangkah-mangkah perbayun kalih jabang bayine lanang wernane abagus yen tan ngandel payo mara.” Ingkang sinung warta sedaya pan angling, ”Dene nora kayaa.”*
10. *Wus misuwur pawartane jawi*
Nyai Randha adarbe atmaja wus sami atinjo kabeh putra wayahe rawuh jalu estri sami atuwi ambekta angsal-angsal ing sadarbekipun beras pari klapa ayam empon-empon kencur brambang lawan kunir lombok uyah lan lenga.
11. *Kathah jalma ingkang samya prapti ing mancapat miwah mancalima samya bekta oleh-oleh tuwi Ni Randha Tarub dene mangke adarbe siwi mila manca ngamanca sedaya gya rawuh sagung ingkang padhekahan kiwa tengen lamun dahu samya kemit*

- di rumah Nyi Janda.
12. Orang Sela dan yang dari Pakis berdatangan seperti ada kematian dari Grobogan datang semuanya menengok Nyi Ageng Tarub tak ketinggalan pula dari Bangsri serta orang dari lorong tengah dari Kaduwang pun datang mereka bermaksud berjaga-jaga laki-laki perempuan tak henti-hentinya berdatangan ke rumah Nyi Janda.
13. Tujuh malam serta tujuh hari diceritakan sinar terangnya malam hari tiada gelap sekitar dan wilayah Tarub segenap orang yang tahu mereka heran melihatnya sementara ada yang berseru, "Seperti siang saja inikah perbawa si bayi cahaya jernih berteja?"
14. Setelah cukup tujuh hari lalu kembali seperti biasanya siang serta malamnya hanya tinggal keindahannya semua orang yang tahu akan putra Nyi Janda mereka berkasih akrab Maka bergantilah yang diceritakan Sunan Bonang pun teringat lagi memendam daun asam.
12. *Jalma Sela tanapi ing Pakis wong pinaten ingkang sami prapta ing Grobogan dhateng kabeh tuwi Ni Ageng Tarub datan kari padesan Bangsri lawan wong lurung tengah ing Kaduwang rawuh samya tugur sedyanira lanang wadon anggili kang samya prapti mring wismanya Ni Randha.*
13. *Pitung dina lawan pitung bengi cinarita ing kekuwungira dalu tan ana petenge sawewengkone Tarub sagunge wong samya ningali ngungun denira mulat saweneh amuwus, "Dene amanggung rahina baya iki perbawane jabang bayi cahaya nrus mawa teja."*
14. *Sampunira jangkep sapta ari lajeung mantun kadya saban-saban dalu pantara siyange mung kari senenipun sakathahe kang samya uning mring putrane Ni Randha sedaya sih lulut ya ta ganti kawarnaa Sunan Bonang enget sajeroning galih amendhem roning kamal.*

III. SINOM

1. Sahabat dan murid lengkap disuruh membawa kapak dan sabit Kanjeng Sunan pun berjalan tak diceritakan di jalan. Adapun Raden Sahid adalah yang disebut yang dipendam di hutan telah beroleh kasih dari Yang Mahasuci ketika sebulan bertemu dengan utusan.
2. Pertama bertemu dengan ayahnya memberi tahu bahwa calon wali wali utama mulia di dunia penutupnya para wali Adapun yang kedua kali bertemu dengan kakeknya memberi tahu bahwa telah di-terima halnya dia bertapa raga serta diberi ilmu cara bermohon.
3. Setelah lama kemudian ditemui Kanjeng Nabi Nayakaningrat serenta tiba segera mendekap diletakkan pada dada kiri digenggam kepalanya dan disuruh mendengarkan apa yang didengar segera berkata, "Hamba mendengar suara."
4. Telah melaporkan apa yang di-dengarnya Kanjeng Nabi bersabda, "Ya betul suara itu."

III. SINOM

1. *Sabat muride pinepak
kinen bekta wadung kudhi
Jeng Sunan lajeng lumampah
datan kawarna ing margi
sira Raden Sahid
anenggih ingkang winuwus
kang pinendhem ing wana
wau angsal sihing Sukma di
diduk sawulan kepanggih lawan
utusan.*
2. *Sapisan panggih kang rama
sung warta yen bakal wali
utama pinunjul ing rat
panutuping para wali
dene kang kaping kalih
kepanggih lan eyangipun
sung warta wus katrima
gonira aminta ragi
lawan malih pinaring ngelmu pa-
nedha.*
3. *Antaranira wus dang
anulya dipunpanggih
Jeng Nabi Nayakaningrat
sareng prapta ngrangkul aglis
pinernak dhadha kering
tinekem mustakanipun
lan kinen
punapa ingkang kapyarsi
gya umatur, "Kawula mireng
suwara."*
4. *Wus ngaturken pamirengnya
Jeng Nabi ngandika,
"Iya bener kang suwara."*

- Kemudian disuruh melihat
diberi ajaran gaib
terang bak bintang berekor
menembus bumi dan langit luas
tak ada yang tampak
linglang-linglung di dunia tiada
teman.
5. Dan tidak merasa jika mati
tak ingat akan Kanjeng Nabi
hanya langsung datang badan sen-
diri
Ketika itu alamnya berganti
tidak seperti alam ini
yaitu alamnya Kanjeng Rasul
disebut Darusalam
yang terang bagai bulan dan ma-
thari
yaitu terang dekatnya dengan
Yang Mahakuasa.
6. Kanjeng Nabi perlahan bersabda,
"Sudahlah Dinda, bangunlah se-
gera
engkau telah terkabul
segala maksud hati
anugerah yang sejati
telah diperintahkan dikau sungguh
kelak pada zaman mulia
engkau bertemu dengan daku
meskipun kini kau dekat dengan
aku."
7. Kanjeng Nabi Mustapa musna
alamnya telah berganti
kembali ke alam kerasulan
Ki Jaka telah tiada bicara
ditinggal tertidur sendiri
pada khalwat yang semula
dan telah tak dapat bergerak
- Nulya kinan aningali
pemejangira ening
pepadhang anglir adaru
trus bumi langit prapta
tan ana ingkang kaeksi
ninglang-ninglung ing jagat da-
tan arowang.*
5. *Lan nora ngrasa yen pejah
tan eling marang Jeng Nabi
mung anjujug badan priyangga
samana alaming salin
tan kadya alam iki
nenggih alaming Jeng Rasul
winastan Darusalam
kang padhang lir surya sasi
yaiku padhang peraking Pangeran.*
6. *Jeng Nabi alon ngandika,
"Wis Yayi tangia aglis
pan sira uwis katekan
sasedyanira ing galih
nugraha kang sejati
wus dhawuh mring sira tuhu
benjang ing jaman mulya
sira panggih lawan mami
nadyan mangke sira cedhak la-
wan ingwang."*
7. *Jeng Nabi Mustapa musna
alamira wus gumanti
konduur marang kerasulan
Ki Jaka wus tanpa angling
tinilar pan gumuling
aneng kluwate kang wau
apan wus tanpa polah*

badannya bagai mayat.
Maka tersebutlah yang sedang ber-jalan.

salira asawang mayit.
Enengena kocap kang lumampah.

8. Telah tiba pada arahnya tanda kayu pohon beringin rimbun banyak pohon-pohonan rumput akar duri bandil maka segera ditebas telah selesai kayu-kayu ditebang telah terang ditebas Kanjeng Sunan Bonang tidak lupa telah digali pendaman putra Tu-ban.
9. Diangkat diletakkan di balai-balai bagai anak lebah warnanya putih dibawa masuk oleh Kanjeng Su-nan Bonang tak disebut di jalan maka tiba di pondok gunung ditaburi dengan nasi baru maka ingatlah Jaka Tuban bangun lalu menyembah segera Ki Jaka didekap oleh Kanjeng Sunan Bonang.
10. Amatlah kasihnya Kanjeng Sunan kepada Ki Jaka Tuban memang masih saudara sepupunya ditemukan dengan sang adik diberi nama Syeh Melaya maka masyhur temu pengantin tak diceritakan rukun halnya bersuami-istri Syeh Melaya kebetulan manis.
8. *Wus prapta ing pernahira kang tenger kajeng waringin ngerbuyung barang wit-witan suket oyot eri bandhil nulya kinen babadi kayu tinegor wus rampung wus padhang binabadan Jeng Sunan Bonang tan pangding wus dhinudhuk pandheman putra ing Tuban*
9. *Ngentas sineleh ngambenan lir gana warnanya putih binekta mantuk mring Bonang datan winarna ing margi wus prapta pondhog wukir kinutungan sekul baru enget Jaka ing Tuban wungu nulya angabekti gya rinangkul Ki Jaka mring Su-nan Bonang.*
10. *Langkung sihira Jeng Sunan marang ki Jaka ing Tuban dhasar kadang nak-isanak pinanggihken lan kang rayi pinaringan kekasih Seh Melaya wus misuwur panggihe datan winarna atut demnya palakrami Seh Melaya pan kaleres gula drawa.*

IV. DHANDHANGGULA

1. Aman selamat telah lewat ter-sebut dahulu

Nyi Ageng Tarub putranya
 telah besar anak itu
 tak henti-hentinya yang datang
 yang jauh dan yang di sekitarnya
 perjalanan yang dekat
 satu jam atau setengah hari
 sehari atau dua hari tiba
 berbondong duda janda serta
 santri
 mereka berdatangan.
2. Diceritakan si jabang bayi jika disuapi tidak mau makan bahkan dia menangis
 tidak mau menyusu semua hal si jabang bayi beda dengan sebarang anak yang diisap hanyalah ibu jarinya sendiri diisap siang atau malam tidak suka makan tidur.
3. Demikianlah setelah berjalan lama tidak putus-putusnya orang yang datang
 mereka membawa buah tangan banyak yang bersuguh tidak pilih untuk jalan menjadi kaya seketika Nyi Ageng di Tarub lantaran dari sang anak tidak memilih jalan sampai tiba banyak harta benda datang.
4. Umurnya pun baru satu tahun diceritakan cepat menjadi besar

IV. DHANDHANGGULA

1. *Tata tita lingira ing nguni*

Nyai Ageng Tarub semana pan wus ageng putrane datan pegat kang rawuh ing ngamanca myang tepis wiring lampahan saonjotan sakjam myang sabedhug sadina rong dina prapta pan agili dudha randha miwah santri samya prapta sadaya.
2. *Cinarita ingkang jabang bayi yen dinulang datan arsa dhahar malah dumadya tangise datan arsa anusu sakalire kang jabang bayi beda lan lare kabeh kang sinesep amung jempolanira priyangga kang sinesep siyang pantara ratri tan pati dhahar nendra.*
3. *Ya ta sawusira lami-lami datan pegat jalma ingkang prapta*

samya mbekta oleh-oleh kathah ingkang sesuguh datan pilih kinarya margi sugih sareng sekala Ni Ageng ing Tarub amarga saking kang putra datan pilih marga tekan dhatengi gung dunya brana prapta.
4. *Yuswanira pan lagya sawarsi cinarita pan aglis walagang*

- seperti dimandikan air bagur
 seperti berumur dua tahun
 besarnya si jabang bayi
 Nyi Janda amat senang
 melihat anaknya
 siang malam tiada pisah
 Nyi Janda biasanya anak yang
 satu
 amatlah dimanjakan.
- lir dinusan banyu gege
 kadya yuswa dwi taun
 agengira kang jabang bayi
 Nyi Randha langkung bungah
 mulat ingkang sunu
 siyang dalu datan pisah
 Nyai Randha wantune atmaja siji
 langkung didama-dama*
5. Anaknya disanjung-sanjung
 dimanjakan segala ulahnya
 terlaksana barang kehendaknya
 memang bagus rupanya
 cahayanya lebih menerangi
 semakin cepat menjadi besar
 Ki Bayi di Tarub
 baru saja berumur tiga tahun
 hampir dewasa besarnya makin
 tampak
 kebal segala penyakit.
- Putranira pan ginusti-gusti
 pan ingugung ing sasolahira
 tinekan barang karsane
 dhasar warnanya bagus
 cahyanira langkung nelahi
 sangsaya glis walagang
 Ki Bayi ing Tarub
 pan lagya yuswa tri warsa
 meh diwasa gengira saya kaeksi
 kalis sakehing lara.*
6. Berkahnya bagi air mengalir
 barang pakaian Ki Jaka
 banyak orang yang memberinya
 telah berumur empat tahun
 maka Ki Jaka Tarub sedang
 saatnya bermain
 bersama anak di Tarub
 besar kecil mengiring semuanya
 terhadapnya akrab kasih dan
 hormat
 menganggap mengabdi dia.
- Dahulate kadi toya mili
 barang panganggenira Ki Jaka
 sakeh wong padha aweh
 wus yuswa kawan tahun
 pan Ki Jaka Tarub ing Tarub lagi
 wayahira dumolan
 samya lare Tarub
 geng alti ngiring sedaya
 pangidhepe lulut asih wedi sami
 anggepe kumawula.*
7. Tiap hari lupa akan makan
 sedang suka sekali akan permainan
 membaur sesama anak
 tidak pernah menganggur
 pulang kalau makan saja
 setelah makan kembali bermain
- Saben dina supé marang bukti
 lagya karem denira dedolan
 awor sesamine lare
 tan ana angguripun
 mantuk-mantuk kala mukti
 wus bukti wangsal dolan*

- mereka mengambil sumpit
kegemarannya merambah hutan
maka Ki Jaka itu banyak anak
yang mengiring
permainannya sumpitan.
8. Adapun sumpit buluh yang dibuat
menyumpit sibur-sibur dan ca-
pung
bersama berbondong-bondong
ada yang bayangan kupu-kupu
yang untuk disumputi
tiap hari demikian
pulangnya telah petang
maka setelah lama
Ki Jaka telah berumur empat be-
las tahun
sedang mulai berahi.
9. Banyak wanita menyukainya
dibicarakan janda dan janda kem-
bang
tertarik oleh bagusnya
Ki Jaka Tarub
banyak wanita datang minta di-
peristri
tak ketinggalan yang berumah
tangga
banyak yang datang
namun Ki Jaka tidak suka
jika melihat wanita takut sekali
bak melihat pria saja.
10. Ibunya selalu menawari
anaknya disuruh menikah
Nyi Janda berujar halus,
"Duhai anakku sayang
segeralah Nanda kawin
apa baiknya sendirian
- samya ngambil tulup
karemane saba wana
pan Ki Jaka lare kang samya
angiring
dolanane tulupan.*
8. *Nenggih tulup wuluh kang kinardi
nulup gandrung lan kinjeng ken-
dala
bayak-bayak lare akeh
weneh wayang kekupu
ingkang pinrilih dipuntulupi
saben dina mangkana
mantuk-mantuk surup
ri sampune lama-lama
pan Ki Jaka wus yuswa pat belas
warsi
wayah birahi sekar.*
9. *Kathah lare kenya sami branti
rerasane randha lan wulanjar
kasmaran dening baguse
sira ki Jaka Tarub
kathah samya sami ngunggah-
ngunggahi
tanapi wong somahan
akathah kang rawuh
nanging Ki Jaka tan arsa
yen umiyat pawestri kalangkung
ajrith
kadya mulating priya.*
10. *Ingkang ibu tansa nari siwi
putranira kinene palakrama
Ni Randha alon wuwuse,
"Dhuu nyawa putraningsun
nuli sira kramaa Gusti
becik apa lelamban*

apakah maumu
Nanda tidak mau menikah?
Apakah menanti menikahi bida-
dari
tak menikah dengan orang?"

*paran mulanipun
siwa datan arsa krama
apa nganti sira krama widadari
tan arsa krama jalma?"*

11. Tidak putus-putus ibunya mena-
sihati
Nyi Janda kepada putranya
"Hentikan ulah seperti anak
pulang-pulang jika petang
jika siang merambah di hutan."
Ki Jaka sedang senang-senangnya
mencari burung
maka ia senang ke hutan
lupa makan lantaran gemar akan
burung
tak dapat diingatkan.
12. Pada suatu malam Ki Jaka
dia mempertajam cipta
di depok tempat tidurnya
semalam tiada tidur
yang dirasakan dalam hati
keinginannya luar biasa
untuk mempunyai sumpit
andaikata ada yang jual
Ki Jaka mau beli meskipun
harganya tinggi
sangatlah sedih hatinya.
13. Tersebutlah Maulana Mahribi
yang sedang bercipta brata
bertempat di dalam gua langse
bersamadi sangat khusuk
meraga sukma cipta di hati
hendak memberikan wasiat
yang berupa sangkur
diberi tangkai buluh panjang
segera diletakkan di tempat anak-
nya
11. *Datan pegat denny mituturi*
Nyi Randha dhateng ingkang putra
"Maria kadi duk lare
mulih-mulih yen surup
lamun rina saba wanadri."
Lagya remen Ki Jaka
amisaya manuk
mila karem saba wana
supe dhahar labete karem kang
peksi
tan kena denengetna.
12. *Duk semana Ki Jaka ing wengi*
dahat denny amarsudeng cipta
neng dhepok genira sare
tanpa nendra sadalu.
ingkang dadya rasaning ari
kapenginnya kalintang
adarbea tulup
lamun ana kang wadea
- pan Ki Jaka nora ketang me-
larangi
sanget ngrudatinira.
13. *Cinarita Mulana Mahribi*
ingkang lagya amangulah cipta
neng sajroning guwa langse
dahat denny manekung
ngraga sukma ciptaning galih
arsa paring wasiat
inggih warni sangkuh
ginaranan wuluh panjang
gya pinernrah mring ugyanira kang
siwi

- yang sedang bersamadi juga.
14. Raden Jaka tidur lelap sekali sumpit itu jatuh tanpa asal melintang di hulunya jika dilihat kelihatan berbingkai emas indah sangkur bagian puncaknya dihiasi emas berkilauan telepuk ratna mulia jika dipandang menyenangkan hati di bagian hulu Ki Jaka.
15. Bagai bulan cemerlang tampaknya maka Ki Jaka bangun segera terkejut akan yang berada di bagian hulunya dilihat bahwa sumpit Raden Jaka senang sekali sumpit yang amat indah lalu diambil tak putus selalu dipandang sumpit itu, Ki Jaka senang sekali segera dibawa pulang.
16. Sumpit itu selali di dekatnya tanah liat dijinjing di tangan kiri lalu pergi tanpa teman arahnya ke selatan masuk hutan lebat menerjang di tengah hutan mencari burung namun tak ada yang tampak karena lebatnya kayu tak ada burung yang berkeliaran sunyi senyap keadaannya.
- kang ladya mesu brata.*
14. *Raden Jaka kepati aguling punang tulup tiba tanpa sangkan sumeladhang neng ngulone kawuryan yen dinulu winawengku ing kencana di kang sangkuh ujungira rinengga mas murub cineplok retna di mulya yen dinulu warnanira ngrespateni neng ngulone Ki Jaka.*
15. *Sebak basanta mencorong kaeksi pan Ki Jaka denny wungu sigra kagyat kang aneng ngulone tiningalan yen tulup Radyan Jaka bungah kepati tulup kalangkung pelak anulya sinaut tan pegat sinawang-sawang punang tulup Ki Jaka resep nglangkungi gya binekta mring wisma.*
16. *Tulupira anulya sinandhing lempung cinangking neng asta kiwa kesah tan ana rowange purugira mangidul anerajang wana kang sungil nasak tengahing wana angupaya manuk nanging tan ana katingal kehing wreksa tan ana sinaba peksi sepi mamring kalintang.*

17. Ki Jaka pun berkata di dalam hantinya,
 "Tumben di pohon sunyi saja biasanya banyak burungnya."
 Segala pohon yang besar diteliti tak ada burungnya makin terlunta-lunta
 Ki Jaka ke selatan kemudian ada yang tampak pohon dihinggapi oleh burung amat indah rupanya.
18. Ki Jaka hatinya tertarik memandang burung di pepohonan bagai lukisan bayangannya waktu itu akan disumpit oleh Ki Jaka. Sedang dimulai burung terbang berpindah dahan ke mana saja diturut terbangnya tiada cepat jika telah dekat kalau mau disumpit pindah lagi dari kayu yang dihinggapinya.
19. Ke mana pun burung terbang diikuti maka Ki Jaka makin terlunta telah jauh dari tempatnya masuk ke tengah hutan lebat. Diceritakan hutan itu angker angkernya luar biasa Ki Jaka mengikuti burung segera hilang dia tinggal sendiri kata hatinya, "Ke mana arah burung pergi tak kelihatan lagi?"
20. Bingung hati Ki Jaka telah tiba di Gunung Prawata mendengar gemuruh suara orang
17. *Pan Ki Jaka micoreng ati Kadingaren sepi kang kaywan ing saben akeh manuke.*"
Sakehe kang wreksa gung tiningalan tan ana peksi saya kalunta-lunta
Ki Jaba angidul sekansa ana katingal wonten wreksa pinencokan peksi langkung pelak kang warna.
18. *Pan Ki Jaka kasmaran ing galih aningali peksi aneng kaywan lir gambar wewangunane semana arsa tinulup mring Ki Jaka lagya ngayati peksi miber ngalih pang separane ngétut ibere tan patya keras lamun celak yen arsa tinulup ngalih wreksa kang pinencokan.*
19. *Saparane peksi dentut wingking pan Ki Jaka sansaya kalunta wus tebih sangking tunggyane mring madyaning wanagung.*
Cinarita waneku wingit wingitira kalintang Ki Jaka nut manuk gya ical kari anggana micoreng tyas, "Nyang ngendi paraning peksi dening tan katingalan?"
20. *Ki Jaka kewran jroning galih sampun prapta ing wukir Prawata myarsa gumrah swaraning wong*

namun agaknya pikiran hanyut
bergema kedengarannya
Ki Jaka cukup lama
mempertajam pendengaran.
Setelah terhenti dari pendengaran-

nya

Ki Jaka segeralah mendekati
akan melihat yang terdengar.

21. Telah bertemu suara orang
di telaga mereka berketipungan
sesungguhnya bukan orang.
Singkat cerita
tempat mandi para bidadari
bukan main angkernya
orang datang mati
hewan datang pun tewas
Ki Jaka waspada memperhatikan
segenap yang bersenang hati.

V. MIJIL

1. Hati sang berahi tertarik
melihat mereka yang muda-muda
tersebutlah cinta hatinya
kepada segenap bidadari
mereka cantik sekali
Ki Jaka di Tarub
2. segera berlindung pada kayu
trenggiling
berjalan perlahan
lamalah dia melihat ulahnya
segenap para bidadari
berendam diri dalam air
mereka bercebur-cebur.

*nanging semunya nglangut
pan ngumandhang duk kapiyarsi
Ki Jaka dangu dennya
mawas ing pangrungu
wus tatas pamiarsanya*

*pan Ki Jaka gupuh dennya marepeki
arsa myat kang kapyarsa.*

21. *Wus kapanggya swaraning sujalmi
aneng tlaga samya ceciblonan
dede jalma sayektine.
Gancaring kang pitutur
padusane kang widadari
mila wingit kalintang
jalma mara lampus
sato mara pejak
Radyan Jaka waspada denna ni-
ngali
mring sagung raras driya.*

V. MIJIL

1. *Tyasnya mempeng mijil kang bi-
rahi
lumyating pra sinom
kawurcita asmara driyane
dening sagung para widadari
samya yu linuwih
Ki Jaka ing Tarub*
2. *Gya ampingan neng kajeng treng-
giling
lampahira alon
dangu denna ningali solahe
sagunging kang para widadari
kungkum ing jro warih
samya ting kacebur.*

3. Mereka tak berpakaian lengkap para perawan itu
bagai emas disepuh kuningnya
kain mandinya bagai melekat pada
betis
jelaslah tampak
tampak bersebulan.
3. *Agemira sasat tan caweni
sakehe pra sinom
lir kancana sinangling kuninge
patelesan lir kraketing wentis
tetela kaeksi
katon ting pacungul.*
4. Raden Jaka senang tertarik melihatnya
tajam menatapnya
gunung kembar pada dada mereka
ulahnya membangkitkan asmara
kesulitan mencapai
Ki Jaka di Tarub.
4. *Radyan Jaka kacaryan ningali
awas denira non
gunung kembar kang aneng jajane
solahira apan karya branti
kewran deni mrih
Ki Jaka ing Tarub.*
5. Bagai lepas umur hidupnya
melihat mereka
Raden Jaka demikian kehendaknya
ingin segera hendak mendekati
jalannya perlahan-lahan
hatinya ragu-ragu.
5. *Anglir pecat yuswaning ngaurip
ningali pra sinom
Radyan Jaka mangkana karsane
kapang agya arsa denperpeki
lakune aririh
tyasnya mangu-mangu.*
6. Menyerbulah dia tatkala melihat
letak busana mereka
demikian kehendak Ki Jaka
maksudnya akan diambil
namun kesulitan
hati Ki Jaka.
6. *Nempuh ing byat tatkala ningali
pernah pangangge
pan Ki Jaka mangkana karsane
ciptanira arsa dipunambil
ning kewraning galih
Radyan galihipun.*
7. Maksud di dalam hatinya
yang akan dicuri
kain panjangnya para bidadari
barang selembar dapatlah diambil
agar jangan sampai
dapat ikut terbang.
7. *Ciptanira sajroning panggalih
kang arsa cinolong
sinjangira pra widadarine
salah siji kenaa denambil
amrih aja kongsi
bisa melu mabur.*
8. Ki Jaka segera tiba di tempat
kemudian merangkak
8. *Gya Ki Jaka wus tekan unggyaning
anulya nelosor*

- berhati-hati untuk meraih kain
dari kejauhan menggammitsya
yang untuk penggammits
sangkur sumpitnya.
9. Senang sekali ketika berhasil
memperoleh pakaian
segera dibawa pulang ke rumah-
nya
tak diceritakan pulangnya
telah tiba di rumah
asalnya tadi.
10. Masih lengkap mereka yang mandi
mereka masih berketipungan
ada pula yang bergantian meng-
gosok badan
tak tahu ada orang yang meng-
intip
dialah sang Bagus
entahlah ulahnya.
11. Karena tertarik melihat
Raden Jaka berjenaka
tak memperhatikan kemaluannya
kemaluannya bagi bulan muda
kecil melengkung
lupa akan diri mereka
Ki Jaka di Tarub.
12. Tidak tahan Ki Jaka memandang
melihat betis bersinar
segera Ki Jaka mendaham suara-
nya
terkejutlah segenap bidadari.
keluar dari air
segera mengenakan busana.
- langkung dhemit dennya mrih
panggangge
sangking kadohan denira nguthik
kang kinarya nguthik
sesangkuhing tulup.*
9. *Nulya kenging asuka ing galih
antuk sakeh prabot
gya binekta mring ing wismane
lampahira tan kawarneng margi
wismanira prapti
pernahira wau.*
10. *Maksih pepak kang siram neng
warih
samyia aceciblon
kang saweneh kekosokan genten
tan uninga yen kang ngintip
sira sang Apekik
tanbuuh solahipun.*
11. *Sangking dennya waspada ningali
mring kang Raden banyol
tan krawatan barang wewadine
marga sutra lir tanggal jalirit
kalimput driyaning
Ki Jaka ing Tarub.*
12. *Nora tahan Ki Jaka ningali
myat wentis mencorong
gya Ki Jaka dhehem rum swara-
ne
kagyat sagunging kang widadari
mentas sangking warih
busana rinasuk.*

13. Segera lenyap mereka tadi
maka sang putri
Nawangwulan adalah namanya
yang masih tertinggal di dalam
air
maka sang Dewi
tampangnya sedih.
14. Pakaiannya tidak tampak
akhirnya meracau
lantaran ditinggalkan teman-
temannya
maka sang Dewi merendam diri
dalam air
Ki Jaka mendekati
sambil berbatuk-batuk.
15. Terkejutlah Dewi Nawangwulan
melihat yang baru muncul
malu sekali dalam hatinya
Raden Jaka berkata kepadanya
dengan kesungguhan
senyumannya dibuat samar.
16. Hanya tindakannya yang ber-
manfaat
berbicara perlahan
Ki Jaka berpura-pura ujarnya,
"Teja alamat baik
siapakah nama
dari mana asalnya?
17. Apa kehendak Anda di sini?
Saya baru tahu sekarang?"
Sang Dewi bicara dalam hatinya,
"Bagaimana aku dapat mengata-
kannya
agaknya orang ini
tidak biasa.
13. *Tandya musna sadayane sami
ya ta sang lir sinom
Nawangwulan iku lelurahe
kang taksih kantun neng jro wa-
rih
marmanyang Dewi
citrane awelu.*
14. *Dene busanane tan kaeksi
satemah anglamong
de mangkyawus tinilar kancane
mila sang Dyah kungkum ironing
warih
Ki Jaka marani
sarwi watuk-watuk.*
15. *Kagyat tumingal Dyah Nawangsasi
mring kang lagya katon
asru merang sajroning dryiane
Radyan Jaka angucap sira ris
winoring pawingit
mesem tyas sinamun.*
16. *Mung tanduke ingkang makolehi
wecananira lon
kapitambah Ki Jaka tembunge,
"Teja silaksananing kaeksi
sinten kang wewangi
pundi purwanipun.*
17. *Paran karsanira aneng ngriki
sun katember tunon?"
Sang Dyah ayu micoreng dryiane
baya geningsun nuturi
semune wong iki
dudu wadenipun.*

18. Kukira ada yang dimaksud
bicaranya meracau.
Bagaimana tingkah lakuku kini
jika keliru tentu mati.”
Sang Dewi kesulitan
pada akhirnya.
19. Sang Dewi berbicara manis
namun agak sedih
”Aku ini bidadari
Nawangsari yang dihormati
warga mulia dari kahyangan
sekarang diriku.
20. Telah ditinggalkan oleh teman-
teman kami
mereka terkejut melihat kau
maka aku ini tertinggal sendiri
karena pakaian tak terdapat
lama kucari
tidak bertemu.
21. Kain panjang dan baju tak ter-
tinggal
menurut perkiraanku
terbawa oleh teman-teman kami
sebab gugup engkau datang
serta dapat juga
jatuh di perjalanan.
22. Ya Anda kusebut
orang tak berperasaan
mendatangi yang baru beramai-
ramai
lagi enak mandi di air
gugup karena mendengar
engkau mendaham keras.”
23. Ki Jaka pun menyahut
18. *Sun watara ana kang sinuprih
wecanane nglamong
kaya paran polahingsun mangke
yen sisipa tan wurung ngemasi.”
kewran tyas sang Dewi
ing wusananipun.*
19. *Sang Dyah sebdanira rum amanis
ning esmu wirangrong
”Widadari sun iki wiyose
pepujaan Rara Nawangsari
kayangan warga di
mangkya raganingsun.*
20. *Wus tinilar kancaningsun sami
gugup mring sira non
marmaringsun ini kari dhewe
de busana tan ana kapanggih
dangu sunulati
tan ana kadulu.*
21. *Sinjang rasukan tan ana kari
ing wataraningong
baya katut ing kanca semune
sangking gugupe duk sira prapti
pantes ika ugi
tiba ing marga gung.*
22. *Iya sira iku sunarani
wong datan pangraos
amarani mring wong arame-rame
lagya eca siram aneng warih
gugup selak myarsi
sira dhehem asru.”*
23. *Radyan Jaka nulya amangsuli*

- ujarnya sopan,
"Tuan Putri tersayang jangan benci
andaikata ada yang menyanggupi
mengganti pada Putri
busana itu.
24. Apakah yang untuk membala
akan kasihnya orang tersebut?"
Sang Putri santun jawabnya,
"Kalau tua kuaku orang tua
kalau orang muda
kuaku saudara
25. kandung." Ki Jaka berkata lagi
tersamar tidak sebenarnya,
"Aku mempunyai pakaian, sung-
guh
kuberikan dikau Adinda
namun minta janji
akan padamu Putri."
26. Kesulitanlah hati Ratna Nawang-
wulan
mendengar yang termaksud
berbisik di dalam hatinya,
"Kukira, agaknya orang ini
si jenat sungguh
kuat bicaranya.
27. Bagaimana aku menyahut
pada si bagus muda ini
jika kulihat rupanya

sekehendaknya akan kusanggupi
tak bimbang diriku
kawin dengan orang itu.
28. Kena tipu hukuman Yang Maha-
kuasa
- wuwusira alon,
"Sampun runtik Paduka Nak
Angger
saupami wonten kang nanggupi
mring dika nglintoni
busanaring arum.
24. Paran ingkang kinarya malesi
mring sihe punang wong?"
Sang Kusuma alon ing wuwuse,
"Lamun sepuh sun aku sudarmi
yen jalma taruni
sun aku sadulur
25. tunggal welat." Ki Jaka ngling
malih
esmu abeganjok,
"Ingsun darbe busana yektine

sunasungken marang sira Yayi
nging nedha perjanji
mring dika sang Ayu."
26. Kewran ing tyas Retna Nawang-
sasi
myarsa kang wiraos
amicoreng ing jero driyane,
"Sun wetara semune wong iki
si jenat nemeni
wentaring pamuwus.
27. Paran baya nggenipun nauri
mring wong bagus anom
yen sun mulat wewangun warna-
ne
sakarsane kaya sunsanggupi
tan wingwang wak mami
akrama wong iku.
28. Keneng ngapus dhendhaning
Ywang Widi

- bagaimana ulahku
kalau tetap begini saja.
tak berakhir
siapa yang kumintai
jika ada yang memberi.
- paran polah ingong
lamun aweta mangkene wae
tanpa wekas kalawan mami
sapa sunjaluki
manawa ana kang sung.*
29. Hanya cacatnya halnya dia manusia
itu lebih berat
berkenal sebagai saudara sajalah ya kalau dia mau begitu
kuminta berjanji.”
Sang Putri sopan berbicara,
29. *Amung cacade denira janmi iku luwih abot
bok iya atepung sanak wae wa semono iya yen pareng ing kapti sunjaluk perjanji.”
Sang Dyah ngandika rum,*
30. ”Orang bagus, kalau boleh berterang-terang sajalah aku berjanji, kelak menjadi saudara.”
Raden Jaka menjawab tidak suka Sang Dewi berkata lagi, ”Kuambil anak.”
30. ”Bagus ngaten kalamun marengi den bares kemawon kang perjanji sun nyudarma tembe.”
Raden Jaka lingira tanapti sang Dyah nebda malih, ”Manira bil sunu.”
31. Raden Jaka tidak mau juga. Berkata lagi sang Putri, ”Jika boleh kehendak Raden kuaku saudara kental.” Ki Jaka berujar santun, ”Aku tidak mau.”
31. *Raden Jaka ameksa tanapti Ngling malih sang Sinom ”Lamun pareng karsanira Raden ingsun aku kang sudara wedi.”
Ki Jaka nebda aris, ”Manira tan angitung.*
32. Jika demikian janji itu sebarang-barangku milikku hanya barang tidak seberapa akan kupakai biaya kawin dengan bidadari.”
32. *Yen makatena ingkang perjanji tuwas-tuwas ingong darbek ingsun mung bandha sapale
badhe ingsun karya beya krami angsal widadari.”*
33. Nawangwulan manis sekali tak dapat bicara banyak yang terasa
33. *Nawangwulan anglek tan kena ngling kathah kang keraos*

"Kalau tidak menuruti janjinya
bagaimana akhirnya nasibku?"
Ki Jaka berkata lagi
sambil merayu,

34. "Duhai mas mirah dewanya bunga
bunganya taman
naiklah sayang

jangan lama-lama merendam diri
dalam air
jika Adinda
mengaku saya sebagai hamba.

35. Hanyakah pemanis bibir
tak percaya di hati?"
Segera menyerahkan busana
sang Putri menerima sambil ter-
senyum
serentak melihat
hatinya remuk redam.

36. Segera dikenakan semuanya
oleh sang Putri manis
Raden Jaka selalu di depannya
melayani berbusana sang Putri
mata selalu mengerling
hatinya berdenyut.

37. Rupanya bertambah cantik
bagai matahari
bagai bulan purnama
mata redup agak bulat
tak merasa di hati
Ki Jaka di Tarub.

38. Segera disambut kedua tangan
sang Dewi
pun telah dipondong

"Lamun datan nuruta janjine
kaya paran ing wekasan mami?"
Ki Jaka nglingnya ris
pan sarwi angungrum,

34. "Dhuh mas mirah diwataning sari
sarining kalangon
lah mentasa gusti nah ing Ang-
ger
aywa dangu kungkum neng jro
waruh
menawa Mas Yayi
dasuhe rinengkuh.

35. Apan amung memanising lathi
tan percayeng batos?"
gya ngulungken busananira ge
sang Dyah mesem sarya anampani
dupi aningali
tyasira suh rempu.

36. Gya rinasuk busananya sami
mring sang ruming Sinom
Radyan Jaka tansah neng ngar-
sane
angladosi busana sang putri
tansah ujung liring
ing driya kumenyut.

27. Citranira tansaya nelahi
lir surya yen tinon
pindha wulan purnama sidine
liyep ingkang netra semu lindri
tan ngrasa ing kapti
Ki Jaka ing Tarub.

38. Gya sinambut astanya sang Dewi
wus pinondhong nyemot

selalu dipandang-pandang rambut dahinya
berkali-kali menciumnya
sang Dewi merintih
seraya berbalik mengelak.

39. Sambil merintih berbelas kasih,
"Turunkan daku
belum pernah yang begini ini
tenagamu perkasa lagi gigih
merusakkan badan
siapa yang menanggung.
40. Meskipun kaupilih dalam hati
bersabarlah sedikit
masakan kelak akan urung
turunkanlah aku dahulu
jangan seperti anak kecil
diambil pun dipanggul."
39. *Sarwi sambat ing kakung kawlasih,*
"Udhuna wakingong
durung tau kang kaya mangkene
tenagane pergagah-pergigih
angrusakken jisim
sapa kang katempuh.
40. *Nadyan pilih adarbea kapti bok dirada alon*
masa dadak wurunga ing tembe amung ingsun udhuna rumiyin
ywa kadya raywa lit
ingemban pinanggung."

VI. KINANTHI

1. Telah digandeng tangannya
sang kusuma Nawangwulan
Ki Jaka selalu merayu
sang Dewi bak bulan manis
"Duhai mas mirahku
kini kanda minta maaf.
2. Karena dengan berani
mempermudah kehendak putri
maafkan kesalahan kanda
karena aku mengabdi
kepada Adinda sayang
jangan memperpanjang sakit hati."
3. Sang Ratna hatinya berdenyut

VI. KINANTHI

1. *Kinantri astanya sampun sang Kusuma Nawangsasi*
Ki Jaka tansa ngrerepa
mring sang Dyah mecadra manusis
"Dhuu mas mirahipun kakang mangkyia nedha pangaksami.
2. *Dene teka kamipurun*
gumampang karsaning Gusti
apuramen sisip ingwang
sarehne kawula ngabdi
dhumateng Andika Nimas
aywa andedawa runtik."
3. *Sang Retna tyasnya kumenyut*

mendengar yang bicara manis
mengerling sambil berkata
bicara manis sekali,
"Berbahagialah diriku
Paduka mau pada abdi putri.

*myarsa ingkang sabda manis
ngujiwat sarwi ngandika
wecana apait gendhis
"Amangkara raganingwang
Padukarsa adedash.*

4. Hanyalah perasanku
kasih Anda yang tampak
membela orang berbelaskasihan
tidak pandai membalas."
Sang Raden sekali-kali tidak
mendengar kata-kata sang Dewi.
5. Sang Dewi lalu dipeluk
disium berkali-kali
sang Dewi menangkis dengan
rambut
Ki Jaka tak mampu juga
ia semakin maju
sang Dewi selalu diapit.
6. Sang putri diiring terus
jaraknya tak boleh jauh
dengan sang Dewi
bergandeng tangan sepanjang jalan
selalu merayu-rayu
supaya timbul kasihnya.
7. Sepanjang jalan selalu berkasihan
Ki Jaka dengan sang Dewi
tak diceritakan jalannya
maka telah tiba di rumahnya
Nyi Janda terkejut melihat
ketika putranya datang.
8. mendapat wanita ayu
bagai penjelmaan bulan
wajahnya bagaikan emas
sinar gigi seperti
bintang beralih
4. *Amung ta pangrasaningsun
nglabeti wong kawlasarsa
datan wignya amalesi."
rahadyan tanpaja muka
myarsa sabdane sang Dewi.*
5. *Sang Retna nulya rinangkul
ingaras mawanti-wanti
sang Dyah anangkis ing rikma

Ki Jaka meksa tan kongkih
sangsaya kaderasananya
sang Retna tansah pinithing.*
6. *Wus kering sang liring santun
lampahe tan kena tebih
kalawan sira Dyah Retna
kekanthen asta samargi
tan pegat denny ngrerepa
amrih lunturing ingkah sih.*
7. *Samarga tansa among kung
Ki Jaka lawan sang Dewi
tan kawarna lampahira
ing wismanira wus prapti
Ni Randha kagyat tumingal
mring putranira duk prapti.*
8. *Dene angsal wanodya yu
lir panukmaning sitensi
pamulu mindha kencana
gebyaring kang waja kadi
lintang ngalih rebut raras*

- kerling matanya bagai kilat.
9. Nyi Janda lalu menjamu dihormati dengan segala jamuan memang putra dimanja
Ki Jaka baru ingin kawin
Nyi Janda amat senang segalanya telah siap serba semerbak.
10. Keduanya telah berkasih sayang perhiasan tiada kurang
Setelah selesai demikian
Nyi Janda yang diceritakan sangatlah memanjakan putra.
Setelah lama.
11. Semuanya diserahkan kepada Tarub
dedak jerami anyir kohong
Nyi Janda tiada tahu telah diserahkan kepada anaknya
Ki Jaka dengan sang Dewi telah lama keduanya berkasih-
kasihan
12. Ki Ja a telah disebut dengan nama Ki Ageng Tarub rukunlah perkawinannya maka setelah demikian lama Nyi Ageng Tarub wafat sang Dewi sedang hamil.
13. Cerita selanjutnya telah cukup bulannya lahirlah anak perempuan rupanya indah sekali tak beda dengan ibunya keturunan bangsawan tinggi.
- liringing pan kadya thathit.
9. *Ni Randha nulya sesuguh sinuba ing bojakrami dhasare putra dedaman Ki Jaka lagyarsa krami Ni Randha kelangkung suka wus rakit ingkang jinemrik.*
10. *Pan sampun karon salulut pangrengga datan winarni risampunnya leluwaran Ni Randha ingkang winarni kalangkung marwata suta sampunira lami-lami.*
11. *Kasrah sedaya ing Tarub dhedhak merang amis bacin Ni Randha datan uninga wus kasrah dhumateng siwi Ki Jaka lawan sang Retna wus lami denny karon sih.*
12. *Ki Jaka sampun jejuluk Ki Ageng Tarub wewangi atut denny palakrama ri sampuning lami-lami Nyai Geng Tarub wus seda sang Retna nandhang garbini.*
13. *Gancaring cerita sampun praptaning samaya sasi mbabar estri putranira kelangkung endah kang warni tan wingwang lan ibonira titising andana warih.*

VII. DHANDHANGGULA

1. Rupanya cantik sekali sama dengan bulan purnama sedang bersinar terang amatlah disanjung-sanjung ayah bunda sayang sekali melihat anak citra mulia bagai disepuh emas lebih indah rupa jabang bayi maka setelah demikian lama.
2. Makin besar rupanya memenuhi ketika itu waktunya orang sedang menggiring anaknya indah jika dilihat disebut Retna Nawangsih. Ketika itu ayahnya kasih sekali apalagi ibunya mendidik sendiri karena ingin memanjakan.
3. Sang Retna berkata kepada suaminya, "Hamba akan ke sungai sebentar mencuci kain lampin hanya sebentar saja hamba menitip dandang Kanda harap menjaga namun pesan hamba kepada Kakanda dandang jangan sekali-kali dibuka sepeninggal hamba.
4. "Tiada yang hamba pesankan lagi." Suaminya menjawab perlahan,

VII. DHANDHANGGULA

1. *Warnanira tuhu yu linuwih sapatra sebak wulan purnama ri sedengira mencorong langkung sinuhun-suhun rama ibu langkung resna sih lumyating putranira citranya pinunjul lir kencana sinepuhan langkung endah warnane kang jabang bayi ri sampunira lama.*
2. *Sangsaya geng citranya nelahi yayah ri sedhengira pradhara lagya lumiring putrane respati yen dinulu pinaraban Retna Nawangsih ingkang rama semana sihira kelangkung atanapi ibonira kacarita anggulawenthah pribadi sangking dennya dedama.*
3. *Sang Retna yu umatur ing laki, "Amба arsa mring lepen sakedhap angumbah popoking lare mangsa ngantosa dangu mung dangdangan kawula titip Ki Omah dika tengga nanging wekasingsun Ki Omah ing pekenira poma sampun andika ungkapungkapi inggih sapungkur kula.*
4. *Amба datan wekas malih-malih." Ingkang raka alon wuwusira,*

- "Baiklah Dinda, akan kujaga."
 Segera sang Dewi berangkat
 popok bayi pun dijinjing.
 Demikianlah disebutkan
 Ki ageng di Tarub
 yang sedang menjaga dandang
 sambil mengasuh putranya yang
 masih kecil
 mengemban sambil menjaga api.
5. Ki Ageng Tarub berbicara dalam hatinya,
 "Aku berumah tangga sudah lama dahulu sampai kini
 kuberi kekayaan padi
 hanya satu lumbung tak berkurang
 apatah sebabnya
 besarlah berkatnya
 tak mendugalah hatiku
 jika bertanak apakah yang dipertubuat?"
 Ki Ageng waktu itu
6. tak henti-hentinya menjaga api
 kebetulan Ki Ageng pikirnya
 berkhianat menyeleweng
 Ki Ageng Tarub
 membuka tutup dandang
 serenta tutup dibuka
 oleh Ki Ageng Tarub
 tanpa isi kukusannya
 dilihatnya hanya padi sebutir
 yang berada dalam kukusan.
7. Maka segera ditutup kembali.
 Tersebutlah sang Dewi
 yang datang dari sungai
 telah tiba di rumah
 setelah menjemur kain lampin
- "Lah Yayi ingsun tunggune."
 Tandy mangkat sang ing rum
 mung popoke lare cinanging
 Ya ta kang kawarnaa
 Ki Ageng ing Tarub
 kang lagya tengga dangdangan
 nyambi momong putranira maksih
 alit
 ngemban lan tengga brama.*
5. *Kyageng Tarub amicoreng galih,*
*"Gon sun palakrama wus alama
 ing nguni delasan mangke
 ingsun kayari pantun
 mung salumbung datan arempit
 karaning mulanira
 berkate kelangkung
 nora duga ta teningwang
 lamun adang paran ta kang
 kinardi?"*
Ki Ageng duk semana
6. *datan kandhek nunggokake geni
 wus dilalah Ki Ageng ciptanya
 ganggu gawe slewang-sleweng
 sira Ki Ageng Tarub
 kang dangdangan dipunungkapi
 sareng kekep binuka
 mring Ki Ageng Tarub
 tanpa isi kukusannya
 tinigalan mung isi pari
 kang neng ironing kukusan.*
7. *Ya ta nulya kinekepan malih
 sang lir Retna kawarnaa
 ingkang tindak saking lepen
 lampahira wus rawuh
 sawusnya pinepe popoking siwi*

menuju ke tanakan
mengganti sang suami
Ki Ageng segera masuk ke rumah
sang Dewi berganti tugas menjaga
api
dipercepat bertanaknya.

8. Dipercepat nyalanya api
waktunya telah lebih dari biasa

tanakan tak mendidih
sang Dewi bicara dalam hatinya,
"Mengapa lebih dari biasanya
saya bertanak
lama tidak mendidih
tadi seperti dibuka tutupnya
oleh Kakanda ketika menjaga api

pada tanakanku.

9. Perbuatan salah akan terbuka
melainkan pesan semata
cobalah kutengok."
Tutup pun diangkat
masih berupa padi sebutir
sang Putri tertegun melihatnya
seketika ia kecewa
sang Dewi mengelus dada
agak marah, "Tidak keliru ujar
hamba
selalu menjadi kehendak Dewa.

10. Dia telah melalaikan pesan
apalagi telah disampaikan sungguh-
sungguh
Kakanda berbuat salah
Sang Dewi seru berkata
sang suami dituduh sambil di-
kerling
"Duhai Kakanda

*lajeng dhateng dangdangan
anggentosi kakung
Ki Ageng sigra mring wisma
sang Retna yu gumanti nenggani
geni
ginelak genira dang.*

8. *Sinanterken uruping kang geni
sampun dangu langkung ing antara*

*nora sumup dangdangane
sang Dyah mocireng kalbu,
"Dene langkung adate nguni
mengko goningsun adang
suwe nora sumup
kaya mau ingungkapan
mring Ki Omah duk kalane
anienggani
ing dangdangan manira.*

9. *Salah karya baya denungkapi
dene teka anglirwakken wekas
bok iya suntilikane."
Kekep nulya jinunjung
maksih dadya pari sawuli
sang Dyah jenger tumingal
gya denira getun
sang Retna atebah jaja
semu runtik, "Nora linyok ujar
mami
baya wus karseng Dewa.*

10. *Dene teka anglirwakken weling
mendah aja dènwanti-wanti
Ki Omah asalah gawe."
Sang Dyah sru dènnya muwus
ingkang raka dinuk ing liring
"Lah ta Ki Omah ika*

sewaktu Adinda pergi
apakah tidak salah kerja
barangkali dandang dibuka tutup-
nya
sehingga berbeda dari biasanya.

11. Jika demikian terbuka rahasia keadaan jika karena kamu dahulu dan diulang kini.” Demikianlah Ki Ageng Tarub heran di dalam hatinya sangatlah mengumpati dirinya ulahnya yang bukan-bukan Ki Ageng Tarub meredakan istrinya yang sedang marah sekali namun tak reda juga marahnya
12. Setelah demikian tadi sang putri pikirannya terhadap suaminya menjadi aib berbeda dengan kebiasaan yang sudah-sudah akan sebarang ulahnya lama kelamaan berkuranglah perbawanya berbeda dengan dahulu oleh sebab terbuka rahasianya. Diceritakan maka pengeluarannya boros sekali Dewi Nawangwulan.

13. Terjadi memasak setiap hari memasak segala makanan tiap hari tiada berhenti (terus-menerus) bahkan sampai menumbuk padi setiap hari Diceritakan telah habislah padi satu lumbung

*ing sawureningsun
apa datan salah karya
bokmenawa dangdangan dipun
ungkapi
dening beda lan saban.*

11. Yen mangkono kamanungsan mami awakingsun awit sangking sira inguni kapindho mangke.” Ya ta Ki Ageng Tarub datan dennya ngungun ing kapti sanget nutuh salira polahing kang dudu Ki Ageng Tarub mengerpa ingkang garwa de sangaet denira runtik meksa tan lilih sang Dyah.
12. Ri sampunira sang Dyah patnadi ciptanira mring kakung wus cela beda lan saben-saben sabarang polahipun ri sampune alami-lami suda perbawanira beda lan rumuhun sangking dènnya kamanungsan Cinarita borosira anglangkungi sira Dyah Nawangwulan.

13. Kalampahan mangsak saben ari ngeratengi ingkang sarwa boja ing saben dina datan pot malah kongsi anutu tan towong ing saben ari Cinarita wus telas parine salumbung

sang Dewi pun melihat
ditemukanlah baju Antrakusuma
terletak di dasar lumbungnya.

14. Sang Dewi tertegun melihatnya
terasa di hatinya ketika di telaga
tak dapat dibendung marahnya
tidak dapat terhibur
yang tampak hanya pengkhianat-
an suaminya
terasa di hatinya
marahnya menggunung
maka sang Dewi pun berkata,
"Oh Kanda aku minta permisi
kembali ke Kahyangan lagi.

15. Adapun jika anak kita menangis
Kanda buatkanlah panggung
agar berhenti menangisnya
anak masih menyusu
maka jika dia menangis
naikkanlah ke panggung
dan merang (jerami) ketan wulung
bakarlah sebagai syaratnya
di bawah panggung maka aku
datang
ingatlah akan pesanku."

16. Ki Ageng Tarub ujarnya berbelas
kasih,
"Aduh Dinda itu salah Kakanda
maafkan sebesar-besarnya
akan daku yang berbelas kasihan
jika Dinda tiada memberi kasih
akan daku papa nista
maka papa akhirnya
tak urung mati juga

*sang Retna nulya tumingal
kang rasukan Antrakusuma pi-
nanggih
neng dhasar lumbung gennya.*

14. *Pungun-pungun sang Dyah duk
ningali
keraseng tyas duk aneng talaga
tan kena ngampah dukane
datan saya ngalipur
kang kaetang cidraning laki
kagagas jroning nala
bendhune-kelangkung
sang Retna nulya ngandika,
"Eh Ki Omah manira apamit
mulih
marang Kayangan ingwang.*

15. *Dene putranira lamun nangis
sira karyakena pepanggungan
dimekna meneng tangise
lare teksih arusu
milanipun kalamun nangis
unggahna pepanggungan
lan mrang ketan wulung
sarate dika besmia
soring panggung anuli manira
prapti
gih poma wekas ingwang."*

16. *Kyageng Tarub wuwuse mlas asih,
"Adhuh Mas Mirah sisip manira
dene gung pangapurane
mring dasih kawlas ayun
lamun Gusti tan luntur asih
mring abdi papan nistha
ing satemahipun
datan wande tekeng lena*

- Dinda yang mencabut nyawa ini jika Dinda pergi juga.
17. Jika aku mendahului mati setelah itu Dinda muksalah
 Dinda tidak khawatir kalau masih ada Kakanda Adinda tak dapat melihat akan anak Adinda kalau Adinda sungguh muksa dari dunia bagaimana sepeninggal Adinda lukisan diri Dinda di Tarub.
18. Tidak bijaksana jika demikian Adinda siapakah yang mengasuh anakanda jika menangis dihibur apa karena masih muda bagaimana ulahnya kelak?" Sang Dewi menjawab, "Jika hendak menyusu naikkanlah ke panggung tentu reda tangis si jabang bayi Dinda akan menyusuinya."
19. Sang Kakanda air matanya deras mengalir selalu minta belas kasihan sambil memangku anaknya amatlah berbelas kasihan maka sang Dewi berkata lagi, "Kakanda, sudahlah selamat tinggal sungguh-sungguh pesanku jika anakanda menangis bakarlah merang ketan hitam segera
- sira ingkang mecat yuswaning yen Gusti tamtu murca.*
17. *Lamun ingsun palastraad hingin yen wus mukswa sakarsa sumangga dasihe tan walang atos yen meksih jeneng ingsun Gusti datan bisa ningali marang atmajanira kalamun sirestu mukswa sangking marcapada kadiparan ing sapungkurira Yayi ing Tarub pethanira.*
18. *Datan wignya yen karis Yayi sapa ingkang among putranira yen nangis apa nengnenge dene ameksih timur kaya paran polahe benjing?" Sang Retna angandika, "Yen arsa anusu unggahena ing panggungan yekti meneng tangise kang jabang bayi ingsun kang nusonana."*
19. *Kakungira waspanya dres njil datan pegat denira ngrerepa sarya pinangku putrane langkung dènnya mlas ayun sang Retna yu ngandika malih, "Ki Omah, wis karia poma wekas ingsun lamun putranira mular angobonga merang ketan ireng aglis*

Adinda tentu tiba."

20. Sang Dewi telah mengenakan busananya hendak pulang kembali ke Kah-yangan memegang segenggam merang menunggu ketan wulung tersebut Ketika Ki Ageng memperhatikan segera sang Dewi didekatinya hendak digamit sang Dewi pun waspada setelah dekat sang Dewi pun menghindar dan merang pun telah dibakar.

21. Mengikuti asap api
Ki Ageng Tarub tadi kehendaknya mengejar istrinya dipegang-pegang lepas sang Dewi meninggalkan bumi mengembara tak tampak telah terhindar dari tekanan Ki Ageng tinggal sendiri hampa jiwanya hanya istrinya yang terbayang yang naik daun kamal.

manira nuli prapta."

20. *Wus angrasuk busana sang Dewi arsa mantuk mring kayanganira angasta merang sagedheng nenggya mring ketan wulung Kyai Ageng duk ningali sang Dyah gya pinarpekan karsanya sinambut sang Retna wus aprayitna ri sampunnya celak sang Dyah anginggati merang wus binesmenan.*

21. *Nurut kukusira ingkang geni Kyai Ageng Tarub wau karsanira nututi dhateng garwanie cinandhak-candhak mrucut sang Juwita dedel pratiwi ngumbara tan katingal lan dikda retu wus Ki Ageng kari anggana tanpa jiwa amung garwanya kaeksi kang mengkrat roning kamal.*

VIII. SINOM

1. Tersebutlah ke Suralaya telah bertemu dengan bidadari Nawangwulan pun ditolak tak boleh membaur dengan bida-dari karena dia telah punya anak dengan manusia jadi ragu-ragulah malu jika kembali lagi

VIII. SINOM

1. *Kocapa mring Suralaya wus panggih lan widadari Nawangwulan gya tinulak tan kenging wor widadari dene sampun sesawi mring manungsa wadhagipun dadya ananggung ngaras werang yen nungsula malih*

- maka tinggal di tengah Laut Selatan.
2. Di Tarub diceritakan telah jadi mendirikan panggung di depannya kemenyan putih jika anaknya menangis segera dinaikkan panggung dibakarlah merang ketan wulung juga kemenyan putih ibunya pun turun menyusui putranya di panggung.
3. Maka demikianlah setiap kali jika anaknya menangis dinaikkan ke panggung membakar kemenyan putih kemenyan putih di sampingnya ibunya pun turun menyusui anaknya kalau telah berhenti dari menangis tiga kali sehari menyusuinya.
4. Telah kehendak Yang Mahakuasa jabang bayi tidak menangis ayahnya amatlah senang hatinya karena anaknya penurut sekali Maka setelah lama cepat besarlah anak itu Ki Ageng bersyukur kepada Tuhan mohon akan kelangsungan anak telah tampak berwajah cantik rupawan.
5. Saatnya merusak taman dipercepat oleh sang ayah anaknya segera bertambah besar.
- madek tengah Segara Kidul*
2. *Ing Tarub ingkang winarna karya panggungan wus dadi ingadhepan menyan seta lamun ingkang putra nangis nulya ngunggahken nuli ingobar lan ketan wulung anenggih menyan seta ingkang ibu anuruti anesepi kang putra aneng panggungan.*
3. *Pan saben-saben mangkana lamun ingkang putra nangis inginggahaken panggungan angobong menyan kang putih menyan seta sinandhing ibonira gya tumurun anesepi kang putra yen wus kendel gènnya nangis kaping tiganya nesepi sadina.*
4. *Wus pinasthi karsaning Ywang jabang bayi datan nangis kang rama bungah kalintang dene tutut ingkang siwi ya ta ing lami-lami glis walagang ingkang sunu Ki Ageng sukur ing Ywang nenuwun lulusing siwi wus katingal kang warna putra yu endah.*
5. *Wajahnya mengrusak taman ginége marang sudarmi ingkang putra gya agengnya*

Lama-kelamaan
suka memakai kain
ayahnya pun amat sayang
mulanya macam ibunya
memandang anaknya puaslah hati
Dyah Nawangsih nama sang putri

*ya ta ing alami-lami
wus remen ngagem nyamping
kang rama sihnya kelangkung
purwane ibunira
marem tyas mulating siwi
Dyah Nawangsih peparabira sang
Retna.*

6. Terhenti maka diceritakan negeri di Majapahit sang Prabu Brawijaya ketika itu hadir dihadap lengkap penggawa mantri yang hadir di depan sang Prabu Nujum Tabit juru hitung Sri Baginda bersabda,
"Hai Kiai Tabit juru hitung.
7. Seperti apakah perhitungan Tuan kelak sepeninggal kami siapakah pengganti raja yang berdiri di Majapahit bernama Brawijaya?"
Ki Nujum menyembah sambil ber-kata,
"Adapun yang mengganti mengganti Sri Baginda Majapahit rusak zamannya Buda.
8. Kerajaan Islam yang menggantikan
membangun aturan agama
taatlah segenap negara
tak ada yang mau menyamai dengan yang menjadi raja."
9. Segera Sri Baginda masuk istana sedih dalam hatinya setelah tiba di istana
6. *Sigege kang kawarnaa
nagari ing Majapait
Risang Prabu Brawijaya
anuju miyos tinangkil
pepak punggawa mantri
kang munggeng ngarsa sang Prabu
Nujum Tabit juru pètang
ngandika Sri Narapati,
"Lah Kiyai Nujum Tabit juru
pètang.*
7. *Kaya pa petanganira
ing benjang sapungkur mami
sapa gumantia nata
jumeneng ing Majapahit
nama Brawijaya di?"
Ki Nujum matur wotsantun,
"Wondene kang gumantya
anggentosi Sri Bupati
Majalengka risak jamanipun Buda.*
8. *Keraton Islam gumantya
mangun tataning agami
suyut sakehing nagara
tan wonten purun nyameni
mring kang jumeneng aji."*
9. *Gya kondur Sri Naranata
sungkawa sajroning galih
sapraptanira kedatyan.*

dijemput oleh permaisuri
Dyah Ratu Darawati.
Tidak diceritakan lamanya
Sri Baginda menderita sakit
sakit raja singa
kini Sri Baginda tidak hadir di-
harap.

10. Ketika Sri Baginda tidur berada di cucuran atap beralaskan daun rudamala bata sebaris sebagai pembatas pada saat menjelang pagi ada suara terdengar kata suara tersebut "Hai Tuan Sri Baginda kalau mau sehat turutlah ujar hamba.
11. Sakit Tuan raja singa campur tidurlah dengan Wandhan Kuning bersebadanlah dengan dia tentu hilang sakit itu itu menjadi obat." Seketika itu bangunlah Sri Baginda Brawijaya ingat akan suara yang terdengar Sri Baginda ingat dalam hatinya.
12. Di manakah ada orang Wandhan yang baik Sri Baginda ingat hatinya jika ada orang Wandhan Kuning rupanya amatlah cantik hanya agak keriting rambutnya badannya bagai emas itu adalah abdi putri sang Dyah Ratu Darawati putri Cempa.
10. *Duk asare Sri Narendra anenggih wonten taritis lemek godhong rudamala banon srimbak sentarinining ing wanci bangun enjing wonten suwara karungu ujare punang swara,*
"Heh sira Sri Narapati lamun arsa waras gugunen jar ingwang.
11. *Sakitira raja singa awora wong Wandhan Kuning atunggala sacumbana yekti ilang sakiteki iku pan dadi jampi."*
Ri seksana nulya wungu sang Prabu Brawijaya enget swara kang piyarsi sang Narendra enget sajeroning nala.
12. *Bayu ngendi ana wong Wandhan ingkang prayoga puniki Sri Narendra emut ing tyas yen ana wong Wandhan kuning warnane yu linuwih amung buntit rikmanipun salira lir kencana punika parekaneki sang Dyah Ratu Darawati putri Cempa.*

13. Inilah mula-mulanya
diperistri Raja Majapahit
Ni Wandhan Kuning itu
putri boyongan dari
Cempa, Sri Baginda
ketika Wandhan itu kalah
itulah mulanya
kemudian Ni Wandhan Kuning
diberi tahu oleh Sri Baginda.
14. Lalu tidurlah Sri Baginda
bersama Wandhan Kuning
telah menyatu bersebadan
dengan ratu Wandhan Kuning
maka sakit sang Raja
telah sembuh seperti semula
Sri Baginda amat senang
setelah sembuh dari sakit
putri Wandhan yang menjadi pe-
nyembuhnya.
15. Setelah demikian lama
ratu Wandhan Kuning tadi
hamil sembilan bulan
maka kandungan pun lahir
anak laki-laki menyenangkan
ibunya pun wafat
sebab mangkat melahirkan
dilaporkan kepada Sri Baginda
telah diperiksa wafatnya putri
Whandhan.
16. Sri Baginda di Majapahit
mendengar laporan abdi
amat sedih hatinya
ingat kasih akan anak
tentunya nasib Sri Betara
hanya sekian umurnya
makin besar rindunya
13. *Nenggih punika purwanya
ginarwa Sri Maospait
Ni Wandhan Kuning punika
putri beboyongan sangking
ing Cempa Sri Bupati
duk bedhahing Wandhan iku
punika purwanira
anulya Ni Wandhan Kuning
ingandikan dhumateng Sri Nara-
nata.*
14. *Anulya sare Sri Narpa
kelawan Wandhan Kuning
wus anunggal sacumbana
lawan ratu Wandhan Kuning
nulya gerahing aji
wus kadya ing waonipun
sang Nata langkung suka
samulyane gerahneki
putri Wandhan ingkang dadya
usadanya.*
15. *Sawusing alama-lama
wau ratu Wandhan Kuning
garbini wus sangang wulan
nulya babar jabang bayi
medal kakung respati
ibonira nulya surut
awit sangking konduran
ngaturi priksa sang Aji
wus kapriksa sasedane putri Wan-
dhan.*
16. *Sang Prabu ing Majalengka
mirsa ature kang cethi
angles sajroning wardaya
kèngeten sihé kang siwi
pinesthi Bethara di
mung semono yuswanipun
saya geng brantanira*

- Sri Baginda di Majapahit
memanggil hambanya Ki Juru
Sawah.
17. Sebentar telah menghadap
Ki Juru di depan raja
menyembah merapat tanah
Sri Baginda bersabda
kepada Ki Juru Sawah
"Jabang bayi putraku
saya titipkan kepadamu
jegalah rahasianya
dan akuilah sebagai anak."
18. Ki Juru menjawab sanggup
apa kehendak Sri Baginda
lalu diberi uang
tiga ratus berupa ringgit.
"Cepat berangkatlah segera."
Juru Sawah menyembah
jabang bayi dibawa
telah tiba di rumahnya
Nyi Juru amatlah senang meng-
asuh anak.
19. Demikian setelah lama
makin besarlah si jabang bayi
Ki Juru amat mencintainya
akan putra raja tadi
Ki Juru berbicara
kepada istrinya,
"Anakku ini jagailah
aku akan menghadap raja
mempersebahkan sanggam pem-
berian sawah.
20. Jangan sampai tahu ananda
kalau ikutkan daku
jika ketahuan Sri Baginda
jadi apa badan saya
- sang *Prabu ing Maospait*
animbalii ingkang abdi Juru Sawah
17. *Sakedhap anuli prapta*
Ki Juru neng ngarsa aji
sumungkem konjem pratala
ngandika Sri Narapati
dhateng Ki Juru Sabin,
"Jabang bayi putraningsun
sun gaduhukken mring sira
den bisa angreksa wadi
poma sira akunen genira yoga."
18. *Ki Juru matur sandika*
punapa karsu sang Aji
anulya pinaring arta
tigang atus warni ringgit
"Enggal mangkata nuli!"
Juru Sawah awot santun
jabang bayi binekta
wus prapta ing wismaneki
Nyai Juru langkung bungah
moniong
19. *Ya ta ing alama-lama*
saya geng kang jabang bayi
Ki Juru kelangkung tresna
mring putranira narpati
Ki Juru wecana ris
dhumateng ing rabenipun,
"Putraningsun tunggokna
sun arsa seba sang Aji
nyaosake gaduhuan paring dalem-
an.
20. *Ja kongsi wruh anakira*
lamun kelayu mring mami
yen kapirsa Sri Narendra
dadi apa awak mami

nah segeralah ini."

Kemudian tergopoh pergi
pergi tak sepengetahuan anaknya
Ki Juru pun pergi
berangkat mengantar orang pe-
sawahan.

21. Tiada berapa lama sang putra pulang menanyakan ayahnya diberi tahu pergi ke hutan maka menyusul dan tidak bertemu
menangis meraung-raung
Nyi Juru susah hatinya diberi tahu pergi menghadap kepada Sri Baginda maka menyusul, ditahan ibunya.

22. Raden putra keras menangis "Ibu, jangan dipegang aku akan menyusul dan mau tahu negeri." Nyi Juru berkata, "Aduh Bagus anakku nanti saja bersama aku." Marah-marahlah sang Raden Nyi Juru maju-mundur kesulitan.

lah den age ta iki."

*Nuli kesahena gupuh
nungkulken mring kang putra
Ki Juru wus kesah nuli
gya umangkut angirit wong pe-
sawahan.*

21. *Tan antara den putra
mantuk taken ing sudarmi
winarah lunga mring wana
nulya nusul tan kapanggih*

*anangis ngerak-ngerik
Nyai susah ironing kalbu
denwarah lunga sowan
dhumateng Sri Narapati
nulya nusul ginondhelan ibonira.*

22. *Raden putra sru karuna
"Lah Biyung aja gendholi
ingsun arsa nusul bapa
lan arep weruh nagari."
Nyai Juru lingnya ris,
"Adhuh Gusti putraningsun
besuk bareng lan ingwang."
Bermanya rahaden mantri
Nyai Juru maju-mundur kewa-
gangan.*

IX. DURMA

1. Marah-marah sang Raden Bundhan Kejawean segera melompat cepat Nyi Juru telentang dibebaskan oleh sang Raden Raden mantri pun lari lihat ke jalan berlari cepat sekali.

IX. DURMA

1. *Sru bermanya rahadyan Bundhan
Kejawean
sigra malumpat aglis
Nyi Juru kalumah
kinipatake radyan
lumayu raden mimantri
umiyat marga
lumayu lonjong mimis.*

2. Tidak lama telah tiba di negeri
 Raden langsung ke sitihingga
 wadya Majapahit
 menghalang-halangi dia
 ditahan tidak dapat
 mereka yang mendekat
 ditendang atau ditempeleng.
2. *Tan antara wus prapta jroning negara*
radyan nujujug sittinggil
wadya Majalengka
malang karsa mangsulna
ginendholan datan keni
kang samya mara
dhinupak tinampiling.
3. Dipegang oleh bala Majapahit
 cepat dikebaskan
 mereka jatuh telentang
 bangun terangkak-rangkak
 yang dititing luntur hatinya
 segera ditanyai
 mengaku putra Majapahit.
3. *Cinekelan dening wadya Majalengka*
kinipataken aglis
sami tiba kalumah
tangi kerangkang-rangkang
kang tinanting mutah ati
gya tinakenan
ngaku atma Japait.
4. Telah bertemu dengan Ki Juru
 Sawah
 menggelendot di belakangnya
 Ki Juru pun berucap,
 "Aduh Anakku sayang
 mengapa menyusul kemari."
 Raden Bundhan Kejawon
 "Aku mau masuk istana.
4. *Wus kapanggih kalawan Ki Juru*
Sawah
lendhotan aneng wuri
gya Ki Juru ngucap,
"Adhuh atmajaningwang
pagene nusul mariki?"
Rahadyan Bundahn,
"Sun arsa miring fro puri.
5. Aku akan memukul gamelanku
 Sekardelima ini
 dan Ki Keboganggang
 itu kepunyaanku bukan?"
 Juru Sawah mengelus dada.
 "Duhai Gustiku
 jadi apa badanku nanti.
5. *Ingsun arsa anabuh ing gangs-*
ningwang
Sekardelima iki
lan Ki Keboganggang
pan iku duwek ingwang
Tebah jaja Juru Sabin
"Dhuuh Gusteningwang
dadi apa wak mami.
6. Tidak urung aku menemu ajal
 sebab dari engkau."
 Raden dipegang
6. *Nora wurung manira nemu pra-*
laya
marga sing sira kaki."
Radyan ginendholan

- ayahnya disiku
 Ki Juru selalu menasehati
 kepada Rahadyan
 tapi meronta masuk istana.
- bapakne sinikutan
 Ki Juru tansah nuturi
 maring Rahadyan
 berot marang jro puri.*
7. Raden putra langsung tiba di tempat gamelan Sekardelima
 Keboganggang dipukul berkali-kali
 ributlah orang dalam istana
 melapor kepada Sri Baginda
 terkejutlah Sri Baginda ketika mendengar
 tampaklah gamelan
 dipukul berkali-kali.
- Raden Putra jujug gangsa Sekar-delima
 Keboganggang tinitir
 horeg wong jro pura
 dadya katur sang Nata
 kagyat duk myarsa sang Aji
 umiyat gangsa
 tinabuh nitir-nitir.*
8. Wajahnya merah bagai api menyala
 berdenyutlah bibir
 seru sabdanya
 perintah kepada sahaya
 "Sedah Mirah bersegeralah
 periksalah siapa
 yang memukul gamelanku?"
- Kang wedana abang lir pendah
 dahana
 kumedhut ingkang lathi
 asru angundika
 dhawuh marang pawongan,
 "Sedhah Mirah dipunaglis
 priksanen ingkang
 nabuh gongingsun iki."*
9. Sedah Mirah menyembah sanggup
 undur dari hadapan raja
 cepat-cepat jalannya
 tiba di tempat
 gamelan masih dipukul bertalus-talu
 serenta tampak nyata
 bahwa anak kecil
- Sedhah Mirah matur sandika wot-sekar
 mentar sing ngarsi aji
 gancangan lampahnya
 prapta ing pemahira
 kang gangsa teksih tinitir
 sareng uninga
 kelamun lare alit.*
10. Yang memukul gamelan Sekardelima
 duduk di tempat tidur emas
 sambil berkacak pinggang
 Nyi Tumenggung seru berucap,
 "Anak siapa engkau ini
- Ingkang nabuh gangsa sun Sekar-dalima
 alungguh kanthil gadhing
 sarwi malang kadhad
 Nyi Tumenggung sru ngucap,
 "Bocah apa sira iki*

- memukul gamelan
duduk di tempat tidur emas?
11. Hai anak, di manakah rumahmu
siapakah namamu?
Mengapa engkau berani
apakah peruntunganmu
untuk dibunuh oleh Sri Baginda
apakah engkau
telah bosan hidup?
12. Tiba-tiba duduk di tempat tidur
emas?"
Menjawablah Raden Mantri,
"Aku Bundhan Kejawan
anak Juru Sawah
ayah berada di luar
meskipun menabuh
ini gamelanku sendiri.
13. Laporkanlah kepada Sri Baginda
demikian kataku."
Duta pun undur segera
mereka pun heran
tiba di depan raja
bertutur sembah,
"Telah diperiksa.
14. Yang memukul Ki Sekardelima
sesembahan hamba Gusti
sahut yang ditanya
mengaku anaknya
ya Ki Juru Sawah
adapun namanya
Bundhan Kejawan Gusti.
15. Sang Pangeran bagus rupa
saat ini bapaknya
- nabuh kang gangs
alungguh kanthil gadhing?*
11. *Lah ta iya ngendi omahira bocah
sapa aranmu iki
dene wani sira
baya wus untungira
pinaten marang sang Aji
lah apa sira
bosen kalamun urip.*
12. *Dene dadak hungguh kanthil ga-
dhing sira?"
Nauri Dyan Minanti,
"Sun Bundhan Kejawan
anake Juru Sawah
si bapa ana ing jawi
nadyan nabuha
gamelan sun pribadi.*
13. *Lah matura marang Kanjeng Sri
Narendra
mangkono atur mami."
Duta mundur enggal
sami ngungun ing driya
prapita byantara narpati
umatur nembah,
"Sampun kinjen mriksani.*
14. *Ingkang nabuh Kiyai Sekardelima
pepundhen dalem Gusti
saure tinanya
angaken anakira
nenggih Kyai Juru Sabin
dene namanya
Bundhan Kejawan Gusti.*
15. *Pan sang Pangran nenggih bagus
warnanira
ing mangke bapakneki*

Kiai Juru Sawah
berseba di pagelaran.”
Ketika mendengar itu maka Sri
Baginda
terasa hatinya
luntur marah Baginda.

*Kyai Juru Sawah
sowan wonten paglaran.”
Duk myarsa Sri Narapati*

*kraosing nala
lilih duka narpati.*

16. Berubah senyum Sri Baginda dan bersabda kepada Sedah Mirah,
“Keluar segera pagillah Ki Juru Sawah agar cepat menghadapku.” Yang diutus cepat berangkat.
17. Telah bertemu dengan Ki Juru Sawah
Adapun duta wanita menyampaikan panggilan minta Ki Juru Sawah,
“Engkau dipanggil segera oleh Baginda.” Terkejutlah Ki Juru Sawah.
18. Seketika tak merasa dirinya hidup tergopoh waswas di hati sahutnya, “Baiklah!” Telah diiring menghadap raja tunduk bak wajah masuk tanah maka Baginda bersabda manis,
16. *Dadya mesem sang Nata lon ngandika mring Sedhah Mirah nenggih, Metua ing jaba lan Kyai timbalana si Juru Sawah den aglis mring ngarsaniningwang.” Kang kinen mesata aglis.*
17. *Wus kapanggih kelawan Ki Juru Sawah nenggih duta westri dhawuhken timbalan nedha Ki Juru Sawah “Andika ngandikana aglis marang sang Nata.” Kadyat Ki Juru Sabin.*
18. *Duk sakala datan ngrasa darbe gesang gugup tyas ketir-ketir aturnya sandika wus kerit marang ngarsendra tumungkul lir konjem siti wau sang Nata dennyng ngandika aris,*
19. “Heh Ki Juru anakmu masuk ke istana engkaukah yang menyuruh?” Juru Sawah menjawab, “Hamba tidak tahu itu kehendaknya sendiri
19. *“Heh Ki Juru nakira lumebeng pura apa sira kon iki?” Matur Juru Sawah “Kawula boten wikan ing karsanira pribadi*

masuk ke istana.”

Baginda bersabda manis,

lumebung pura.”

Nata ngandika manis,

X. DHANDHANGGULA

1. "Jika demikian Juru Sawah segeralah
panggil anakmu
bawalah ia kemari."
Ia menyembah segera keluar
amat takutlah hati Ki Juru Sawah
anaknya didatangi
sedang duduk
Ki Jaka di tempat tidur emas.
Seeepatnya Ki Juru Sawah ber-
kata
"Mari menghadap raja."
2. Ya kepada Sri Baginda
Ayoh cepat jangan terlambat.
Anakku percepatalah."
Jaka Bundhan pun turun
diiring oleh Ki Juru Sawah.
Tiba di depan raja
Brawijaya maklum
berkata di dalam hatinya
akan Bundhan cahayanya seperti
bulan
"Bagus juga anakku."
3. Bersabdalah Sri Baginda Brawijaya,
"Siapakah nama anakmu itu Juru?"
Jawab yang ditanyai,
"Duhai Sri Baginda Gusti hamba
ia minta nama sendiri
Raden Bundhan Kejawanan."
Sri Baginda tersenyum
maka perlahan sabdanya
Sri Baginda kepada Ki Juru Sawah

X. DHANDHANGGULA

1. "*Yen mangkono Juru Sawah aglis anakira sira timbalana praptaa ngarseng sun kene.*"
Tur sembah aglis metu langkung geter Ki Juru Sabin kang putra pinaranan kepanggih alungguh kepanggih alungguh Ki Jaka neng kanthil dhenta sigra angling wau Kyai Juru Sabin
"Prapta byantara nata.
2. *Iya marang kanjeng Sri Bupati payo age aja kelayatan anakingsun dipunage.*"
Jaka Bundhan tumurun kering marang Ki Juru Sabin prapta byantara nata Brawijaya dulu angunandika ing nala mring Dyan Bundhan cahyanya amindha sasi
"Abagus putraningwang.
3. *Angandika sang Brawijaya ji, "Sapa rane Juru anakira?"*
Kang sinung sebda ature, "Dhuh Gusti sang Aprabu inggih mundhut nama pribadi Raden Bundhan Kejawanan."
Mesem sang Aprabu dadya alon angandika Sri Narendra dhumateng Ki Juru Sabin

- "Dekatlah dengan daku."
4. Menyembah sambil mendekat di depan Baginda
 Juru Sawah pun dibisiki oleh Sri Baginda
 "Majapahit telah tua maka engkau saya beri tahu serta lagi pula engkau
 Juru saya utus anakmu Raden Bundhan singkirkan dari negeri Majapahit
 Ketahuilah
5. negeri Majapahit hampir jatuh putraku saya serahkan kepadamu Ki Bundhan Kejawan itu dahulu saya mempunyai kenalan berumah di hutan sungguh-sungguh bertapanya Kiai di Tarub Engkau serahkan ke sana Kiai Tarub itu tentu sudah tahu sebarang kehendakku.
6. Nah, terserlah pada Ki Bayi Tarub itu keturunan pertapa tahu sebelum terjadi dan engkau tentu sungguh kiranya tidak mengalami juga rusaknya Majapahit dalam sejarahnya
 saya ini yang penghabisan." Ki Juru Sawah menyembah sambil bertanya
 "Siapakah yang melawan raja?
7. Raja agung batara nyata putra tenanr di dunia berani serta kuat perangnya
- "Den perak lawan ingwang."
4. Atur sembah umajeng ngarsa ji
 Juru Sawah nulya binisikan dhurniateng kanjeng sang Rajeng
 "Majapahit wis sepuh mila sira ingsun puyani lan maninge ta sira
 Juru ingsun utus anakira kaki Bundhan singkirena seka nagri Majapahit lah iya wruhanira.
5. Pan meh bedhah nagri Majapait putraningsun sira pasrahena Ki Bundhan Kejawan kuwe pan dhingin duwe ingsun pawong sanak omah wanadri gentur kasutapanya
 Kiyai ing Tarub sira srahenra ing kana bayi Tarub iku wis pesthi udani sabarang karsaningwang.
6. Lah ta mangsa bodhoa Ki Bayi Tarub ika wijiling atapa weruh sadurung-durunge lah ta sira satuhu kaya uga nora menangi rusaking Majalengka ing wirayatipun pan ingsun iki wekasaran." Nembah matur wau ta Ki Juru Sabin
 "Sinten purun narendra?"
7. Ratu agung binathara yekti baya putra kasub bumintara prawira digdaya prange

- tanah Jawa dikuasai
tanah seberang mempersebah-
kan upeti
semuanya menghambakan diri
para raja tunduk.”
Sri Baginda perlahan berkata,
”Tidak lain yang akan membedah
Majapahit
putraku sendiri.
8. Adapun kelak yang mengganti waris
adalah keturunan Ki Bundhan
Kejawen
kelak tiada yang menyelanya
yang menguasai jagat negeri besar
tanah seberang pun tunduk
negerinya di Mataram
menjadi raja agung.
Nah segeralah engkau berangkat
serta ini Ki Bundhan saya beri
wasiat
keris pusaka kembar.”
9. Dua bilah keris telah diberikan
kepada putranda Bundhan Ke-
jawan
menerima keris pusaka itu
mencium kaki raja
dan dieluslah kepala sang putra.
Sri Baginda bersabda,
”Berangkatlah Nanda.”
Menyembah undur dari depan raja
dan Ki Juru setelah tiba di luar
cepat jalannya.
10. Setelah dari negeri Majapahit
putra raja dan Ki Juru Sawah
tidak singgah di rumahnya
Tarublah yang dituju.
- ing rat Jawi kawengku
tanah sabrang tur bulubekti
sedaya kumawula
para ratu suyut.”
Sang Nata alon ngandika,
”Dudu liya kang bedhah ing Ma-
japahit
putraningsun priyangga.*
8. *Dene besuk ingkang genti
waris
ya turune Ki Bundhan Keja-
wan
datan kaselan ing tembe
kang mengku rat nagri gung
tanah sabrang iya sumiwi
nagrine ing Mantaram
ngadeg ratu agung.
Lah age sira mangkata
lawan iki Ki Bundhan sunwa-
siyat
kris pusaka kembaran.”*
9. *Wus pinaringaken dhuwung kalih
mring kang putra Bundhan Ke-
jawan
atampi kris pusakane
mangaras pada Prabu
gya ingemek sirahe siwi
sang Nata angandika,
”Wus mangkata kulup.”
Wotsekar lengser sing ngarsa
lan Ki Juru sapraptanira ing jawi
lajeng ing lampahira.*
10. *Lajeng sangking nagri Maospait
raja putra lan Ki Juru
tan mawi mampir wismane
Tarub sinedyeng kayun.*

Tak terceritakan perjalanananya
tiba di tengah hutan
putra raja dibegal
empat orang banyaknya
mereka membegal sang putra raja
dan mengerubutnya.

11. Putra raja pun tiada gentar
dikepung dan dikeroyok empat
orang
keris diminta dengan paksa
dan akan direbut
Raden Bundhan pun ditikam
berkali-kali tak mempan
Raden pun menarik keris
si begal pun ditusuknya
tembus belikatnya jatuh lalu te-
was
kerisnya patah sebesar kacang.
12. Tinggal tiga Raden pun menarik
keris
ditusuklah dadanya pecah
kerisnya pun patah lagi
dua orang lainnya menubruk
putra raja pun waspada
kepadanya ditangkap
diadu sesamanya hancur
kepala si begal pecah
Raden bersumpah, "Anak cucuku
kelak
jangan pakai keris saja."
13. Raden berjalan terus
arah Tarub perjalannya
ke barat laut dia pergi.
Demikian ia berjalan
Tersebutlah yang sedang bertapa
bertapa menanggung asmara

*Tan winarna lampahing margi
prapta tengahing wana
binegal sang Bagus
jalma catur kathahira
ingkang begal dhumateng sang
Raja Siwi
raden kinarubutan.*

11. *Raja Putra pan nora gumingsir
kinapatan pan kinalang-kalang
peksa jinaluk kerise
arsa rinebut purun
Raden Bundhan dipunlarihi
wanti-wanti tan pasah
Raden narik dhuwung
wong begal gaya dinuriga
wlikatira butul niba gaya nge-
masi
dhuwung tugel sekacang.*
12. *Kantun tiga Raden narik keris
gya sinuduk jajanira bengkah
wangkingan apugut maleh
wong kang kalih gaya nubruk
wus prayitna sang Raja Siwi
kalih sampun cinandhak
ngaben kumba sumpyur
sirahnya kang begal pecah
Dyan persapa, "Nak putengsun
ingkang kari
ja ngango keris waja."*
13. *Wus lestari Rahadyan lumaris
marang Tarub durung lampahira
mengaler ngilen sira ge.
Nengna ingkang lumaku
kawarnaa kang mangun teki
subranta mati raga*

- Ki Ageng di Tarub
sangatlah belas kasihan
ditinggali seorang anak putri
maka sulitlah hatinya.
14. Sedang saatnya remaja putri
melanglang dunia pun takkan
boleh
seperti sang Retna citranya
bak kembar dia dengan ibunya
warnanya sang Retna Nawangsih
pantas menurunkan para raja
karena baru keturunan pertama
ibu Nawangsih adalah bidadari
ayahnya manusia.
15. Ki Ageng Tarub pun telah mengetahui ilham
tidak samar segala gerak jagat
serta semua isyarat
semuanya telah dikuasai
tahu sebelum terjadi
Ki Ageng telah tahu
bahwa akan ada tamu
Ki Ageng sabar berkata
kepada putrinya, "Hai Rara Retna
Nawangsih
engkau bersiap-siaplah.
16. Hamparkan tikar yang bersih
bersihkanlah dan ayolah cepat-cepat
sediakanlah pinang
nanti Retna tergopoh-gopoh
dua, yang satu saudaramu
bersama pengasuhnya."
Sang Retna
dia membentangkan tikar
tiada lama tamu pun tiba.
- Ki Ageng ing Tarub
sakelangkung kawlasarsa
tinilaran putra pawestri
dadya eweting nala.*
14. *Lagya wanci pan rumaja putra
mider ing rat pan mangsa antuka
kadya sang Retna citrane
wus kembar lan kang ibu
suwarme Retna Nawangsih
pantes anurunena ingkang para ratu
pan lagi turun sapisan
Dyah Nawangsih ingkang ibu wi-
dadari
ingkang rama manungsa.*
15. *Gya Geng Tarub wus uningeng
wangsit
datan samar saobahing jagat
miwah ing sasmita kabeh
sadaya wus kawengku
wikan derengipun dumadi
Kyai Ageng wus wikan
yen badhe na tamu
sang Tapa alon ngandika
mring kang putra, "Dhuh Rara
Retna Nawangsih
sira tata-tataa.*
16. *Gelarana kelasa kang resik
tebahana lah payo den enggal
lan sira sajia jambe
mengko adateng tamu
loro kadangira sawiji
lawan pamomongira."
Sang Retna agupuh
denira gelari kelasa
tan antara tetamonira gya prapti*

terhenti di regol.

17. Ki Ageng Tarub keluar memper-silakan

"Nah kemarilah, mari silakan duduk."

Ki Juru, "Terima kasih," katanya kemudian duduk dengan tunduk Raden putra duduk di belakang telah diterima sebaik-baiknya setelah duduk cukup lama Juru Sawah pun berkata, "Kedatangan saya ini diutus oleh Sri Baginda menemui Tuan.

18. Perintah Sri Baginda Majapahit putranya disuruh menyerahkan kepada Tuan, Raden ini."

Ki Ageng Tarub menyahut, "Baiklah Ki Juru Sawah tinggalkanlah putra raja ini saya telah menduga kehendak Sri Baginda Majapahit telah ada pada saya."

19. Ki Juru Sawah dijamu setelah makan besar lalu minta diri

undur dari depannya kemudian tidak disebut. Sepulang Ki Juru Sawah Raden Bundhan Kejawan duduk menunduk Ki Ageng Tarub pun berkata, "Hai Raden, senang-senangkan tinggal di sini berdukuh di tengah hutan.

kandheg ing paregolan.

17. *Kyageng Tarub medal ngacarani*

"Lah ing ngriki para alinggiha."

Ki Juru nuwun ature lajeng linggih tumungkul Raden putra lenggah neng wuri sampun sinarmudana lenggahan wus dangu umatur Ki Juru Sawah lampah kula ingutus Sri Narapati umarek ing Paduka.

18. *Kang timbalan sang Sri Maospait ingkang putra kinen ngaturena ing Tuwan punika raden.*"

Angling Ki Ageng Tarub, "Lah ta inggih Ki Juru Sabin pekenira tilara mangke raja sunu manira sampun anduga ing karsane Sri Narendra Maospait sampun wonten manira."

19. *Sinunggata Kyai Juru Sabin wusnya dhahar munjung gya pamitan lumengser saking ngarsane lajeng datan winuwus saungkure Ki Juru Sabin Raden Bundhan Kejawan alenggah tumungkul*

Kyageng Tarub ion ngandika, "Lah Ki Raden sira krasan neng ngriki dhukuh madyanjing wana.

20. Dan Raden aku beri tahu
nama dia si Kasihan
anak satu ditinggal ibunya
amatlah belas kasihan
kunamai dia Retna Nawangsih
engkau saudara laki-lakinya.”
Sang Retna dipanggil
“Hai Rara, kemarilah
abangmu ini yang baru datang
dari perantauan.”
21. Retna Nawangsih itu penurut
semua pesan ayahandanya
sifatnya masih anak-anak
umur baru sepuluh tahun
rupanya bak bidadari
belum tahu sopan santun
dia, Retna Nawangsih
sedang mulai berahi
namun Retna Nawangsih itu pe-
nurut
apa pesan ayahnya.
22. Sang Retna amat akrab lagi kasih
akan sang abang Bundhan Ke-
jawon
memang berbahasanya berkakak
kalau makan bersama-sama
rasanya saudara sungguh
maka tidak malu-malu
si putri ayu
tak ada perasaan apapun
memang masih muda diberi pesan
bahwa itu abangnya.
23. Ki Ageng Tarub berkata manis,
“Engkau Raden kuganti namamu
jika setuju kemauan
ayahmu dahulu
20. *Lan ingsun Raden suka warti
aranira iku si Kasihan
siji tinilar ibune
kalangkung kawlasayun
sunarani Retna Nawangsih
sira kadange lanang.”
Sang Retna inguwuh,
“Heh Rara sira mrenean
kakangira iki ingkang lagya prapti
kang sangking pangumbaran.”*
21. *Amituhu sang Retna Nawangsih
sawelingé wau ramanira
wantonipun teksih lare
yuswa sadasa taun
warnanira lir widadari
dereng wruh subasita
sang Retnaning Ayu
pan lagya birahi sekar
bangun turut wau sang Retna
Nawangsih
sawelingé kang rama.*
22. *Sang Retna yu langkung lulut asih
mring kang raka Dyan Bundhan
Kejawon
mapan ta kakang basane
yen dhahar wor puniku
pangrasane sadulur yekti
mila tan taha-taha
kusumaning ayu
tan ana rasa-rumangsa
dhasar taksir timur sinungan we-
ling
yen iku kakangira.*
23. *Kyageng Tarub angandika aris,
“Sira Raden sunelih kang nama
laum sareju karsane
ramanira karuwun*

Raden Bundhan Kejawan, sekarang
dari kehendakku
kuganti gelar
Dyan Lembupeteng, seyogianya.”
Raden putra amat berterima kasih
tidak menolak kehendak.

24. Sementara itu telah lama
Raden Lembupeteng amat kerasan

Ki Ageng amatlah kasih
akan sang Raja Putra
bagai putranya sendiri
dan tidak tanggung-tanggung
Ki Ageng di Tarub
mengaku putranya
kepada Raden Lembupeteng
amatlah kasih
selalu dimanjakan.
25. Memanglah matanya jernih
kata-katanya bijak dan tahu putaran jagat
dan tidak smar ciptanya
maka lestari terus
sepelajarannya dan telah beroleh ilham
juga telah mendapat keutamaan
Ki Ageng di Tarub
sekarang sang raja putra
tak hentinya selalu diilhami oleh
sang Yogi
pada akhirnya satu.
26. Tersebutlah Raden Lembupeteng
tiap-tiap hari di ladang
pekerjaannya bertanam
banyaklah macam-macamnya

*Raden Bundhan Kejawan mangkin
sangking karsa manira
sunalih jejuluk
Dyan Lembupeteng prayoga.”
Raden putra kelangkung nuwun
ingkang sih
tan lenggana ing karsa.*

24. *Tan antara samana wus lami
Raden Lembupeteng langkung
krasan
Ki Ageng kelangkung sihe
marang sang Raja sunu
kadya putra genira yogi
pan ora taha-taha
Ki Ageng ing Tarub
denira angaken putra
marang Raden Lembupeteng langkung asih
tansah dinama-dama.*
25. *Dhasar ta patingalira ening
sidik sebda wruh ingering jagat
pan ora samar ciptane
marmanira lestantun
sawuruke wus olah wangsit
pan sampun kautaman
Ki Ageng ing Tarub
ing mangka raja pinutra
datan pegat winangsit dhateng
sang Yogi
ing wekasane tunggal.*
26. *Raden Lembupeteng kang winarni
dina-dina aneng ing pegagan
anenandur pakaryane
akathah warnanipun*

- di ladang terlihat indah
maka perlu ada kiriman
pulang telah petang
Raden suka bekerja di tegal
(ladang)
perintah gurunya selalu dijalankan
tiap-tiap hari demikian.
27. Diceritakan sang Retna Nawangsih saat telah berahi berbusana pantaslah lenggang-lenggoknya semakin bertambah cantik dengan ibunya tiada duanya bak kue satu dan cetakannya rupa sama jika dilihat bagai bulan cahayanya cemerlang sungguh menyinari bagai hilang dikedipkan.
28. Sang Kusuma menjelang berahi cahayanya bagai lukisan pilih tanding cantiknya jika dicandra sang Putri itu kurang candra lebih rupa tiada terbataskan ratunya orang cantik maka si Raden selalu kerinduan siang malam selalu memikirkan- nya hanya sang Retna Kasihan.
29. Mintanya segera dapat bersanding dengan sang dinda Ni Rara Kasihan tak tahan menderita cinta lamanya tak tersebut Kerinduan Lembupeteng
- ing pagagan dinulu asri
mila mawi kiriman
mantuk wis surup
Raden remen atetegal*
- pepakone ing guru dipunlakoni
saben dina mangkana.*
27. *Kang winarma sang Retna Nawangsih wayahira wus birahi sandhang pantes saparipolahe sangsaya wimbuh ayu lan kang ibu pan ora kalih lir satu lan rimbagan warnane ajumbuh yen dinulu anglir wulan cahyanira mencorong tuhu nelahi lir murca kinedhepan.*
28. *Sang Kusuma ngajengken birahi cahyanira lir gambar wangunan pilih tumandhing ayune yen cinandra sang itng rum kirang candra kaluwih warni tan ada winatonan ratuning wong ayu mila Dyan langkung kasmaran rina wengi tan ana cihipteng galih mung sang Retna Kasihan.*
29. *Panedhane pinanggihna nuli lan kang rayi Ni Rara Kasihan tan kelar nandhang brantane laminya tan winuwus Lembupeteng dennyu subranti*

selalu ikut membabat
tunggu padi gaga
sore pulang pagi pergi
untuk menghibur rindunya.supaya
lupa
bahkan makin merindu.

*manggung tumut ababat
tengga gaganipun
sonten mantuk enjing kesah
karya nglipur brantane pinurih
lali
malah saya kasmaran.*

XI. ASMARADANA

1. Karena terlampau amat rindunya
menginap di ladang gaga
tidurnya pun di gubug
semalam hingga siang
diam tak berkata
sulitlah hati sang Bagus
hanya Nawangsих yang terbayang.
2. Punakawan sang Raden
satu tidak tahan lapar
lalu permisi kepada tuannya
akan pulang ke rumah
bertemu dengan sang kusuma
maka lalu melapor
"Semalam tidak makan
"Semalam tidak makan
3. Raden juga tidak makan
menjaga di ladang gaga
semalam tidak tidur."
Demikian Ki Ageng mendengar
laporan abdi soma
berkata kepada putrinya,
"Rara, pergilah mengirim makan.
4. Abangmu tidak pulang
semalam menunggu (menjaga)
gaga
tentu dia susah
engkau sendiri mengirimlah
kepada abangmu

XI. ASMARADANA

1. *Sangking sangete kang branti
anginep aneng pagagan
aneng gubug panendrane
sedalu natas rahina
aminggu tan ngandika
aribet tyase sang Abagus
mung Nawangsих kang katingal.*
2. *Punakawane sang Pekik
siji tan betah anglapa
nulya pamit mring Gustine
arsa mantuk marang wisma
panggih lan kusuma rara
nulya umatur agupuh,
"Selalu boten anedha.*
3. *Tuwin Raden gih tan bukti
atengga wonten pagagan
sedalu tan angsal sare."
Ya ta Ki Ageng miarsa
ature perpat soma
ngandika mring putranipun,
"Lah Rara sira ngirima.*
4. *Kakangira nora mulih
sawengi atunggu gaga
pesthi ika prihatine
sira dhewe angirima
marang ing kakangira*

- pertanda punya saudara
saudara tua pengganti Bapak.”
- denindhep duwe sadulur
tuwa gegentine Bapa.”*
5. Sang Putri segera mengoreng-goreng
menanaknya dipercepat
Setelah masak segera pergi
mengirim kepada abangnya
diiring oleh pelayan
empat orang ikut
membawa bakul dan dulang.
5. *Sang Dyah agya gegorengi
ginelak gennya abethak
wusing mateng mentar age
angirim dhateng kang raka
deniring ing pawongan
sekawan nenggih kang tumut
bekta sumbul lawan dhulang.*
6. Yang seorang membawa kendi
lagi dulang isi makanan.
Tak tersebut jalannya
telah tiba di pegagan
sang Putri duduk di gubug
pelayan ada di bawahnya
sang Putri pun berkata,
6. *Kang sawiji nggawa kendhi
malih dhulang dhedhaharan.
Tan winarna ing lampaque
wus prapta aneng pagagan
lungguh gubug sang Retna
pawongan ing ngandhapipun
sang Retna alon ngandika,*
7. ”Abang, beristirahatlah dahulu
jika lapar, makanlah
setelah itu bekerja lagi.”
Raden Jaka lalu duduk
dekat dengan Ni Kasihan
sambil memegang tangannya
dikebaskan oleh sang Putri.
7. *”Kakang angasoa dhingin
menek luwe sarapana
mengko tumandanga maneh.”
Raden Jaka nulya lenggha
sumandhing Ni Kasihan
sarwi nyandhak astanipun
kinipatken mring sang Retna.*
8. Sang Putri berkata agak marah,
”Alih-alih memegang tangan
tak bersahaja duduknya.”
Dyan Jaka tersenyum sahutnya,
”Keliru, Adinda
aku hendak memegang bulu-bulu
keliru tangan Adinda.
8. *Sang Dyah angling semu runtik,
”Dene ta anyekel tangan
nora prasaja lungguhe.”
Dyan Jaka mesem ngandika
”Keliru ariningwang
ingsun arsa nyandhak kelut
keliru ing astanira.*
9. Jangan marah Adinda
meskipun aku memegang
tangan saudara muda
saudara tua itu berhak
9. *Aja sira runtik Yayı
nadyan ingsun anyekela
mring astane kadang anom
sadulur tuwa winenang*

- aku gantinya bapak
aku berwenang mengemban dan
menggendong
kalau Dinda menangis.
10. Nah Gusti jangan dipikir
tuluslah kasih akan Kanda
betullah Dinda mengirim ini
amat ngilu hatiku
semalaman mengantuk
di gubug tak dapat tidur
banyak nyamuk yang menggigit.”
11. Sang Putri merasa belah kasihan
lalu mengeluarkan kiriman
nasi dengan ikannya
telah diatur di depannya
kemudian turunlah Dyan Jaka
serba perlahan bicara santun
”Dinda, mari makan bersama.”
12. Retna Nawangsih menuruti
lalu cuci tangan makan bersama
senang hatinya
namun Raden selalu berusaha
menuruti kerinduannya
makannya dibuat berlama-lama
mengepal nasi sampai berkerut-
kerut.
13. Namun termengkalan Gusti
kepal ditutulkan sang Dyah
kena pipi kirinya
sang Dyah terkejut selesai makan
kemudian makan kepalan
sang Raden sambil tertawa
”Tidak serat lagi aku makan.”
14. Retna Nawangsih marah
malu terlihat oleh Raden
- ingsun gentining bapa
wenang ngemban nggendhong ing-
sun
kalamun sira amular.*
10. *Lah Gusti aja ginalih
tulusa asih mring kadang
bener sira ngirim kuwe
perih temen ateningwang
sawengi akaripan
aneng gubug sun tan turu
akeh lemut amemangsa.”*
11. *Sang Retna welas ing galih
nulya medalken kiriman
sekul tanapi ulame
wus tinata ngarsanira
nulya wijil Dyan Jaka
sarwi alon wacana rum,
”Yayi payo sareng dhahar.”*
12. *Retna Nawangsih nuruti
nulya wijik sareng dhahar
dhangan ing galih karsane
ning Raden tansah angangkah
nuruti brantanira
dennya dhahar den dedangu
ngepel sekul pangkeredan.*
13. *Tapi kaseretan Gusti
kepel lan nutulken sang Dyah
kena kang kiwa pipine
sang Dyah kagyat wisan dhahar
nulya dhahar kepelan
sarwi gumujeng sang Bagus
”Mari seret nggon sun dhahar.”*
14. *Retna Nawangsih aruntik
merang tumingal mring radyan*

- makin berbeda isi hatinya
 "Memperbaaskan engkau abang
 katanya saudara tua
 tetapi menutul pipiku
 seperti orang mabuk minuman.
15. Pasti bukan saudara sungguh
 karena menutul pipiku
 seperti menutul pipi istrinya
 sanggupnya mengaku saudara
 ulahnya tidak senonoh
 sungguh kulaporkan Ayah
 tentu mencabut lehermu."
16. Sang Dyah bersama mengerling-
 nya
 Ki Jaka melihat juga
 jika sang Dyah marah hatinya
 Sang Dewi akan didekap
 tetapi menghindar keluar
 dari gubug lalu berlari
 langsung pulang meninggalkan
 temannya.
17. Dua orang pelayannya mengikuti
 ikut pulang mengiringi
 Ki Jaka menyesal dalam hatinya
 ulahnya ketahuan
 oleh adik sang Retna
 tak urung sang Dyah mengadu
 kepada sang Mahapendeta.
18. Dyan Jaka tak mau pulang
 malu akan sang Kusuma
 pelayan telah disuruh pulang
 makanan ditinggalkan.
 Demikian berganti yang dicerita-
 kan
 sang Dyah yang pulang tadi
 tiba di depan ayahnya.
- saya sanes grahitane
 "Basakena sira kakang
 jarena kadang tuwa
 dene nutul pipeningsun
 kaya wong mendem weragang.
15. *Baya dudu kadang yekti
 dening nutul pipiningwang
 lir nutul pipi bojone
 sanggupe angaku kadang
 polahe anyalunthang
 sun tuturken rama tuhu
 pesthi nyabut gulonira."*
16. *Sang Dyah sareng denny gliring
 Ki Jaka awas tumingal
 yen sang Dyah runtik kalbune
 arsa rinangkul sang Retna
 sang Dyah ngendrani medal
 sangking gubug gya lumayu
 lajeng mantuk tilar rowang.*
17. *Pawongan kalih nututi
 tumut mantuk mring Gustinya
 Ki Jaka getun manape
 solahira kawanguran
 marang ari sang Retna
 tan wande sang Dyah awadul
 marang sang Mahapandhita.*
18. *Dyan Jaka tan arsa mulih
 merang marang sang Kusuma
 pawongan wus kinen mulih
 dhaharan sami tinilar.
 Kuneng gantya winarna
 wau ta sang Dyah kang mantuk
 prapta ngarsane kang rama.*

19. Mengadu sambil menangis
bicaranya terengah-engah
agar dipercaya ayahnya
dari permulaan hingga penghabisan
telah dilaporkan semua
ayahnya berkata sambil tersenyum
"Nini jangan berhati susah.
20. Turutiah ujar yang baik
ketahuilah dia Nini
Ki Jaka itu sebenarnya
bukan saudara laki-lakimu
dia putra raja
Sri Baginda di Majapahit
tempat engkau menghamba.
21. Pantas saja jika berani
menggoda padamu
karena telah lama di sini
menemani berahimu
kini telah dewasa
engkau anakku
saatnya untuk menikah.
22. Telah pantas engkau Nini
ditemukan dengan abangmu
Lembupeteng putra raja
beruntunglah engkau Nini
anak duda papa
diambil oleh putra raja
ibarat engkau menikah dengan
Dewa."
23. Sang Retna diam tak bicara
dalam hatinya demikian,
"Oh, makanya orang itu
melengah mengarah hati
tak tahuiku ulah sengaja
untunglah mulutku
tidak berujar yang bukan-bukan."
19. *Matur wewadul anangis
aturira megap-megap
peksa ginugu ramane
ing purwa tekeng wusana
sampun katur sadaya
kang rama mesem nebda rum,*
"Nini aja ngrudah manah.
20. *Nuruta ujar kang becik
wruhanira Nini ika
Ki Jaka ing sayekting
dudu kadangira lanang
ika putrane nata
sang Prabu ing Majalangu
angengeri marang sira*
21. *Pantes wae lamun wani
anggegonjak marang sira
jer wis lawas aneng kene
ngancani birahinira
ing mengko wus diwasa
sira nyawa putrulingsun
sedhenge mawia krama.*
22. *Wus prayoga sira Nini
panggih lawan kakangira
Lembupeteng putra rajeng
pira-pira Nini sira
anake kadhudha papa
kinarsakna putraning ratu
sasat sira krama Dewa."*
23. *Sang Retna mendel tan angling
sajironing manah mangkana
'Lah kadekna ta wong kae
sembrana angarah prana
tan wruh olah sengaja
katujune cangkemingsun
nora clathu nyanyah-nyunyah."*

24. Ayahnya berhati bijak
melirik putrinya
diduga berkenan agaknya
diamnya agak bermenung
tunduk mencoret tanah
ibu jarinya menggores tanah
pertanda mau menikah.
25. Demikian yang diharap menikah.
Tersebutlah Raden Jaka
dipanggil oleh ayahnya
setibanya duduk di depan
Ki Ageng pun berkata,
"Lembupeteng anakku
aku titipkan adikmu."
26. "Jangan kejauhan Kaki
adikmu Ni Kasihan
baik jadikan istrimu
namun bersabarlah
menikah dengan anak-anak
masih kurang ilmu lagi bodoh."
Dyan Jaka berterima kasih.
27. Sambil tunduk menyembah
"Hamba diberi jimat
permata jamrut dan mestika
menjadi sanjungan hidup
dari dunia sampai akhir."
Ki Ageng senang hatinya
mendengar kata Dyan Jaka.
28. Ki Ageng pun memanggil
kerabat dan keluarganya
mereka disuruh bekerja
memasang teratak tumbuhan
dan disuruh menghias.
Segera semuanya bekerja
siaplah pajangannya.
24. *Kang rama waskitheng galih
angliring dhateng kang putra
dinuga pareng semune
menenga semu grahita
tumungkul nyorek lemah
nyuthik siti jempolipun
pratandha purun akrama.*
25. *Kuneng kang tinari krami
ucapan Raden Jaka
tinimbalan mring ramane
wus prapteng lenggah ing ngarsa
Ki Ageng angandika,
Lembupeteng putraungsun
suntitip ing arenira.*
26. *Aja kepara doh Kaki
arenira Ni Kasihan
prayoga karyanen bojo
nging dènsabar Kaki sira
akrama meksih bocah
acupet bodho balilu."
Dyan Jaka nuwun turira.*
27. *Sarwi mendhak awotsari
"Dasih pinaringan jimat
retna jumrut mustikane
dados pepundhen ngagesang
donya prapteng delahan."
Ki Ageng suka tyasipun
myarsa ature Dyan Jaka.*
28. *Nulya Ki Ageng nimbali
marang kulawangsania
samya kinén nyambut gawe
atrap tarub tetuwuhan
lan kinén amemajang
aglis tumandang sadarum
sumekta kang pepajangan.*

29. Kemudian *midodareni* *) melubuk hiasan pelaminan bagai surga indahnya membubung tinggi asap kemenyan bercampur dengan asap merang ketan hitam sedap baunya untuk memanggil istrinya.
30. Sang kusuma Nawangsasi tiada lama pun tiba menemui anaknya kusuma Rara Kasihan kemudian dihiasi berbusana indah menyala busana dari Kahyangan.
31. Baunya semerbak wangi sang Dyah bertambah cantiknya bagai pingsan jika dilihat heran yang melihatnya kepada Rara Kasihan tiada yang tahu ulahnya berbusana.
32. Setelah dihiasi kusuma Rara Kasihan diserahkan kepada ayahnya Dewi Nawangwulan berkata, "Ayah-gadisku kemarilah inilah sumbanganku yang telah dipakai Ananda.
33. Temukanlah segera saya ingin melihat menantuku jika sudah bertemu saya akan pulang."
29. *Pan lajeng midadareni kumedhung kang pepajangan anglir swarga ing asrine kumelun kukusing menyan winor kukusing merang ketan ireng gandanya rum kinarya ngaturi garwa.*
30. *Sang kusuma Nawangsasi tan adangu nulya prapta mangjhi marang putrane kusuma Rara Kasihan anulya pinaesan pinanganggen adi murub busana sangking Kayangan.*
31. *Gandanya amrik awangi sang Dyah wimbuhan ayonira anglir murca lamun tinon gawok kang samya tumingal marang Rara Kasihan dene tan ana kang weruh genira sami busana.*
32. *Sesampune dènpaesi kusuma Rara Kasihan pinasrahken maring ramane mojar Dewi Nawangwulan, "Ramakne beng mrenea lah punika sumbangingsun kang wus kagem putranira.*
33. *Nedha panggihna tumuli ayun mirsa mantoningwang yen wus tcmu ingsun muleh."*

*) *midodareni* = kelengkapan upacara pernikahan yang dilakukan sehari sebelum temu pengantin, calon pengantin putri dianggap sebagai bidadari.

- Ki ageng berkata lambat
 "Saya harap kau tak pulang
 marilah mengasuh menantu
 telah lama kutunggu kasihmu."
34. Dewi Nawangwulan berkata lagi,
 "Kiai, aku tidak boleh
 membaur dengan manusia
 lebih baik manusia
 boleh menyatu dengan daku."
 Ki Ageng berkata lagi,
 "Dinda aku mau ikut."
35. Dyan Nawangwulan berkata lagi,
 "Baiklah, kelak akan kubawa
 jika telah tiba saatnya
 apapun perasaannya
 manakah menantuku?"
 Diceritakanlah calon pengantin
 telah dibersihkan.
36. Dibusanai indah sekali
 pakaian putra raja
 emas permata indah sekali
 memancar-mancar sinarnya
 memang bagus utama
 dihiasi busana luhur
 hilang rupa manusianya.
37. Bagai Kamajaya dan Ratih
 tertariklah mereka yang melihat
 Telah berbusana si RAden
 dipanggil maju ke depan
 tiba di bawah teratak
 sang Dyan ditemukan segera
 diapit oleh ibu dan bapanya
38. Ki Ageng berkata manis
 kepada nanda Raden Jaka,
 "Pondonglah adikmu ini Raden
- Ki Ageng aris ngandika,
 "Sun sidhep nulih sira
 payo padha momong mantu
 sun lawan nganti sihira."*
34. *Nebda Dewi Nawangsasi*
 "Kiyai sun nora kena
 yen tunggala manungsane
 angur uga kang manungsa
 kena tunggal lan ingwang."
Ki Ageng malih amuwus,
 "Yayi ingsun melu sira."
35. *Dyan Nawangwulan nauri,*
 "Gih benjing manira bekt
 yen sampun mangsa wayahe
 buh-embuh ingkang rinasan
 lah pundi mantonira?"
wau sanga Kusuma
apan sambun rinesikan.
36. *Binusanan adi luwih*
mangagem raja kaputran
kencana retna di luweh
mucar-macur ujwalanya
dhasar bagus utama
karengga busana luhung
sirna kamarungsanira.
37. *Lir Kamajaya lan Ratih*
kang mulat kathah kasmaran
wus busana sira RAden
tinimbalan marang ngarsa
prapta ngandhap teratak
sang Dyah pinethuk gupuh
kinanthi mring ibu rama.
38. *Ki Ageng ngandika aris*
mring kang putra Raden Jaka,
"Lah pondhongan rimu Raden

- bawalah duduk di tilam.”
 Sang Raden menyembah
 segera dipondong si cantik itu
 dibawa ke *tilam sari* ‘tempat tidur’.
39. Semuanya telah duduk
 berderet-deret para keluarga.
 mereka menunggu pengantin
 segera hidangan pun keluar
 luar dan dalam merata
 perjamuan besar
 banyak kerabat dan keluarga.
40. Pengantin duduk bersanding
 bagi Ratih dan Kamajaya
 yang melihat banyak yang rindu
 berceloteh
 Penurutlah Ni Kasihan
 disuruh makan bersama
 dengan suami sang Bagus
 Sang Retna menurut saja.
41. Memang telah kenal sebelumnya
 maka tidak malu.
 Di luar yang diceritakan
 telah teratur kendurinya
 mundurlah dengan bawaan se-
 muanya
 Nawangwulan permisi pulang
 sekejap mata sirna.
42. Ki Ageng tinggal merindu
 ke kiri ke arah sanggar
 bersamadi memuja kepada Dewa-
 nya
 semoga tuluslah putrinya
 dalam pernikahannya
 Semoga cepat beranak pria
 lebih dari sesamanya.
- gawanen lenggha ing tilam.”*
Rahaden awotsekar
nulya pinondhong sang Ayu
binekta mring tilam sekar.
39. *sedaya wus tata linggih*
atarap kang kulawangsa
kang mangghi pangantene
nulya buja krama medal
jawi lebet kewratan
pasugatanira agung
kathah ingkang kulawangsa.
40. *Penganten jajar alinggih*
lir Ratih lan Kamajaya
kang mulat keh branta ngame

bangun turut Ni Kasihan
kinen sareng adhahar
lan kakunge sang Bagus
sang Retna nurut kewala.
41. *Dhasare wus wanuh dhingin*
milane tan mawi merang
ing jawi kang winiraos
wus tata kang buja krama
mundur berkat sadaya

Nawangwulan amit mantuk
sakpadulon nulya sirna.
42. *Ki Ageng akari branti*
angiwa marang ing sanggar
amuja marang Dewane

tulusa kang putra kenyia
genira palakrama
enggala peputra kakung
kenaceka ing sasama.

43. Retna Nawangsih bersedih mengetahui gelagat ayahnya rindu akan ibunya maka diam tidak berkata dalam tempat tidurnya Raden selalu menghibur seraya berkata manis.
44. "Duhai Dinda permataku bagai pujaan di surga bagai bulan citranya bak Ratih menjelma pada Dinda si bunga mirah intan si putik intan jamrut buahnya menjadi Adinda.
45. Lembupeteng yang memiliki kupakai untuk jimat hidup orang cantik tempatku meng-hamba yang bersaudara denganku jangan kepalang tanggung mirah mengambil orang yang belas kasihan saya berserah diri."
46. Retna Nawangsih pun menyahut "Pantas benar kalau berkata melihat pun tiada boleh katanya mengaku saudara dikirim malahan memegang tangan kalau tahu membohongi aku masakan aku mau membawa kriman."
47. Suaminya tersenyum menciumi istrinya menoleh menolak dada disambut tangkisan tangannya istri dipangku
43. *Retna Nawangsih akingkin mirsa semune kang rama kasmaran marang ibune mendel datan angandika aneng ing jinem sekar Rahadyan tansah angimur arum wijiling wecana.*
44. *"Dhuh mas mirah ingsun Gusti anglir pepujan ing swarga kang mindha wulan citrane Ratih nitis aneng sira kang sekarmirah sela kang pentik inten jumerut baya wohe dadi dika.*
45. *Lembupeteng kang darbeni sunkarya jimating gesang wong ayu gen kula ngenger ingkang duwe kadang ingwang sampun tanggung mas mirah amupu wong kawlasayun pun kakang angestu pada."*
46. *Retna Nawangsih nauri, "Gandhes temen yen ngandika angulatana tan oleh jarene angaku kadang kinirim nyekel tangan idepa lamun gadebus sun ngirim mangsa gelema."*
47. *Kakunge mesem ngarasi sang Dyah mengo nyengkah jaja disambut tangkis astane pinangku sang Dyah kalesan*

merintih-rintihlah istrinya
sanggul lepas bunga hancur
keringat keluar bercucuran.

48. Mustahil hiasan yang indah
dipersamar tetap terasa
Dipengallah ceritanya
untuk cerita baru
Lamanya tak tersebut
sang Retna telah nyidam
saatnya sedang berkasih-kasihan.

XII. DHANDHANGGULA

1. Tamatlah, cerita dahulu
yang disebut Adipati Arya
Damar kotanya di Palembang
istrinya telah melahirkan
lahir laki-laki bagus rupanya
disebut Raden Patah
itu titipan Raja
Brawijaya di Majapahit
ketika diterimakan sedang me-
ngandung tiga bulan
putri cantik dari Cina.
2. Lalu berkasih-kasihan ketika ka-
win
lama-kelamaan sang Putri me-
ngandung
maka melahirkan anak laki-laki
dan diberi nama
Raden Timbalan bagus rupanya
jadi anaknya ada dua
mereka pun bagus
yang tua putra raja
satu ibu namun ayahnya lain
Timbal anak Ki Arya.

*pungah-pangih sang Retna
gelung lukar layon mawut
riwe wijil aturasan.*

48. *Tangeh rengganing kang resmi
sinamun sarni kerasa
pinunggel kawi kandhane
amrih enggaling carita
lamine tan winarna
wus nyidham sang Retnaningrum
ri sedheng asih-asihan.*

XII. DHANDHANGGULA

1. *Tata tita lingira ing nguni
kang kocap Adipati Arya
Damar Palembang kuthane
garwanya babar sampun
miyos jalu warnanya pekik
winastan Raden Patah
titipaning Prabu
Brawijaya Majalengka
duk tinrimakken awawrat tri sasi
putri adi ing Cina.*
2. *Nulya pepasihan kala krami
lami-lami sang Putri awawrat
gya babar jalu putrane
wus sinungan jejuluk
Raden Timbalan warnanya pekik
dadya putranya karwa
sami bagus-bagus
kang sepuh putra nalendra
tunggil ibu nanging sanes kang
sudarmi
Timbal putra Ki Arya.*

3. Arya Damar Dipati di Palembang
hampir kembar rupanya
Raden Patah dengan adiknya
sama-sama dewasanya
Arya Damar berkata manis,
kepada Dyah Putri Cina,
"Mirah permata, istriku,
anakmu telah dewasa
jika Adinda setuju
kuangkat menjadi adipati.
4. Supaya menggantikan diriku
anak Dinda yang tua.
Adapun adiknya
Ki Timbal maksudku
menjabat sebagai patih.
Aku serahkan negara
aku hendak menjadi petapa
senyampang aku masih ada
akan mengasuh anakku berdua
di negeri Palembang."
5. Permaisuri bertutur manis,
"Amatlah suka putra Kakanda
mereka mulia keduanya
namun belumlah umum
putra Kanda yang seorang
masih terlalu muda
baiklah kehendak Kanda
mengasuh putra
hamba menurut kehendak Ka-
kanda
terserah Kakanda."
6. Arya Damar berbicara manis
kepada istrinya raja putri Cina,
"Putra Adinda kelak
tentu menjadi raja
yang terletak di tanah Jawa
3. *Arya Damar Palembang Dipati pan meh kembar ing suwarananira Dyan Patah lawan arine sami diwasanipun Arya Damar lingira manis marang Dyah Putri Cina, "Mirah garwaningsun putranira wus diwasa yen sembada lawan karsanira Yayi sunangkat adipaty.*
4. *Gumantia jeneng ingsun Yayi sutanira mirah kang atuwa baya tan nana yugyane Ki Timbal karsaningsun jumenenga dadi pepatih Manira srah negara megawan karsengsun mumpung meksih jenengingwang arsa momong mring atmajanira kalih aneng nagri Palembang."*
5. *Prameswari aturira aris,
"Sakelangkung karsa putra tuwan sami muktia kalihe nanging ta dereng ungsum putra tuwan ingkang satunggil maksih sanget mudhanya langkung karsa ulun amomong dhateng putranta pan kawula amung andherek sa- kersi mangsa borong Paduka."*
6. *Arya Damar lingira pan aris mring kang garwa raja.putri Cina, "Putranira benjang tembe pesthi jumeneng ratu ingkang pernah neng tanah Jawi*

menjadi raja beragama Islam
maka sirnalah Majapahit
raja kafir pun diganti
menguasai jagat dan para raja
tunduk
Raja Jawa tak ada yang meng-
imbangi.

*madeg ratu gameslam
sirna Majalangu
ratu kapir pan kagentyan
mengku ingrat siniwakeng para aji
Jawa tanpa sisihan.*

7. Selanjutnya menjadi
senyampang aku masih hidup

siapa tahu kelak
anakku itu
menjadi raja yang besar
putraku Raden Patah
amatlah kucintai
kuangkat menjadi dipati
mengganti saya
menguasai negeri Palembang.”

7. *Liya mangke adipati
mumpung ingsun menangi age-
sang*

*sapa wruga ing wurine
sutengkulun puniku
dadi ratu anyakrawati
putrengong Raden Patah
banget trisneng ngulun
sunjunung madeg dipatya
mula Raden gumantia jeneng mami
mengku nagri Palembang.”*

8. Putri Cina menyambung bicara
manis,

“Anakku menurutlah engkau
sekehendak ayahandamu
naik tahtalah Anakku
senyampang aku masih ada
dapat menjaga regolmu
jika demikian Anakku
mengganti di Palembang
ayahandamu senang dan berdoa
mendoakan kau.

8. *Putri Cina nambungi lingnya ris,*

*'Putraningsun lah sira nuruta
ramanira sakarsane
jumenenga sireku
mumpung ingsun meksih menangi
atetunggu regolira
lamun sira kulup
gumantya aneng Palembang
ramanira eca tyas sarta miemuji
mujekken marang sira.*

9. Raden Patah bersembah bakti
"Ya Ibu hamba amat enggan
untuk dijadikan raja
mengganti ayah hamba.

Bukankah muda bodoh sekali
belum tahu akan isyarat
menguasai wadya besar
tentu menjadi tertawaan

9. *Raden Patah matur awotsari
"Kawula Ibu langkung lenggana
karsa dinadosken rajeng
gentosi sudarmengsun
datan mudha punggung kepati
dereng wrin ing sasmita
amengku wadya gung
menawi Dyan paguywan*

- jika hamba mandiri mengganti
di negeri Palembang.
10. Orang menjadi raja bijak sakti
hendaklah tahu isi hati wadya
bala yang tahu isyarat
akan namanya raja
ialah raja besar
jika tidak demikian nista
namanya raja
sungguhlah bala semua
mengharap-harap sang raja adil
terterang negeri Jawa.
11. Hamba yang belum tahu akan
bisikan
di negeri sungguh menjadi hina
menjadi senda gurauan orang ba-
nyak
yang diikuti pemuda bodoh
akhirnya menyuramkan negara
hal adil belum tahu
menjadi huru-hara
segenap para wadya
tidak tahu karena bodohnya raja
berbuat sekehendak hatinya.”
12. Arya Damar diam tidak bicara
mendengar kata-kata putranya
betullah kata-katanya
serta sang permaisuri
putri Cina tak dapat bicara
mendengar kata-kata
dari anaknya
Raden Patah pun pantas
telah pantas kelak mengganti
orang tua
menguasai jagat tanah Jawa.
- lamun ulun mandiria anggentosi
aneng nagri Palembang.*
10. Wong jumeneng ratu dibya seti
apan wikan ciptanireng wadya
bala kang wruh sasmitane
marang ing jenening ratu
gih punika ratu linuwih
yen tan makaten nistha
jenengira ratu
sayekti bala sedaya
ngayun-ayun panjenengan ratu adil
cinetha nagri Jawa.
11. *Ulun ingkang durung wruh ing
wangsit
ing negara yekti dadi nistha
dadya paguywan tyang akeh
den elwan mudha punggung
temah nyuremaken praja di
ngadil pan dereng wikan
dados hara-haru
sakehe wadya sadaya
datan wikan sangking bodhohe
narpati
ngangge sakrersanira.”*
12. *Arya Damar kendel datang angling
amiarsa ature kang putra
kaleresan ing ature
myang prameswarenipun
pu ri Cina tan kena angling
amiarsa turira
nenggih ingkang sunu
Raden Patah pan prayoga
mring sudarma wus pantes ben-
jang gumanti
mengku rat tanah Jawa.*

13. Raden Patah tidak berkenan akhirnya maka berkehendak prihatin membangun hukum renjana bak angsa terbang jika dilihat tertutup hati malam hari perasaannya seperti seratus tahun sering mencari wadya Raden Patah hatinya telah hening inginkan keluhuran.
14. Raden Patah lepas dari istana dia melewati gorong-gorong air tiba di hutan maka segera jalannya diteruskan cipta suci yang dijalani memandang sifat kemudahan tiada berguna tak terhitung terhalang oleh hutan rimba pinggir jurang dalam yang dilewati dan berbatu karang.
15. Menjelang fajar merekah buruan hutan beserta hewan hutan berkокok ramai merak berbunyi memanggil jika banyak orang lewat pun memberi jalan mereka bersahut-sahutan dengan si burung engkuk dan burung setia cendana andaikata orang beriring-iring menyapa kepada satria yang leat.
16. Berganti yang diceritakan lagi yang disebut Dipati Palembang setelah putranya pergi
13. Raden Patah lenggana kepati awekasan pan ing karsaning driya nedya prihatin mangun reh masbun lir angsa muluk lamun tinon sasab ing kapti wengi pangrasanira. kuya satus taun asring angupaya wadya Raden Patah wardayanira wus ening karsa mring kaluhuran.
14. Raden Patah lolos saking puri apan nurut urung-urung toyá prapteng ing wanagung ge lampahiria andarung cipta suci kang denlampahi anawang bawaning ywan nir deya tan ketung tumameng ing wana tara iring-ngiring jurang jro kang den margani tur kang nempuh ing parang.
15. Meh rahina semu bang mangrawit buron wana miwah ingkang sata wana kaluruk rame merak munya manguruh yen jalma asebak sung margi padha tinundha-tundha lan punang peksi kuk lan peksi setya cendhana yen jalma asebak mangaruh-aruhi mring satriya kang liwat.
16. Gantya ingkang winursita malih kang kocapa Dipati Palembang sakesahira putrane

- mereka kebingungan
ayah bunda amat rindu dan sedih
halnya tak ada
pada tempat tidurnya
hilang dari tempat tidurnya
Raden Timbal tahu abangnya
menghilang pada malam hari
telah tahu dugaannya.
- samya awayang-wuyung
rama ibu sru branta kingkin
dene tan ana
pesareanipun
murca sangking pagulingan
Raden Timbal mirsa raka murca
latri
terkanira wus wikan.*
17. Raden Timbal pergi dari istana
maksudnya mau menyusul abang-
nya
Ia cepat-cepat berjalan
Arya Damar telah tahu
makin besarlah susah hatinya
tak ada pintu terbuka
dalam istana kosong
ributlah orang dalam istana
mereka mencari Raden Timbal
lolos pergi dari istana.
- lumeksana age-age
Arya Damar wus weruh
sangsaya geng genira branti
tan ana kori menga
jro kedhaton suwung
busekan wong ironing pura
angulati dhateng Raden Timbal
sami
lolos kesah sing pura.*
18. Arya Damar dengan sang Putri
telah naik kereta perang
para menteri mengiringkan
tiba di luar istana
mencari dua orang putra
sang Dipati tergesa-gesa
mencari putra
namun tiada bersua
Raden Timbal menyusul waktu
malam hari
kepada abangnya Raden Patah.
- Arya Damar lawan ingkang rayi
sampun anitih wahana
para mantri ngiringake
prapteng jawi kadhatun
angulati kang putra kalih
sang Dipati srang-srangan
angulari sunu
nanging ta nora kapedhak
Raden Timbal anusul kalaning
wengi
mring raka Raden Patah.*
19. Arya Damar berkata kepada istri-
nya
"Adindaku ya Putri Cina
anakmu si Kaki dan Raden
keduanya tak terjumpai
sudah jamak manusia pandai
- 'Putri Cina lah ta raningwang
sutanira kaki raden
kalihe tan kapangguh
wus jamake manungsa luwih*

tak boleh berdaya-upaya
karena telah menuntut janji
berpisah dengan putranya
semoga kelak bertemu dalam ke-
adaan baik
pemberian Yang Mahakuasa.”

*tan kena ngreka daya
pan wus janjenipun
pinisah lan putranira
pira baya ing benjang sinung
kapanggih
paring Ywang Sukma ta ya.”*

20. Demikianlah yang sedang rindu
Raden Timbal lagi yang dicerita-
kan

yang menyusul saudaranya
tak terhenti jalannya
melihat ke kanan dan ke kiri
kepala melihat ke arah timur laut
tak ada yang tampak
hanya akhirnya diserang angin
pohon beringin besarnya luar
biasa

Dyan Timbal naik ke puncak.

20. *Enengena ingkang samya branti
Raden Timbalan malih kang
winarna*

*ingkang nusul ing kadange
tan kandheg lampahipun
aningali ing kanan kering
mangulu myat lor wetan
tan ana kadulu
amung puwara kanginan
kajeng gurda agenge kagiri-giri*

Dyan Timbal menek mucak.

21. Raden Timbal awas melihat
lurus ke timur dan seperjalanan
tidak samar akan saudaranya
duduk di tepi telaga

Raden Timbal berpikir,
”Jelas saudaraku
namun diperhitungkan
jika aku ditanya
oleh abang jika aku disangka
diutus oleh ayahanda.

21. *Raden Timbal waskitha ningali
wetan bener ana sekonjotan
nora samar ing kadange
pinggir talaga lungguh*

*Raden Timbal angling ati,
’Nyata kadang manira
nanging pinetangipun
yen manira tinakonan
mring kakang mas menawa ingsun
ginalih
ingutus kanjeng rama.*

22. Tentu terkejut abang Patah kini
hatinya menerka kepadaku
disuruh menyusul abangnya
tentu marah kepadaku.”

Raden Timbal turun segera
jalannya perlahan-lahan
lewat belakang
kira-kira sepemandangan

22. *Yekti kagyat kakang Patah mangkin
manahira anerka maring wang
kinengken nusul dheweke
yekti duka maring sun.”*

*Raden Timbal mudhun sira glis
lampahira lon-lonan
pinaliwat punkur
kira-kira sapandulwan*

- jauhnya, Dyan Patah pun awas melihat akan adiknya yang lewat.
23. Raden Patah memanggil "Dinda Timbal, kemarilah aku di sini." Raden Timbal pun kembali mendengar abangnya memanggil. Tiba di depannya adiknya tunduk menyembah kaki abangnya Raden Patah, kakinya disembah sambil tersedu menangis.
24. Abangnya berkata, "Sudahlah jangan menangis Dinda Timbal apa maksudmu?" Adiknya pun bersembah, "Kini hamba dimahari oleh ayahanda sang Adipati saya tidak suka pada kehendak beliau menjadi patih tidak mau jadi lebih baik saya pergi pada malam hari menyusul kepada Kakanda.
25. Kini dengan Kakanda bertemu di rimba jika setuju marilah ke Jawa ke negeri Majapahit menghamba Sri Baginda Brawijaya di Majapahit tenang hingga tanah seberang berperisai musuh tarian bupalamarta 'raja hidup' serba pangan rela dunia berlaku
- tebihira Dyan Patah awas ningalib mring arine kang liwat.*
23. *Pan kawingking Raden Patah angling*
"Yayi Timbal sira marenea ulun iki aneng kene."
Raden Timbal gya wang sul amiarsa raka di angling tumameng ngarsanira kang rayi cumundhuk ngenjali padan ing raka Raden Patah ing pada dipunsungkemi sarwi lara karuna.
24. *Ingkang raka ngling, "Wis aja nangis*
Yayi Timbal paran karsanira?"
Kang rayi atur sembahae,
'Mangkya dinukan ulun, dening rama sang Adipati kula datan lenggana ing karsa sang Uluun kinarya patih tan arsa dadya nemah kawula kesah ing latri anusul maring Kakangmas.
25. *Mangke Paduka panggih wanadri lamun sarju suwawi ngajawa dhateng Maospait mangke sumawita sang Prabu Brawijaya ing Maospait kalokeng tanah sabrang pratameng ing mungsuh ambeksan bupalamarta sarwa boga lileng dunya langkung adil.*

- di dunia tiada imbangan.”
26. Raden Patah pun setuju hatinya
”Jika demikian kehendak Dinda
aku menurut saja
sekehendak Dinda aku menurut
janganlah berpisah kita berdua
mesti mati atau hidup
bersamalah dengan daku.”
Segera mereka berjalan/berangkat
Telah lewat kemudian ada pem-
begal datang
berada di tengah hutan.
27. Mereka bernama Supala Supali
pada mulanya botoroh yang kalah
kini pekerjaannya membegal
siang malam menunggu
Ki Supala dan Supali
di tengah perempatan
tidak memilih musuh
seratus robuh seribu rebah
kini jalan perempatan menjadi
sunyi
ditunggu oleh Supala.
28. Dicegatlah dua Raden tadi
oleh Supali dan Supala
Raden dihentikan jalannya
”Siapa namamu Nak?”
Raden Timbalan menyahut baik-
baik,
”Balik siapa namamu
menghadang di tengah jalan
janganlah salah ulah
menyingkirlah pembegal segera
aku akan lewat.”
29. Sahutnya, ”Namaku Supala Supali
- ing rat tanpa sisihan.”
26. *Raden Patah sarju ingkang galih
”Yen mangkono Yaii karsanira
ingsun wus manut dheweke
sakarsanta ngong nurut
aja pisah ing wong kekalih
nadyan pejah gesanga
barena lan ingsun.”
Tandyasareng lumaksana
Sampun lepas nulya na wong be-
gal prapti
aneng madyaning wana.*
27. *Tengranira Supala Supali
bebotohan kalah purwanira
ing mangke begal karyane
siyang dalu atugur
Ki Supala lawan Supali
aneng tengah prapatan
nora pilih mungsuh
satus rubuh sewu rebah
mangke marga prapatan dadya
mati
tinuguran Supala.*
28. *Cinegatan wau Raden kalih
mring Supali kalawan Supala
Raden ingandheg lampaque
”Lare sapa aranmu?”
Raden Timbalan nauri aris,
”Balik sapa aranira
ngadhang neng delanggung
aja sira salah karya
lah mirea wong begal sira den
aglis
manira arsa lumampah.”*
29. *Ngling, ”Raningsun Supala Supali*

yang memiliki jalan hutan belantara
engkau yang menjadi makanku orang-orang yang lewat sini
pasti kutelanjangi
dan pakaianmu
serta tombak dan keris
itu menjadi milikku
Nah tanggalkan barang kalian ku-
minta
nanti boleh lewat.”

30. Raden Timbal menyahut berani,
“Hai Supala Supali, tidak mau malah engkau kutarik
pakaianmu kuminta
bergantilah kutelanjangi
kalau engkau tak suka
tentu kurebut
bagaimana kehendakmu?”
Ki Supala marahnya pun melangit segeralah terus menerjang.
31. Raden ditangkap namun tidak kena
dikerubut dua orang
keduanya jatuh ke tanah
terjerumus giginya runtuh
tak terasa Supala Supali
bangun lalu menerjang
menusuk-nusuk keliru
bagai menusuk bayangan
Raden Timbal pun marah bukan main
Ki Supala didepak.
32. Supala Supali jatuh ke tanah akhirnya dua orang itu kena tulah lumpuh dan buta keduanya merintih belas kasihan

kang duweni marga wanatara

*sira kang dadi pangane
sakeh wong liwat iku
sayektine ingong dhadhel
saha busananira
tumbak lawan dhuwung
ini dadi duwek ingwang
lah salina barangira sunjaluki*

mengko alumakua.”

30. Raden Timbal sugal anauri,
“Heh Supala Supali tan suka
malah sira sun dhedheweng
panganggomu sunjaluk
lan salina ingsun dhedhel
lamun sira tak suka
pesthi ingsun rebut
kaya paran karepira?”
*Ki Supala bermanyanira tan sipi
sigra nuli nerajang.*
31. Dyan cinandhak nenggih datan keni
kinembulan ing wong loro ika
tibeng pratala karone
jongor untune runtuh
tak krasa Supala Supali
tangi nulya nerajang
nyuduk-nyuduk luput
lir anyuduk wewayangan
Raden Timbal bermanyanira tan
sipi
tinepak Ki Supala.
32. *Supala Supali tibeng siti
wusana wong kalih keneng walat
lumpuh dumuh ing karone
sesambate mlasayun*

"Maafkanlah kami ini
kalau hambat sehat
seperti dahulu
pasti menghamba kepada Paduka
mati hidup Gusti hamba ikuti
setia pada semua perintah."

33. Raden Timbal kasihan melihat
"Bagaimakah menurut Kakanda
orang pembegal ini?"
Raden Patah menyahut,
"Adinda jika berkenan
Ki Supali Supala
sehatkan dahulu
biar pulanglah ke rumahnya
sebelumnya, Supala dan Supali
akan senang."

34. Pikir Raden Patah
telah dikehendaki oleh Yang
Mahakuasa
bertiuplah angin kencang
angin menderu-deru
tanaman dan kayu terlanda angin
topan
rusak serakah berserakan
kayu pun roboh
banyak pohon tumbang
oleh angin di tanah porak-poranda
terbawa angin.

35. Maka sampai di rumah mereka
Ki Supali dan Ki Supala.
Langsunglah Raden berjalan
telah tiba di gunung
Resamuka nama gunung itu
gunung menyungkur ke laut

*"Apuranen ulun puniku
yen ulun waluyaa
kadi ingkang wau
yekti ngabdi dhateng Tuwan
pejah gesang Gusti kawula tut
wingking
ing sapangreh sandika."*

33. Raden Timbal welas aningali
*"Kadipundi Kangmas reh Paduka
tiyang bebegal karyane
Raden Patah lon muwus,
"Areningsun lamun marengi
Ki Supali Supala
warasna puniku
muliha ing wismanira
ingkang dhingin Supala lawan
Supali
arsa cintakanira."*

34. Raden Patah ciptanireng galih
pan kapareng karsaning Ywang
Sukma
dhateng ingkang barat gedhe
ingkang maruta dres umyung
tanem wreksa bayu badraning
ruk sempal kaparapal
ingkang kayu rubuh
akeh wreksa ambelasah
dening angin pating jalempah neng
siti
supaya katut barat.

35. Sigege prapta wismanira sami
Ki Supali Ki Supala ika
lestari Radyan lampuhe
sampun prapta ing gunung
Resamuka namane nenggih
ardi ngungkang segara

- dipandang membangkitkan rindu
kedua Raden itu mengharap-harap
orang lewat, niatnya kedua Raden
ini
akan ikut ke Jawa.
36. Ketika tiba di Gunung Resamuka
Resamuka bekas pertapaan
Raden merasa enak hatinya.
Tersebutlah lamanya
seratus hari mereka bertapa
kehendak mereka
keduanya akan pulang
ke negeri Palembang
mohon permisi untuk meneruskan
cita-cita
ke negeri Majapahit.
37. Mohon izin kepada orang tuanya
maka berunding dengan adiknya
Dyan Timbal menyentujuinya
Keduanya pun berangkat pulang
tak tersebut dalam perjalanan
telah tiba di negeri
langsung masuk ke istana
bertemu ayah dan ibunya
ibunya tersakit-sakit menangis
"Putraku, ke manakah kalian?"
38. Telah dilaporkan permulaan hing-
ga akhir
ayahnya keheranan hatinya
putranya berkata santun,
"Kalau Paduka memperkenankan
akan pergi ke tanah Jawa
menghamba Raja Brawijaya
dengan adik hamba
hamba berniat tirakat
menghamba Raja Brawijaya di Ma-
japahit."
- dinulu sung wuyung
Raden kalih ngarsa-arsa
jalma langkung karsanira Radyan
kalih
arsa nut angejawa.*
36. *Tatkalanya teka aneng ardi
Resamuka tilasing pertapan
Raden eca ing galih
lamenira cinatur
satus dina dennya mertapi
karsanira mangkana
Radyan arsa kondur
marang nagari Palembang
nyuwun pamit anutukken ingkang
karsi
mring nagri Majalengka.*
37. *Nuwun idi marang yayah bibi
rerembagan lawan arenira
Dyan Timbal ndherek ature
Dyan kalih mangkat sampun
tak winarma aneng ing margi
nagari sampun prapta
anjujug kedhatun
panggih lawan yayah rena
ingkang ibu alara denira nangis,
"Nyang ngendi putraningwang."*
38. *Sampun katur purwa wusanuning
ingkang rama angungan ing driya
kang putra umatur alon
"Lamun pareng pukulun
arsa marang ing tanah Jawi
suwita Brawijaya
lawan ari ulun
amba anedyu tirakat
asuwita Brawijaya Majapahit."*

Ayahnya mengizinkan.

Ingkang rama adhangan.

39. Maka diajari bermacam-macam ilmu ditumpahkan kepada kedua putranya
*aji petak** diberikan kepada Raden Timbal telah diizinkan keinginannya ke negeri Majapahit diberi restu bekal uang dengan dirham diantarkan oleh magang anak bupati segera meninggalkan Palembang.

XIII. PANGKUR

1. Kedua Raden itu berangkat dari Palembang naik kapal kecil dua puluh orang yang ikut para magang anak bupati telah berlayar. Di jalan tak diceritakan beroleh angin maka jalannya kenang dari Palembang telah jauh.
2. Telah tiba di muara Jawa kedua Raden telah mendarat di pantai telah sampai di negeri Carebon bertemu dengan Pangeran Modang kedua raden itu ditanyai asalnya mereka mengatakan sebenarnya

39. *Pan winulang sakathahing ngelmi winutahken mring rahadyan karwa ji petak pinaringaken mring Raden Timbal iku wus linilan den arsa maring nagari Majalengka pinaring pangestu sinangon arta lan dirham dhinerekken magang anake bupati kapungkur ing Palembang.*

XIII. PANGKUR

1. *Raden kalih aluwaran sing Palembang nitih baita kunching wong kalih dasa kang tumut magang anak bupatya sampun layar ing marga datan wiuwuwus tuk angin lampahe keras sangking Palembang wus tebih.*
2. *Wus prapta muara Jawa Radyan kalih sampun mentas pesisir nagri Carebon wus rawuh panggih lan Pangran Modang Raden kalih tinanya ing purwanipun pan sami umatur setya*

*) *aji petak* = azimat kesaktian

- bawa akan ke Majapahit.
3. Pangeran Modang pun awas
ba'a Raden Patah adalah calon
raja
Raden disindir sambil tertawa
"Dengan berguru
tentang agama Islam, orang men-
jadi raja."
Berterima kasihlah Raden Patah
hatinya agak was-was.
4. Semalam dalam istana
kedua raden itu, Kanjeng Pa-
ngeran amat kasih
banyaklah nasihatnya
kedua raden itu mengaku saudara.
Setelah pagi keduanya mohon diri
keduanya menyembah hormat
kemudian keluar dari istana.
5. Keduanya meneruskan perjalanan
telah jauh, hutan dan gunung
dilewati
yang dua puluh orang pun ikut
terus
turun dari gunung
melewati hutan Ruban namanya
banyaklah rintangannya
ular, harimau, anjing hutan, dan
kanjur
6. Angkeranya luar biasa
hutan Ruban banyak siluman
membayangi jalan
banyaklah godaannya
kemudian ada pembegal
- yen arsa mring Majapait.
3. *Pangeran Modang waskitha
lamun Raden Patah badhe nar-
pati*
*Raden sinemonan guyu
"Kanthy apuruhita
ing agama Islam wong adadi ratu."*
- Langkung nuwun Raden Patah
ing semu tyas malang galih.*
4. *Sedalu aneng jro pura
Radyan kalih jeng pangran lang-
kung asih
akathah ing wulangipun
Dyah kalin ngaken kadang
sareng enjang nulya pamit sang
Abagus
sareng sami atur sembah
wus mijil sangking jro puri.*
5. *Radyan lajeng lampahira
sampun tebih angambah wana
wukir
wong kalih dasa tan kantun
tumedhak sangking arga
langkung wana Ruban nenggih
wastanipun
akathah begalanira
sarpa sima ajak kanjur.*
6. *Awerit kagila-gila
wana Roban keh dhemit ngayang
margi
pan kathah panggodhanipun
nuli ana wong begal*

- empat orang menghadang di jalan
raya
memanggil mereka yang berjalan
"Hai berhentilah!"
7. Pemukanya hanya seorang
masih jika namanya si Wana
rumahnya di Desa Pala
yatim tiada bapa
anak yatim namun dia sakti
jika berhasil membegal
diberikan kepada orang miskin.
8. Tak suka menyimpan harta
hanya senang disanjung berani
mati
jika membegal menghadang jalan
suka membegal orang banyak
Raden Patah dan dua puluh pem-
bantunya
yang membegal empat orang
Raden Patah berhenti lalu ber-
kata.
9. "Kalian menghadang mau apa
hanya empat orang memanggil
orang berjalan?"
Ki Wana menyahut keras
"Kuminta bekal kalian
kuberikan kepada orang yang
amat miskin
yang tiada dapat makan
hitung-hitung kalian kaya."
10. Raden Patah pun berkata,
"Benar engkau, aku yang lebih
kaya."
Raden mengambil tali celana,
"Inilah dinar dan dirham."
- pan sakawan angadhang aneng mar-
ga gung
anyeluk mring kang lumampah.
"Heh padha mandhega ugi!"*
7. *Pangajenge mung satunggal
meksih jika pun Wana wastanekei
Desa Pala wismanipun
lola tan darbe bapa
bocah yatim nanging ta ateguh
timbul
yen angsal dennya bebegal
sinungaken ing wong meskin.*
8. *Tan aremen rawat donya
amung bungah ginunggung wani
mati
yen begal ngadhang delanggung
remen begal wong kathah
Raden Patah kalih dasa rowang-
ipun
kang begal tiyang sekawan
Raden Patah mandhek angling.*
9. *"Sira ngendhek arep apa
mung wong papat anyeluk wong
lumaris?"
Ki Wana asru sumaur,
"Sunjaluk sanganira
sunwénéhaken jalma kang mlarat
kelangkung
ingkang nora bisa mangan
telungane sira sugih."*
10. *Raden Patah aris mojar
"Bener sira ingsun kang luwi
sugih."
Raden ngambil usus-usus
"Lah nya iki dinar dirham."*

- Ki Wana diam tak berkata.
11. Empat orang itu tak ada yang bicara tercengang dan bingung kemudian Raden Patah lewat bersama semua pembantunya Tidak berapa jauhnya Ki Wana dengan temannya ingat melihat orang.
12. Habis hati Ki Wana berjanji tobat jika membegal lagi empat orang pun menyusul mengiring Raden Patah mereka berjanji serah tobat kepada Raden Patah serta serah jiwa dan raga ke mana pun ikut.
13. Raden Patah berkata, "Kuterima Wana ikutkan daku engkau kuberi gelaran namamu Wanapala sebab Ki Wana berasal dari desa Pala." Ki Wana menyambut baik "Silakan Paduka, hamba jalani."
14. Telah laju perjalanannya Wanapala menghamba Raden Patah ke mana pun Raden ikut telah jauh perjalanannya tak tersebut lamanya dalam perjalanan telah sampai ke wilayah negeri di Majapahit.
- Ki Wana mendel tan angling.
11. Wong sekawan tan na ngucap mitenggengan bingleng tan wruh ing ngelmi
Raden Patah nulya langkung sarewange sedaya tan antara saonjotan tebihipun Ki Wana sarowangira emut aningali jalmi.
12. Telas manahe Ki Wana ngucap tobat yen ambegala malih wong sakawan sami nusul umiring Raden Patah samya matur asrah tobat mring sang Bagus lawan asrah jiwa raga saparan-paran umiring.
13. Raden Patah angandika, "Sun tarima Wana mehi mring mami sira sunwehi jejuluk arana Wanapala pan Ki Wana desa Pala asalipun Ki Wana matur sandika "Sakarsa dhateng nglampahi."
14. Wus lajeng ing lampahira Wanapala ngawula mring sang Pekik saparane Dyan tut pungkur wus lepas lampahira tan winarna laminya aneng de langgung wus dungkap jajahanira ing nagari Maospaït.

15. Tinggal tiga hari perjalanan sampai di negeri Majapahit ketika itu berhenti di jalan Raden Patah berkata kepada adiknya, "Hai Timbal adikku marilah berbagi jalan teruskan Dinda mengabdi
15. *Kari lakon telung dina
dugenipun nagari Majapait
samana leren delanggung
Raden Patah ngandika
mring kang rayi, "Heh ta Timbal
reningitung
payo padha andum lampah
sira banjura angabdi.*
16. kepada Sri Baginda di Majapahit maganglah mungkin dapat pekerjaan
jangan khawatirkan daku magang di Palembang juga Dinda yang mempunyai hak waris.
Adapun diriku meneruskan pergi mengaji."
16. *Mring sang Prabu Majalengka
amaganga menawa oleh kardi
aja walang ati mring sun
magang ana Palembang
iya sira kang darbeni warisipun
dene Yayi raganingwang
nutugken alunga ngaji."*
17. Sang adikpun menyembah menangis kuat-kuat rintihnya berbelas kasih sang kakak bicara sambil memeluk, "Dinda jangan menangis turutlah ujar Kanda agar selamat kalau aku bersama magang akan menyulitkan kau.
17. *Kang rayi nungkemi pada
asru nangis sambate amlas asih
kang raka ngling sarwi ngrangkul,
"Rayi aja karuna
lah gugunen amrih arja ujaringsun
lamun sun barenga magang
mring sira ngewuh-ewuhi.*
18. Adapun yang dua puluh orang bawahlah magang ke Majapahit selesailah nasihatku Dinda, berangkatlah!" Sang adik permisi menyembah berangkat dahulu berteman dua puluh orang jalannya bimbang dan ragu.
18. *Dene wong kang kalih dasa
ya gawanen magang mring Majapait
wus telah pitutur ingsun
lah ta Yayi mangkata!"
Amit nembah kang rayi mangkat
karuwun
lah kancane kalih dasa
lampahe mandek anolih.*
19. Sementara seperjalanan sang adik, Raden Patah berangkat
19. *Wus antara saonjotan
ingkang rayi Raden Patah lumaris*

- empat orang yang turut
berlimia dengan Raden Patah
Adapun maksudnya ke pesantren
yang dituju
ialah ke Ampeldenta
telah jauh perjalannya.
- wong papat ingkang tut pungkur
lima lawan rahadyan
apan arsa mring pasantren karsa-
nipun
ya mring ing Ampeldhenta
lepas denira lumaris.*
20. Demikian yang berjalan
Tersebutlah Kanjeng Sunan
Ampelgadning
telah lama berdukuh
kini telah berkembang
Ngampelgadning kini menjadi pra-
ja agung
amat makmur dan aman
banyak yang menjadi sahabat atau
murid.
- Nengena ingkang lumampah
kawarnaar Jeng Sunan
Ampelgadning
wus lami dennya dhedhukuh
mangku sampun tumangkar
Ngampeldhenta ing mangke dadya
praja gung
kelangkung gemah raharja
kathak ingkang sabat murid.*
21. Putra mantu pun bertapa
yang berkhawat selama empat
puluhan hari
diterima oleh Yang Mahaagung
tenar keramatnya
maka menjadi raja waliullah ber-
lebih
berhak memerintah para aulia
Prabu Satmata namanya.
- Putra mantu amertapa
kang ngaluwat angsal catur dasa ri
tinarima ing Ywang Agung
kongas keramatira
apan dadya ratu waliollah punjur
wenang angreh pra ulia
Prabu Satmata wewangi.*
22. beristana di Giripura
para mukmin banyak yang datang
untuk berguru
serta lagi adiknya
Syeh Genthong namanya
menjadi sunan di negeri Kudus
adiknya yang nomor tiga
menjadi wurya di Giri.
- Ngedhaton ing Giripura
para mukmin keh prapta guru
dadi
lawan malih arenipun
Seh Genthong namanira
pan jumeneng sunan ana nagari
Kudus
arenira kang pandhadha
jumeneng wurya neng Giri.*
23. Adik Maulana Iskak
- Ari Maulana Iskak*

- putra Ngampel yang wanita tidak disebut
putra tertua yang disebut
nama Kanjeng Sunan Benang tiada putra berniat wadat
bahkan memotong zakarnya menjadi keris pusaka.
24. Ki Kalamunyeng namanya diberikan kepada adiknya Sunan Giri.
Demikian yang diceritakan perjalanan Raden Patah telah tiba di perbatasan yang berbahaya beristirahat di perjalanan terhenti di tepi laut
25. Kemudian naik kapal dipasang layarnya segera berangkat di bengawan bagi guntur kapalnya berjalan cepat angin bertiup tiba di tepi kapalnya Raden sambil menyauk air berbau segar harum wangi.
26. Raden Patah perlahan berkata kepada yang menjadi jurumudi, "Aku akan mendarat di sini ini untuk pertanda bahwa ada orang pandai kucium airnya wangi. Karena itu Raden di sini."
27. Raden Patah telah turun arah pedukuhan di Ampelgadning
- putra Ngampel kang estri tan wi-narni
putra sepuh kang winuwus
nama Jeng Sunan Benang
tanpa putra nedya wadat karsani-pun
malah apagas kang dakar dadya dhuwung pusaka ji.*
- 24. Ki Kalamunyeng wastanya pinaringken ari Sunan Giri
ya ta wau kang winuwus
Raden Patah lampahnya
sampun prapta tepis wiring sureng kewuh
aleren ing lampahira
kandheg tepining jaladri.*
- 25. Anulya numpak baita
gya binabar layare gya lumaris
aneng benawi lir guntur
palwanira akeras
angin midit prapta pinggir pal-wanipun
raden sarwi nyawuk toya
ginanda sumyar mrik wangi.*
- 26. Raden Patah alon nabda
marang wau kang dadya jurumudhi,
"Manirasa mentas iku
iki karya pratandha
iya iki ana wong luwih satuhu
toyaning wangi sunganda mulane raden ing ngitiki."*
- 27. Raden Patah wus tedhak
pernah padhukuhan ing Ampel-gadning*

Raden pun melihat
masjid Tunggulan
senanglah banjar di Surabaya itu
Raden tertarik melihat
masuk ke Ampelgadhang.

28. Raden dengan empat orang
terhenti di luar di balai panjang,
tempat
berbaur orang banyak
pada orang suruhannya
yang luar bernama Wasita.

segera ke *parakan* 'tempat duduk'
tempat duduk para tamu.
29. Di balai panjang itu
bagai Bathara Asmara rupanya
abdi luar Wasita pun masuk
ke dalam pura
menyembah sambil melapor ke-
pada sang Mahaguru
bahwa di luar ada pendatang
rupanya tampan sekali.
30. Air muka bagai Hyang Asmara
Kanjeng Sunan Ngampel turun
segera
terdiam merenggang di tempat
duduk
di kanthil gading
turun dari bantal sang Mahaguru

melihat jiwanya (pikirannya)
bagai madu bercampur gula.

XIV. DHANDHANGGULA

1. Sunan Ngampel pun berkata manis,

Raden anulya andulu
kang masjid Tunggulan
bungah banjar ing Surabaya puniku
Radyan kacaryan tumingal
lumebet ing Ampelgadhang.

28. *Radyan lawan wong sakawan*
kandhek jawi neng bale panjang
gyaning
awor akeh puniku
ing paliwaranira
nenggih jaba Wasita ing aranipun

agya marang ing parakan
tetamu keçanggih linggih.
29. *Neng balepanjang punika*
lir Bethara Asmara ingkang warni
jaba Wasita lumebu
marang sajroning pura
atur sembah marang risang Maha-
wiku
ing jawi wonten dhatengan
waranya kelangkung sigit.
30. *Cahya kadi Ywang Asmara*
Jeng Sunan Ngampel tumedhak
aglis
megung renggang ing palungguh

ira neng kanthil dhenta
lengser saking bantal sang Maha-
wiku
atingali atmanira
lir madu winor gendhis.

XIV. DHANDHANGGULA

1. *Sunan Ngampel angandika aris,*

"Buyung Cucu dari mana asalnya
aku pun samar kini
melihat Buyung Cucu."

Raden Patah pun menyahut
kepada sang Mahaguru,

"Pada mulanya hamba tidak tahu
bagai layang-layang putus saja
di seberang tempat jatuh, mendekat
kepada yang menyelimuti
menyusu kijang dan rusa."

2. Sunan Ngampel pun berkata lagi,

"Buyung Cucu aku tertarik
sesama orang, alih-alih
keturunan orang agung
saat kami melihat
separoh kira-kira
pertimbangan tingkah laku
dilenyapkan seketika
cara duduk dan ucapan

sebagai tanda.

3. Halusnya kerja rasanya dunia
tenarnya dunia di tangan Raden
di dalam hati kelahirannya
ungkapan kalbu
cahaya raja diterima di hati
bangkai (mayat) berbaur dengan
bayangan
jiwa cahayanya
pada ucapan terbukanya
tentu di situ tanda-tanda orang
berlebih
berlebih pada cipta yang diper-
samar."

4. Raden Patah menyembah sang
Mahaguru

"Kaki Putu ing pundi pinangka
ulun ta samaran mangke
andulu Kaki Putu."

Raden Patah umatur aris
mring sang Mahapandhita,

"Tan wrin purweng ulun
kadya lelayangan pegat
anggen-anggen tiba marak kang
ngemuli
nusu kidang menjangan."

2. *Sunan Ngampel angandika malih*

*"Kaki Putu ulun kasmaran
sami jalma kalingane
pan trahira wong agung
pangulatan ing kala mami
sun tengah ing wetara
katimbang tanduk
dipunah ing sanalika
laku lungguh solah muna lawan
muni
kinarya panengeran.*

3. *Sukmaning deya rasaning bumi
kasub burni ing asta ranira
ing kalbu kalirane
kalairane kalbu
nateng cahya ing tyas nampani
sawa winawor wayang*

*sukmeng cahyaning
ing wecana gone wedhar
pesthi kono ing panegeyan jalma
adi
widihyeng cipta maya."*

4. *Raden Patah nambah mring sang
Yogi*

demikianlah dalam hatinya
 Sunan Ngampel katanya lagi,
 "Jangan menyembah Raden Cucu
 kepadaku ini
 ibarat penyembahanmu
 jika tak tahu akan petunjuk
 jadi sembah yang hambar
 tak sempurna tadi menyembahnya
 bicaranya pun batal."

5. Raden Patah berkata lagi,
 "Hamba ini mohon sungguh diajari
 selamatnya sembah sempurna." Sunan Ngampel menyahut,
 "Duduknya sembah yang pertama
 bapa dan ibu yang melahirkan
 kedua kalinya
 yang mengajar ilmu dan rasa
 yang ketiga letaknya sembah
 kepada Gusti Sri Raja.

6. Uraian mengapa menyembah raja
 sebab wenang murba-wisesa
 'memperlakukan dan me-
 nguasai'
 keempat kepada mertua
 sebabnya disembah
 yang maksud yang sejati
 kelimanya menyembah
 kepada saudara tua
 itu pengganti ayah
 sesungguhnya yang sepantasnya
 dihormati
 ialah kelimanya."

7. Raden Patah memuji dalam hati
 Mahaguru pasti waspada
 bijak segala bicaranya

*pan mangkono . wau ciptanira
 Sunan Ngampel lon delinge,
 "Ywa nembah Raden Putu
 marang ulun ingsun puniki
 sira lire panembah
 yen tan wruh ing tuduh
 dadya nembah tawa towang
 an sampurna wau denny mang-
 astuti
 wicaranira batal."*

5. *Raden Patah umatur aris,
 "Ulun iki yekti jarwanana
 ywaning sembah sampurnane." Sunan Ngampel nebda rum,
 "Lungguhira sembah kariyin
 bapa dene kang yoga
 kapung kalihipun
 ingkang mulang ngesmu rasa
 kapung tiga lungguhe ing sembah
 singgih
 mring Gusti Sri Narendra.*

6. *Rerantene anembah mring Gusti
 dene wenang amurba wisesa*

*ping catur mara tuwane
 mula sinembah iku
 kang surasa ingkang sejati
 kapung lima anembah
 mring sadulur sepuh
 iku gegentine bapa
 sayektine kang prayoga den bek-
 teni
 iya ingkang lelima."*

7. *Raden Patah ngalem ironing galih
 sang Pandhita aywa yen waspada
 widibyeng sawicarane*

- amatlah beliau bersungguh.
Mahaguru bicara lagi
"Disebutnya aku waspada
kepada engkau Cucu
tidak berbeda dengan pekerjaanku
berkelana meninggalkan ibu bapa
rindukan bertapa raga."
8. Raden Patah lama tak diceritakan
dan telah masuk agama Islam
berguru kepada Sunan Ngampel
kebijaksanaannya menggunung
berbagai coba dan abangnya para
santri
Kanjeng Sunan Ngampel dhenta
berkata harum,
"Buyung Cucu Raden Patah
engkau ini lama mengaji
engkau menjadi pendeta.
9. Jalanilah aturan negara
Raden Patah, menikahlah engkau
dengan cucuku yang cantik rupa-
nya."
Raden Patah berterima kasih
menerima kehendak sang guru
"Ya baiklah
pada kehendak guru
takut jika menolak
kehendak guru, sungguh durhaka
akan masuk neraka."
10. Tiada lama Raden Patah kawin
dengan cucu sang Mahaguru
Nyi Gede Malaka
yang beranak
anak sulunglah yang dikawin
oleh Raden Patah
dihadikan istri
Raden amatlah berterima kasih
- dahat denira muhung
sang Pandhita wacana malih,
"Karaningsun waspada
marang sira Putu
tan beda lan deyaningwang
alelana tilar yayah lawan bibi
subranta mati raga."*
8. *Raden Patah lami tan winarni
pan wus manjing ing agama Islam
anggeguru Sunan Ngampel
widikbyanira langkung
ing cacacak-cacaking santri*
*Jeng Sunan Ngampel dhenta
angandika arum,
"Kaki Putu Raden Patah
sira iki lami genira angaji
sira dadya pandhita.*
9. *Lakonana tataning nagari
Raden Patah lah sira kramaa
putoningsun yu rupane."*
*Raden Patah anuwun
tan lengganeng karsa sang Yogi
"Ulun inggih sandika
ing karsa pukulun
ajrih lamun lengganaa
apan guru sayekti andurakani
tumameng ing neraka."*
10. *Tan antara Raden Patah kawin
lawan ingkang wayah sang Pandhita
Nyai Gedhe Malakane
ingkang adarbe sunu
kang pembayun ika kepanggih
kalawan Raden Patah
dadya garwanipun
kelangkung nuwun Rahadyan*

- kepada gurunya atas pemberian-nya
Lama tidak diceritakan.
11. Ketika itu Raden dipanggil oleh kakek, berdua dengan istri-nya
Kanjeng Sunan Ngampelgadhang,
"Hai Buyung Cucuku
jalanlah petunjuk kami
jalannya keluhuran
Raden pergilah segera
ke hutan Bintara
carilah jika ada gelagah wangi
kalau bertemu, tebaslah
12. Ya di situ berdudukuhlah
mantap beragama mulia
kiranya itu kelak
bertemu sejarahnya
itulah hutan Bintara kelak
akan menjadi negara
yang menjadi raja
mengawali kearajaan Islam
ya engkau Buyung yang menjadi
raja
berkasihlah kepada wadya.
13. Kemudian dirikanlah masjid." Cucunya menyahut menyanggupi
lalu menyembah permisi berangkat
istrinya disuruh ikut
cucunya berdua undur pergi
lepas dari hadapan
lalu berangkat
mereka berjalan saja
ke barat laut tak jauh dari sang
istri
tak terkatakan di jalan.
- dening tinriman mring guru nadi
lami datan winarna.*
11. *Duk semana Raden dentimbali
marang eyang sarimbit lan garwa*
*Jeng Sunan Ngampeldhentane
"Dhuh kulup putoningsun
lakonana ing tuduh mami
margane kaluhuran
mentar Raden gupuh
iya mring alas Bintara
ngupayaa lamun ana glagah wangi
yen temu babadana.*
12. *Iya iku dhukuhana Kaki
dene mantep nganggo gama mulya
menawa wau ing tembe
temu wirayatipun
iya alas Bintara benjing
apan dadya nagara
kang jumeneng ratu
miwiti keraton Islam
iya sira Kaki kang jumeneng aji
denasih marang wadya.*
13. *Nuli sira ngadegna kang masjid."* Ingkang wayah umatur sandika
anulya mit nembah lengser
*kang garwa kinen tumut
ingkang wayah mundur sarimbit
lengser sangking ngayunan
lajeng lampahipun
pan sami tindak kewala
ngaler ngilen datan tebih lan kang
rayi
tan kawarna ing margha.*

14. Telah tiba di tengah hutan lebat
Wana Tara lalu dicari
gelagah harum baunya
ditebas semuanya
tengah hutan disibak-sibak
lama tidak terdapat
tidak antara lama
ada bau harum semerbak segar
Raden Patah segeralah mendekati

tak lama kemudian sudah ditemukan.
15. Kemudian cepat
Raden Patah pun menebas dan
bertempat tinggal
di situ arahnya
dan Ki Wanapala itu
dengan temannya yang dahulu
lalu mereka berdukuh
mendirikan rumah.
Tersebutlah telah lama
berdukuh di Wanatara tadi

banyaklah orang datang.
16. Yang jauh-jauh pun mendatangi
ialah segenap keluarganya
mereka berumah di Bintara
kira-kira orang seribu
mereka yang masuk agama
tentram hati mereka
mereka berguru
ada yang bersawah ladang
tidak mau menghadap ke Majapahit
karena bergaungnya syariat.
14. *Sampun prapta ing tengah wanadri
wana tara nulya pinadosan
gelagah arum gandane
binabadan sadarum
tengah wana derusak-asik
adangu tan apanggya
tan antara dangu
ana ganda rum mrik sumyar
Raden Patah enggal dennya ma-
repeki
tan dangu wus kapanggya.*
15. *Pan nulya binabadan glis
Raden Patah nuli atetruka

aneng ing ngriku pernahe
lan Ki Wanapaleku
sarewangnya ing nguni-uni
nenggih sami dhedhekah
karya wisma iku.
Pan cinatur sampun lama
dennya dhekah aneng Wanatara
lami
akathah jalma prapta.*
16. *Ingkang tebih-tebih sami prapti
iya ing sakanak layatira
sami wisma Bintarane
winentara wong sewu
ingkang samya mangsuk agami
pan eca manahira
sami anggeguru
weneh agaga asawah
datan arsa seba ing Majapait
kemaraning sarengat.*

XV. ASMARADANA

1. Bahkan menghirup banyak orang kanan kiri berdatangan.
Adapun yang dirasa-rasakan negeri di Majapahit Sri Baginda Brawijaya telah mendengar berita tentang hutan Bintara.
2. Demikianlah ada seorang membabat hutan dan telah ber-kembang berdukuh dan menaklukkan orang di kanan kirinya mereka mengikuti agama syariat Kanjeng Rasul. Maka tadi Sri Bagina.
3. Menyayembarakan kepada abdi "Siapa saja yang menyanggupi menangkap barisan besar di hutan Bintara siapa pun yang menangkapnya saya beri kedudukan sebagai adipati
4. Saya hadiahikan negeri Terung." Perintah kepada patihnya untuk mengumandangkan kepada semua bala segenap orang di Majapahit mereka yang masih magang." Ki Patih menyahut sanggup segera mengedarkan maklumat.
6. Raden Timbal menyanggupi sayembaranya Sri Baginda Raden Timbal pun diutus disuruh menangkap pemberontak

XV. ASMARADANA

1. *Malah ngirup ingkang jalmi kanan kering samya prapta kuneng ingkang winiraos negari ing Majalengka Sang Prabu Brawijaya sampun amiarsa tutur kelamun wana Bintara.*
2. *Anenggih wonten sujalmi babad wana sampun ngerda adhedhukuh nelukake marang kanan keringira samya manut agama sarengate Kanjeng Rasul dadya wau Sri Narendra.*
3. *Sayumbara marang dasih 'Iya sapa yang sanggupa anyekel barisan gedhe iya ing alas Bintara ya sapa kang nyekela sunjunjung lelungguhipun ingsun karya adipatya.*
4. *Sun ganjar Terung nagari." Dhawuh marang patihira kinen undhang bala kabeh sagunging wong Majalengka kang teksih sami magang. Patih, "Sandika turipun" tandya nulya undhang-undhang.*
6. *Raden Timbal ananggupi sayumbarane sang Nata Raden Timbal dinutage kinen nyekela wong kraman*

yang berbaris di Bintara
Raden pun telah berangkat
bertemankan para magang.

*kang baris ing Bintara
Raden nulya budhal sumpun
sakancanira wong magang.*

7. Muda tua besar kecil
delapan puluh banyaknya
sekeluarganya semua
adapun yang tidak terjumlah
lima ratus banyaknya.
Demikianlah, mereka yang turut
bersenjata lengkap.
8. Mereka ada yang berkata,
"Jika aku menang perang
membunyikan gamelannya
menari tayub dalam hutan."
Ada yang nadzar wayangan
memakai *nguyu-uyu* (sesiang
membunyikan gamelan se-
belum wayangan)
bermacam-macam nadzarnya.
9. Tak tersebut dalam perjalanan
telah lepas jalannya
dengan semua magang
telah tiba di dukuh Bintara
dia, Rahaden Timbal
segeralah masuk
ke dalam pura.
10. Membawa wadya empat puluh
dilaporkan kepada Raden Patah
datangnya putra Palembang
Raden Patah lalu perintah
kepada wadya balanya,
"Jangan menjemput dengan pe-
rang
pergilah ke belakang."

7. *Anom tuwa gedhe cilik
wolung dasa kathahira
sakulawangsane kabeh
de ingkang boten kecacah
gangsal atus kathahnya
anenggih kang sami tumut
sumekta astraning yuda.*
8. *Weneh ana ngucap sami,
"Yen ingsun menang ngayuda
angunekaken gamelane
tetayuban aneng alas."
Ana kaul wayangan
apan sarwi nguyu-uyu*

warna-warna kaulira.

9. *Datan kawarna ing margi
Wus lepas ing lampahira
sakancane magang kabeh
wus prpta dhukuh Bintara
sira Rahaden Timbal
anulya lumebet sumpun
marang sajerone pura.*
10. *Bekta wadya kawan desi
katur marang Raden Patah
putra Palembang praptane
Dyan Patah nulya parentah
marang ing wadyanira,
"Aja na methuk prang pupuh
kinen ngiwa mring pungkuran."*

11. Raden Patah segera keluar bertemu dengan adiknya tidak lupa pada ulahnya Raden Timbal pun berlari menangis memeluk kaki rintihnya belas kasihan
"Duhai Abang, tidak mengira.
12. Jika bertemu di sini ya benarlah Abang, Paduka Adinda kira musuh lain untunglah belum berperang bagaimana kalau perang?" Kakaknya pun memeluk "Duhai adikku."
13. Mereka sesama rindu lama mereka menangis lalu mengatur duduknya adiknya pun menyembah, "Hamba ini diutus oleh Ramanda Paduka Raja disuruh menangkap Paduka.
14. Karena tidak mau menghadap Banginda Segenap wadya Majapahit mereka dimaklumati semua tidak ada yang sanggup menangkap pemberontak hanya hamba yang sanggup menangkap barisan pemberontak.
15. Tidak mengira yang berbaris adalah Paduka adanya yang membuka hutan Bintara." Kakaknya pun berkata, "Aku tidak berniat melawan hanya menjaga hutan kosong makmurnya adalah milik raja.
11. *Radyan Patah agya mijil pan kapethuk arenira datan pangling ing solahe Dyan Timbal lajeng lurnajar nangis mangrangkul pada sambatira amlas ayun "Dhuh Kakang boten anyana.*
12. *Kelamun kapanggih ngriki inggih Kakangmas Paduka lun mestani mengsah sanes katujune dereng aprang kados pundi yen yuda?" Kang raka anulya ngrangkul "Adhuh nyawa areningwang."*
13. *Pan samya onenge sami adangu sami karuna nulya atata linggihe kang rayi matur manembah, "Kawula pan dinuta mring Rama Paduka Prabu pan kinan nyepeng Paduka.*
14. *De tan arsa sowan aji sagung wadya Majalengka pan sami ngundhangken kabeh datan wonten samunggupa anyepenga keraman amung kawula kang sanggup anyepenga kang barisan.*
15. *Boten anyana kang baris inggih kalamun Paduka kang truka neng Bintarane." Kang raka alon ngandika "Tan nedya baris ingwang mung rumeksa wana suwung arjane kagungan nata.*

16. Yang kosong kumaksud berisi.”
 Adiknya berkata hormat,
 ”Kakanda menghadap rajalah,
 Kakanda, hutan Bintara
 lebih baik diminta saja.
 Hamba yang memohonkan
 kepada Sri Baginda.
16. *Kang suwung sunpurih isi.”*
Kang rayi matur anembah,
”Paduka sowana Rajeng
Kakangmas wana Bintara
aluwung densuwuna.
Kawula ingkang umatur
dhumateng Sri Naranata.
17. Jika Sri Baginda tahu
 tentu ingat akan putranya.”
 Kakaknya berpikir
 dirasa-rasa di hati
 ”Benar kata adikku.”
 Raden Patah pun menurut
 menghadap ke Majapahit.
17. *Kelamun pirsa sang Aji*
pesthi enget darbe putra.”
Kang raka ngraos galihe
rinasa-rasaning rala
”Abener areningwang.”
Rahaden Patah anurut
sowan dhateng Majalengka.
18. Para mukmin santri dan modin
 mereka ikut semua
 Rahaden Timbal berangkatnya
 dari Demak mengiring sang kakak
 serta Rahaden Patah
 tidak jauh dari adiknya
 sepanjang jalan bergamelan.
18. *Para mukmin santri modin*
pan samya dherek sadaya
Rahaden Timbal budhale
king Demak ngirit keng raka
nenggih Rahaden Patah
datan tebih arenipun
samarga-marga gamelan.
19. Banyak orang yang melihat
 bagai mengarak pengantin
 gamelan merdu suaranya
 serta wadya bala Demak
 sepanjang jalan selawatan
 rebana berbunyi bersama
 bersoraknya wadya bala.
19. *Akathah ingkang ningali*
anglir angarak pangantyan
perdangga arum swarane
miwah wadya bala Demak
samarga salawatan
terbange munya binarung
surake kang wadya bala.
20. Satri Khatib serta modin
 dilihat bagai kuntul mendarat
 serba putih pakaianya
 serta wadya Majapahit
 tampak berwarna-warna
 baju putih atau biru
 serta sengkelet merah-merah
20. *Santri ketip lawan modin*
dinulu lir kuntul neba
samya seta busanane
miwah wadya Majalengka
tinon mawarna-warna
ana baju seta biru
miwah sangkelat bang reta.

21. Ada lagi baju beledu hijau
ada pula yang kuning
sepanjang jalan beramai-ramai
tandaknya bernyanyi merdu
gamelan pun berdengung-dengung
bersama rebana berpunggung
serta bala bersorak-sorak
22. Sulit untuk dilukiskan
Rahaden Patah
dengan adiknya kini
sepanjang jalan berunding
sang adik dan sang kakak
tak ada perbedaan pendapat
dua hati menjadi satu.
23. Dipercepat jalannya barisan
halnya belum berlawanan
musuhnya telah takluk
di jalan tak diceritakan
jalannya cepat tiba
di negeri Majapahit
lalu lapor kepada sang Raja.
24. Raden itu pun dipanggil
Sri Baginda hadir di seba
wadya bala lengkap semua
dihadap putra dan saudara
di pegelaran lengkap
serta para perwina terpilih
dipati, tumenggung, dan arya.
25. Padelegan serta mantri
para empu telah menghadap
serta Patih Gajahmada
para mantri telah pula menghadap
Sri Baginda memerintahkan
naik ke sitihingga
tiba di depan raja menyembah.
21. *Weneh baju bludru wilis
weneh ana bentang jenar
samarga arame-rame
tandhake sindhen mangraras
gamelane pan umyung
binarung terbang kumrupuyuk
myang kang wadya surak-surak.*
22. *Tangeh rerengganing tulis
anenggih Rahaden Patah
lawan ingkang rayi mangke
sakmarga apirembagan
kang rayi lan kang raka
tan wonten sulayeng kayun
manah dwi dadya satunggal.*
23. *Sinerot lampahing baris
dening durung bitudama
mungsuhe wus teluk mangke
ing marga tan winurcita
lampahira gliis prapta
nagari ing Majalangu
nulya katur mring sang Nata.*
24. *Sira Radyan dentimbali
sang Nata miyos sineba
wadya bala pepak kabeh
siriwi putra sentana
neng paglaran pepakan
miwah prawira nung-anung
dipati tumenggung arya.*
25. *Padelegan miwah mantri
pra empu sampun sewaka
myang Patih Gajahmadane
pra mantri sampun sewaka
ngandikan mring sang Nata
minggah dhateng sitiluhur
prapta byantara wotsekar.*

26. Raden Timbal menyembah me-lapor,
 "Gusti, hamba rakyat Paduka lapor kepada Sri Baginda yang dikira barisan lawan bukan penyulit lainnya ia adalah Kakanda itu, Raden Patah namanya.
27. Ya saudara hamba, Gusti satu ibu lain ayah dengan hamba ini Baginda lahir dari putri Cina ketika bertemu dengan Bapa Arya Damar ayah hamba yang mengandung tujuh bulan.
28. Sampai cukup bulannya maka lahir Kanda Patah tiada lama antaranya ibu pun hamil pula dan lahirlah hamba berpisahnya dengan hamba Abang mengaji syariat.
29. Dapat mengimani orang membuka tanah di Wanatara diikuti banyak santri yaitu di Bintara di sana telah dimukimi orang maka silakan keselamatannya milik Sri Baginda.
30. Kakanda hanya berserah jika berkenan hati Baginda untuk mendirikan masjid mohon tetap beragama Islam perkenankan melindungi para santri semuanya." Demikian tadi Sri Baginda.
26. *Dyan Timbal matur wotsari,*
"Gusti pukulun patikbra atur uninga sang Katong kang ginalih pabarisan dede wran liyan drayan nenggih Kakangmas puniku Raden Patah wastanira.
27. *Gih sadherek amba Gusti tunggil biyang sanes bapa kalih kawula sang Rajeng mijil sangking putri Cina duk panggih lan pun Bapa Arya Damar pukulun kang garbini pitung wulan.*
28. *Dhumateng semaya sasi nulya babar Kakang Patah. Datan lami antarane pun biyang anulya wawrat nenggih medal kawula pramila pisah pukulun pun Kakang ngaji sarengat.*
29. *Saget angimani jalmi tetruka aneng wanatara ngiring santri sakathahe anenggiggh wonten Bintara sampun kaisen jalma pan sumangga arjanipun kagungan Paduka Nata.*
30. *Pun Kakang amung sadermi lamun dhangan galih Nata pan arsa karya masjid nuwun tetap gama Islam kalilana ngayumana wong santri sakathahipun." ya ta wau Sri Narendra.*

31. mengambil hiasan kaca cermin
 Sri Baginda pun mengaca
 melihat bayangannya
 dibanding dengan Raden Patah
 sungguh kembar rupanya
 Sri Baginda pun bertutur,
 "Hai, selamatlah putraku."
31. *Amundhut paesan nuli tandyu ngilo Sri Narendra aningali wayangane sinami lan Raden Patah tuhu kembar kang warna sang Nata ngandika arum, "Lah bagea sutaningwang."*
32. Yang diberi tutur, "Terima kasih hamba junjung sebagai jimat titah Sri Baginda Raja yang diperuntukkan hamba." Sri Raja bertitah pula, "Dahulu kala kaulah yang membuka hutan di Wanatara.
32. *Kang sinung sebda, "Nuwun sih kapundhi kalingga murda pangandika Tuwan Rajeng ingkang dhumawuh kawula." Nata malih ngandika, "Nguni dening sira Kulup dhadukuh neng Wanatara.*
33. Engkau yang mengajar para santri memberlakukan aturan syariat ya berbaktilah kalian kepadaku engkau yang mengasuh mereka serta saya beri nama engkau menjadi adipati bersebutlah Natapraja.
33. *Sira kang mulang wong santri lakune atata sarengat ya padha madhepa mring ngong iya sira kang momonga lawan sunwehi aran sira adipati mungguh ajejulu k Natapraja.*
34. Tinggallah di negeri Demak tetaplah beragama Islam sekehendakmu putraku saya tidak membatasi waktunya." Raden berterima kasih, menyembah Sri Baginda bersabda lagi, "Si Timbal saya angkat.
34. *Lungguha Demak nagari tetepa agama Islam sesenengan putraningong ingsun orang mangenana." Radyan nuwun wotsekar ngandika malih sang Prabu, "Si Timbal sunjunjung lenggha.*
35. menjadi adipati di Terung dengan nama Pecattandha dan segenap para magang mereka diberi juga kedudukan sepantas-pantasnya kedudukannya itu. Kalau telah teratur pulanglah."
35. *Terung nama Adipati ya sira Arya Pecattandha lan sakehe magang kabeh pan padha sinungan lenggha samurwat-murwatinra iya iku lungguhipun yen wus tata amuliha."*

36. Yang diberi titah menyahut sang-gup
 Sri Baginda pun pergi pulang ke istana dijemput oleh para istri maka bergandeng tangan Sri Baginda di Prabayeksa diiring para istrianya.
37. Memberi tahu kepada permaisuri sejak awal hingga akhirnya. Demikianlah yang diceritakan mereka yang menghadap telah bubar.
 Sang Dipati Bintara telah permisi pulang kepada Patih Gajahmada.
38. Demikian juga Dipati di Terung dengan wadya mantri bergembira saling membelakang mereka berangkat ke Terung dan ke Bintara para mantri bergembira pula selawatan sepanjang jalan tak tersebut perjalanan mereka.
39. Dari perjalanan pun telah tiba di negeri Bintara telah beroleh kasihnya Sri Baginda Bergantilah yang diceritakan yang tersebut Syeh Melaya yang merdeka terhadap Yang Maha-hakuasa berbakti terhadap Yang Sukma.
40. Tak ingat akan istrinya di seberang tempat bertapa menjelajah jagat hutan dan gunung
36. *Tur sandika kang sinung ling Sri Narendra nulya jengkar kondur marang kadahton pinethuk ing para garwa anulya kanthen asta neng Prabayeksa sang Prabu ingayap kang para garwa.*
37. *Paring uning prameswari ing purwa madya wusana kuneng malih winiraos kang sewaka sampun bubar, Sang Dipati Bintara pan sampun pamitan mantuk mring Ki Patih Gajahmada.*
38. *Tanapi Terung Dipati sawadya mantri asuka ungkur-ungkuran ing tindake ing Terung lawan Bintara wong santri suka-suka slawatan turut delanggung tan kawarna lampahira.*
39. *Ing marga pan sampun prapti nenggih nagari Bintara wus angsal sihe sang Katong. Genti ingkang kawarnaa kocap Seh Melaya kang mardika ing Ywang Agung abekti marang ing sukma.*
40. *Tan toleh ing garwaneki sakenggon-enggon mertapa jajah ngrat wana argane*

- sepi sunyi di gua itu
banyak gua dimasuki
serta pesantren pun
telah dijelajahi semuanya.
41. Terkabul oleh Yang Mahakuasa
awaslah penglihatannya
mengelilingi dunia
menyusup tepi lautan
tadi Kanjeng Syeh Melaya
ketika tiba di Pantai Selatan
bertemu dengan orang bertapa.
42. Tempatnya di gua
nama pendatang pertapa itu
Syeh Maulana Mahribi
telah lama bertapanya
berada di dalam gua
sambil bertaafakur
telah tak bergerak dan tak ber-
suara.
43. Hingga bergumpal-gumpal rambut-
nya
kuku dan kumis pun panjang
baju dan kain panjangnya
telah hancur lebur semuanya
Syeh Melaya heran melihatnya
keajaiban Yang Mahaagung
demikian kata hatinya.
44. "Berlebihan insan ini
keajaiban Ywang Sukma
pakaian si pertapa
hingga hancur luluh
kuku dan rambutnya panjang
hingga gumpal tidak maut
amat dikasihi.
- sep i ng guwa puniku
keh guwa lineberan
miwah pasantron puniku
sampun jinajah sedaya..
41. Katrima dening Ywang Widi
tan samar ing tingalira
angideri buwanane
anusup pinggir samodra
wau Jeng Seh Malaya
duk prapta Pasisir Kidul
amenangi jalma tapa.
42. Neng guwa unggyaning
wastane kang mara tapa
Seh Mulana Mahribine
wus lami genira tapa
aneng sajroning guwa
apan sarwi apitekur
wus tan pulah tanpa muna.
43. Ngantos gimbal rekmanceki
kuku rawis apanjang
rasukan miwah nyampinge
wus ajur mumur sadaya
Seh Mlaya gawok mulat
kaelokaning Ywang Agung
mangkana ciptaning nala.
44. Luwih temen insan iki
kaelokaning Ywang Sukma
ingkang tapa sandhangane
kongsi ajur mumur ika
kuku rekmanceki panjang
kongsi gimbal nora lampus
luwih temen kinasihan.

45. oleh Hyang Mahasuci
dari manakah asalnya
Sang pertapa
amatlah bersakit-sakit.”
maka bicara dalam hatinya,
”Halnya tak peduli sungguh
ya hai Syeh Melaya.
46. Jangan engkau mengganggu
tak sempat menyapa Anda
sedang bicara dengan Hyang
Mahatahu.”
Syeh Melaya pun awas
sekehendaknya yang bertapa
merasa kalah penglihatan
keluhuran (ketinggian) sang per-
tapa.
47. Syeh Melaya segara keluar
dari dalam gua
langsung selamatlah jalannya
menurut tepian gunung
telah jauh perjalanananya
Syeh Melaya tibalah sudah
di negeri Cirebon sana.
48. Berhenti di tengah jalan
menuju jalan perempatan
Syeh Melaya lalu tidur
membangkai di tengah jalan
zakar berdiri bagi *gana* ‘anak
lebah’
orang yang lewat malu melihat
maka dilaporkan kepada Pangeran
Modang.
49. Bahwa ada orang tidur
berada di tengah jalan
zakarnya berdiri amat besar
Pangeran pun memerintahkan
45. *Marang Hyang kang Mahasuci*
baya ngendi pinangkanya
kang atapa ing ragane
kelangkung denlara-lara.”
Sang Tapa ngling jro nala
”Dena tambuh temen iku
heh to iya Seh Melaya.
46. *Aja sira angregoni*
tan kober nyapa ing sira
lagya ngandika Hyang Manon.”

Seh Melaya gih tan samar
sakarsane kang tapa
ngraos kasoran pandulu
kaluhuran ingkang tapa.
47. *Seh Melaya medal aglis*
sangking salebetung guwa
lestari wau lampahé
nurut ereng-ereng arga
wus lepas lampahira
Seh Melaya prapta sampun
nagri Cirebon punika.
48. *Kendel samadyaning margi*
anuju marga prapatan
Seh Melaya lajeng sare
ambathang tengah marga
dakar ngadeg lir gana

wong liwat merang andulu
katur mring Pangeran Modang.
49. *Kalamun ana wong guling*
aneng samadyaning marga
dakar ngadeg langkung genge
Pangran nulya apparentah

kepada istrinya
disuruh menggoda yang sedang
tidur
air mukanya manis indah.

*wau marang kang garwa
kinen nggodha kang aturu
ulate manis araras.*

XVI. DHANDHANGGULA

1. Empat orang istri telah keluar tiba di lorong tempat orang yang tidur

diberi tirai tempatnya
semalam di lorong
empat orang istri menggoda semua
namun tidak tergoda
yang bertapa tidur
zakarnya pun tidur pula
mengerut meruncing secabai ker-
ring
para istri mundur malu.

2. Tiba di pura melapor suami memberi tahu ulahnya yang ber-

ta-pa
tidak laku menggodanya
bahkan zakarnya tidur
menjadi layu secabai kering
Pangeran berpikiran
bahwa wali yang tidur
maka Pangeran Modang berangkat ke lorong diiring para santri tiba di tempat Syeh Melaya.

3. Pangeran Gunungjati bersalam Syeh Melaya menyahut namun masih enak tidur
Kanjeng Pangeran bahkan me-

nunggu
di lorong sampai tujuh hari
setelah bangun tidur

XVI. DHANDHANGGULA

1. *Garwa catur sadaya wus mijil prapteng lurung pernahe kang nendra*

*ginubahan ing ngenggone
sedalu neng ngalurung
garwa catur anggoda sami
nanging datan kagodha
ingkang tapa turu
dakare malah anendra
amengkeret amunting sakcabe
aking
pra garwa mundur merang.*

2. *Prapteng pura umatur ing laki tur uninga solahe kang tapa*

*tan pepayon panggodhane
malah dakar aturu
dadya alum sakcabe aking
Pangran anggraita
yen wali kang turu
jer Pangran Modang turnedhak
ing ngalurung ingiring para santri
prapta gyan Seh Malaya.*

3. *Uluk salam Pangran Gunungjati
Seh Melaya nauri kang salam
nanging meksih eca sare
Jeng Pangran malah tunggu*

*aneng nglurung angsal sapta ri
wusnya wungu kang nendra*

- bersalam-salaman
 Syeh Melaya pun berkata,
 "Aku mengantuk kelelahan di
 jalan
 tak tahu Dinda datang."
4. Pangeran Gunungjati berterima kasih
 "Duhai Kakanda mari silakan sing-gah
 singgah ke rumah."
 Syeh Melaya menyahut,
 "Dinda aku berterima kasih
 aku mengejar perjalanan
 serta hendak terus
 menyusul kepada guruku
 Panembahan Sunan Bonang naik
 haji
 selamat tinggallah."
5. Syeh Melaya pun segera berangkat
 Pangeran Cirebon pulang ke istana
 amat heranlah hatinya
 tersebutlah kemudian
 Syeh Melaya yang akan haji
 telah menyeberang lautan
 tiba di Pulau Upah
 Jalannya pun bersua
 dengan Syeh Maulana Mahribi
 Syeh Melaya ditanyai.
6. "Hai Jebeng engkau akan ke mana
 mengapa menyeberang lautan?"
 Syeh Melaya pun menyahut,
 "Saya akan melangut
 pergi ke Mekah akan naik haji."
 Syeh Maulana berkata,
 "Ada-ada saja engkau itu,
- sesalaman sampaun
 Seh Melaya aris nebda
 "Ingsun ngantuk kuwayon aneng
 margi
 tan weruh Yayi prapta."
4. *Matur nuwun Pangran Gunungjati*
 "Dhuh Kakangmas suwawi katuran
 akampir dhateng wismane."
Seh Melaya nebda rum,
"Sun tarima sihira Yayi
pun kakang bujung lampah
apan arsa laju
anusul mring guroningwang
Panembahan Sunan Bonang mung-
gah kaji
kah wis karia mulya."
5. *Seh Melaya pan kajeng lumaris*
Pangran Cerbon kondur angedhatyan
langkung ngungun ing driyane
Ya ta malih winuwus
Seh Melaya kang arsa kaji
sampaun nyabarang sagara
Pulo Upah rawuh
lampahe nulya kepapak
nenggih lawan Seh Maulana
Mahribi
Seh Mlaya tinakonan.
6. "Heh ta Jebeng sirarsa mring ngendi
 dene teka anyabrang segara?"
Seh Melaya lon ature,
"Kawula arsa nglangut
dhateng Mekah aminggah kaji."
Angling Seh Maulana,
"Berbakal sireku

- orang telah beroleh karunia
mata terang, apa yang dicipta jadi
hendak haji ke Mekah.
7. Bahasa Mekah bukan Kabah sungguh
Mekah tiruan berpertanda batu
yang bergantung tanpa sangkutan
apakah bekasnya
Nabi Isak ketika lahir
Nabi Ibrahim yang membuat
syariat yang dianut
adapun orang ahli makrifat
anutannya semua
pada sukma jati.
8. Sudah berada pada Anda sendiri
yang berlebih dan berwenang
pada Anda cerminannya
umpama Anda mengaca
pada cermin tampak berdua
jatinya (nyatanya) hanya satu
bayangan terlihat
tak melihat bayang-bayangan
sebab tak tahu kepada yang me-
ngaca dalam cermin,
hai Jebeng, kembalilah."
9. Syeh Melaya tertarik sabdanya
tunduk sambil mencium kaki
sang guru menjabat tangannya
Syeh Maulana bertutur,
"Jangan menyembah Jebeng tak
boleh
Anda kan telah mendapat ridla
nama wali penutup
segenap para wali Jawa
tidak menyamai rindu Anda akan
Hyang Widi
- wong wis antuk kanugrahan
tingal padhang saciptanira wus
jadi
arsa kaji mring Mekah.
7. Basa Mekah dudu kabah jati
Mekah tiron atengeran sela
kang gumandhul tanpa canthel
apa tilasanipun
Nabi Isak kalane lair
Nabi Brahim kang yasa
sarengat kang tinut
dene wong ahli makripat
nute kabah angsalira
asline jati sukma
8. Pan wus ana ing sira pribadi
kang linuwih murba amisesa
aneng sira paesane
pama ngilo sireku
ing caremin katon kekalih
jatine mung satunggal
wayangan kadulu
tan andulu wewayangan
sangking tan wruh marang kang
ngilo mring carmin
lah Jebeng awangsula."
9. Seh Melaya kacaryan asebdan-
ning
mendhak angsar mangaras ing pada
sang Wiku jawab astane
Seh Maulana amuwus,
"Aja nyembah Jebeng tan keni
sira pan wus rinilan
ran wali panutup
sagunging kang wali Jawa
tan madani brantanira mring
Hyang Widi

- Sudahlah, aku terima.”
10. Syeh Melaya pun bertanya lagi, “Guru, siapa dan di mana orang yang dihormati itu hamba akan mengikuti.” Sang Guru menyahut, “Aku Syeh Maulana Mahribi pertapaan di Pemancingan berasal dari Arab. Jangan susah ikut aku Anda akan berguru kepadaku Ki Jebeng, tidak boleh.
11. Jika tidak diizinkan oleh gurumu yang pertama kewenanganku hanya memberi lambang saja baiklah orang setia akan guru diterima oleh Hyang Widi lebih baik bertapalah di sungai menunggu titian galinggang di tengah hutan berdukuuhlah, mohonlah pada gurumu yang dekat tanpa bersinggungan.
12. Yang jauh tanpa berbatasan nyatakanlah hingga terlihat oleh mata yang erasa pada dia Sudahlah itu nasihatku.” Berjabat tangan lalu berjalan. Tersebutlah Syeh Melaya terbawa ke jalan menunggu titian galinggang berada di hutan tiada makan tiada tidur
- lah uwis sun tarima.”
10. *Seh Melaya umatur tanya ris,*
“Tuwan pundi sinten kang pinujwa
amba ayun adhedherek.”
Ngandika sang Awiku,
“Sun Seh Maulana Mahribi
ngasrama Pamancingan
Arab angsalipun
aja susah melu mring wang
sira arsa anggeguru marang mami
Ki Jebeng nora kena.
11. *Lamun nura sira denlilani*
marang guronira kang kawitan
wenang sun mlambangi wae
becik wong setya guru
tinarima marang Hyang Widi
angur amertapaa
aneng kali atunggu
wot galinggang tengah wana
dhedhukuhu tadhenan guronireki
kang prak tanpa gepokan.
12. *Ingkang adoh tan wangenan malih*
nyatakena den kongsi satmata
den kerasa ing Dheweke
lah uwis tuturingsun.”
Jawab tangan lajeng lumaris.
waranen Seh Melaya
katut neng delanggung
atunggu uwot galinggang
aneng wana tanpa dhahar tanpa
guling

- bersandar pada titian galinggang.
13. Seratus hari keramatnya pun jadi galinggang rimbun daunnya itu meneduhi bersandarnya atas kasih Hyang Agung kayu mati disandari pun hidup Tersebutlah Sunan Bonang yang lewat tadi meniti pada galinggang tampaklah sang adinda tidur di kali (sungai) dibangunkan dan bersalam.
14. Syeh Melaya bangun lalu melihat kepada sang kakak gopoh-gopoh berjabat tangan Sunan Benang pun berkata, "Apa kehendak Adiku berada di hutan menjaga kali jika demikian Dinda kuberi sebutan Sunan Kalijaga." Para sahabat hadir menyaksikan Syeh Melaya bernama Sunan.
15. "Telah terkabul Dinda di sini berdukuhlah dengan nama Kalijaga istimu kususulkan nah tinggallah Dinda teruskanlah bertapa aku pulang ke Benang dan memberi tahu istimu." Kanjeng Sunan bersembah, "Ya baiklah, Dinda menjalani pertunjuk." Kanjeng Sunan Benang pun pergi.
- asendhen wot galinggang.
13. *Satus dina kramatira dadi punang glinggang angrembyung godhongnya
ngaubi denira sèndhen
sangking marmarina Ywang Agung
kayu mati sinèndhen urip
Warnanen Sunan Bonang
wau kang alangkung
anguwot aneng galinggang
gya tumingal kang rayi nendra
neng kali
winunu uluk salam.*
14. *Seh Melaya wungu aningali
mring kang raka gupuh jawab
asta
sang Sunan Benang wuwuse
"Paran karsa reningsun
aneng alas ajaga kali
yeng mangkono ta sira
sunwenehi jejuluk
Sesunan ing Kalijaga."
para sabat sedaya samya nges-
treni
Seh Melaya nama Sunan.*
15. *"Wus kaiden sira aneng ngriki
dhedhukuha aran Kalijaga

garwamu sunsusulake
lah karia rening sun
nutugena amangun teki
sun mulih marang Benang
lan tutur garwamu."
Jeng Sunan katur sembah,
"Gih sandika nglampahi tedahing
Yogi
Jeng Sunan Benang mentar.*

16. Bagai kilat jalannya Jeng Sunan Benang
 tak tersebut yang pulang ke Benang
 Tersebutlah Kangjeng Sunan Kalijaga
 yang tinggal berdukuh
 membabat hutan menanam pohonan
 untuk menyamar bertapa
 depoknya diperpatut
 menanam mentimun semangka
 krai tebu arjuna serta delima
 amatlah indah tampaknya.
16. *Anglir kilat tindake sang Yogi tan kawarna kang kondur mring Benang warnanen Jeng Sunan Lepen kang kantun adhedhukuh babat wana anandur katri kinarya namur tapa dhepoke apatut ananem timun semangka krai tebu arjuna dalima dadi langkung asri kawuryan.*
17. Setelah lama tanaman taman pun lengkap
 ketika itu sedang musim semangka melimpah sebelanga besarnya
 mentimun, krai, lebat buahnya delima sebesar kelapa tebunya pun panjang-panjang letaknya di belakang di lereng sungai namun tampak dari jalan tertariklah yang melihatnya.
17. *Sampun lami pethetan mepaki wayahira lagya sumaruna semangka akathange sakdandang agengipun timun krai wohira dadi dlima saklapa-klapa wus panjang kang tebu permahe aneng pungkuran pereng lepen nging kadulu sangking margi sing amulat kacaryan.*
18. Yang telah tua diberikan orang siapa saja yang lewat tidak meilih orang sungguh untuk berdina Adapun yang disebut Sunan Benang yang menjelajah bumi baru pulang ke Benang Ketika itu telah bertemu dengan istri Syeh Melaya dikabari bahwa suaminya di pulau Upih
18. *Kang wus sepuh pinaringken jalmi kang aliwat tan na pilih jalma kinarya dana yektine Kuneng ingkang winuwus Sunan Benang kang jajah bumi lagya kondur mring Benang semana wus pangguh lan garwanya Seh Melaya sinung warta yen raka neng pulo Upih*

- berdukuh Kalijaga.
19. "Marilah kuantarkan, Dik menyusul ke dukuh Kalijaga dengan anak dan rakyatmu semuanya."
 Uraianya tak tersebut Sunan Benang mendahului menyamar ke perkebunan melihat tanam-tanaman semuanya telah dicabuti dihanyutkan, tak sebarang pun tinggal habis dihanyutkan ke sungai.
20. Kanjeng Sunan Benang lalu bertemu adiknya mencium kaki kakaknya pun berseru, "Dinda, istrimu menyusul." Sunan Kali, "Terima kasih," katanya
 Sunan Benang bertanya, "Telah lama adikku bagaimana tanaman Dinda?" Sambil tersenyum adiknya hormat menyahut, "Ya, mentimun dan semangka.
21. Krai, tebu, delima, dan cengkir (kelapa muda) serta jeruk di belakang sana." Sunan Benang pun bertanya, "Telah berbuahkah itu?" Adiknya menyahut manis, "Ya, sudah semua banyak lagi besar-besaran." Sang kakak berkata lagi, "Antarkanlah aku ingin mengetahui
- dhedhukuh Kalijaga.*
19. "Payo sira sunteraken Yayi nusul marang dhukuh Kalijaga lan anak rayatmu kabeh."
Roncene tan winuwus Sunan Benang angrumi yini nyamun mring pakebonan ndulu tanem tuwuh sedaya wus jinabutan kinelekken tan ana kari sauwit linarung lepen telas.
20. *Jeng Susunan Benang nulya panggih ingkang rayi lajeng ngaras kang raka alok sabdane, "Rayi garwamu nusul." Sunan Kali, "Nuwun," turneki Sunan Benang atetanya, "Wus lawas reningsun lah apa tanduranira?" Sarya mesem kang rayi matur ngabekti, "Inggih timun semangka.*
21. *Krai tebu dalima myang cengkir miwah jeram pengkeran punika." Sunan Benang ngandikane, "Apa wus awoh iku?" Ingkang rayi umatur aris, "Inggih sampun sadaya kathah tur gong-agong." Kang raka malih ngandika, "Ingsun Yayi eterna ingsun udani*

- akan tanaman Dinda.”
22. Kanjeng Sunan Kali menyembah, “Ya, silakan saja.” Sunan berdua berangkat tiba di kebun Sunan Benang serentak melihat tanaman masih lengkap dilihat seperti bertambah berbicara dalam hatinya “Nah telah nyata diterima oleh Hyang Widi telah jadi semua sabdanya.”
23. Maka tersenyumlah sambil bersada manis seraya memeluk, ”Aduh Adikku sesungguhnya aku mencoba tanaman Dinda tadi telah kuruwat kucabuti kuhanutkan semua tak ada yang tertinggal.” Setelah itu Sunan Benang berkata kepada adiknya Sunan Kalijaga, ”Marilah ke Giripura.
24. Seba kepada lurahnya para wali Sunan Giri sang Prabu Satmaka yang mengasuh wali tanah Jawa marilah mohon restu.” Sunan Kalijaga menyahut, ”Ya baik.” Mereka segera berangkat para murid pun ikut di jalan tak diceritakan. Langsunglah perjalanan mereka sampai di Giripura.
- marang tanduranira.”
22. Atur sembah Jeng Sesunan Kali, ”Gih sumangga anaherek kewala.” Sarimbit sunan tindake ing pakebonan rawuh Sunan Benang sareng ningali taneman maksih pepak dinulu lir wuwuh ngunandika ironing nala ”Lah wus nyata tinrima marang Ywang Widi wus dadi saksebdanya.”
23. Dadya mesem sebdanira manis sarya ngrangkul, ”Adhuh aren-ingwang insun nyoba sayektine tanduranira mau wus ngong ruwat insun jabuti sunkèlekken sedaya tan ana kang kantun.” Wus mangkono Sunan Benang angandika mring kang rayi Sunan Kali, ”Payo mring Giripura.
24. Seba marang lurahe pra wali Sunan Giri sang Prabu Satmaka kang angreh wali Jawane payo nuwun pangestu.” Tur sandika Sesunan Kali sigra sami lumampah pra murid tut pungkur ing marga tan winursita. Sampun lepas wau denira lumaris prapta ing Giripura.

25. Telah bertemu dengan Kanjeng Sunan Giri
 lalu saling berjabat tangan lengkap para wali semua
 Kanjeng Sunan Benang bicara kepada sang adik Kanjeng Sunan Giri,
 "Aku beri tahuakan genap wali delapan si Adik di Kalijaga yang menjadi wali penutupnya Jawa terkasih oleh Hyang Sukma."
25. Sampun cundhuk lan Jeng Sunan Giri
 agya sami anjawab kang asta pepak para wali kabeh
 Jeng Sunan Benang matur mring kang rayi Jeng Sunan Giri,
 "Manira tur uninga jangkep wali wolu pun adhi ing Kalijaga kang jumeneng wali panutuping Jawi sinihaning sang Sukma."
26. Sunan Giri berkata mengizini diangkatnya Sunan Kalijaga mufakat para wali semua Sunan Kali berkata kepada sang kakak Sunan Benang sang Guru,
 "Saya bernama Sunan belum beroleh petunjuk saya mohon pengetahuan."
 Sunan Ngampel berkata kepada putranya,
 "Ya segera wejanglah."
26. Sunan Giri angling angideni jumenenge Sunan Kalijaga mupakat pra wali kabeh Sunan Kali umatur mring kang raka Benang sang Yogi,
 "Kawula nama Sunan dereng angsal tuduh amba nuwun pangawikan."
 Sunan Ngampel ngandika mring kang siwi,
 "Ya nuli kawejanga."
27. Sunan Benang segera minta diri kepada adiknya sang Prabu Satmata dan kepada Kanjeng Sunan Ngampel telah bersalaman segera undur setiba di pekuwon masjid Sunan Benang ke rawa naik perahu dengan Sunan Kalijaga seperahu, ketika naik perahu kecil rembeslah perahunya.
27. Sunan Benang tandya atur pamit mring kang rayi sang Prabu Satmata tuwin mring Jeng Sunan Ngampel wus salaman gya mundur sapraptane pakuwon masjid Sunan Benang mring rawa anitih perau lawan Sunan Kalijaga nunggil palwa duk anitih palwa alit rembes punang baita.

28. Sunan Benang bicara dengan sang adik,
"Jebeng rembesan perahu itu tutuplah dengan tanah liat segera."
- Sang adik segera mengeruk tanah liat untuk melepa perahu hilanglah rembesnya perahu segera didayung perahu telah ke tengah malam hari tepat pada bulan purnama Sunan Kali diwejang.
29. Wejanganya dipersamar untuk sang adik
"Dian nyala jika mati nyalanya nyalanya ke mana perginya?"
Sang adik cepat menyahut kbetulan menerimanya lepas dari pemikirannya 'aduk' serta wahyu disaksikan oleh Hyang Sukma pertandanya sengkalan Hyang Sasi gelap tanpa cahaya.
30. Kanjeng Sunan Kalijaga sangat berterima kasih mencium kaki dan menyembah Jeng Sunan Benang bertutur, "Dinda, yang awas dan ingat jangan sampai terucap itu sabda larangan jika pengetahuan dilahirkan semua makhluk jika mengerti menjadi manusia linuwih 'berlebih' kafir dan kufur menjadi sempurna."
28. *Sunan Benang nebda mring kang rayi,*
"Age Jebeng rembes kang baita popoken lempung den age."
- Kang rayi aglis ngeruk lempung karya popok palwa glis mantun rembes kang palwa winelahan gupuh baita sampun manengah sirep jalma marengi purnama sidi*
Sunan Lepen winejang.
29. *Pamejange sinemon kang rayi*
"Damar murub yen mati urubnya urube mring endi parane?"
Kang rayi kebat matur kaleresan denny nampeni lepas kang panggraita aduk sarta wahyu sinekseen marang Ywang Sukma pertandhane sengkalane sang Ywang Sasi coblong dha tanpa cahya.
30. *Langkung nuwung Jeng Sesunan Kali*
atur sembah mangaras ing pada Jeng Sunan Benang delinge "Yayi denawas erut aja kongsi kawedhar nglathi iku sebda iarangan yen kawedhar kawruh saguning ingkang timutah yen mangerti dadya manungsa linuwih kapir kupur sampurna."

31. Lalu ada cacing lur mengerti *wangsit sasmita 'ilham samar'*
kemuksaan
cacing terbawa tanah liat lepaan
ketika Sunan Kali tadi
mengambil lumpur terbawa cacing
bercampur lepaan perahu
mengerti pada samar 'semu'
semunya jati manusia
Segera bertutur, "Saya mengerti
wangsit
ingin berguru."
32. Sunan Benang terkejut mendengar katanya, "Siapa yang berucap mengapa tak tampak rupanya?"
Si cacing lur menyahut,
"Hamba lur mengerti wangsit
ketika Tuan bersasmita
diterima secara semu
semunya asli manusia
hamba ini ikut terima sasmita
indah
merasa menjadi manusia."
33. Sunan Benang pun berkata lagi,
"Telah menjadi kodrat Pangeran
cacing mendengar menjadi orang
mujarab sabda sang Guru
si cacing lur menjadi manusia
duduk menyembah kaki
bersabdalah sang Wiku,
"Nah baiklah telah kuterima
kesetiaanmu kepadaku
bernamalah Sitjenar.
34. Sebabnya engkau kusebut *Sitibrit*
'Sitjenar'
asalmu dari tanah merah."
31. *Tandya wonten cacing lur mangerti ing wangsite sasmita kamuksan cacing katut lempung popok duk Sunan Kali wau ingambil dhut katutan cacing wor popoking baita mangerti ing semu semuning jati manungsa aglis matur, "Kawula mangerti wangsit lajeng apuruhita."*
32. *Sunan Benang kagyat amiarsi angandika, "Sapa ingkang ngucap dene tan katon warmane?" Punang cacing lur matur, "Kawula lur mangerti wangsit duk Tuwan asasmita tinampen iang semu semune jati manungsa pan kawula tumut tampi sasmita di ngraos dados manungsa."*
33. *Sunan Benang angandika aris, "Wus pinesthi kodrating Pangeran cacing ngrungu dadi uwong mandi sabda sang Wiku punang cacing lur dadi jalmi lungguh mangaras pada ngandika sang Wiku, "Lah iya wis suntarima ing prasetyanira marang jeneng mami arana Sitjenar.*
34. *Mila sira sunrani Sitibrit dene angsalira sing lemah bang."*

Yang diajak bicara pun menyembah

Bicara lagi sang Guru
kepada sang adik Kanjeng Sunan
Kalijaga,

"Itu Dinda pertanda
kelebihan Hyang Agung
tak dapat diperkirakan
Dinda, Anda sebelum diwejang

telah terpilih oleh Yang Mahakuasa.

35. Ketika Anda akan haji
disuruh kembali oleh Syeh
Maulana
Anda tidur di kali 'sungai'
selama tiga bulan
rasanya tidur sekejap
jika bukan sinelir 'terpilih'
pashi hancur luluh
jiwa raga Dinda
perbawa Dinda rindukan Yang
Mahakuasa
tanpa guru pelaksanaannya.

36. Lebih baik Adinda, telah terpilih
oleh Hyang Sukma yang kekal
adanya
perhatikanlah kekelanannya
hidup tak kena mati
hidup tak ada yang menghidupi
dunia hingga akhirat
kekali adanya
segenap yang mulia
belum ada yang menyeberang
lautan diri (pribadi)
tepat seperti Anda.

37. Aku ini umpamanya Dinda

Kang liningan tur sembahae

*angling malih sang Wiku
mring kang rayi Jeng Sunan Kali*

*"Iku Yayi pratandha
luwihing Ywang Agung
tan kena kinaya ngapa
Yayi sira duk durung winejang
uwis
sinelir ing Ywang Sukma.*

35. *Duk kalane sira arsa kaji
kinen wangsal mring Seh
Maulana
sira neng kali asare
tigang candra pan antuk
krasanira sakedhap guling
yen aja sinelira
pesthi ajur mumur
Rayi jiwa raganira
perbawane sira branta ing Ywang
Widi
tanpa guru tindaknya.*

36. *Luhung sira Yayi wus sinelir
mring Ywang Sukma langgeng
ananira
awasna langgeng anane
urip tan kena lampus
urip datan nana nguripi
dunya prapteng delahan
langgeng ananipun
sagunging ingkang aulia
durung ana kang nabrang segara
dhiri
patitis kaya sira.*

37. *Ingsun ika upamane Yayi*

menghadap madu dalam gelas
hanya tahu samarnya saja
belum tahu rasanya
aku ingin seperti Dinda
menyeberang lautan rahmat
kalau boleh adindaku
ajari diriku
si lembu menyusu anaknya
berguru kepada sahabat.”

38. Perlahan katanya Jeng Sunan Kali,
”Nah silakan mengantar saja
jalannya mudah sukar
tak boleh was-was di hati
amat tersembunyi dan rumit jalannya.”
Segera berdiri keduanya
Kanjeng Sunan bersamadi
tangan tengah mendekap tengah
kaki dada rambut, tampak berdua
sebentar tiba di Mekah.
39. Sitijenar lalu mengikuti
guru berdiri lurus
mematikan pancainderanya
sekejap tiba
di Mekah lalu bertemu
dengan segenap waliullah
di Jawa delapan
mereka berjenjang
naik Kabah wali delapan diberi
wangsit
kesembilan Sitijenar.
40. Wali delapan telah wenang mengimbangi
masjid Mekah digambar di Demak
diberi surat kutbah
sehabis Jumat pulang

*ngadhep madu aneng jroning gelas
mung weruh mayane wae
durung wruh rasanipun
sun kapengin lir sira Yayi
nabrang sagara rahmat
yen kena rening sun
marira Yayi pirsakna
kang lembu anusu anake sami
geguru marang sabat.”*

38. *Alon matur Jeng Sunan ing Kali,*
’Pan sumangga angater kewala
marganipun gampil angel
tan kenging was ing kalbu
langkung dhemit rungsit kang
margi.”
Sigra ngadeg kaliyan
Jeng Sunan manekung
asta madya ngrangkul madya
suku jaja rikma ketingal ke-
kalih
sakedhap prapteng Mekah.
39. *Sitijenar tumulya nututi*
nuting guru ngadek suku tunggal
mateni pancadriyane
sakedhap netra rawuh
prapteng Mekah nulya kepanggih
lan sagung waliyullah
ing Jawa wewalu
sami asatnumungah
munggah Katbah wali wolu si-
nung wangsit
kasanga Sitijenar.

40. *Wali wolu wis wenang nimbangi*
masjid Mekah ginambar ing Demak
pinaring surat kutbahe
bakda Jumungah mantuk

para wali sekejap tiba
di Jawa langsung ke Demak
Ketika itu telah bertemu
dengan Dipati Bintara
Natapraja tergopoh-gopoh mem-
persilakan duduk
para wali pun duduk.

41. Sang Dipati keliling memberi hormat

para wali pun sayang semuanya
mengangkat doa semoga luhur
sang Dipati takut setia
segenap para wali diikuti
diturut sekehendaknya
menjawabnya manis
mereka pun bermohon
kepada Hyang Sukma, "Kekallah
sang Adipati
menguasai jagat tanah Jawa."

42. Sunan Giri bersabda manis
kepada sang putra Dipati Bintara,
"Jebeng sediakan kayu yang banyak

untuk membuat masjid agung
para wali yang memelopori
mencontoh masjid Mekah
Nanda yang dibebani
mengangkat kayu
usuk blandar reng sirap serta tali
pengeret dengan bubungnya.

43. Kubebankan kepada Anda
adapun para segenap wali
kubebani tiang-tiangnya
semua sakaguru
kubebankan kepada para wali
adapun yang sakarawa
para mukmin seluruhnya

*para wali sakedhap prapti
ing Jawa jujug Demak
semana wus pangguh
lawan Dipati Bintara
Natapraja gupuh angaturi linggih
pra wali samya lenggah.*

41. *Sang Dipati mider angebeki*

*para wali pan asih sedaya
asung pandonga luhure
sang Dipati jrih lulut
gung pra wali denkawulan
rinojong sakkarsanya
pemangsulnya arum
sedaya sami nenedha
mring sang Sukma, "Tulusa sang
Adipati
mengku rat tanah Jawa."*

42. *Sunan Giri angandi ka aris
mring kang putra Dipati Bintara,
"Jebeng cawisa kayu keh*

*kinarya masjid agung
para wali ingkang ngadani
anepa masjid Mekah
sira kang katempuh
angkat junjung lawan wreksa
usuk blandar reng sirap lawan tetali
pengeret lawan wuwungnya.*

43. *Sun tempuhken lawan sira Kaki
dene kanca sagung pra uliya
sun bubuhi sesakane
sagunge sakaguru
sunttempuhken kang para wali
dene kang sakarawa
pra mukmin sadarum*

yang suka menegakkan iman
kubebani sakarawa kayu jati
mari segera berusaha.”

44. Yang diujari sanggup dan menyembah
para wali telah berunding
kemudian bubar ke hutan
akan mengambil kayu
para wali dan para mukmin
ke hutan berselebaran
ada yang ke utara ada yang ke selatan
ada yang ke barat atau ke timur
Tersebutlah jalannya Jeng Sunan Kali
tiba di hutan lebat.

45. Berjumpa dengan Raja Darmakusuma
Jeng Sunan Kalijaga bertanya
dengan manisnya,
”Hamba ingin tahu
siapa nama Tuan terkasih
dari mana asalnya
sinarnya pun tampak
mengapa berjalan di hutan
telah tua tanpa sahabat hanya
istri
ke mana yang dituju?”

46. Raja Yudhistira menyahut,
”Ya aku raja di Ngamarta
mulanya dahulu Pandawa
Darmakusuma namaku
sekadar berjalan saja mencari
yang bernama Syeh Melaya
ali penutup.
Balik aku bertanya kepada Anda

*kang kasdu jenengken iman
sunbuhi sakarawa kayu jati
nuli padha ngambilala.”*

44. Kang liningan sandika wotsari
*para wali wus rembag sadaya
nulya bubar mring alase
arsa angambil kayu
para wali myang para mukmin
mring alas ting salebar
na ngalor ha ngidul
ana ngulon amangetan
Kawarna lampuhe Jeng Sunan
Kali
wus prapteng wana pringga.*

45. Pan kapethuk Darmakusuma ji
*Jeng Sunan Kalijaga tetanya
arum manis wecanane,
”Amba angawu-awu
sinten ingkang sinambat ing sih
pundi ingkang pinangka
tejanya kadulu
dene lumampah ing wana
sampun sepuh tanpa rowang mung
jalmestri
ing pundi kang sinedya?”*

46. Anauri sang Yudhestira ji,
”Iya ingsun ratu ing Ngamarta
Pendhawa dhingin purwane
Darmakusuma ingsun
pan lumaku angger ngulati
ya aran Seh Melaya
wali kang panutup.
Balik sun tanya mring sira

mau ke mana, siapa nama
dan di mana rumah Anda.

47. Mengapa di hutan hanya tiga orang perjalanan yang amat berbahaya apa kerjamu, sayang masih muda bagus-bagus perjalannya melihat ke sana kemari?"

Jeng Sunan berkata penuh kemanisan,
"Nama saya Syeh Melaya murid ini namanya Iman Sumantri satu lagi nama Supa.

48. Asrama saya di Pulo Putih di tengah hutan di tepi Kalijaga namun sekarang di Demak akan mencari kayu kayu jati untuk tiang masjid pengimanan di Demak semua para wali dibebani sakaguru (tiang tengah) para aulia dan mukmin saka rawa (tiang serambi) maka berada di hutan."

49. Kanjeng Sunan perlahan berkata manis,
"Mengapa Tuan tidak ikut mikrat?"
Kata Sri Yudhistira
"Mengapa aku tertinggal sebab yang kugendong ini pusaka Kalimasada ilham dari Hyang Guru aku tidak boleh mikrat

*arsa mring di lan sapa aranmu
Kaki
ing ngendi wismanira.*

47. *Dene aneng wana mung wong katri alelampah sakelangkung pringga apa karyanira Angger meksih nom bagus-bagus lakonira amiling-miling?"*

*Jeng Sunan aturira
nora kena nabda rum,
"Kawula pun Seh Melaya
inggih punika pun murid Iman
Sumantri
satunggile pun Supa.*

48. *Ing asrama amba Pulo Upih madyeng wana pinggir lepen jaga nging wonten Demak samangke badhe ngupados kayu
jati damel sakaning masjid
ing Demak pangimanan
pra wali sadarum
kabebahan sakaguru
pra uliya maukmin saka rawa sami
mila wonten ing wana."*

49. *Jeng Susunan alon matur aris,
"Dene Tuwan boten tumut mekrat?"
Sri Yudhistira delinge,
"Milane ingsun kantun
sebab ingkang sun gendhong iki
pusaka Kalimasada
wangsite Ywang Guru
ingsun tan kalila mekrat*

- kalau belum ada yang mengajari
ini
surat Kalimasada.
50. Itu perintahnya Hyang Pramesti
bahwa kelak ada yang mengajar-
kan
namanya Syeh Melaya
berkenanlah Anda
ajarkanlah jimatku ini
kalau Anda tak dapat
mengajari, ya bukan
Syeh Melaya sesungguhnya
Jika dapat, Anda kuberi keris
keris pusaka raja.”
51. Sunan Kali menyahut manis ucap-
nya,
”Jika demikian Tuan berikan
surat Kalimasada.”
Segeralah diberikan
diterima oleh Sunan Kali
seraya katanya,
”Apakah Tuan mau
menurut Kalimasada
Jika mau menurut saya akan
mengajari
atau membacanya,
52. Jika tidak mau ya saya tidak
mau
mengajari surat Kalimasada.”
Sang raja pun menyahut
”SUNGGUH aku menurut
perintah sang Hyang Premesti.”
Segeralah dibaca
surat oleh sang guru
lalu perlahan katanya,
- lamun durung ana kang nyarwani
iki
layang Kalimasada.*
50. *Iku tmbalane Ywang Pramesti
besuk ana iku kang medharna*
*Seh Melaya ingarane
kepareng sira Kulup
jarwanana jimat sun iki
lamun sira tan bisa
njarwani ya dudu
sejatine Seh Melaya
lamun bisa sira sunparangi keris
pusakane narendra.”*
51. *Sunan Kali aturira aris,*
*”Yen makaten Tuwan puringena
Kalimasada surate.”
gya pinaringken sumpun
tinampenan mring Sunan Kali
saryu lon aturira,
”Punapa Tuwan yun
amanut Kalimasada
yen karsa nut kawula arsa njar-
wani
utawa ngungelena.*
52. *Yen tan atut gih amba tan apti
anjarwani srat Kalimasada.”
Sang Nata alon sabdane,
”Sayekti ingsun manur
timbalane sang Ywang Pramesti.”
ya anulya winaca
surat mring sang Wiku
anulya lon aturira,*

- yaitu ilmunya Yang Mahasuci yang dianut para aulia.
- "*Gih punika ngelmune Ywang Mahasuci kang tinut pra auliya.*
53. Yang disebut dua kalimat sahadat." Syeh Melaya lalu diberinya cigran Ki Kopek namanya. "Terimalah ini, Buyung terimalah pusaka raja ini." Kanjeng Sunan Kalijaga menerima keris amatlah syukur kepada Yang Mahakuasa sambil berkata, "Meskipun Tuan beri jika tidak menurut tidak suka."
54. Sri Darmakusuma pun menurut segera diajari Kalimah Sahadat habis semua maknanya syariat telah diajarkan dan tarikat hakikat pun tahu tiba di rumah makrifat Sri Raja telah Islam dan Wara Durpadi, istrinya sudah Islam, maka Sri Raja wafat bersama dengan istrinya.
55. Mayat keduanya telah disucikan lalu disalatkan oleh Kanjeng Sunan Iman Sumantri dan Supa juga telah dikubur di tengah hutan rimba namun disamarkan saja Kanjeng Sunan pun laju ke tempat mencari kayu kayu jati untuk tiang masjid bebananya para wali.
- "*Kang winastan sadat klimah kalah lih.*"
Seh Melaya nulya pinaringan cigran Ki Kopek wastane
"Lah enya iki Kulup tampanana pusaka aji."
Jeng Sunan Kalijaga anampeni dhuwung kelangkung sokuring sukma.
sarya matur, "Senadyan Tuwan paringi
yen tan nut boten arsa."
54. *Sang Sri Darmakusuma nuruti gya winulang ing Kalimah Sadat tatas surasane kabeh surengat wus tinuduh lan tarekat kakekai uning prapteng dalem makripat wus Islam sang Prabu lan Wara Durpadi garwa sampun Islam nulya seda Sri Bupati sareng lan garwanira.*
55. *Layout kalih sampun dënsuceni gya sinalataken mring sang Sunan Iman Sumantri Supane upan sampun kirubur aneng samadyaning wanadri nging sinamun kewala Jeng Sunan gya laju genira ngupados wreksa jati badhe kinarya sakaring masjid para wali bubuhan.*

56. Mencari kayu jati yang lurus batangnya
 ditandai baru beroleh tiga padahal bebannya empat
 Kanjeng Sunan Kali melihat seekor katak dimangsa ular
 Kanjeng Sunan bersuara keluarnya sabda, "Hu"
 si ular melepas mangsanya si katak meloncat lepas menjauh bersama dengan sabda Jeng Sunan.
56. *Madik kayu jati lurus kang wit tinengeran saweg angsal tiga nging sakawan bubuhane Jeng Sunan Kali dulu wonten kodhok minangsa muni Kanjeng Sunan nyuwara wijiling sebda, "Hu" kang sarpa nglepeh mangsanya kang canthaka manculat ucul matébih kanthi sebda Jeng Sunan.*

XVII. KINANTHI

1. Si ular pun bertutur, "Ya mengapa Gusti lalu lepas makanan hamba sabda "Hu" apakah artinya?" Jeng Sunan Kali bersabda, "Telanlah mangsamu itu!"
2. Serta si ular itu pun segera pergi tanpa permisi si katak segera tiba segera berkata kepada Gusti "Sabda 'Hu' itu apa lepas penderitaan hamba."
3. Apakah tulus sungguh hamba bebas dari sakit?" Kanjeng Sunan bersabda, "Ya arti hu ini ya *huculena* 'lepaskan' si ular jangan makan selamanya."
4. Si katak, "Terima kasih tidak dapat membalas kasih hanya pekerjaan Tuan

XVII. KINANTHI

1. *Kang sarpa nulya matur, "Inggih punapaa Gusti lajeng ucul mangsan amba sebda "hu" paran artining?" Jeng Sunan Kali ngandika, "Ulunen mangsamu kuwi!"*
2. *Kang punang sarpa puniku gya kesah datan pamit kang canthaka agya prapta aglis matur marang Gusti "Ngandika 'hu' punapaa uwal gen kawula sakit*
3. *Punapaa tulus tuhu luwar gen kawula sakit?" Ngandika Kanjeng Susunan "Ya artine 'hu' puniki ya uculena sarpa aja mangan salamining."*
4. *Kang canthaka, "Matur nuwun datan saget amales sih amung ta pakarya Tuwan*

- "Tidak usah ditambahi.
27. **Masakan besar segunung?"**
 Menurut sabda sang Yogi
 besi itu lalu bertambah
 besarnya segunung
 Terkejut Ki Supa melihat
 besi itu besarnya segunung.
28. **Ki supa pun berkata,**
 "Ini kesulitan lagi
 tak dapat disapit
 bertambah besar segunung."
 Jeng Sunan bersabda,
 "Membuat gunung dari besi."
29. Hilanglah besi segunung
 hanya masih tinggal sekemiri
 hilangnya besi yang segunung
 yang tinggal sekemiri
 besi menurut pada sabda
 heranlah Supa, semakin takut.
30. Besi pun telah dipegang
 segera dipijat tiga kali
 seketika keris pun jadi
 dipersembahkan sang Yogi
 Jeng Sunan amatlah puas
 melihat akan sang adik.
31. Amat setia kehendaknya
 telah diterima, kemudian
 Kanjeng Sunan bertanya,
 "Apakah bentuk keris ini?"
 Ki Supa pun menyahut,
 "Silakan saja sang Yogi.
32. Hamba menurut saja.
 Kanjeng Sunan bersabda lagi,
 "Kunamakan bentuk sangkelat,
- "*Nora susah amuwahi.*
27. **Mangsa gedhe sakgunung?"**
*anut sabdane sang Yogi
 kang tosan anulya wewah
 Jeng Sunan genge sawukir
 kagyat Ki Supa tumingal
 kang wesi genge sawukir.*
28. **Ki Supa alon umatur,**
*"Punika kewedan malih
 datan kenging sinupita
 wewah agenge sawukir."
 Jeng Susunan angandika,
 "Yasa gunung ingkang wesi."*
29. *Ilange wesi sakgunung
 amung sakemiri kang isth
 sirna wesi kang sakarga
 ingkang kantun sakemiri
 wesi manut ingkang sabda
 ngungun Supa langkung ajirih.*
30. *Cinandhak kang wesi sampun
 gya ingenyet kaping katri
 aglis wus dadya curiga
 cinaosaken sang Yogi
 Jeng Sunan kelangkung trustha
 aningali mring kang rayi.*
31. *Anyubaki karsanipun
 sampun tinampeni nuli
 Kanjeng Sunan atetanya,
 "Apá dhapure kang keris?"
 Ki Supa matur anembah,
 "Mangga boronga sang Yogi.*
32. *Kawula anut sang Wiku."
 Jeng Sunan ngandika aris,
 "Sunarani dhapur sangkelat*

tidak patut dipakai oleh santri ini yang pantas memakainya yang menguasai negeri Jawa.

33. Telah pasti kelak menjadi pusaka raja yang menguasai pulau Jawa junjunglah ini baik-baik boleh jadi itu kelak punya darah menguasai bumi.”
34. Kemudian diterima segera oleh Supa, keris dijunjung tinggi Kanjeng Sunan bersabda lagi, “Aku buatkanlah lagi keris cothen pakaianku yang pantas dipakai santri.
35. Itu untuk pembantaiannya nanti aku mencari besi dan dari bertobat wahdat besi yang bakalan keris.” Jeng Sunan lalu mencipta hanya sekemiri besarnya.
36. Kemudian diberikan segera kepada Supa besi itu Lalu dipijat tiga kali telah jadi, menjadi keris disebut dapur crubuk Jeng Sunan kasmaran hatinya.

XVIII. ASMARADANA

1. Setelah demikian Sunan Kali permisi kepada ibunya kembali ke rumah kehendaknya Ki Supa ditinggal

*tan patut dinggo wong santri
iki pantes kang ngagema
kang mengku negara Jawi.*

33. *Wus pinasthi iki besuk
dadi pusakaning aji
kang mengku ing nungsa Jawa
lah pundhinan iki becik
bokmenawa iku benjang
darbe darah mengku bumi.*
34. *Nulya tinampenan gupuh
mring Supa dhuwung pinundhi
angling malih Kanjeng Sunan,
"Ingsun gawekena malih
keris cothen agemingwang
kang pantes dinggo wong santri.*
35. *Karya pabelehan iku
mengko ingsun gresek wesi
lan saking mertobat wahdat
wesi kang bakalan keris.”
Jeng Sunan nulya anyipta
mung sakemiri gengneki.*
36. *Nulya pinaringken gupuh
mring Ki Supa ingkang wesi
nulya pinijet ping tiga
sampun dados ingkang keris
winastan crubuk dhapurnya
Jeng Sunan kasmaran galih.*

XVIII. ASMARADANA

1. *Wus mangkana Sunan Kali
amir marang ibunira
wang sul mring dalem karsane
Kiyai Supa tinilar*

- disuruh rukun perkawinannya
Telah berangkat sang Guru
Iman Samantri mengiringnya.
- kinen tut palakrama
sampun lumampah sang Wiku
Iman Samantri tut wuntat.*
2. Tak tersebut yang berjalan
Tersebut lagi Ki Supa
yang berbulan madu dengan istri-
nya
Ki Supa permisi kepada istrinya
akan pergi ke Majapahit
menengok ayahnya
Ki Tumenggung Supandriya.
- Tan winarna kang lumaris
warnanen malih Ki Supa
kang pasihan lan garwane*

*Ki Supa pamit mring garwa
arsa mring Majalengka
atuwi mring ramnipun
Ki Tumenggung Supandriya.*
3. Istrinya tak boleh tinggal
harus ikut suaminya
permisi akan ayah ibunya
untuk melihat mertuanya
sang Ratna pun diperkenankan
dibekali banyak hamba
delapan puluh orang laki-laki dan
perempuan.
- Kang garwa tan kena kari
kedah tumut mring kang raka
pamit mring rama ibune
arsa mirsa maratuwa
sang Retna wus kalilan
binektan pawongan agung
jalu estri wolung dasa.*
4. Telah berangkat dari Tuban
naik tandu beriringan
indahlah upacaranya
Ki Supa naik kuda
menyenangkan berpayung merah
yang menonton banyak yang
rindu
Ki Supa bagus lagi muda.
- Wus budhal sangking ing Tuban
nitih joli jinajaran
pan asri upacarane
Ki Supa nitih turangga
respati payung abang
kang ningali kathah wuyung*

Ki Supa bagus taruna.
5. Demikian tadi yang berjalan
Berganti yang diceritakan
para wali mendirikan masjid
sang Dipati Natapraja
telah memberikan banyak kayu
akan mendirikan masjid agung
Para wali berdaya-upaya.
- Kuneng wau kang lumaris
ya ta genti kawuwusa
pra wali karya mesjide
sang Dipati Natapraja
wus caos gung ing wreksa
badhe karya mesjid agung
pra wali meksa daya.*
6. Kanjeng Sunan Giri telah tiba
6. *Jeng Sunan Giri wus prapti*

membawa empat batang tiang
dan lagi Kanjeng Sunan Ngampel
membawa empat tiang
serta Kanjeng Sunan Bonang
dan lagi Kanjeng Sunan Ngudung
dengan Sunan Murya.

*ambekta saka sekawan
tanapi Jeng Sunan Ngampel
ambekta saka sekawan
miwah Jeng Sunan Bonang
kalawan Jeng Sunan Ngudung
lawan Sunan Muryapada.*

7. Lengkap segenap para wali
masing-masing membawa empat
semuanya jati terbalu
Sunan Gunungjati tiba
membawa empat tiang
Pengeran Sitjenar tiba
bersama Sunan Kalijaga.
8. Genaplah wali delapan
lengkap berada di Bintara
mukmin beserta jajar
melayani empat tiang
Jeng Sunan Kalijaga
menyerahkan tiang hanya tiga
katak-katak yang membawa.
9. Setorannya kurang satu
mencarinya belum dapat
para mukmin telah datang semua
mereka pun membawa tiang
jatahnya empat-empat
semuanya diperpatut
dipasah dan diampelas.
10. Para wali sibuk bekerja
menukangi tiang-tiang
dihitung banyak tiang-tiangnya
besar dan kecil delapan puluh
tetapi kurang satu
Syeh Maulana bertutur,
"Namun, Jebeng Sunan Kalijaga.
7. *Pepak sagung para wali
ambekta saka nyekawan
pan samya jati terbalu
Sunan Wukirjati prapta
bekta saka sekawan
Pangran Sitjenar rawuh
sareng Sunan Kalijaga.*
8. *Jangkep wali wolu sami
pepak aneng ing Bintara
mukmin iku pan jajara
ngladeni saka sekawan
Jeng Sunan Kalijaga
ngladeni saka mung telu
candhaka kang sami bekta.*
9. *Ladene kirang satunggil
dereng angsal angupaya
pra mukmin wus prapta kabeh
pan sami bekta sesaka
bubuhane nyekawan
sedaya sami penatut
pinasah lawan rempelas.*
10. *Kumrubut kang para wali
ngundhageni kang sesaka
pinetung gung sesakane
ageng alit wolung dasa
nanging kirang satunggil
Seh Maulana amuwus,
"Nging Jebeng Sunan Kalijaga.*

11. Hai Ki Jebeng Sunan Kali
engkau jangan enak-enak
esok pagi mendirikannya
saka guru masih kurang
engkau Jebeng yang terlambat.”
Jeng Sunan Kali menyahut,
“Ya nanti malam mencarinya.”
12. Demikian Jeng Sunan Kali
tergesa-gesa membuat saka
mendekati orang mengapak
malam hari melebur saka
mengumpulkan segenap tatal
disusun diatur membujur
diukur panjangnya saka (tiang)
13. Kemudian dipahat
dibentuk dengan ukuran
pengeret segera dikampak
ketika berhenti mengapak
meletakkan alat tajam
ketika orong-orong keluar
tertindih alat tajam.
14. Lehernya putus sebelah
genting merintih-rintih
“Aduh Gusti pedih sekali
saya tewas tak berdosa.”
Terkejutlah Kanjeng Sunan
di bawah alat tajam hamba ber-
seru
Gusti hamba tidak berdosa.
15. Akibat beliung diambil
orong-orong mengerang-ngerang
jadi putus lehernya
menangis merintih belas kasihan
di hadapan Sunan
para sahabat pun melihat
heran lagi ngilu hatinya.
11. *Lah Ki Jebeng Sunan Kali*
aja sira ngeca-eca
esuk-esuk ingadege
saka guru meksih kurang
kang kether Jebeng sira.”
Jeng Sunan Kali umatur,
“Gih mangke dalu ngupaya.”
12. *Warnanen Jeng Sunan Kali*
kasesa karya sesaka
angadhepi mring wong methel
ing dalu nglembur sesaka
nglumpukken sagung tatal
tinumpuk tinata mujur
ingukur dawaining saka.
13. *Anulya dipuntatahi*
ingawak lawan diduga
pangerete gya pinebethel
duk kendel gennya mamerang
anyelèhken gegaman
nuju orong-orong metu
katindhihan ing gegaman.
14. *Gulune pedhot sasisih*
nguwir-uwir asesambat
“Adhuh Gusti sanget prihe
kawula pejah tan dosa.”
Kagyat Kanjeng Sesunan
ngisoring gaman amuwus

Gusti amba datan dosa.
15. *Akibat pethel denambil*
orong-orong kalintungan
dadya apedhot gulune
anangis sambat mlas arsa
munggeng ngarsane Sunan
pra ssakabat samya dulu
gawok ngeres manahira.

16. Orong-orong berucap sambil menangis,
 "Duh Gusti mohon obat sambungkan leher hamba kan hamba tidak berdosa umpama dibunuh."
 Sunan Kali bertutur,
 "Tidak niat aku menewaskan
16. *Orong-orong matur aris*
"Dhuh Gusti nyuwun usada tepungena jangganingwang pan kawula boten dosa pami kapejahan."
Sunan Kali muwus
'Tan nedyo mateni ingwang.'
17. Meletakkan alat tajam kami tak tahu kalau engkau keluar maka engkau kena beliung menangis bertanyakan dosa dosanya karena lalai tak tahu dirimu kecil menghadapi orang memahat."
17. *Nyelehken gegaman mami tan uning yen sira medal mengko sira kena pethèl anangis tetakon dosa dosanira kaenan tan wruh ing alitipun ngadhepi jalma merang."*
18. Orong-orong berbicara lagi, "Hamba tidak niat berbantah hamba hanya minta tolong kepada Paduka yang terkasih oleh Yang Mahakuasa jika Gusti tak mau menolong baik bunuhlah hamba."
18. *Orong-orong matur malih,*
"Tan nedyo paben kawula mung nuwun tulung wakingong mring Paduka kang sinihan mring Ywang kang Murbeng Jagat yen Gusti tan arsa tulung luhung amba pejahana."
19. Jeng Sunan kasihan melihatnya orong-orong pun dipegang lalu disambung lehernya tatal jati yang dipakai di tengkuk letaknya orong-orong pun pulih Maka tengkuknya ada tatalnya.
19. *Jeng Sunan welas ningali orong-orong gya cinandhak nulya sinambung gulune tatal jati kang kinarya ing githok pernahira orong-orong mulya sampun mila githok na tatalnya.*
20. Orong-orong telah pulih maka dilepaskan dari tangan sembah seperti semula. Tersebutlah telah pagi segenap para aulia mereka mengangkat-angkat
20. *Orong-orong sampun pulih gya nguculken saking asta waluya kados waune.*
Kawarmaa sampun enjang sagung para uliya apan sami angkat junjung

- sibuk sekali mereka bekerja.
21. Bagai semut geraknya manusia terus-menerus tak terbilang yang mengusung tanah dan pasir tukang-tukang dan para pekerja ulahnya seperti kera
Pancawati, sedang mendatangi Alengka menambak lautan.
22. Sang Adipati Bintara
bagai Batara Rama
menghadiri menyelesaikan tambak
Para wali pun berdoa
bermohon kepada Yang Maha-kuasa
bagai Dewa surga turun
memuji selamatnya kerja.
23. Saka guru telah dipasang
barat laut Prabu Satmaka
barat daya Sunan Ngampel
sebelah tenggara Syeh Maulana
timur laut Syeh Melaya
saka tatal yang dahulu
 dicipta berdiri sendiri.
24. Yang tiga lalu menyusul
mengeluarkan yang perkasa
mendirikan saka (tiang)
mereka tidak memakai alat lain
hanya dituntun tangan
kemudian segala pundak mengangkat
didorong masuk semua.
25. Tenaga cadangan menyusul
menurut saka (tiang) empat
lalu naik ke pangeret
purus tiang telah masuk
- kumerut kang nambut karya.
21. *Lir semut solahe jalmi
anggili tanpa wilangan
kang ngusung lemah wedhine
tuwin gowong lan mergangsa
solahe lir rewanda
Pancawati sedheng nglurug
mring Ngalengka nambak samodra.*
22. *Bintara sang adipati
lir pendah Bethara Rama
njenengi karya tambake
pra wali samya dedongu
nenedha mring Ywang Sukma

lir Dewa amarga tumurun
ngastuti waluyeng karya.*
23. *Saka guru wus rinakit
Lorkulon Prabu Satmaka
Kidulkulon Sunan Ngampel
Kidulwetan Seh Mulana
Lorwetan Seh Melaya
saka tatal kang rumuhun
ciipta ngadeg piyambak.*
24. *Kang tiga nulya nusuli
medalken kang pakrawiran
ngadegaken sesakane
sami tan mawi lantaran
amung tinuntun asta
nulya pamidhangan magut

ingoyok manjing sedaya.*
25. *Jagaruna anusuli
anurut saka sekawan
nulya minggah pangerete
wus manjing purusing saka*

orang-orang dodokpesi
telah berdiri dudur memagut
empat bersama dipasang.

26. Takir lemungcir dan prtgantil
(bagian bubungan rumah)
dengan reng telah dipaku
setelah itu usuknya
dipasang dan dikancing
mustaka (kubah) pun dipasang
reng untuk sirap telah dipasang
pula
ramailah mereka yang bekerja.
27. Kemudian segenap para wali
menatap arah kiblat
namun menatapnya tiada keco-
cokan
ada yang mendorong ke sebelah
timur
balikan seseorang tiada bicara
masjid pun didorong ke selatan
maka sampai akhir masih ber-
beda pendapat.

*dhodhogpesi tetiyang
wus madeg dudur amagut
sekawan sareng pinasang.*

26. *Takir lemungcir prtgantil
lawan.reng wus pinakonan
datan antara usuke
wus pinasang kinancingan
mestaka nya pinasang
reng sirap pinasang sumpun
arane kang nambut karya.*
27. *Nulya sagung para wali
amawas adege keblat
nging pradoni pemawase
ana kang ngoyog mangetan
sawiji datan rembag
mesjid ingoyog mangidul
daerdah rembaging wuntat.*

XIX. PANGKUR

1. Masjid tadi telah berdiri di Bintara
bersusun tiga indah sekali
di tengah tempat pengimanan
agung
sebelah kanan dan kiri diwujud-
kan badan
dengan sengkalan *gapura trus guna
purun* (1392)
Sinuhun Benang bersabda
kepada Dipati di Bintara,

XIX. PANGKUR

1. *Wau ngadeg ingkang Bintara
tundha tiga langkung dening res-
pati
tengah pangimanan agung
kanan kering ginatra
sinengkalan gapura trus guna
purun
Sinuwun Benang ngandika-
mring Dipati Bintara aglis,*

2. "Hai Ki Jebeng, suruhlanlah ke Palembang untuk memberi tahu tentang putranya ialah Kit Pecattandha batinnya telah Islam juga ikut membela raja kafir mintalah kerelaannya.
3. Karena tidak diperbolehkan merusak atau membunuh sesama umat Islam." Dipati pun segera menyembah segera menunjuk dua orang mantri berangkat berlayar ke Palembang beserta surat dari adipati.
4. Tak diceritakan utusan itu para wali belum sependapat tentang kiblat masjid ada yang mengatakan kurang selatan tepatnya dengan kabatullah ada lagi mengatakan kurang ke utara didorong-dorong terus tiada henti oleh mereka hanya dengan satu tangan.
5. Bergesernya masjid bak diputar oleh delapan ratus orang belak-belok ke utara atau ke selatan mereka digamit oleh Kanjeng Sunan Benang, sabdanya, "Sudahlah, hentikan dan tenangkanlah
2. "Lah Ki Jebeng kongkonana mering Palembang sira weha udani aprakara sutanipun iya si Pecattandha iya uwis Islama batinipun milu labuh ratu kopar nyalukken lilane yekti.
3. Apan tan nora winenang wong angrusak utawa wong memateni sesamine Islam tahu." Sang Dipati tur sembah sigra nuding mantri kalih lumaku wus layar marang Palembang saha serat adipati.
4. Tan kawarna punang duta pra wali pradondi keblat mesjid satengah kirang mangidul leresing kabatollah kang saweneh kirang ngaler keblatipun oyog-ingoyog tan pegat pan samya asta satunggil.
5. Obahing mesjid upama lir deinger wong wolung atus menggih minggar-minger ngalor-ngidul samya jinawil asta Jeng Sinuwun Benang ngandiku arum, "Lah uwis padha menenga

- lebih baik kalian nanti malam
6. Mohon kepada Yang Mahakuasa untuk tepatnya kiblat kabah dengan masjid.”
Demikianlah pada malam hari delapan orang wali itu bermohon serta mengamati tepatnya
Kabah di Mekah tampak dari negeri Bintara.
7. Para wali mengawasi semuanya untuk tepatnya kiblat belum se-suai juga Sunan Kalijaga menyembah sam-bil berkata kepada Kanjeng Sinuwun Benang, “Jika begini tiada selesainya.”
Sunan Kalijaga pun berdiri seraya menyembah gurunya.
8. Menghadap ke selatan kaki me-ngangkang tangan kiri memegang mustaka (puncak) masjid tangan kanan memegang mustaka kabatullah maka mustaka masjid kabah ber-impit dengan masjid di Demak kiblatnya telah disamakan.
9. Sunan Kalijaga pun berkata, “Sahabat, minta dilihat yang teliti kiblat masjid telah bertemu dengan kiblat di Mekah.”
- lowung sanak mengko bengi.*
6. *Padha nenedha Ywang Sukma, ing benere katbah kalawan mesjid.”*
Ya ta kawarnaa ing dalu wali wewolu samya anenedha sarta mawas leresipun Katbah ing Mekah katinggal sangking ing Bintara nagri.
7. *Para wali mawas samya ing benere katbah meksa pradondi Sunan Kali nembah matur marang Sinuwun Benang, "Yen makaten tanpa wekasaran pu-kulun."*
Ngadeg Sunan Kalijaga ing guru sarya ngabekti.
8. *Majeng mangidul bergagah asta kiwa nyandhak sirahing mes-jid asta kang tengan anggayuh sirahe kabatullah tan antara mesjid katbah sam-pun gathuk kalawan mesjid ing Demak keblatipun wus sinami.*
9. *Matur Sunan Kalijaga "Kanca nedha winawas kang prayogi keblat mesjid sampun gathuk kalawan keblat Mekah."*

- Para wali menjadi takut lagi
heran melihatnya
mereka menyahut, "Sudah semua-
nya
tepatlah kiblat masjid."
10. Kemudian dilepaskan segera
kabah Mekah kembali tidak tam-
pak
hanya tinggal masjid Demak yang
tampak
segeralah dinaikkan
bubungan atap dengan bagian-
bagiannya
bubungan yang lain bersama pula
indahnya di dalam masjid itu.
11. Seketika untuk salat Jumat
Kanjeng Sunan Benang menjadi
imam
Kanjeng Sunan Giri yang ber-
khutbah
Kanjeng Sunan Kalijaga musirah
yang berazan Kanjeng Sunan
Muria, Sunan Ngudung
Sunan Cirebon dan Palembang
empat orang itulah yang berazan.
12. Para wali dan para mukmin
bersalatnya di dalam masjid

para sahabat dan murid
bersalat di belakangnya
banyak pesalat tertampung

karena masjid itu besar lagi luas
serta sabdanya para wali.
13. Salat Jumat telah usai
para mukmin pun bubar pulang
- Para wali ajrih gawok dennya
dulu
nauri sampun sedaya
kaleresan keblat mesjid.*
- 10. Nuli nguculaken sigra
katbah Mekah mantuk dalam ka-
eksi
mung mesjid Demak kadulu
aglis nulya nginggahaken.
tinrataban wuwung lawan bung-
kakipun
lemungsir sinareng samya
respati sajroning mesjid.*
- 11. Dinadak karya Jumungah
Kanjeng Sunan Benang ingkang
ngirimami
Sunan Giri kutbahipun

Sunan Kali musirah
kang ngadani Sunan Murya lawan
Ngudung
Sunan Cirebon lan Palembang
sekawan ingkang ngadani.*
- 12. Pra wali mukmin sedaya
dennya salat aneng sajroning mes-
jid
pra sakabat muridipun
ing wuri gennya salat
pirang-pirang wong salat apan
kalebu
sangking geng mesjid ajembar
lan sabdane para wali.*
- 13. Wus bakda salat Jumungah
gung pra mukmin samya bubaran
mulih*

- para wali masih tinggal di situ
mereka membaca doa
berdoa, berzikir hingga mabuk
tiada ragu jiwa raganya
mencamkan berzikirnya.
14. Waspada tak boleh samar
telah menyatu kawula dan Gusti
dari mabuk dikir itu
bayangannya tampak
warna ujud serupa dengan jiwanya
tak berbeda kalak dan kenanga
bagai Kresna dan Wisnumurti.
15. Sesama para aulia
para wali maka segera mengeliru
diri
bagai laut dengan alun
tiada jauh melipatkannya
diterimalah semua kesamarannya
tiada rasa-merasa
rasa dari hamba dan Tuhananya.
16. Bebas dari asal sejati
para wali, Kanjeng Sunan Benang
pun bersabda
bersalam dan bertutur
lalu membaca sanjungan
sanjungan Kanjeng Gusti Rasul
lalu bersalam-salam
segenap para wali itu.
17. Setelah bersalaman demikian
para wali pun duduk sambil
mencongak
apakah yang mereka lihat
lama-kelamaan tampak
- para wali maksih kantun
sami maca pujian
pepujian dennya dikir kongsi
wuru
tan wangwang ing jiwa raga
mermanakaken ing dikir.*
14. *Waspada tari kena samar
sampun jumbuh kawula lan Gusti
sangking wuru dikiripun
wayangane katingal
warna rupa sarupa lan jiwanipun
sebak kalak lan kenanga
lir Kresna lan Wisnumurti.*
15. *Pan sami para uliya
para wali marma glis nglir dhiri
lir segara lawan alun
tan adoh panikelnya
tinrima samya sakyasanipun
tan ana rasa-rumangsa
rasaning kawula Gusti*
16. *Luwar sangking jatipurba
para wali Sunan Benang nulya
ngling
uluk salam wuwusipun
lajeng maca kudangan
kudangane Jeng Gusti andika
Rasul
pan sarwi asesalamann
sagunging kang para wali.*
17. *Ri sampunnya sesalaman
para wali lenggah tumengeng
nginggil
apan ta sami dedulu
dangu-dangu katingal*

- di tempat pengimanan tampak sesuatu bergantung sebuah bungkus yang agak besar mufakatlah segenap para wali.
18. Kanjeng Sunan Benang bersabda, "Baiklah yang bergantung itu diteliti." Para wali pun berunding Segeralah Kanjeng Sunan Benang mengambil sikat, untuk meraih yang bergantung setelah kena maka dipegang cermat dumba pun dilihat.
19. Di dalamnya berisi baju baju sekapan berciri surat surat itu terselip dalam lipatan baju segera dibuka surat itu, bunyinya, "Surat dari Nabiyyullah Mustofa yang teristimewa.
20. Penutup Raja Agama di dunia di kemudian hari dan terpuji oleh Tuhan Allah Mahaagung perintah kepada Syeh Melaya sahnya salam, kukurniai untukmu baju Antrakusuma pakailah di dunia dan akhir.
21. Baju bekas dari diriku daun kastuba pakaian bekas dari surga kini engkau menjadi gantiku menyanggam Antrakusuma
- pangimanan pan wonten katon gumandhul buntelan cermating dumba mupakat gung para wali.*
18. *Jeng Sunan Benang ngandika "Kang gumandhul becik dipunpriksani."*
Pra wali sedaya rembug sigra Sesunan Benang ngambil jungkat inguthik ingkang gumandhul wus kena nulya cinandhak cermat dumba dentingali.
19. *Ing jero isi rasukan pan sikepan mawi ciri tulis sumlempit surat puniku neng lempitan rasukan glis binuka punang surat ungelipun,*
"Surat saka Nabiyyullah Mustapa ingkang sinelir.
20. *Penutupan Natagama ngalam dunya*
ing ngakir kang sinelir
ing Gusti Allah kang Agung dhawuha Seh Melaya
sahing salam ingsun ganjar sira iku
rasukane Antrakusuma
agemen ing dunya ngakir.
21. *Rasukan lorodan ingwang ron kastuba lorodan sangking swargi*
mengko sira genteningsun nggadhuuh Antrakusuma

- serta ulas cermat dumba dari surga
dan bikinlah untuk baju besar berkahnya pada kemudian hari.
22. Menjadi azimat negeri yang memakai menetapi ucapannya lagi bahagia juga semua keturunannya telah tamat surat itu.
Kanjeng Sunan Benang manis bertutur,
"Hai Jebeng tinggal engkau yang dianugerahi oleh Kanjeng Nabi
23. maka segera kenakanlah aku tidak tahu rupa yang sebenarnya." Demikianlah telah diterima oleh Kanjeng Sunan Kalijaga baju pun segera dikenakan rupanya sekejap berkilat sebentar-sebentar berubah.
24. Kanjeng Sunan Benang bersabda lagi bertanya kepada para wali, "Apakah warna Kiai Antrakusuma itu?" Para wali pun segera menjawab namun berlain-lainan penglihatannya tiada dapat disebut.
25. Kanjeng Sunan Benang bersabda lagi
- lan ulese cermating dumba swaragagung
lah ya karyanen rasukan agung sawabe ing wuri.*
22. *Dadi jimating nagara
ingkang nganggo bawa leksana
mukti
ing saturun-turunipun
sampun titi kang surat
Sunan Benang pangandikanira
arum,
"Si Jebeng karia sira
kang ginanjar Kanjeng Nabi.*
23. *Lah nuli ra agema
ingsun nora wruh rupane kang
yekti."
ya ta tinampenan sampun
mring Sunan Kalijaga
kang rasukan samana ingagem
puh
warmane kedhap kumilat
sekedhap-kedhap angalih.*
24. *Sunan Benang malih nabda,
atetanya mring sagung para wali
"Lah punapa warnanipun
Kyai Antrakusuma?"
Para wali sedaya mangsuli gupuh
sanès-sanès pandulune
tan kenging dipunwastani.*
25. *Sunan Benang malih nabda,*

- kepada sang adik, "Hai Dinda Sunan Kali
aku minta hadiah saja
ulasnya cermat dumba
kubikin baju dekap meniru

bentuk Kiai Antrakusuma
sebab aku yang menjadi imam."
26. Sang adik pun menjawab, "Sila-kan."
Maka diberikanlah cermat itu lalu dibikin
tiruan Antrakusuma
tiada lama pun jadi
disebut Kiai Gondhil

para wali setuju nama tersebut
semua ikut menjarumi.
27. Ketika itu pun dicoba oleh Kanjeng Sunan Benang yang membuat namun amatlah sesaknya hanya terkenakan sedikit, tidak cukup
Kanjeng Sunan keliru mengukur nyanya tidak mengukur badan sendiri meniru saja Kanjeng Kiai Antrakusuma.
28. Kemudian Sri Raja Satmata bersabda kepada Kanjeng Sunan, "Ki Gondhil kuminta." maka segera diberikan setelah dipakai pun sesak sungguh Sunan Ngudung pun mencoba semakin sesaklah para wali.
- mring kang rayi, "Dhuh Yayi Sunan Kali
ingsun bae yayi mujur ules cermating dumba sun karyane rasukan sikep anurun mring Kyai Antrakusuma dene ingsun kang ngimami."*
26. *Kang rayi matur "Sumangga."*
kinaturken cermat nulya kinardi Antrakusuma tinurun tan dangu nulya dadya winastanan Kyai Gondhil aran-ipun mupakat wali sedaya kang samya tumut dondomi.
27. *Semana nulya cino ba mring Jeng Sunan Benang ing-kang akardi nanging sanget sesakipun angamplik datan cekap Jeng Sunan kalepatan dennya ngukur tan ingukur sariranira anedhak Kanjeng Kiyai.*
28. *Nulya sang Prabu Satmaka jawab dhateng Jeng Sunan aglis, "Ki Gondhil manira suwun." Ingaturken sigra gya ingagem inggih sesakipun Sunan Ngudung inggih nyoba sesak sedaya pra wali.*

29. Besar kecil tua muda
berganti-ganti mencoba mengena-
kan Kiai Gondhil
tidak da yang cukup
mereka kesesakan
hanya Kanjeng Sunan Kalijaga
saja yang cukup
ketika itu dipakai segera
sepertinya diukur saja Kiai
Gondhil
30. Kanjeng Sunan Benang bersabda,
"Telah takdir yang dikasih Kiai
Jebeng Kalijaga termulia
dari sesama mulia
pertanda tak berubah anugerah-
nya
pasti di pulau Jawa
Jebeng Kalijaga yang menjadi
"imam."
31. Setelah itu mereka bubar
para wali demikian tadi
Tersebutlah di Majapahit
Sri Raja Brawijaya
di dalam istana amatlah putus asa
hatinya
mengapa negeri Majapahit
banyak prajurit diserang penyakit.
32. Banyak yang tewas mendadak
sakit sore hari pagi pun mati
sakit pagi hari sore pun mati
sebab muntah darah
ada yang berak darah dan ken-
cing darah
dari banyaknya yang tewas
di dalam istanya hanya sedikit
yang ronda.
29. *Ageng alit anom tuwa
samya anyoba agenti Kyai Gon-
Gondhil
datan ana ingkang cukup
sami sesak sedaya
mung Jeng Sunan Kalijaga ing-
kang cukup
semana ingagem sigra
lir denukur Kyai Gondhil.*
30. *Jeng Sunan Benang ngandika
"Wus pinesthi kang sinihan Jeng
Nabi
Ki Jebeng Kali pinunjur
lan samining ulia
pertandhane tan owah ganjaran-
ipun
pinesthi ing Nungsa Jawa
Jebeng Kali kung ngimami.*
31. *Wus mangkana samya bubar
para wali kuneng ingkang winarni
kocapa ing Majalangu
sang Prabu Brawijaya
neng jro pura langkung puthek
galihipun
dene nagri Majalengka
wadya keh tinup gegering.*
32. *Akeh mati kedadak
gering sore esuk nuli ngemasi
gering sore esuk lampus
marga luntak ludira
ana inkang ngising rah anguyuh
marus
sangking kathahing kang pejah
jro pura kedhik kang kemit.*

33. Penghuni istana banyak yang tewas
istrinya Ratu Darawati
amat sakit badannya
telah lama sakitnya itu
karena lamanya itu sang Retna
lupa akan waktu
tiada dukun yang dapat menyembuhikannya
meskipun obat selalu dihadirkan.
34. Amat sedihlah Sri Baginda
kalau malam Baginda tampak takut
segenap hamba seba istana
diperintahkan ke dalam istana
untuk berjaga-jaga di tempat kaki
Kanjeng Ratu
jatah yang meronda istana
lurah empu dengan ampil.
35. Majunya dua bergiliran
lurah empu dengan lurah ngampil.
Ketika itu yang bergilir
Tumenggung Supadriya
dan abangnya yang bernama
Supagati
semuanya sedang sakit
keduanya tidak dapat ronda.
36. Kesulitanlah hati mereka
dari kuatnya kehendak Sri Raja
jika petugas ronda sedang sakit
ronda ke istananya
disuruh mewakilkan kepada anaknya.
Supagati dan Supadriya
mereka digantikan anaknya.
33. Wong pura kathah kang pejah
garwanta ratu ing Darawati
grah sanget saliranipun
wus lami gennya gerah
sangking sanget sang Retna asupe
weku
tan ana dhukun mulyakna
lumintu usaha prapti.
34. Langkung kingkin Sri Narendra
lamun dalu Sri Nata esmu ajrih
sagung wong caos kedhatun
ngandikan mring jro pura
kinen melek ing dagane Kanjeng
Ratu
pancen kang kemit kedhatun
lurah empu lawan ngampil.
35. Majeng kalih gegiliran
lurah empu kaawan lurah ngampil
semana giliranipun
Tumenggung Supadriya
lan kang raka Supaguti wastanipun
anuju sakit sadaya
kekali tan saget kemit.
36. Kewedan ing manahira
sangking sanget karsane Sri
Bupati
yen sakit kang duwe laku
kemit marang kedadyan
apan kinan samii sulih anakipun
Supagati Supadriya
semana asesulih siwi.

37. Supagati wakilnya anaknya yang bernama Supajikja
Supadriya wakilnya ialah anaknya yang pria yang bernama Jaka Supa
 baru saja datang dari Tuban dengan sang Dewi adiknya.
38. Menengok sang ayah bertepatan ayahnya itu sedang sakit
 Maka Supa pun masuk dengan abangnya Jikja keduanya masih saudara sepupu juga keduanya sakti lagi perkasa keduanya baharu saja kawin.
39. Telah tiba dalam istana Jikja dan Supa oleh Raja keduanya dipanggil keduanya telah menghadap di bagian kaki tempat tidur Sri Baginda bertanya kepada empu, "Empu pengganti, apakah kalian dapat membuat obat?"
40. Ki Jikja menyembah menyahut, "Oh, hamba tidak pernah meramu obat." Sri Baginda bertutur lagi "Yang tahan jaga engkau, aku lelah, telah lama tidak tidur padahal aku akan tidur tetapi kalian jangan tidur."
37. *Supagati sulihira ingkang putra Supajikja wewangi*
Supadriya sulihipun ya atmajane lanang Jaka Supa anenggih ing wastanipun mentas dhateng sangking Tuban lan arenira sang Dewi.
38. *Tetuwi dhateng kang rama amarengi kang rama lagya sakit ya ta Ki Supa malebu lan kang raka Ki Jikja ingging kadang nak ing sanak pernahipun pan sami sekti prawira kekalih mentas akrami.*
39. *Wus prapta sajroning pura Jikja Supa ngandikan mring Sang Aji kekalih wus munggeng ngayun neng dagan pasarean Sri Narendra angandika marang empu "Empu sulih apa sira abisa karya jejampi?"*
40. *Ki Jikja matur manembah "Dhuh Pukulun tan nate karya jampi Sang Nata malih amuwus "Den betah melek sira ingsun sayah wus lawas tan oleh turu mangka ingsun arsa nendra arriung sira aja guling."*

41. Keduanya pun menjawab sanggup
 Ketika saat menjelang pagi
 senyap dalam istana
 Sri Baginda telah tidur
 Supa lan Jikja berpalingan
 di bagian kaki Sri Baginda
 menjagai Dyah permaisuri.
42. Lurah Juru Pasarean
 semuanya dengan Lurah Ampil
 Ki Supa lelah maka duduk
 lalu tidur-tiduran
 tertunduk dengan Ki Jikja di
 lantai
 Ki Jikja terlanjur tidur
 dalam istana semuanya tidur.
43. Tersebutlah keris pusaka
 sanjungan raja terletak pada bagi-
 an hulu Baginda
 nama Kyai Condhongcampur
 membencanai Majapahit
 setiap malam keluar dari tempat-
 nya
 membencanai rakyat negeri itu
 pertanda hancurnya istana.
44. Kebetulan kehendak Yang Kuasa
 si pusaka celaka meneluh hamba
 sendiri
 pertanda akan bergeser
 kerajaan Majapahit
 Condhongcampur telah tahu mu-
 suhnya
 yang bernama Kiai Sangkelat
 bakal pusaka raja.
45. Dipakai oleh ki Supa
 Kyai Condhongcampur panas hati-
 nya
41. *Kekalih matur sandika*
ingkang wus wayah bangun enjing
sirep sajroning kedhatun
Sang Nata sampun nendra
Supa Jikja sami ting palinguk
neng dagane Sri Narendra
ngeleki Dyah prameswari.
42. *Lurah Juru Pasarean*
sedayanya kalawan lurah Ampil
Ki Supa sayah alungguh
anulya tetileman
adhekukul lan Ki Jikja neng
bebatur
kebanjur tilem Ki Jikja
wong dalem sedaya guling.
43. *Ucapen dhuwung pusaka*
pundhen dalem munggeng ngulon
narpati
aran Kyai Condhongcampur
aneluh Majalenga
saben dalu medal sangking wa-
dahipun
aneluh sakeh wong nagri
delajat gempuring puri.
44. *Dilalah karsaning Sukma*
pun dendam pusaka neluh dasih
pertandha badhe linungsur
keraton Majalenga
Condhongcampur sampun weruh
mungsuhipun
kang aran Kyai Sangkelat
badhe pusakaning aji.
45. *Ingangge dhateng Ki Supa*
Kyai Condhongcampur panas ing
ati

- akan melawan maka keluar
dari peti emas
teluh braja (sebangsa bintang
beralih) telah keluar bagai
api
Ki Supa tertunduk tidur
bahwa ada *teluh braja* keluar.
- arsa ngayoni gya metu
sangking pethi kencana
neluh braja wus katon pan kadya
latu*
- Ki Supa tilem tumingal
yen ana tluh braja mijil.
46. Namun takut tak dapat berucap
terbelak masih tertunduk di
lantai
kemudian kerisnya
yang bernama Kiai Sangkelat
lalu dihunus dari sarungnya dan
segera bertanding
ramai sekali perangnya
Ki Supa semakin takut.
- Nging ajrih tan bisa ngucap
kekancilen maksih dhekukul jubin
nulya agemira dhuwung
kang ran Kyai Sangkelat
nulya konus sangking wrangka
agya tarung
arame denira yuda
Ki Supa sangsaya ajrih.*
47. Berkedip-kedip tidak berucap
keris Jikja pun segera keluar
dari sarung menolong bertarung
bikinannya sendiri
lebih ramai Ki Sangkelat ber-
perang
Jikja menolong di kiri dan kanan
Condhongcampur tak bergeser.
- Kethipkethip tan angucap
sira Jikja dhuwunge sigra mijil
sangking wrangka atetulung
damelannya piyambak
langkung rame Ki Sangkelat yuda-
nipun
Jikja tulung kering kanan
Condhongcampur tan gumingsir.*
48. Deraslah keris Ki Jikja
dari lambung menusukinya

segera dibalaslah lambungnya
selalu tertangkis
lambung bengkok tiada kuat lalu
undur
hanya Kiai Sangkelat yang tang-
guh
perang saling mendesak ramai
sekali.
- Adres dhuwunge Ki Jikja
sangking nglambungipun denira
anyuduki
glis winales lambungipun
tansah keragangan
lambung dengkeng tan kuwawi
nulya mundur
mung Kyai Sangkelat panggah
ramening prang silih ungkikh.*
49. Lupa akan perang mereka
- Kalimput denira yuda*

Kiai Condhongcamour kalah perangnya
terpotong hidungnya
rambutnya banyak terpotong
teluh braja porak-parik berceceran
kata mereka yang tahu
menjadi cacar air dan bisul.

*Kyai Condhongcampur kasoran jurit
pan kapancas grananipun
rekmane kathah pagas
teluh braja kocar-kacir mawut-mawut
ujare kang sampun wikan
dadya cangkring miwah plenthing.*

50. Condhongcampur telah lari masuk ke peti emas pelan-pelan tersandung suara berdering pada bagian hulu Sri Baginda Jaka Supa melihat amatlah herannya Sri Baginda tersentak mendengar ditengok tiada yang tampak rahasiasa.
51. Sri Baginda mengawasi kanan kiri di bawah dan di atas tidak ada yang tampak orang dalam istana keenakan tidur sunyi senyap tak ada orang yang batuk namun Ki Supa tidak tidur tertunduk pura-pura tidur.
52. Tersebut tadi yang sakit yaitu Ratu Dwarawati merasa ringan badannya bangun dari tidur mendaham bersin, segera Sri Baginda bersabda, "Mengapa bangun Dinda telah baikkah sakitnya?"
53. Sang istri pelan sahutnya,
50. *Condhongcampur wus lumajar malbeng pethi kencana pan aririh kesandhung swara kemrupuyuk ngulone Sri Narendra Jaka Supa amulat kelangkung ngungun Sang Nata kagyat miarsa ingungak tan ana rempit.*
51. *Sang Nata angulap-ngulap kanan kering ing ngandhap lan ngiggil tan ana ingkang kadulu wong dalem eca nendra sirep jejet tan ana jalma kang watuk ning Ki Supa datan nendra ning dhedhukul api guling.*
52. *Ucapen wau kang gerah kawarnaa ratu ing Dwarawati ngraos entheng sliranipun wungu denira nendra wahing dhehem gupuh sang Nata nebeda rum, "Dene wungu sira Nimas apa sakeca kang sakit?"*
53. *Kang garwa ririh aturnya,*

"Ya, yang sakit telah terasa dingin."

Sang Dyah Ratu lalu turun dari tempat tidurnya lalu duduk di lantai memanggil mereka yang tidur

hamba sahaya bangui semuanya orang muda telah menghadap semuanya.

"Inggih asrep raosing kang sakit."

Sang Dyah ratu nulya mudhun sangking kanthil alenggah ing jerambah nimbal kang samya turu

pawongan tangi sadaya wong anom wus marek sami.

XX. SINOM

1. Maka telah terang siang Jikja dan Supa telah keluar dari Prabayeksa Sri Baginda berterima kasih halnya ketika itu bersamaan pulih sakitnya Kanjeng Ratu dari jaganya Supa dan Jikja keduanya beroleh anugerah uang, kain, sabuk, baju, dan ikat kepala.
 2. Telah pulang dari dalam istana dan tiba di Tumenggungan Ki Supa dan Ki Jikja duduk-duduklah keduanya Ki Supa berbisik menuturkan ulahnya pada malam hari ketika kerisnya berani akan pusaka Raja Ki Jikja segera menarik kerisnya.
 3. Ki Jikja terkejut melihat mengapa bengkok kerisnya sumbing bagian belakang tumpullah ujung keris heran Jika melihatnya
1. *Ya ta sampun byar rahina Jikja Supa sampun mijil sangking dalem Prabayeksa tinarima ring sang Aji dene nuju marengi mulya gerahe Jeng Ratu sangking lek Supa Jikja kekalih ginanjar sar:ii arta sinjang sabuk kulambi lan dhestar.*
 2. *Wus mulih sangking jro pura Tumenggungan sampun prapti Ki Supa lawan Ki Jikja lelinggihan wong kekalih Ki Supa abebistik turur salahireng dalu kalane kang curiga purun pusaka nerpati Kyai Jikja glis tinarik curiganya.*
 3. *Ki Jikja kagyat tumingal dene dengkeng ingkang keris gowang wuri lelandhepnya tampak pucuking kang keris gawok Jikja ningali*

hatinya sangat menyesal
mengapa pada malam hari tidak
tahu
selipan keris miliknya berperang
sesama keris pusaka Baginda.

*kang manah langkung gegetun
dene wengi tan priksa*

*ageme dhuwung ajurit
sami dhuwung lan pusakane na-
lendra*

4. Ki Supa menarik kerisnya
Kyai Sangkelat dahulu
masih utuh tidak berubah
terbarut seperti dikikir
segera disarungkan kembali
Ki Jikja kerisnya
berbentuk Sabukinten
yang sumbing diurut lagi
menjadi kecil, namun keris Jikja
tangguh juga.
5. Ki Jikja berujarnya pelan
"Kerismu lebih baik
sembunyikan sajalah Dinda
jika diketahui Sri Bagina
engkau bertambah celaka
jangan diberitakan adindaku
kepada banyak orang
aku pun tiada akan mengusik
aku telah pangling pula rupa
kerisku.
6. Ki Supa pun berkata,
"Jika demikian saya pulang saja
ke negeri Tuban."
Ki Jikja pun sangat menyetujui.
Demikianlah pembicaraan kedua-
nya
Supa minta diri kepada ayahnya
Tumenggung Supadriya.
Ketika itu sehatlah yang sakit
anak permisi diperkenankan di-
bekali harta.
4. *Ki Supa narik curiga
Kyai Sangkelat inguni
teksih wetah datan uwah
abalur kadya kinikir
glis sinarungken nuli
Kyai Jikja dhuwungipun
Sabukinten dhapurnya
kang gowang ingurut malih
dadya alit lamun dhuwung tang-
guh Jikja.*
5. *Ki Jikja alon sabdanya
"Dhuwungira luwih becik
Yayi sira umpetena
bok uninga Sri Bupati
mundhak sira bilahi
aja wewarta rening sun
marang ing jalma kathah
nadyan ingsun nora briбин
dhuwung ingwang sun wis pang-
ling ingkang warna.*
6. *Ki Supa alon wuwuse
"Yen makaten kula mulih
dhateng nagari Tuban."
Ki Jikja langkung marengi
ya ta gunemnya kalih*
- Supa pamit ramanipun
Tumenggung Supadriya
semana waras kang sakit
putra pamit kalilan binektan
brana.*

7. Rasawulan menyembah mohon diri
kepada kedua mertuanya
dibekali bawaan harta
bak sang Ratih itu berterima kasih
maka segera berangkat.
Orang Tuban tak ada yang ikut
Rasawulan naik tandu
diapit oleh jajaran kuda
busana menyalia bagai mempelai ditemukan dan diarak.
8. Ki Supa mengendarai kuda
sepanjang jalan kuda berlari dan menari
heranlah mereka yang melihat akan rupa Supa yang bagus sang Putri indah lagi cantik dalam tandu yang angker dipandang
mustahil hiasan perjalanan telah jauh perjalannya tiada terucap telah tiba di negeri Tuban.
9. Setibanya di Tuban
Ki Supa amatlah dimuliakan sangat diperanak-anakan oleh Dipati di Tuban
Ki Supa memang alim seperti pendeta sungguh bagus banyaklah orang berguru tentang ilmu gaib keberanian dan kekuatan badan.
10. Serta perbawanya keris Jeng Kiai Sangkelat baik Ki Supa tenar di jagat empu perkasa lagi sakti
7. *Rasawulan amit nembah mring maratuwanya kalih sinangon binektan brana langkung nuwun sang lir Ratih sigra budhal tumuli wong Tuban tan ana katut nitih joli sang Retna jejaranira marepit busana bra lir pendah binayang karya.*
8. *Ki Supa anitih kuda samarga-marga sasirik gawok kang sami tumingal lir warna Supa apekik sang Putri yu linuwih neng joli wingit dinulu tangeh rengganing lampah wus lepas dennyu lumaris tan winarna wus prapta nagari Tuban.*
9. *Saprapitanira ing Tubun Ki Supa kelangkung mukti kelangkung pinutra-putra marang sang Dipati Tubin Ki Supa dhasar ngalim apandhita tuhu bagus akeh wong puruhita anggeguru ngelmu supi kaprawiran kanuraganing salira.*
10. *Lan prabawaning curiga Jeng Kyai Sangkelat becik Ki Supa kalokeng jagat empu prawira sinekti*

masuk menjadi mukmin
Sunan Kalijagalah gurunya
terhormat
mahir tulis
mudah, sukar, cemar, gaib di-
ketahui.

*manjing mukmin kas adi
Sunan Kali guronipun
keringan kautaman
guna serat mumpuni
gampang angel reget rungsit kina-
wruhan.*

11. Demikian berganti yang dicerita-
kan

Sri Baginda di Majapahit
Pada suatu hari yang baik
segala pusaka diasapi
peti emas pun dibuka
Kiai Condhongcampur diambil
ditarik dari sarungnya
Sri Baginda terkejut melihatnya.
Condhongcampur putus (patah)
kembang kacangnya.

11. *Kuneng gentya kawuwusa*

*sang Prabu ing Majapahit
anuju dina utama
sagung pundhen denkutugi
buka pethi mas adi
ngambil Kyai Condhongcampur
tinarik sangking wrangku
kagyat sang Nata ningali
Condhongcampur pegat kembang
kacangira.*

12. Patah satu lekuk ujungnya
pamornya sebagai dicungkili
marahlah dalam hati Sri Baginda
entah siapa yang dimarahi
amat malulah hatinya
demikian getaran kalbu (hati)
"Kemasukan pencurikah
agar akhirnya aku beroleh malu
apatah agar aku keluar dari
istana?

*Tugel sakluk pucukira
kang pamor lir dencukili
sang Nata duka jroning tyas
tanbuhan kang dipundukani
dahat lingseming galih
mangkono keteging kalbu
"Apa kulebon dhusta
mrih wirang ingsun neng wuri
baya ingsun pnrih mijil sangking
pura?*

13. Jika kuturutinya
agaknya si pencuri sakti
aku keluar dari istana
di mana tempat bertemunya
tidak janji aku
dengan musuhku si pencuri."
Hati Sri Baginda terhibur
berserah diri atas kehendak Yang
Mahakuasa
"Jika tewas pusaka junjunganku."

*Lamun ingsun turutana
semune si maling seti
ingsun metu sangking pura
ing ngendi nggone kepanggih
nora semayan mami
lawan mungsuh ingsun pandung."
Dadya lejar sang Nata
mupus karsane Dewa di
"Lamun tiwas pepundhen pusaka-
ningwang."*

14. Kemudian Sri Baginda ber-maksud mendirikan pepunden (sanjungan) di Jawa maka memanggil Ki Patih dengan Ki Supagati Supadriya ditambah lagi Ki Jikja tak dapat ditinggalkan lima telah tiba menghadap dipanggil maju lalu menyembah Sri Baginda bersabda kepada Ki Patih.
15. "Hai Patih Gajah Perinada aku akan membangun keris kubuat untuk pusaka Condhongcampur kubakar untuk dibuat lagi." Supagati pun bertutur Ki Patih menjawab, "Baiklah." kemudian Sri Baginda ke belakang dengan Patih Gajah Permada.
16. Empat orang empu bekerja bengkel besi di belakang lalu persembahan peranti kerja sesajinya lengkap Condhongcampur segera ditarik oleh Sri Baginda Patih disuruh menempa menjadi besar panjang kemudian Condhongcampur di-berikan Supadriya.
17. Condhongcampur diterima lalu dibakar segera amat besarlah apinya cepar merah lalu disepit diambil dari api
14. *Nulya sang Nata akarsa mangun pepundhen ing Jawi nimballi rekyuna patya kalawan Ki Supagati Supariya tanapi Ki Jikja pan nora kuntun gungsal wus prapteng ngarsa kinen majeng awotsari Sri Narendra ngandiku marang patya.*
15. *Heh Patih Gajah Permada ingsun arsa mangun keris pun ingsun karya pusaka Condhongcampur sun besmeni iya sun karya matih." Supagati lon umatur patih matur sandika anulya Sri Narapati neng pungkuran ian Patih Gajah Permada.*
16. *Empu sakawan akarya besalen pungkuran nuli caos permantining karya sesajenira mepaki Condhongcampur anuli tinarik marang sang Prabu Patih kinen amala geng panjange nulya dadi Condhongcampur pinaringken Supadriya.*
17. *Condhongcampur gya tinampun nulya dipunbesmi aglis langkung genge kang dahana aglis bang nuli sinupit ingambil sangking geni*

- diletakkan di atas landasan
Supadriya mengangkat
palu akan dipukulkan
Condhongcampur naik mengang-
kasa.
18. Suaranya menggeram
menggelegar di angkasa
berkumpul dengan teluh braja
(bintang beralih)
yang lenyap pada malam hari
telah berkumpul menjadi satu
bersatu dengan bintang berekor
lebih besarlah asapnya
mengepul di langit putih
jika malam pada saat terang bulan.
19. Banyak orang yang melihat
mengangkasanya api
jika bercampur dengan bintang
berekor di langit
dilaporkan kepada Sri Baginda
Sri Baginda ikut melihat
di halaman menengadah
melihat bintang yang indah
tidak lama kemudian bintang ter-
sebut bersuara.
20. "Hari Sri Baginda Brawijaya
berhati-hatilah
engkau memfitnah kepadaku
aku sekadar menjalani
jadi pertanda sakit
dari tewasnya sang Ratu
penangkalnya negara
buatlah keris yang baik
buatlah sebilah keris bentuk sasra
(seribu).
- tinumpangken paron sampun
Supadriya ngangkat
pukule arsa tinitih
Condhongcampur sirna mumbul
mring ngawiyat*
18. *Anggereng swaranira
gumleger aneng wiyati
akumpul lan teluh braja*
- kang sirna kalaning wengi
wus nunggil dadya siji
awor lan lintang kemukus
langkung kang geng kukusira
kumutuk ing langit putih
yen ing wengi nuju padhang
kang sasangka.*
19. *Kathah kang sami tumingal
umbule kang punang geni
yen awor kelawan lintang
kumukus aneng ing langit
katur marang sang Aji
Sang Nata tumut andulu
mring latar atumenga
ningali lintang kang asri
tan adangu punang lintang anyu-
wara.*
20. *"Heh sang Prabu Brawijaya
poma dipunngati-ati
sira pitruah marang ingwang
ingsun darma anglakoni
dadi pratandha gering
sangking tiwase sang Ratu
tumbale kang negara
karyaa dhuwung kang becik
akaryaa keris siji dhapur sasra.*

21. Pakailah untuk tumbal (penangkal) negara
 jika Sri Baginda tidak membuat sebilah keris bentuk sasra (seribu) tentu rusaklah Majapahit.
 Hanya itu pesanku.”
 Bintang pun berhenti menyala Sri Baginda pun duduk
 Ki Patih dan empu di depannya Sri Baginda pun bertanya pelan.
21. *Karyanen tumbal nagara lamun tan karya sang Aji keris siji dhapur sasra pesthi rusak Majapait mung iku wekas mami.” Punang lintang mari murub sang Nata nulya lenggah patih empu munggeng ngarsi Sri Narendra ngandika lon ate-tanya.*
22. “Telah tahukah Ki Patih keris seribu bentuk satu?
 Jika tahu, buatkanlah.”
 Segera empu menyembah sambil berkata,
 “Belum pernah melihat rupanya mendengar saja baru dari sabda Sri Baginda.”
 Sri Baginda bersabda lagi,
 “Kerahkan semua pandai besi suruhlah bikin sebilah keris bentuk seribu.”
22. *“Patih sira wus uninga keris sewu dhapur siji yen uning sun gawekna.” Gya empu matur wotsari*
“Dereng mirsa kang warni mireng sawek sabda Prabu.”
Sang Nata malih anabda,
“Kerigen wong pandhe wesi konen karya keris siji dhapur sasra.
23. Ki Patih menjawab sanggup menyembah lalu keluar Supagati dan Supadriya dan Jaka Jikja pun bekerja di dalam istana pada bagian belakang dengan Lurah pandai emas menyaiut dalam pembuatan keris serta mranggi yang membuat sarung keris.
23. *Kya Patih matur sandika awot sekar nulya mijil Supagati Supadriya Jaka Jikja nambut kardi aneng sajroning puri ing pungkuran pernahipun lawan lurah kemasan anerasah karya keris lawan mranggi kang karya wrang-ka curiga.*
24. Bergantilah yang diceritakan sang Dipati di Belambangan baru saja duduk-duduk dengan gurunya, seorang nujum di Tingkir.
24. *Kuneng gantya kawarnaa Balambangan sang Dipati apan lagya lelenggahan lan gurune Nujum Tingkir*

- Nujum Tingkir itu berkata,
 "Sang Dipati saya tahu
 bergesernya Kerajaan Jawa
 menurut janji kurang setahun lagi
 rusaknya kerajaan di Majapahit.
- matur Ki Nujum Tingkir,
 "Sang Dipati ulun weruh
 gingsire Kraton Jawi
 janjine kurang sawarsi
 risakipun keraton ing Majalengka.*
25. Namun, kini wahyu kerajaan telah
 pergi
 sebab dari pusaka raja
 keris sanjungan sang Raja
 Kiai Condhongcampur kini
 telah musnah ke langit
 bercampur dengan bintang ber-
 ekor (bintang kemukus)
 pusaka pindah ke Tuban
 keris pujaan wali
 lebih indah disebut Ki Sangkelat.
- Ning pulunge sampun kesah
 marga sangking pusaka ji
 dhuwung pundhening sang Nata
 Kyai Condhongcampur mangkin
 sampun sirna mring langit
 awor lan lintang kemukus*
26. Siapa saja orang besar ketempatan
 keris ciptaan wali
 yang bernama Kiai Sangkelat
 tentu memerintah Pulau Jawa
 menjadi raja yang utama
 dihormati sesama raja
 kini telah ternyata
 di Tuban telah tampak
 dari kanan kiri banyak rakyat
 menghamba di Tuban."
- Sinten wong agung kanggenan
 ing dhuwung ciptaning wali
 kang aran Kyai Sangkelat
 pesthi angreh Pulo Jawi
 dadi ratu linuwih
 kinajrihan sami ratu
 mangke sampun kanyina
 ing Tuban sampun katawis
 kanan kering kathah ngawula
 mring Tuban."*
27. Sang Raja di Belambangan
 berpikir menguasai jagat Jawa
 Ketika itu telah suruhan
 mencuri ke Tuban
 nama pencuri itu Caluring
 amat sakti lagi unggul
 Caluring pun berangkat
 jalannya bagaikan angin
 cepat tiba di Tuban lalu masuk ke
 istana.
- Sang raja ing Belambangan
 grahitia mengku rat Jawi
 samana wus ingutusan
 andhustha marang ing Tubin
 aran maling Caluring
 kalintang sekti pinunjur
 Caluring gya lumampah
 lampuhe pan kadya angin
 aglis prapta ing Tuban malebeng
 pura.*

28. Tak ada orang yang tahu
di dalam dikais-kais
membaca mantra pesona
perbawa tampak yang dimaksud
serta dapat keluar
yang diinginkan dari tempatnya
kabullah mantranya
Kiai Sangkelat segera keluar
dari peti mendatangi pencuri yang
datang.
29. Kiai Sangkelat dipegang
oleh Ki Pencuri Caluring
si pencuri segera keluar
lalu pulang cepat sampai
bertemu dengan sang Adipati
Kiai Sangkelat telah dipersembah-
kan
kepada sang Adipati
Amatlah senang hati sang Adipati
pencuri Caluring diberi hadiah
diaku saudara.
30. Maka lalu diangkat berkedudukan
Caluring menjadi patih
melindungi orang Belambangan
semua orang takut
akan Patih Caluring
mereka tahu kesaktiarnya.
Berganti yang diceritakan
dari kuasanya yang menjadi patih
Tersebutlah Kanjeng Sunan Kali-
Jajaga.
31. Yang sedang berkeliling dunia
tiada khilaf akan kasar dan kecil
telah tahu bahwa adiknya
keris pujaannya dibawa pencuri
adiknya belum tahu
lalu singgahlah beliau
28. *Tan wonten jalma uninga
ing dalem denusak-asik
amatakaji panggendam
prabawa katon kang pinrih
kelawan bisa mijil
kang pinrih sangking nggonipun
katrima ajenira
Kyai Sangkelat gya mijil
sangking pethi marani pandung
kang prapta.*
29. *Kyai Sangkelat cinandhak'
marang Ki Maling Caluring
punang pandung aglis medal
lajeng mantuk enggal prapti
panggih sang Adipati
Kyai Sangkelat wus katur

marang sang Adipatya
langkung trustha sang Dipati
pandung Cluring ginanjar ingkaen
kadang.*
30. *Pan lajeng jinunjung lenggha
Caluring kinarya patih
ngayomi wong Belambangan
sedaya pan sami ajrih
marang Patih Caluring
sami wruh kasektienipun.
Kuneng gantya winarna
wiryane kang dadi patih
kawuwusa Kanjeng Sunan
Kali jaga.*
31. *Kang lagi ngideri jagat
tan kilap ing ugal alit
wus uning yen arenira
pepundhene keneng maling
kang rayi tan udani
nulya mampir sang Awiku*

ke negeri Tuban
sekejap saja telah tiba
tanpa asal segera bertemu dengan
Ki Supa.

32. Tersentak heran Ki Supa pun menyembah mencium kaki sang Sunan Kali beliau duduk di surau Ki Supa menghadap di depannya Kanjeng Sunan Kali bersabda, "Jebeng, aku ingin tahu jadinya Ki Sangkelat." Ki Supa menyembah segera pergi mengambil keris pada simpanan dengan rasa rindu sekali.

*marang nagari Tuban
sakedhap anulya prapti
tanpa sangkan glis panggih lawan
Ki Supa.*

32. *Kagyat Ki Supa tur sembah mangaras pada sang Yogi
sang Wiku lengah ing langgar
Ki Supa sowan neng ngarsi
Jeng Sunan ngandika ris,
"Jebeng ingsun arsa weruh
dadine Ki Sangkelat."
Ki Supa nembah nulya glis
ngambil dhuwung mring rawatan
kudhandhangan.*

XXI. DHANDHANGGULA

1. Ki Supa pun berdebar hatinya simpanan di dalam peti tak ada mengapa tak berubah kuncinya kemudian segera bertanya kepada istrinya putri Tuban istrinya tidak tahu hal menyimpannya keris kemudian berdua menghadap Kan-jeng Sunan berdua Rasawulan menyembah kepada sang abang Kanjeng Sunan.
2. Telah diterima sang Retna duduk bersanding di depannya berjajar dengan suaminya Kanjeng Sunan bertanya, "Mana keris itu?"

XXI. DHANDHANGGULA

1. *Kyai Supa kumepyur ing ati
rawatane ing pethi tan ana
dene tan owah kuncine
nuli atanya gupuh
mring kang garwa putri ing Tubin
kang garwa datan wikan
dennya rawat dhuwung
nulya sowang mring Jeng Sunan
pan sarimbit Rasawulan mangen-
jali
mring raka Kanjeng Sunan.*
2. *Wus tinrima sang Retna alinggih
aneng ngarsa jajar lan lakinya
Jeng Sunan aris wuwuse,
"Lah endi dhuwungipun?"*

Ki Supa menyembah sambil menyahut,
 "Hamba mohon maaf
 kerisnya belum terdapat
 dalam peti kosong saja
 adik Paduka tidak merasa memindahkan
 tempat Ki Sangkelat."

3. Kanjeng Sunan bersabda manis kepada sang adik Dewi Rasawulan

supaya segera menanak nasi nasi uduk dengan santan." Rasawulan segera mohon diri undur hendak menanak Agaknya tergesa-gesa menangkap ayam milik anaknya tanpa memberi tahu anaknya yang masih kecil anak yang lucu sedang tidur.

4. Kanjeng Sunan bersabda lagi kepada Ki Supa, "Kukabarkan kepada engkau, sebenarnya engkau pun tidak tahu Ki Sangkelat dibawa pencuri Caluring yang mencurinya amatlah sakti dia itu dia diutus oleh Adipati di Belambangan yang berniat menguasai jagat Jawa mencari syarat di dunia.

5. Telah tahu janji negeri jika bergeser wahyu raja di Tubanlah peristirahatannya Ya, Jebeng sesungguhnya jika kerismu tiada kembali tentu seluruh jagat Jawa

Kyai Supa matur wotsuri,

*"Kawula nuwun duka
 dhuwung dereng pangguh
 ing pethi suwung kewala
 ri Paduka tan rumaos angelih
 genipun Ki Sangkelat."*

3. *Kanjeng Sunan angandika aris, mring kang rayi Dewi Rasawulan.*

*"Abethaka dipunage
 lembaran sekul wuduk."
 Rasawulan lumengser aglis
 mundur arsa abethak
 semune kesusu
 nyepeng kuthuke kang putra
 tanpa poyan mring putrane mak-
 sih alit
 cumucut lagi nendra.*

4. *Kanjeng Sunan angandika aris mring Ki Supa, "Ingsun awewarta marang sira sayektine sira pan ora weruh Ki Sangkelat ginawa maling Caluring pan iang dhustha sektine kelangkung dinuta sang Adipatya Belambangan kang nedya mengku rat Jawi ngupaya sarating rat.*

5. *Uwis weruh janjine nagari lamun mingser puluning nalendra ing Tuban paleremane ya Jebeng jatenipun dhuwungira yen ora mulih pasthi kabeh rat Jawa*

- dikuasai oleh Belambangan
Kalau Dinda dapat berupaya
carilah jalan kembalinya Sangkelat
agar dapat kekal.”
6. Ki Supa menyanggupi
“Baiklah sekadar hamba menjalan-
kan tugas
mencari pusaka raja
hanya mohon doa restu
semoga cepat berjumpa.”
Kanjeng Sunan bersabda pula,
“Ya dengan doa restuku
selamat jalan
jangan lama semoga cepat ber-
jumpa
pandai-pandailah berlaku samar.”
7. Tersebutlah yang bangun tidur
Supaputra segera ke kolam
maksudnya mau memberi makan
ikan
karena anak masih kecil
belum tahu tata krama
menceburkan diri ke kolam
tak ada orang yang tahu
lama terendam air
maka tewas terapung di kolam
lama tidak ketahuan.
6. *Blambangan kang mengku
yen sira bisa muguna
ulatana margane Sangkelat mulih
mrih telas ingkang wutat.*
6. *Tur sandika Ki Supa wotsari
‘Inggih darmi kawula lumampah
ngulati pusaka rajeng
amung nuwun pangerstu
mugi-mugi nunten apanggih.’
Angling malih Jeng Sunan,
“Ya pangestoningsun
selameta lakonira
aja lawas nuli enggala kepanggih
den bisa laku samar.”*
7. *Kawuwusa kang tangi aguling
Supaputra lajeng marang
makani ulam sedyane
bawane lare tanggung
dereng pirsu yuda nagari
anggebyur ing balumbang
tan ana kang werih
dangu kasilem ing toya
lajeng pejah kumabang aneng ing
warih
dangu datan konangan.*
8. Kanjeng Sunan bertanya kepada
adiknya,
“Hai Jebeng, aku telah lama
duduk
anakmu tiada tampak
panggillah dia
aku ingin tahu kini telah seberapa
besar.”
Ki Supa bersembah,
8. *Kanjeng Sunan andangu kang rayi,
“Heh Ki Jebeng sun dangu aleng-
gah
putrane tan ana katon
undangen putrulingsun
sun arsa wruh agenging mangkin.”
Ki Supa atur sembah,*

- "Tidur belum bangun."
 Kanjeng Sunan bersabda lagi,
 "Panggillah, telah siang belum ke-
 luar."
 Ki Supa pun menyembah lalu
 pergi.
9. Masuk rumah akan membangun-
 kan anaknya
 namun tak bertemu, lalu dicari
 segera menengok ke dapur
 anak pun tak terdapat
 kemudian ke kolam dan bertemu
 mayatnya sang anak
 terapung di air
 Ki Supa tidak mengatakan apa-
 apa
 maka istigfar ingat akan Kanjeng
 Sunan Kali
 yang akan bersantap.
10. Jangan sampai kecewa hati beliau
 maka tidak diberitakan kepada
 istrinya
 dicegah tangisnya
 mayat anak itu diangkat
 ditidurkan lagi di tempat tidur-
 nya
 seperti anak hidup
 diselimuti kain kampuh (kain
 panjang)
 lalu menemui istrinya
 istrinya disuruh cepat memasak-
 nya
 lalu siaplah semuanya.
- "Tilem dereng wungu,"
Jeng Sunan malih anebda,
"Lah undangen wus siyang tan
ana mijil."
Ki Supa nembah mentar.
9. *Malbeng wisma arsa mungu siwi*
ning tan panggih nuli ingulatan
mangungak mring pawon age
kang putra tan kepangguh
lajeng marang blumbang kepanggih
layonira kang putra
kumambang ing ranu
Ki Supa datan wewarta
pan istipar enget Jeng Sesunan
Kali
inggih badhe adhahar.
10. *Sampun ngantos kadung ingkung*
galih
mila datan wewarta ing garwa
cinegatan ing tangise
ingentas layon sunu
sinarekken genira guling
pinidha lare gesang
siningeban kampuh
nulya panggih lan kang garwa
ngenggalaken gennya bethak kang
rayi
lah mara wus sumekta.
11. Lalu menghadap Kanjeng Sunan
 Kali
 tidak bertutur disamar saja
11. *Nulya marak ngarsane Yogi*
datan matur sinamur kewala

- agar sang guru lupa
Kemudianistrinya hadir
melapor makanan telah siap
nasi uduk lembaran (bumbu san-
tan)
lengkap adonannya
serta ikan baletet tambera
utuh tak kurang secuil pun
hanya patah siripnya.
12. Kanjeng Sunan Kali lalu keluar
yang lembaran pun telah disantap
hanya dipotong brutunya (pang-
kal ekor)
Kanjeng Sunan bertanya,
karena anaknya tidak hadir
"Mengapa lama anakku
lama sekali tidurnya?"
Ki Supa bersembah
"Telah biasa kalau tidur lama
sekali
kalau dibangunkan menjadi sakit."
13. Kanjeng Sunan memanggil sendiri
"Hai Supamuda, bangunlah
mari bersantap lembaran."
Si mati lalu bangun
keluar dari rumah sebelah
sang ua, Kanjeng Sunan
memeluk anak itu.
Kanjeng Sunan bersabda lagi,
"Mari Buyung bersantap dengan
aku
lembaran ayammu."
14. Supaputra pun segera makan
dengan Kanjeng Sunan duduk le-
kat bak orang tua
Ki Supa keluar air matanya
duduk melekat tertunduk
- sang Wiku pinrih supene
nuli kang garwa rawuh
atur dhahar sampun sumaji
sekul wuduk lembaran
- pepak abenipun
lan ulam baletet tambera
wewutuhan tan ana kalong sacuwil
amung tugel kepetnya.
12. Nulya wijil Jeng Sesunan Kali
kang lembaran apan wus dhinahar
amung tinugel brutune
*Jeng Sunan alon ndangu,
de kang putra tan ana prapti
"Dene suwe putrengwang
dangu dennya turu?"
Ki Supa matur anembah,
"Sampun adat adangu kelamun
guling
sakit lamun ginugah."*
13. Kanjeng Sunan nimbal pribadi
"Heh Supa nom payo tangia
payo dhahar lembarane."
*Kang pejah nulya wungu
wijil sangking wisma sumandhing
kang uwa Kanjeng Sunan
ngrangkul putranipun
Jeng Sunan malih ngandika
"Payo Kulip payo dhahar lawan
mami
lembaran kuthukira."*
14. Supaputra aglis nulya bukti
lan Jeng Sunan mepes lir wong
tuwa
*Ki Supa metu eluhe
linggih mepes turungkul*

Kanjeng Sunan telah mengetahui
dihapuslah air matanya.
Kanjeng Sunan bertanya,
"Hai Jebeng, mengapa
mengandung air mata apa yang
terasa di hati?"
Ki Supa menyembah membuka
rahasia.

15. "Mengapa hamba menangis
putra Paduka tadi telah tewas
mati masuk kolam
serentak Paduka bangunkan
putra Paduka lalu keluar
mengganggu Paduka bersantap
terasa hati hamba."
Kanjeng Sunan bersabda manis,
"Engkau juga tidak jujur kepadaku
menyerahkan ayam hidup."

16. (Ayam bumbu) lembaran yang
ada di piring
hidup lagi, Supaputra makan
namun hilang bulu dan brutunya
(pangkal ekor)
maka menjadi ayam jepun tukung
(bulu halus tak berekor)
Supaputra lupa akan makan
hanya membopong (mengampu)
ayamnya
amatlah senangnya
dipangku dan diberi makan
meneruskan makannya
adonan ikan tambera.

17. Lebih nikmat bersantapnya
ikan tambera dimakan dagingnya
tak berubah kepala dan siripnya
serta duri-duri iganya

*Kanjeng Sunan sampun udani
waspa mijil ngusapan
Jeng Sunan andangu
"Lah Ki Jebeng karanira
ngemu waspa apa kerasa ing ati?"*

Supa blaka tur sembah,

15. *"Mulanioun kawula anangis
putra Tuwan wau sampun pejah
kalebet toya pejahe
sareng Paduka wungu
putra Tuwan anuli mijil
ngersahi Tuwan dhahar
kraos manah ulun."*
*Jeng Sunan aris ngandika,
"Sira uga dura dasih marang mami
ngaturken kuthuk gesang."*

16. *Lalembaran kang ana ing piring
gesang malih, Supaputra dhahar
ning ilang wulu brutune
pan dadya jepun tukung
Supaputra supe abukti
mung bopong kuthukira
remene kelangkung
pinangku pan pinakanan
andugekken wau genira abukti
abene ulam tambra.*

17. *Langkung nikmat genira abukti
ulam tambra dhinahar dagingnya
tan owah sirah kepete
tuwin ri iganipun*

- tak berubah, dagingnya yang habis
Kanjeng Sunan bersabda,
"Apakah bumbunya
ikan tambera amat sedap?"
sang adik bertutur, "Bumbu urip-
urip."
Kanjeng Sunan bersabda pula,
18. "Kausebut itu benar sekali
'urip-urip' hidup semuanya
yang bersantap dan ikannya
sama-sama selamatnya."
Maka tambera yang di piring
melonjak hidup pula.
Kanjeng Sunan bersabda,
"Kusebut dia si Reges
karena telah habis dagingnya hi-
dup lagi
menjadilah bekasku."
19. Si Tambera berkata terima kasih
"Semoga tuluslah Kanjeng Sunan
kasih akan hidupnya ikan
sebab segenap yang hidup
yang terbentang dan yang ber-
kedip (hidup)
terserah manusia mulia
oleh Yang Mahaagung."
Kanjeng Sunan bersabda terima
kasih
si tambera disuruh mengembalikan
ke air
yang disuruh segera pergi.
20. Tambera telah diletakkan di ko-
lam
di air jernih tambera pun tampak
jelas hanya kepala dan durinya
sirip dan isi perut
yang tampak daging, tiada pulih
- datan owah dagingnya enting
Jeng Sunan angandika,
"Apa bumbonipun
ulam tambra langkung eca?"
ingkang rayi matur, "Bumbu urip-
urip."
Jeng Sunan maih nabda,*
18. *"Iku benar sira angarani
urip-urip urip sakabehnya
kang dhahar lawan ulame
dhe padha ayonipun."
Nulya tambra kang aneng piring.
anggronjal malih gesang
ngandika sang Wiku,
"Sunarani reges sira
dene uwis telas dagingira urip

Jadia tilang ingwang."*
19. *Punang tambra nuwun aturneki,
Kanjeng Sunan mugi tetulusa
asih ing mina uripe
jer saliring tumuwuh
kang gumelar miwah kumelip

kasrah manungsa mulya
marang ing Ywang Agung."
Jeng Sunan angling terima

punang tambra kinen mangsulna
jro warih
kang kinen sigra kesah.*
20. *Wus pinernah kang tambra neng
beji
toya wening kang tambra katingal
gumawang sirah arine
kepet jerohanipun
kang katingal daging tan pulih*

telah menjadi petilasan
ketika disantap
Kanjeng Sunan Kali di Tuban
Si tambera berberkah menjadi
sakti
dapat bersiluman.

21. Telah diundurkan sisa santapan oleh adiknya dan para sahabat rata untuk murid dan para santri Bersabdalah sang Guru
"Putramu itu kuberi nama
Ki Enom, sepadanlah
rupanya pun bagus
Nah, tinggallah kalian
aku akan meneruskan perjalanan
akan berkeliling dunia."
22. Rasawulan setera bersembah bakti
Ki Supa mengikuti Kanjeng Sunan keluar dari kotanya
Kanjeng Sunan bersabda,
"Segeralah Jebeng berangkat
ke Belambangan
engkau jangan bertutur
kepada anak istrimu.
Jika bertutur-tutur kepada anak
istri
tentu tidak jadi berangkat."
23. Ki Supa pun menyembah mohon
diri terus pergi ke Belambangan
diperkenankan, maka laju jalannya
berbagi selamat dengan Guru
saling membelakang berangkat jalan
sama-sama tak berteman

*wus dadi patilasan
kala dhaharipun
Jeng Sunan Kali neng Tuban
punang tambra kesawaban lang-
kung sekti
bisa katon nyeluman.*

21. *Wus linorod denira abukti
mring arinya tuwin ingkang sobat
wis wrata murid santrine
ngandika sang Awiku,
"Putranira sunwehi kasih
Ki Enom kang prayoga
warnane abagus
lan uwis sira karia
ingsun arsa anutukken lampah
mami
arsa nganglang buwana."*
22. *Rasawulan aglis matur bekti
gya Ki Supa dherek Kanjeng Sunan
wus mijil sangking kuthane
ngandika sang Awiku,
"Age Jebeng mangkata nuli
marang ing Belambangan
aja sira tutur
marang anak rabenira
lamun sira tutur-tutur anak rabi
pesthi tan sida lunga."*
23. *Kyai Supa nembah matur amit
nuwun lajeng dhateng Belambangan
kailan lajeng lampuhe
andum slamet sang Wiku
kur-ungkuran denny lumaris
sami dha tanpa rowang*

- ke utara dan ke selatan
Tersebut Supa jalannya
cepat-cepat telah tiba di pantai
menumpang empu berdagang.
- mangalor mangidul
lampahe Supa winarna
gegancangan ing pesisir sampun
prapti
nunut empu adagang.*
24. Adalah seorang empu dari Madura
yang datang
nama Kiai Singkir
- Ki Supa menumpang jalannya.
Namanya diubah
Kiai Kasa namanya kini
sesama pandai besi di lautan
Ki Singkir dan Ki Kasa sesama
empu
diaku saudara kandung
Ketika itu Ki Kasa dibawa singgah
ke negeri Madura.
- Kyai Singkir namane kang da-
gang
Ki Supa nunut lakune
angalih namanipun
Kyai Kasa ingkang wewangi
sami pandhe nglautan
Singkir Kasa empu
ingaken kadang sayayah
Kyai Kasa samana binekta mampir
dhateng nagri Madura.*
25. Selama berjarian di laut
Ki Kasa bekerja memandai di laut
maksudnya membantu bakaian
empat puluh banyaknya
mereka peroleh dan Ki Singkir
sama kemampuannya
menyingkirkan mendung
menyingkirkan perkara
menyingkirkan binatang buas dan
berbisik
Namun Ki Kasa.
- Salamine lumaknya jeladri
Kyai Kasa pandhe neng nglautan
ngrancangi calon karsane
kawan dasa kehipun
sami angsal lan Kyai Singkir
sami pangwasanira
anyingkirken mendhung
nyingkirken barang prakara
nyingkirken sato galak sing mandi
awadene Ki Kasa.*
26. Kira-kira lima setengah bulan
Kiai Kasa di negeri Madura
kapalnya lalu berlayar
langsung ke Sumenep
lalu berpisah dengan Ki Singkir
Ki Supa meneruskan perjalanan
tiba di Koripan
menumpang pada Empu Basu
- Awetara gangsal tengah sasi
Kyai Kasa neng nagri Madura
nulya layar baitane
Sumenep kang junujug
nulya pisah ian Kyai Singkir
Supa iajeng iumampah
Koripan junujug
Empu Basu pinondhokan*

- ikut memandai besi dan pandai emas
lalu ke Belambangan.
27. Tak tersebut dalam perjalanan Ki Supa tiba di Belambangan berubah nama Ki Pitrang langsung ke rumah empu Empu Sarap yang ditumpangi sesama satu pekerjaan menjadi panjak (pembantu) Ki Sarap amat senang empunya panjak muda bagus lagi pandai pandai sebarang kerja.
28. Ketika Ki Sarap bekerja tiap hari Ki Sarap berada (seba) ke besalen bekerja Ki Pitrang selalu ikut Ketika itu sedang bekerja membuat keris raja banyaklah pekerjaan itu. Patih Caluring bermaksud ke besalen (bengkel) menyela membuat sekincing (pisau kecil) kepada Ki Empu Sarap.
29. Empu Sarap tidak sempat membikin Ki Pitrang yang disuruh mengerjakan membuat pisau sekincing Setelah rampung dibuat diserahkan kepada Ki Patih Ki Patih pun pulang Ki Sarap pulang juga Ki Patih telah tiba di rumah
- tumut pandhe apepara tengah sasi lajeng mring Belambangan.*
27. *Tan winarna lampahing margi Kyai Supa prapteng Belambangan ngalih Ki Pitrang namane jujug wismane empu Empu Sarap kang denpondhoki pundhuh tunggil pakaryan dadya panjakipun Ki Sarap kelangkung bungan panjakira bagus taruna kelangkung wasis wignya saliring karya.*
28. *Amerangi Sarap nambut kardi saben dina Ki Sarap aseba mring baselan nyambut gawe Ki Pitrang datan kantun pan samana anambut kardi karya dhuwung sang Nata kathah karyanipun Patih Caluring karsanya mring besalen nyelani kengawe sekincing dhateng Ki Empu Sarap.*
29. *Empu Sarap tan kober akardi Kyai Pitrang kinen anggarapa akarya sekincing tunggule agius kinarya sampun katur marang Rekyana Patih nulya mantuk Ki Patya Sarap bubar mantuk Ki Patih wus prapteng wisma*

duduk sambil memegang pisau
tadi
pisau baru akan diasah.

*pan lenggah sarwi nyepeng ing-
kang lading
anyar arsa ingasah.*

30. Terlihat oleh putranya yang masih kecil
anak *remusuh*^{*)} dimanja ayah
ibunya dituruti kehendaknya
merebut pisau itu
mata pisau yang dipegang
tangannya tergores serambut
jatuh langsung tewas
Ki Patih terkejut maka menangis
tak mengira putranya lalu mati
karena tergores serambut.

31. Yang meninggal itu lalu disucikan
telah dikubur di pemakaman
maka kehendak Ki Patih
mencoba pisau unggul
telah diasah, kehendak Ki Patih
menusuk orang berdosa
tidak dalam lukanya
darah tak keluar lalu tewas
untuk memotong tanaman kayu
kemuning
tak lama lalu rontok.

32. Berpikirlah Ki Patih Caluring
pisau tunggul bertuah bukan ke-
palang
bukan Ki Sarap yang membuat
yang membuat *panjaknya* (pem-
bantunya)
apalagi jika membuat tombak atau
keris

30. *Pan konangan mring putranya alit*
pan rumusuh ingugung ramanya
estri tinurut karsane
angrebut lading unggul
lelandhepe cinandhak nuli
tangan besar sarikma
niba lajeng lampus
Ki Patih kagyat karuna
datan nyana kang putra lajeng
ngemasi
dening besar sarikma.

31. *Ingkang pejah nuli densuceni*
wus pinetak dateng ing makaman
nulya Ki Patih karsane
anandha lading unggul
wus ingasah, karsanya patih
amerang wong dodosan
tan jro tatonipun
rañ tan medal lajeng pejah
pinrangaken pethetan kayu ku-
muning
tan dangu nuli gogrok.

32. *Anggarjita Ki Patih Caluring*
lading tunggul ampuhe kagila

dudu Sarap ingkang gawe
kang gawe panjakipun

mendah gawe tumbak lan keris

^{*)} *remusuh* = anak kecil yang sedang dalam fase mengganggu orang lain.

- pantas buatannya bertuah
tuahnya hebat sekali
"Baiklah kusuruh membuat
panjang Sarap kalau dapat me-
ngerjakan
keris serta tombak."
- patut karya batuwah
mandine kelangkung
"Bokiya takkone karya
panjak Sarap manawa bisa akardi
keris kelawan tumbak."*
33. Keesokan harinya Ki Patih hadis ke besalen, telah bertemu dengan Ki Sarap
mereka hadir di besalen
Ki Pitrang selalu ikut duduknya bersama panjak-panjak
Ki Patih berucap
"Ki Pitrang diminta membuat keris dan tombak."
Ki Sarap berkata kepada Ki Patih,
"Silakan," katanya.
- Ya ta enjing Ki Patih anangkil mring besalen, wus panggih lan Sarap
sani seba mring besalen
Ki Pitrang datan kantun awor panjak denira linggih
Ki Patih alon ngucap,
"Ki Pitrang tinembung
kinen karya keris tumbak."
Tandyta ta Ki Sarap matur mring
Patih
"Sumangga aturira."*
34. Berkatalah Ki Patih Caluring, "Aku bernazar kepadamu aku minta kerjamu buatiah sebuah keris yang bertuah sama dengan pisau yang kemarin engkau buat pisau kecil tunggul saktinya luar biasa hingga jatuh korban anakku tewas memegang pisau tewas.
- Alon mojar Ki Patih Caluring,
"Aku Adhi bebana mring sira
manira njaluk gawene
diika gawekna dhuiwung
ingkang ampuh sami lan lading
wingi diika akurya
lading alit tunggul
ampuhe kagila-gila
nganti bela bilaeni putra mami
nyekel lading palastra.*
35. Jika hasil kerjamu baik tentu dilaporkan kepada Ki Patih akulah yang melaporkan." Ki Pitrang pun menyahut, "Ya baiklah hamba turuti baik atau buruk silakan karena kebodohan hamba." Ki Pitrang diberi besi
- Lamun becik olehira kardi
mesthi katur mring sang Apatya
gih manira ngaturake."
Ki Pitrang alon matur,
"Gih sandika darmi akardi
awon sae sumangga
sangking bodho ulun."
Ki Pitrang pinaring tosan*

- disuruh memilih yang baik untuk membuat keris besi pun telah dipilihnya.
36. Besi pun segera ditempa tidak lama telah jadi keduanya bentuk keris Tilamupih dan bentuk tumbak biring segera disampaikan kepada Ki Patih. Ki Patih tertegun melihatnya karena bagus sekali rupanya bagus membuatnya cepat menyenangkan hati tidak lama menjadi senjata.
37. Hormat dan sayang Ki Patih Caruling kepada Ki Pitrang, sangat mengambil hati Ki Pitrang supaya senang dianut sekehendaknya karena tidak dapat menjawab disatukan niatnya halnya membuat keris kebetulan terlaksana. Amatlah cintanya Patih Caluring Ki Pitrang diaku sebagai saudara.
38. Kemudian dipersembahkan kepada sang Dipati di Belambangan sang Sayunglaut Ki Pitrang dilaporkan semua ulahnya terpesonalah sang raja akan kata Patih Caluring maka dipanggillah Ki Pitrang segera datang
- kinen milih kang yoga kinarya
keris
wesi glis pinilih.*
- Punang wesi anulya kinardi
an antara kekalih wus dadya
Tilamupih kris dhapure
tumbak biring kang dhapur
aglis katur marang Ki Patih*
- Kya Patih njenger mulat
dene bagus terus
warnane bagus utama
dennya pandhe arikat dhanganken
ati
tan suwe dadi braja.*
- Ajrih asih Ki Patih Caluring
mring Ki Pitrang langkung men-
dhet manah
Pitrang pinrih karsane
sinarah karsanipun
sangking datan saged mangsuli
pinelent karsanira
dennya karya dhuwung
kaleresan sinembadan
sakelangkung tresnane Patih
Caluring
Pitrang ingaken kadang.*
- Nulya katur marang sang Dipati
Belambangan sang Siyunglautan
Ki Pitrang kutur sasolahe
kagiwang sang Aprabu
ing ature Patih Caluring
anulya tinimbalan
Ki Pitrang glis rawuh*

di depan sang Dipati
Ki Pitrang duduk bersama Ki
Patih
kiranya bikin asmara.

*ing ngarsane sang Dipatya
nunggal patih Ki Pitrang denira
linggih
semune karya branta.*

XXII. ASMARADANA

1. Sang Dipati berkata kepada yang baru datang, "Selamatlah kedatanganmu hadir di hadapanku." Ki Pitrang menyembah berterima kasih lagi sang Dipati bertutur, "Apakah Anda dapat."
2. menbuat keris yang baik kembar dengan yang kupakai pusakanya jagat di sini kalau mampu bikinkanlah untuk kembaran." Ki Pitrang bersembah, "Jika ada contohnya.
3. Hamba sekadar menjalani baik atau buruk silakan." Lalu ditunjukkan segera Kiai Sangkelat ditarik sebentar Ki Pitrang tak samar melihatnya akan *pundhen* 'sanjungannya' Kiai Sangkelat.
4. Sang Dipati bicara lagi, "Bagaimana Ki Pitrang telah tahukah rupanya? Kalau telah jelas, bikinkan kupakai keris kembár." Ki Pitrang pelan menyahut,

XXII. ASMARADANA

1. *Angandika sang Dipati marang ingkang lagya prapta "Lah bagea sapraptane sira aneng ngarsaniningwang."*
Nembah nuwun Ki Pitrang

Sang Dipati malih muwus,
"Kaki sira pa kadugu.
2. *Karya keris ingkang becik kang kembar lan agemingwang pusakane jagat kene yen kaduga gawekena sunkarya kekenbaran."*
Ki Pitrang nembah umatur,
"Lamun wonten polanira.
3. *Kawula darmi nglampahi awon saene sumangga."*
Anulya pininton age ageme Kyai Sangkelat tinarik mung sakedhap
Ki Pitrang tun samar dulu mring pundhene Ki Sangkelat.
4. *Sang Dipati angling malih "Lah kepriye sira Pitrang apa wis awas warmane yen wus awas gawekena sun karya keris kembár."*
Ki Pitrang alon umatur,

- "Hamba belum jelas.
5. Jika hamba disuruh membuat kembar dengan junjungan Paduka berikanlah alas dan tempat yang baik untuk kerja memuja yang gelap sekali tempatnya supaya kentara cahayanya.
6. Sajianya yang suci dihadiri oleh Ki Patih." Permintaan Ki Pitrang disetujui Sang Dipati pun bersabda kepada Ki Patih, "Dinda Patih kutunjuk tunggulah Empu Pitrang."
7. "Buatkan tempat yang sunyi syarat memuja Batara yang gelap suci sajianya." Kemudian Kiai Sangkelat dimasukkan kendaga sarungnya diambil diberikan hanya hunusan.
8. Diterima oleh Ki Patih Kiai Sangkelat di kendaga dan besi buda bakalan baja dan pamor telah menyatu ada dalam kendaga lalu keluar dari istana Ki Patih bersama Ki Pitrang.
9. Telah tiba di besalen Ki Patih dengan Ki Pitrang ditempatkan di bilik besalen Ki Patih bertempat di luar dengan Ki Empu Sarap memahami sajiannya
- "Kawula dereng waspada.
5. *Yen kawula kinen kardi kemburan pundhen Paduka kaparingan lepehane lan panggenan kang prayoga kenginga karya muja kang peteng siluk genipun mrih kutawis ingkang cahya.*
6. *Sajenipun ingkang suci kajenengana Ki Patya." Ki Pitrang kunggep ature Sang Dipati angandika marang Rekyana Patya, "Heh Yayi Patih suntuduh jenengana Empu Pitrang.*
7. *Karyakna panggonan sepi sarate muja Bethara kang peteng suci sujene." Anulya Kyai Sangkelat winaduhan kendhaga sarunganira pinundhut pinaringken mung leligan.*
8. *Tinaman marang Ki Patih Kiai Sungkelat neng kendhaga lan wesi buda badhene waja pamore wus nunggalaneng ironing kendhaga gya mijil sangking kedhatun Ki Patih lawan Ki Pitrang.*
9. *Ing besalen sampun prapti Ki Patih lawan Ki Pitrang winaduhan senthong besalen Ki Patih jawi genira lawan Ki Empu Sarap angertenii sajenipun*

- asap kemenyan berkelun terus. *kutug menyan datan pegat.*
10. Tersebut setelah malam
Ki Pitrang masuk gedhongan 'bilik'
 memohon kepada Yang Maha-
 kuasa
 bakal keris dipuja
 diterima oleh Yang Sukma
 menjadi dua bilah keris
 tiga dengan Kiai Sangkelat.
11. Tiga rupanya sama
 serambut pun tidak berbeda
 sama Kiai Sangkelat bentuknya
 sehabis memuja Ki Pitrang
 membaca mentera aji *sirep* 'pe-
 nidur'
 diterima oleh Yang Mahaagung
 yang jaga tidur semuanya.
12. Ki Sarap serta Ki Patih
 tidurnya sangat lelap
 bahkan mengigau mendengkur
 Hati-hati Ki Pitrang keluar
 mengempit Kiai Sangkelat
 menuju ke sungai
 menyembunyikan Kiai Sangkelat.
13. Diletakkan dalam air
 ditutup batu lumpang
 tersembunyi tempatnya
 segera kenibali ke asalnya
 Telah tiba di besalen
 lalu masuk ke gedung
 kedua keris diatur.
14. dalam kendaga emas indah
 Hari pun telah siang
 keluarlah dari bilik
10. *Kocap sampune wengi*
Ki Pitrang malbeng gedhongan
memuja sih ing Ywang Manon
kang badhe dhuwung pinuja
katrima mring Ywang Sukma
dadya kekalih kang dhuwung
katigu Kyai Sangkelat.
11. *Tiga warnane pan sami*
tan ana geseh sarikma
sami Sangkelat dhapure
Ki Pitrang bakda memuja
matakaji sesirepan
tinarima maring Ywang Agung
kang jaga tilem sadaya.
12. *Ki Sarap lawan Ki Patih*
sanget denira kepatya
anendra anglindur angorok
Ki Pitrang medal singidan
angempit Kiai Sangkelat
marang kali kang jinujug
nyingitaken Kiai Sangkelat.
13. *Pinernah sajroning warih*
sinasaban sela lumpang
adhemit kiwa enggone
aglis wangsal lampahira
besalen sampun prapta
malebu ing gedhongipun
dhuwung kekalih tinata.
14. *Munggeng kendhaga mas adi*
yuyunen sampun rahina
medal sangking senthongane

- membangunkan Ki Patih
Ki Patih kebingungan
 melihat hari telah siang, ter-
 tawa
 bertanyakan berita.
15. Ki Pitrang bertutur manis,
 "Inilah kendaganya
 sampaikanlah kepada sang Raja
 hamba belum melihat
 apa isi kendaga
 Ki Patih segera menerima
 kendaga pun dibuka.
- 16 Berisi dua bilah keris
 sama-sama bentuk Sangkelat
 kembar tiada bedanya
 Ki Patih heran melihat
 pelan-pelan bertanya,
 "Yang mana contohnya?"
 Ki Pitrang menyahut, "Tak tahu.
17. Hamba tidak mengetahui
 hanya contohnya saja
 semoga beroleh kasih Yang Maha-
 kuasa."
 Pada malam hari turunlah
 cahaya ke kendaga
 rupanya pun tak tahu
 yang lama dengan yang baru.
18. Kesulitanlah hati Ki Patih
 berdua masuk ke istana
 melapor kepada sang Ditya Muda
 keduanya disilakan ke depan
 mempersempahkan kendaga
 telah diambil oleh sang Raja
 kendaga pun dibuka.
- amungu dhateng Ki Patya
 Ki Patih kudandapan
 andulu padhang gumuyu
 mangucap atakon warta.*
- 15. Ki Pitrang umatur aris,
 "Punika ingkang kendhaga
 katura dhateng sang Rajeng
 kawula dereng uninga
 isenipun kendhaga
 Ki Patih nampeni gupuh
 kendhaga nuli binuka.*
- 16. Isine dhuwung kekalih
 pan sami dhapur Sangkelat
 kembar tan ana bedane
 Ki Patih gawok tumingal
 aris dennyet tetanya,
 "Ingkang pundi polanipun?"
 Ki Pitrang matur, "Tan wikan.*
- 17. Kawula datan udani
 amung kang pula kewala
 mugi angsal sih Ywang Manon."*
- Ing dalu nunten tumeadhak
 cahya dhateng kendhaga
 tan wikan ing warnanipun
 kang lami miwah kang enggal.*
- 18. Kewran manahe Ki Patih
 kalih samya malbeng pura
 glis katur sang Ditya Nom
 kalih sumangge ngayunan
 ngaturken kang kendhaga
 wus pinundhut mring sang Prabu
 kendhaga nulya binuka.*

19. Berisi dua bilah keris
sama-sama bentuk Sangkelat
kembar tak ada bedanya
Sang Raja amat senang
maka bertanya,
"Pitrang, mana yang dahulu
yang kiri atau yang kanan?"
20. Ki Pitrang bersembah,
"Hamba tak tahu juga
silakan kehendak Paduka Raja."
Hati Sri Raja kesulitan
kemudian mengambil sarungnya
keris pun disarungkan
serambut pun tiada berbeda.
21. Disarungkan beganti-ganti
keduanya tiada beda
satu rangka dua bilah keris
masuknya pun sama
rupanya keris kembar
sang Dipati bertutur lagi,
"Pusakaku yang mana?"
22. Ki Pitrang menyahut, "Tak tahu.
Silakan kehendak Paduka
belum tahu rupanya
keris pundhen Paduka."
Bingung hati sang Dipati
keris pun dipandanginya
berganti-ganti pada sarungnya.
23. Serambut pun tiada selisih
keris kembar membingungkan
berkali-kali memandangnya
Ki Patih serta Ki Pitrang
tak berbeda ujarnya
silakanlah sang Raja
amat heranlah sang Dipati.
19. *Isine dhuwung kekalih
kang sami dhapur Sangkelat
kembar tan ana bedane
sang Nata langkung kacaryan
dadya angling tetanya,
"Pitrang, endi kang rumuhun
apa kering apa kanan?"*
20. *Ki Pitrang matur wotsari,
"Kawula datar uninga
sumangga karsa sang Rajeng."
Kawran tyasira sang Nata
nulya ngasia sarungan
sinarungken punang dhuwung
sarikma tan mawi renggang.*
21. *Sinarungken genti-genti
kekalah tan mawi renggang
rangka siji dhuwung roro
apan sami anjingira
duhwung kembar warnanya
sang Dipati malih muwus,
"Kang pundi pepundhen ingwang?"*
22. *Ki Pitrang matur, "Tan uning
sumangga karsa Paduka
dercng waspada warnane
pepundhen dalem curiga."
Lengleng tyas sang Dipaty
sinawang-sawang kang dhuwung
ginenti-genti mring wrangka.*
23. *Sarikma tan mawi slisir
duhwung kembar kerianikan
wali-wali pandangune
Ki Patih lawan Ki Pitrang
tan beda aturira
nyumanggakken sang Aprabu
langkung gawok sang Dipaty.*

24. Bersabdalah sang Dipati,
"Keduanya adalah pusakaku
jika denikian, kehendakku
kularang engkau mernbuat
keris bentuk Sangkelat
Kaiau ada yang tejah telanjur
segeralah Anda lebur saja."
25. Ki pitrang serta Ki Patih
menyembah menyanggupkan
Lagi sang Raja bersabda,
"Amat besar sayangku
tak ada yang kubalaskan
untuk kesetiaan Ki Pitrang
hingga dibantu-bantu.
26. Maka jadilah kerisku ini
bukan Pitrang yang meinbuat
beroleh dari memuja Dewanya
tandanya dia tidak tahu
yang lama atau yang baru."
Ki Patih bersenibah
"Ya betul sabda Paduka."
27. Sang Raja bersabda manis,
"Ki Pitrang kuangkat dengan ke-
dudukan
di Sendhang Sedayu
kunamakan Pangeran
menikahlah dengan anakku
cantik rupanya bernama Sugiyah."
Ki Pitrang menyembah berterima
kasih.
28. Kemudian memerintahkan segera
menyandingkan sang putra
Ki Patih menjadi besan
disuruh memangku Ki Pitrang
Ki Patih amatlah senang
memang telah diaku saudara
24. *Angandika sang Dipati,*
"Iya karo pundher ingwang
yen mangkono karsaringong
sun larangi sira karya
keris dhapur Sangkelat
larnun ana kang kebanjur
ya nuli sira lebura."
25. *Ki Pitrang lawan Ki Patih*
tur sandika awotsekar.
Ngandika malih sang Rajeng
"Luwi banget tresnariningwang
tan ana sunwalesna
mring Ki Pitrang setyanipun
nganti denrewang-rewangi.
26. *Dadi dhuwung ingsun iki*
dudu Pitrang ingkang karya
tuke muja dewane
prantandhane nora wikan
kang lawas lan kang anyar."
Ki Patih matur wotsantun,
"Inggih leres sabda Nata."
27. *Sang Nata ngandika aris,*
"Ki Pitrang sunjunjung lenggah
ing Sendhang Sedayu rane
sunnamakaken Pangeran
radia putraningwang
Sugiyah warnane ayu."
Ki Pitrang nuwun tur sembah.
28. *Nulya parentah tumuli*
amanggihaken kang putra
Ki Patih dadya besane
kinen amangku Ki Pitrang
Kya Patih langkung bungah
dhasar wus ngaken saulur

- kasihnya tak kepalang.
29. Sibuklah orang sanegeri
di dalam istana dan Kepatihan
berderet sepanjang jalan raya
peti isi makanan sampai ke ha-
laman
panji-panji serta bendera
cara balen dan payung agung
dipasang di kiri kanan.
30. Pelari membawa dua payung
agung
diberi gamelan monggang
sebelah slendro sebelah lagi pelog
kira-kira lima hari
gamelan dibunyikan
Kemudian pengantin masuk
dipanggil masuk istana.
31. Busananya indah sekali
luar biasa perhiasan busana
sungguh putri berkelebihan
terhias oleh busana
bagai hilang dikerdipkan
sinarnya meliputi
digandeng oleh ibunya.
32. Pangeran Sendhang pun dipanggil
tiba di depan menyembah
Sang Dipati bersabda,
"Ki Sendhang terimalah
ini tanda kasihku
wanita cantik anaku
bawalah pulang ke Sendhang."
33. Pangeran Sendhang pun menyahut,
"Hamba sangat terima kasih
diberi azimat raja."
Maka dipondonglah sang Retna
- genira sih tan kepalang.*
29. *Busekan wong sanegari
jro pura lan Kepatihan
sungsun turut marga gedhe
gledegan prapta plataran
rontek layu bandhera
cara balen payung agung
pinasang ing kering kanan.*
30. *Lelari payung gung kalih
sinungan gamelan monggang
sisih salendro lan pelog
awetawis gangsal dina
ungele kang gamelan
nulya penganten malcbu
ngandikan marang jro pura.*
31. *Busanane adi luwih
tanggeh renggarning busana
tuhu yen putri kanaot
karengga dening busana
lir murca kinedhepna
ujwalanira ngenguwung
kinanthi ing ibonira.*
32. *Pangran Sendhang dentimbali
prapta ngarsa awotsekar
sang Dipati ngandika lon
"Kaki Sendhang tanpanana
iki tandha sih ingwang
putrengsun manodya ayu
gawanen mulih mring Sendhang."*
33. *Pangran Sendhang matur aris,
kelangkung nuwun patikbra
pinaring jimat sang Katong."
Nulya pinondhong sang Retna*

- dinaikkan ke atas tandu
hamba sahaya mengiring semuanya
mercka membawa perlengkapan
upacara.
34. Telah keluar dari dalam istana
Pangeran mendampingi di depan
sambil memanggul tombak
berangkat tiba di Pangurakan
Pangeran mengendarai kuda
dipayungi payung tepian biru
kudanya menari-nari.
35. Di belakang sang Raja Putri
naik tandu indah sekali
diapit jajaran
luar biasa hiasan perjalanan
aka tiba di Kepatihan
turunlah putri cantik itu
disandingkan dengan Ki Supa.
36. Segera dipondhong ke dalam.
Demikian telah duduk teratur
pengiring mempelai semarak
segera pula dijamu
mereka seluruhnya bersantap
di luar dan di dalam telah selesai
maka semuanya bubar.
37. Tersebutlah tadi yang tinggal
Pangeran dengan sang Retna
menurutlah pengantinnya
saatnya sepi orang
hendak merayu istrinya
sang Retna telah dihampirinya
dipeganglah tangannya.
38. Dicium berkali-kali
sang Retna melawan dengan sang-
gulnya
- nginggahaken wilisan
pawongan ngiring sadarum
samya ngampil upacara.*
34. *Wus mijil sangking jro puri
Pangran jajari ngarsa
sarwi amandhe waose
budhal prapteng Pangurukan
Pangeran nitih kuda
sinangsongan seret biru
titihan ngentrak mendahapan.*
35. *Ing wingking sang Raja .Putri
respati nitih jempana
amerapit jajarane
targeh renggane lumampah
wus prapta Keparihan
tumedhak kusuma ayu
pinanggiiken lan Ki Supa.*
36. *Pinondhong mring dalem aglis
ya ta wus tata alenggah
kang ngiring penganten andher
aglis nulya sinugata
werata sami dhahar
jawi lebet lorot sampun
sedaya anulya bubar.*
37. *Ucapen wau kang kari
Pangeran lawan sang Retna
bangun turut pangantene
wancenira sirep jalma
arsa ngimur kang garwa
sang Dyah pinerpekan sampun
cinandhak ing astanira.*
38. *Ingaras mawanti-wanti
sang Dyah tangkis ukelira*

- tersebar tumpah bunganya
sang Retna pun berkata,
"Ini maunya apa?
tangan dipegang kuat-kuat
mengharapkan semuanya.
- sumebar mawut sekare
ngandika Kusuma Rara,
"Punika arsa apa
sta cinepengan kukuh
angarap sadaya-daya.*
39. Jika rusak daganganku
masakan mungkin mengantinya?"
Jeng Pangeran pun bersabda,
"Duhai hati pujaan kanda
hambamu melawan
rusaklah kebun bunga
mengoyak Belambangan.
- Yen rusak dagangan mami
mangsa bisa nempuhana."
Jeng Pangeran ngandika alon,
"Dhuw Gusti pepujaningwang
ingkang abdi sumanggah
rusak kebanjaran santun
bedhah Blambangan.*
40. Yang sangat kucintai
yang menyembah sang Retna
tak merasa menikahi hambanya
hanya minta kasihnya Dinda
aku orang terbelaskasihan
pembantu pandai besi mengabdi
empu
diambil oleh Adipati.
- Sing dahat kula dedasih
kang estu padeng Dyah Retna
tan ngrasa krana dasihe
mung minta sihira Nimas
amba wong kawlas arsa
panjak pandhe ngenger empu
pinundhut ing Adipatyia.*
41. Aku mengelana dunia
Sejagat tak ada yang menyamai
yang seperti ada pada Dinda
bagai permata boneka
bak karangan zamrud
semoga kasihnya langsung
aku sedia menghamba.
- Kawula anglaya bumi
ejagat tan ana mimba
ingkang kadya nahing Angger
lir retna rineka jalma
jumerut rinumpaka
mugi tulusa sihipun
kawula angsttu pada.*
42. Duhai mirah yang kuhormati
ditikam dengan kuku kiri
pukullah dengan kernyit alis
lawanlah dengan tajamnya mata
kalau aku telah tiada
kuburkan dalam tempat tidur
selimuti dengan kain pinjungmu.
- Dhuw mirah kula urmati
tinuwek kuku kiwa
sabeten kincang alise
perangen lungidincing tingal
yen wus lena kawula
kuburen jro jinem arum
lurubana pinjungira.*
43. Timbuni layuan bunga
- Urugen layoning sari*

alasnya buah dada Dinda
kirimlah senyuman Dinda
tiada bakalan mati
mati bergila cinta
rindu akan Dyah Ayu
lengah mengharap hatinya.”

*mejane payudentanta
kirimana esemirangger
nora pati talenana
mati ngasmarcbrantu
abranta marang Dyah Ayu
sembrana mangarah prana.”*

44. Pada waktu menjelang pagi
sang kakak timbul niatnya
dipondonglah istrinya
Sang Retna merintih-rintih
dibawa ke tempat tidur
si hina cepat menindih
sang Dyah pun terkapar.
45. Telah tersaluriah kasih sayangnya
setelah saling bercinta
Pangeran dengan istrinya
dipotonglah ceritanya
sulit digambarkan dengan kata
telah bersatu mereka berkasihan
sudah sampai harinya berikutnya.
46. Kemudian kepada sang Raja mo-
hon diri
akan berangkat ke Sendhang
sang Raja pun mengizinkan pula
demikian juga kepada Ki Patih
diizinkan, maka berangkat
ke Sendhang di Sedayu
orang Sendhang menjemput se-
muanya.
47. Selamatlah perjalanananya
di jalan tiada diceritakan
langsung perjalanananya
telah tiba di negeri Sendhang
lalu masuk ke istana
menempati tempat bekas
saudaranya raja Belambangan.
44. *Tan winarna bangun enjing
kang raka dhatengken karsa
wus pinondhong sang lir sinom
sang Retna pongah-pangihan
binekta ing paperman
kang sumir tumumpang gupuh
sang Dyah Rara kelosodan.*
45. *Wus kakenan pudyaning sih
sakbakdanira mong raras
pangeran lawan sang sinom
pinunggel ingkang carita
tangeh lamun rinenga
wus atut dennyu mong lutut
sampun angsal penchak dina.*
46. *Nulya pamit mring sang Aji
arsa budhal marang Sendhang
wus kalilan mring sang Rajeng
tanapi dhateng Ki Patya
kalilan nulya budhal
dhateng Sendhang ing Sedayu
wong Sendhang methuk sedaya.*
47. *Lampahe sampun lestari
ing marga datan winarna
sampun lestari lampahe
wus prapta naguri Sendhang
lajeng lumbeng pura
ngenggeni tilasanipun
kadange nateng Blambangan.*

48. Telah wafat, tidak mempunyai anak
 maka dikuasai oleh Belambangan lalu diberikan kepada anaknya enaklah hati orang Sendhang yang menguasai tiada lain Ki Supa sangat berbahagia menjadi Pangeran Sendhang yang merdeka.
48. *Pejah datan tilar siwi kawengku dhateng Blambangan mila pinaring putrane eca manahe wong Sendhang kang mengku datan liyan Ki Supa mukti kelangkung mardika Pangeran Sendhang.*
49. Demikianlah kisah kasih Ada lagi ceritanya Ki Ageng diceritakan telah mempunyai anak pria bagus sekali rupanya perkasa sakti lagi unggul bernama Getaspandhawa.
49. *Nengena ingkang winarni wonten malih winurcita Kyageng winiraos apan sampun aperputra kakung bagus utama digdaya sekti pinunjur anama Getaspandhawa.*
50. Bundhan Kajawan telah mati anaknyalah yang mengantikannya tetapi kerajaannya dipindah berkota di Sela menjadi sebutan dan namanya Ki Ageng Sela disebut di Tarub dibuat habis.
50. *Bundhan Kajawan wus lalis kang putra ingkang gumantya nanging ingalih prajane kekutha aneng ing Sela dadya aran kang nama Ki Ageng Sela sinebut ing Tarub kinarya telas.*
51. Ki Ageng Sela tadi menikah dengan putri Sumedang ayahnya dari Jepara adalah keturunan seorang Syeh dari Arab sang Putri di Sumedang adalah orang tua dari Ratu Andarawati.
51. *Ki Ageng Sela winarni wus krama putra Sumedhang sangking Jepara ramiane pan tedhak Seh sangking Arab sang Putri ing Sumedhang pan kapernah yayahipun lan ratu Andarawaty.*
52. Ki Ageng Sela itu kini tertarik akan ilmu rasa belajar agama suci serta telah belajar
52. *Ki Ageng Sela ing mangkin kasengsem ing ngelmu rasa olah agama sucine apan sampun puruhita*

kepada Kanjeng Sunan Kalijaga
dijadikan saudara
dengan Dipati di Bintara

*mring Sunan Kalijaga
pinanjingukken sadulur
lawan Dipati Bintara.*

53. Mereka saling kasih
dalam mengaku saudara
sang Dipati dijadikan yang muda
Ki Ageng Sela yang tua
sebagai tumpuan
sebarang masalah ditawarkan
diturut apa bicaranya.
54. Ki Ageng Sela berembuk
akan menaklukkan Sri Baginda
agar Sri Baginda menjadi Islam
karena Sri Baginda Brawijaya
belum menganut Islam
Dipati berkehendak
ayahnya harus dipaksa.
55. Demikianlah sang Dipati
pergi menghadap ayahnya
ditemani oleh Ki Ageng Sela
diiring sahabat muridnya.
Dalam perjalanan tak dibicarakan
maka telah tiba di Majapahit
langsung ke Kepatihan.

*Sakelangkung sami asih
denira angaken kadang
sang Dipati dadi anom
Ki Ageng Sela kang tuwa
kinarya tumpang gana
saliring rembag tinantun
ingidhep saaturira.*

*Ki Ageng Sela rembagi
anelukaken sang Nata
pinrih Islam sang Rajeng
sang Sri Prabu Brawijaya
dereng manut agama
Dipati ing karsanipun
kang rama kedah pineksa.*

*Mangkana sang Adipati
asowan marang kang rama
Ki Ageng Sela rowange
ingiring sabat muridnya
ing lampah tan winarna
ing Majapait wus rawuh
anjujug ing Kepatihan.*

XXIII. SINOM

1. "Selamat datang Ki Dipati
tumben seba kemari
adakah yang diinginkan?"
Sang Dipati bersembah terima
kasih
"Sebabnya mènghadap Ramanda
Raja
jika berkenan Sri Baginda
hamba mohon

XXIII. SINOM

1. "*Bagea Kaki Dipatyia
anglangka seba mring mami
apa ana karyanira.*"
nembah nuwun sang Dipati
"Mila sowan Ramaji
yen pareng karsa sang Prabu
inggih nuwun kawula

- hamba raja di Majapahit
supaya semuanya menjalankan
agama.”
2. ”Paduka agar ikut Islam
sebaiknya mendirikan masjid
seperti masjid di Demak
diizinkan oleh para Wali.”
Sri Baginda bersabda manis,
”Sesukalah tentang hal itu
Aku pun tidak mencegah
mereka yang mau menjalani
tapi aku tidak mau masuk Islam.”
3. Sang putra malu dalam hatinya
tak termakan sembah katanya
diam tidak melihat orang lain
badan sendiri direnungi
Sri Baginda tahu rahasia
disamar dalam bertutur,
”Hai Patih bagaimana
dari segenap pandai besi
adakah yang sanggup membuat
kerisnya?
4. Carilah empu utama
engkau jangan cepat pulang
jika belum beroleh yang me-
nyanggupi
meneruskan kehendakku.
Nah, bubarlah Patih.”
Keduanya bersama menyembah
keluar dari istana
lalu mereka berjalan pulang
bertolak belakang dengan dipati di
Bintara.
5. Tersebutlah mereka yang berjalan
Tersebut juga tadi Sri Baginda
pergi ke belakang
- di dalam ing Majapait
pan sadaya mila lampaha agama.”*
2. *Paduka tumuta Islam
prayogi akarya masjid
kadosa mesjid ing Demak
kaidenan para Wali.”
Sang Nata ngandika ris,
”Sasenengan basa iku
ingsun pan nora nyegah
kang padha gelem nglakoni
nangging ingsun tan gelem lampah
agama.”*
3. *Kang putra merang jro nala
tan kadhahar aturneki
kendel tan mulat ing liyan
salirane dentingali
sang Nata uning wadi
sinamun ngandika arum
”Heh Patih kaya paran
sakathahe pandhe wesi
apa ana kang sanggup karya
curiga?”*
4. *Ngupaya empu utama
aja sira enggal mulih
yen tan antuk kang sanggupa
anutugi karsa mami
lah wis bubara Patih.”
Kekalih sareng wotsantun
wus mijil sing jro pura
pan lajeng sami lumaris
kur-ungkuran lawan Dipati
Bintara.*
5. *Kocapa ingkang lumampah
ucapen wau sang Aji
tindak dhateng pepungkuran*

- melihat si pandai besi
pandai emas dan mranggi
lengkap segenap empu
Pulombang dan Supadriya
Ki Japan dan Supagati
ya Ki Japan supagati dan Ki
Jikja.
- mirsani kang pandhe wesi
kemasan lawan mranggi
pepak sagung para empu
Pulombang Supadriya
Ki Japan lan Supagati
pan Ki Japan Supagati lan Ki
Jikja.*
6. Paneti dan Salahita
bekel jati dengan modin
Ki Pala dan Wanabaya
Ki Kuwung serta Ki Singkir
segenap empu dikerahkan
mereka disuruh membuat keris
dengan bentuk yang bermacam-
macam
tetapi tidak ada dalam baki
sebilah keris yang bentuknya
seribu.
- Paneti lan Salahita
bekel jati lawan modin
Ki Pala lan Wanabaya
Ki Kuwung lawan Ki Singkir
sagung empu kinerik
sami kinen karya dhuwung
kang dhapur warna-warna*
7. Raja bersabda berkelakar,
"Hai kalian yang bekerja
dan mranggi aku bertanya
apa kekuatanmu mranggi
kerja dengan daku di sini
dapat berkah raja dan restu?"
Mranggi bertutur menyembah,
"Tak beroleh berkah Gusti
tidak minta jika tidak terima
hadiah."
- nanging tan ana jro baki
keris siji ingkang dhapuripun sasra.*
8. Raja tersenyum, sabdanya,
"Ya aku sekadar memberi
telah tertentu kehendakmu
menerima hadiah satu (tunggal)
tidak beroleh berkahku.
Serta engkau hai empu
Empu, bertuturlah
perolehanmu bekerja
berolehkah Anda berkah raja?"
- Sang Nata angling gumujeng
"Heh dasih kang nambut kardi
lan mranggi ingsun tetanya
apa dayanira mranggi
anambut karya mami
apa antuk berkah ratu?"
Mranggi matur anembah,
"Tan angsal berkahing Gusti
boten nedha yen boten tampi
ganjaran."*
8. Sang Nata mesem ngandika,
"Ya ingsun darma maringi
wus pinesthi karepira
narima ganjaran siji
tan oleh berkah mami
lawan sira bocah empu
empu sira matura
antukira nambut kardi
apa antuk sira berkahing na-
lendra?"

9. Ki Empu pun bertutur menyem-bah,
 "Ya, kadang-kadang Gusti jika ada kelebihan itu berkah raja jika tidak ada Gusti hanya cukup kehendak Sri Ba-ginda."
- Baginda bertanya,
 "Pandai emas berkatalah sebenar-nya berolehkah engkau berkah dari raja?"
10. Lurah pandai-emas sembahnya, "Ya mendapat berkah raja asal hamba melebur emas tentu beroleh emas satu gotri yang sudah dijanjikan yalah emas separuh tali mengambil curang hamba separuh tali setail tak kentara rupa berat tak berubah.
11. Meskipun ditunggui serta pun ditelanjangi bahkan menjadi senang hamba tak sukar jika mengambil curang dari perapian dan *kowi* 'tempat melebur' itulah tempat curangnya arang yang membawa dari berkahnya raja kalau *leles* 'menyisihkan' besarlah hadiah dari raja.
12. Sang Raja tertawa senang lalu bersabda lagi,
 "Tuturmu itu benarlah
9. *Ki empu matur anembah,*
"Inggih terkadang Gusti bilih wonten kelangkungan punika berkat narpati yen boten wonten Gusti mung cekap karsa sang Prabu."
- Sang Nata angling tanya,
 "Kemasan matura yekti apa sira antuk berkahing na-lendra?"*
10. *Lurah kemasan turira,*
"Inggih angsal berkah Aji uger kawula nglebur mas pesthi angsal mas sagatri kang sampun angger janji inggih mas sepalih tangsul mendhet silip kawula sepalih tangsul setail tan katawis warni wawrat datan ewah.
11. *Nadyan dipuntengganana kalawan dipunwudani malah dados bungah kula tan ewet yen mendhet silip sangking prapen lan kowi punika ing silipipun areng ingkang abekta sangking berkahing narpati lamun leles ageng ganjaran na-rendra."*
12. *Sang Nata gumujeng suka ngandika arum amanis,*
"Iku bener aturira

- segenap pekerjaan abdi
adalah untuk mengambil
bukti berkah dari raja
meskipun engkau curang
dari suka bercurangnya
bersandar dari berkahnya raja.
- saliring karyaning dasih
apak kinarya ngambil
bukti berkah sangking ratu
nadyan sira culika
saking suka denny silip
alanjaran sangking berkahing na-
lendra.*
13. Sesungguhnya raja berwewenang
memberi makan abdi yang bekerja
mencari abdi utama
yang utama lahirnya bekerja
raja yang menilai
pekerjaan abdi yang luhur
tak terhitung curangnya
ter tutup oleh pekerjaan yang baik
anugerahnya melebihi nilainya
kerja.
- Sayekti ratu winenang
ngingoni dasih kang kardi
ngupaya dasih utama
kang utama lahiring kardi
ratu ingkang mijeni
karyane dasih kang luhung
tan ketang culikanya
kalingan karya kang luwih
ganjarane ngluwih ajining karya.*
14. Jika abdi bertambah pekerjaannya
raja memberi hadiah lagi
engkau empu Supadriya
semua pandai besi tidak menyahut
jika engkau dapat bekerja
sebilah keris bentuk seribu
besarlah hadiahnya
tentu kuangkat menjadi patih.”
Para empu menyerahkan mati
hidup.
- Yen dasih mundhak karyanya
sang Ratu angganjar maning
sira Empu Supadriya
kabeh pandhe tan ngarani
yen sira bisa kardi
keris siji dhapur sewu
gedhe ganjaranira
pesthi ingsun karya patih.”
Para empu ngaturken pejah gesang.*
15. Sang Raja bertanya
“Supadriya anakmu
yang bernama Ki Empu Supa
mengapa tidak tampak
tidak ikut bekerja
Supadriya bersembah,
“Abdi Paduka itu menikah
mendapat hadiah putri dari Tuban
ikut istri belum boleh pulang.”
- Sang Nata angling tetanya
“Supadriya sutaneki
kang aran Ki Empu Supa
dene tan ana kaeksi
tan melu nambut kardi
Supadriya nembah matur
“Di dalem imah-imah
katriman putri ing Tubin
ngetutaken dereng kalilan mantuk.”*
16. Sri Raja bersabda pula,
- Sang Nata malih ngandika,*

"Untunglah dapat hadiah putri dari Ibu Ratu di Tuban tentu berbahagia tak boleh kembali
 Supadriya kutunjuk berangkatlah ke Tuban segera panggillah Ki Supa pintalah kepada Uak Dipati." Supadriya menyembah mohon diri lalu berangkat.

17. Telur keluar dari dalam istana bertemu dengan teman pribadi lengkaplah orang di Tumenggungan upacaranya telah tiba lajulah perjalanananya empat puluh orang temannya demikianlah yang ke Tuban Bergantilah yang diceritakan tersebutlah Dipati di Bintara.
18. Dengan Ki Ageng Sela lengkap segenap para murid dari negeri Majapahit bersembah kata sang Dipati untuk Ramanda Sri Baginda tak termakan tutur itu amat maluah hatinya tak mau puiang ke negeri kemudian menghadap ke Ampel gadhing
19. Telah bertemu dengan Kanjeng Sunan di Ampel, duduk teratur abdinya menghadap semua para mantri serta bopati. Ki Ageng Sela menghormat diterima, disuruh duduk
- 'Dene beja dentrimani mring Ibu Ratu ing Tuban mesthi mukti tan weh mulih Supadriya suntuding menyanga ing Tuban gupuh timbalan Ki Supa tembungnen mring Wa Dipati.' Supadriya nembah amit lajeng mangkat.*
17. *Wus mijil saking jro pura panggih lan rowang pribadi pepak wong ing Tumenggungan upacaranya wus prapti sigra dennyu lumaris kawandasa rowangipun lir na kang marang Tuban yata genti kang winarni kawuwusa Dipati Bintara.*
18. *Kelawan Ki Ageng Sela pepak sagung para murid sangking nagri Majalenga saos atur sang Dipati mring rama Sri Bupati tak kadhahar aturipun langkung merang tyasira tan arsa kondur mring nagri lajeng sowan dhumateng ing Ngampelgadning.*
19. *Wus panggih lawan Jeng Sunan ing Ngampel ing Ngampel atata linggih kang abdi sowan sedaya pra mantri lawan bopati Kyageng Sela tur bekti tinarima kinen lungguh*

- Jeng Sunan menyambut mereka yang datang, terima kasih bersimbah bakti cucunya pun menyembah kepada kakeknya.
20. "Hamba memberitahukan kepada Paduka sang Yogi hamba dari Majapahit mohon kepada sang Raja agar hambanya menjadi Islam dan Islamnya sang Raja hamba mempersilakan mendirikan masjid besar yang baik diizini para wali seperti di Demak."
21. Jawaban sang Raja
"Sesenangnya wadya kecil mereka yang menganut agama." Sang Raja tidak melarang tetapi Sri Raja tak mau beragama Rasul.
"Hamba sangat malu punya ayah Buda kafir lebih baik tidak mengaku putra Sri Raja.
22. Hamba mohon didoakan kini negeri Majapahit akan hamba rebut dengan perang bermula dari agama Sang Raja jika tidak menurut digeser kerajaannya baiklah diganti dengan raja yang beragama suci yang mau menurut para Waliullah."
23. Kanjeng Sunan Ngampel bersabda,
- Jeng Sunan anembrama kang prapta nuwun tur bekti ingkang wayah atur sembah mring kang eyang.*
- 20. "Kawula atur uninga ing Paduka sang Ayogi ulun sangking Majalengka nenuwun dhateng sang Aji mrih Islame gung dasih lan Islamipun sang Prabu ulun aturi karya masjid ageng kang prayogi kaidena pra wali kadya ing Demak."*
- 21. Wangsulanipun sang Nata, "Sasenangan wadya alit kang sami manut agama." Sang Nata datang ngawisi nanging Sri Narapati tan arsa agama Rasul "Kawula sangat wirang gadhah rama Buda kapir luhung sampun ngaken putra Sri Narendra.*
- 22. Nuwun pangerstu kawula mangke nagari Majapait badhe ulun rebat ing prang bebuka sangking agami yen tan manut sang Aji linorot keratonipun prayogi sinalinan ratu kang agami suci ingkang purun manut para Waliullah."*
23. *Jeng Sunan Ngampel ngandika,*

"Engkau jangan mempercepat keadaan Kaki

belum berakhir raja Buda
janjinya kurang satu tahun
kalau telah menepati janji
sekehendakmu menggempur
negeri Majapahit
kalau raja Islam telah terima
wasiat gaib adalah Anda.

24. Kalau janji itu telah tiba
bergantinya raja agama
tahu sendiri ayah Anda
Sang Raja telah mengetahui
pandangannya bijak
berterus dengan sabdanya
tidak mencegah orang Islam
hanya sang Raja tidak menyukai
dan sang Raja telah tahu mulai
Islam.

25. Sebaliknya engkau Nanda
carilah pusaka raja
syaratnya berkuasa
dari pemberian pertolongan
dari Hyang Widi
pintalah yang sungguh-sungguh
mohon ilham kepada yang membuat
anugerah dan hidup mati
buktikanlah dalam penglihatan
dan panca indera.

26. Jangan putus siang dan malam
permohonanmu yang yakin
kepada yang menguasai Nanda
Adapun yang kedua kali
segenap para wali
pintalah doanya sungguh-sungguh
agar guru Nanda mengasihi

"Gege mangsa sira Kaki

*durung gungsir ratu Buda
janjine kurang sawarsi
yen wus nglungguhi janji
sakarsanira agempur
maring nagri Majalengka
yen ratu Islam wus tampil
ing ngraha ginaib iya sira*

24. *Yen janjine wus tumeka saline ratu agami
mirsa dhewe ramanira sang Nata pan wis udani
tingalira asidik aterus lan sebdanipun
tan nyegah ing wong Islam
mung sang Nata datan arsi
Jeng sang Nata wus priksa glekasi
Islam.*

25. *Balikan Kaki ta sira ngupayaa pusaka ji sarate murba misesa angking sinihin ing sih kang dhingin mring Ywang Widi pintanen ingkang satuhu negesa ingkang karya
nugraha lan pati urip dennyataknna ing tinggal lan panca-driya.*

26. *Siang dalu agya pegat pamintanira denyekti marang kang murba ing sira dene ingkang kaping kalih sagung kang para wali pintanen donganipun denasih guronira*

- turutlah ajarannya Kaki
guru juga pengganti ayah Nanda.
27. Serta lagi mintalah
fatwa pusaka raja
kepada ayah Nanda Kalijaga
yang telah beroleh kasih dari
Hyang Widi
serta mintalah lagi
restu dari ayahmu Buyung
ialah sang Dipati Palembang
amatlah kasih padamu
nah anggaplah anugerah hidup
nanda.”
28. Sang Dipati bertutur menyembah
hatinya senang sekali
karena menerima nasihat
banyak terasa di hati
berterima kasih sekali
kepada Eyang sang Mahawiku
semalam berbincang-bincang
Tersebutlah telah pagi
Sang Dipati menyembah mohon
diri.
29. Keduanya menyembah kaki
undur dari depan sang Yogi
tidak pulang ke Bintara
lalu berlaku tata diri
memeras inti hati
Ki Ageng Sela selalu ikut
serta Ki Wanapala
empat dengan Iman Samantri
saudara tunggal guru Kanjeng
Sunan Kalijaga.
30. Keempatnya telah berangkat
bahaya pun dihadapi bersama
sang Dipati Natapraja
- turutlen wulange Kaki
guru uga gegentine ramanira.*
27. *Lawan malih amintaa
betuwah pusaka aji
mring ramanta Kalijaga
kang wus antuk sih Ywang Widi*
- lawan mintaa malih
pangestu ramanta Kulup
sang Dipati Palembang
banget sihira mring Kaki
lah anggepen ganjarane uripira.”*
28. *Sang Dipati matur nembah
kelangkung suka kang galih
denira tampi wewulang
kathah keraosing galih
kelangkung nuwun kang sih
ing eyang sang Mahawiku
sedalu arerasan
Kawarmaa sampun enjing
sang Dipati nuwun pamit ngaras
pada.*
29. *Kekalih nembah suku sang
mundur siang ngarsa sang Yogi
datan kondur mring Bintara
lajeng lampah anenepi
ameres ingkang ati
Ki Ageng Sela tan kantun
lan Kyai Wanapala
sekawan Iman Samantri
kadang tunggil guru Sunan
Kalijaga*
30. *Sekawan sampun lumampah
ing baya tan nedya kari
sang Dipati Natapraja*

lalu menjelajah negari
segenap para wali
diminta doanya sungguh-sungguh
adalah mereka dikenalkan
merombak merusak istana
para wali setuju dengan iringan
doanya.

*lajeng anjajah negari
sagunging para wali
pininta pandonganipun
pan sami tinepangan
mangerbak ngerbaseng puri
para wali sedaya jumurung pan-
donga.*

31. Adapun Dipati di Bintara
bergantilah yang diceritakan
tersebutlah Supa putra
yang dinamai Ki Enom
cepat besarlah kini
sepenggembala anak tersebut
lama ditinggal ayahnya
amatlah berpedih hati
siang malam tidak tidur tidak
makan.
32. Jika tidur pada pélepas pisang
jika makan sebulan dua kali
jadilah bertapanya
diterima oleh Hyang Widi
maka berani, sakti, lagi cerdik
dapat bercampur dengan siluman
dapat memandai di angkasa
dan memandai dalam air
diambil anak oleh Empu
Anjaniputra.
33. Ketika itu Supa putra
menghadap kepada nenek putri
menanyakan ayahnya
bertanyalah kepada Nenek Dipati
"Duhai Nenek kemanakah
putra Nenek ya ayah hamba tidak
datang
hamba ingin menyusul."
Nenek selalu menghibur melarai
"Jangan menyusul ayahmu,
mustahil bersua.
31. *Kuneng Dipati Bintara
ya ta genti kang winarni
kocapa Supa tanaya
Ki Enom ingkang wewangi
enggal ageng ing mangkin
wanci pangon wayahipun
lami tinilar rama
kelangkung dennya prihatin
siyang dalu cegah dhahar lawan
nendra.*
32. *Yen turu neng papah gedhang
yen mangan pindho sesasi
manjing dadi tapanira
tinarima mring Ywang Widi
sudira sekti wegik
bisa wor lan lelembut
pandhe aneng ngawiyat
lan pandhe sajroning warih
ngambil putra mring Empu
Anjaniputra.*
33. *Semana Supa tenaya
marek dhateng eyang bibi
ataken sudarmanira
matur mring Eyang Dipati
"Dhuuh Eyang dhateng pundi
putranta rama tan rawuh
amba ta yun nusula."
Kang eyang tansah rih-arih
"Aja nusul ramanta mangsa
temua.*

34. Melangut mengidera dunia
ikut Kanjeng Sunan Kali
Buyung, engkau jangan pergi
siapa yang kupandangi
arahnya tidak tentu
yang dituju ayahmu
perginya tiada berberita
jika datang tiada tentu.”
Supa putra berhenti menangisnya.
34. *Manglangut ngendra buwana
ndedherek mring Sunan Kali
Kulup sira aywa lunga
sapa kang sun tetingali
parane datan pesthi
ramanta ingkang jinujug
lungane tan wewarta
yen teka tan na mangsaning.”
Supa putra kendel denira karuna.*
35. Terhalang kedatangan
utusan Sri Baginda
Ki Tumenggung Supadriya
segera disampaikan sang Adipati
lalu dipersilakan duduk.
Keduanya telah duduk sopan
disambutlah segera
Tamu pun berterima kasih
lalu Ki Tumenggung pun bertutur
bahwa ia diutus.
35. *Kesaru wau kang prapta
dutane Sri Narapati
Ki Tumenggung Supadriya
glis katur sang Adipati
gya ingacaran linggih,
Kadwinya wus tata lungguh
aglis sinamudana
matur nuwun sewu aji
nulya matur Ki Tumenggung
reh dinuta.*
36. ”Sang Dipati, kedatangan saya
diutus oleh Sri Raja
disuruh memanggil Ki Supa
dikerahkan untuk bekerja
segenap Pulau Jawa
dikerahkan ke Majapahit
mereka diberi tugas
membuat sebilah keris
bentuk seribu namun belum ada
yang berhasil.”
36. *”Sang Dipati lampah kula
ingutus Sri Narapati
kinen nimbalii Ki Supa
kinerik anambut kardi
sagung Pulo Tanah Jawi
kerik mring Majalangu
sami kinen akarya
dhuwung sawiji kang nami
dhapur sewu nging dereng wonten
kaduga.”*
37. Sahut Dipati Tuban,
”Silakan
ke rumah Ki Supa.
Ia sedang pergi mengiring
Kanjeng Sunan Kali
telah lama mengiringnya itu.
37. *Mangsuli Dipati Tuban
”Sumangga ingasta kalih
ing omah dika Ki Supa
lagya kesah ngiring-ing
dhateng Sesunan Kali
wus lami donnya tutpungkur*

- Inilah cucu Anda
 Supa putra habis menangis
 menanyakan ayahnya, akan
 menyusul, saya tidak boleh.”
38. Supadriya turun segera
 Supa putra pun didekati
 maka diambilinya cucunya
 dibopong dibawa duduk
 Supa putra pun berucap,
 ”Siapa yang memangku diriku?”
 Jawab Ki Supadriya.
 ”Eyamgmulah aku ini
 akulah ayahnya ayahmu.”
39. Supa putra pun senang
 sebab tahu yang datang itu kakek-
 nya
 seperti bertemu dengan ayahnya
 maka Supa putra senang sekali
 Setelah beristirahat semalam
 Tumenggung Supadriya itu
 pagi harinya minta diri
 kepada Dipati di Tuban
 Supa putra menangisi neneknya.
40. Akan turut ke Majapahit
 ditahan oleh nenek putrinya
 namun tak dapat dicegah
 bahkan, berangkatnya men-
 dahului.
 Bersabdalah sang Dipati
 kepada anaknya sang Dyah Ayu,
 ”Nah Nini, perkenankanlah
 anakmu akan ke negeri.”
 Supadriya telah berangkat,
 berjalan di belakang.
- punika putu Dika
 Supa mudha mentas nangis
 taken bapa arsa nusul sun tan
 suka.”*
38. *Nulya mudhun Supadriya
 marani mring Supa siwi
 anulya denmban kang wayah
 binopong ginawa linggih
 nebda sru Supasiwi,
 ”Sapa kang mangku mring ingsun?
 Nauri Supadriya
 ”Eyangira ingsun iki
 iya ingsun ramane wong tuwa-
 nira.”*
39. *Ki Supatenaya bungah
 de mirsa kang eyang prapti
 lir panggih lawan kang rama
 sukeng tyas sang Supasiwi
 ya ta kendel salatri
 Supadriya Ki Tumenggung
 enjing nulya pamitan
 marang Dipati ing Tuban
 Supa putra kelayu marang kang
 eyang*
40. *Tumut dhateng Majalengka
 ingampah mring eyang bibi
 nging datan kena ingampah
 malah mangkat andhingini
 nebda lon sang Dipati
 marang putra sang Dyah Ayu,
 ”Lah Nini turutana
 putranira yun mring nagri ”
 Supadriya wus mangkat
 lumakweng wuntat.*

XXIV. PANGKUR

1. Ki Tumenggung mengendarai kuda cucunya membonceng di depan senanglah hati Ki Tumenggung sebab punya cucu pria pemberani dan bagus tak pernah gentar sekehendaknya dituruti.
2. Di jalan tidak diceritakan telah jauhlah mereka berjalan maka tiba di Majahapit lalu masuk ke istana Ki Tumenggung menghadap di depan Sri Raja Supadriya menyembah, "Hamba memberitahukan.
3. Adalah salah perjalanan hamba memanggil si Supa tidak bertemu pergi ikut gurunya Kanjeng Sunan Kalijaga melanglang tidak ada yang dituju inilah Supa putra namanya Ki Enom.
4. Anak ini hamba bawa supaya Supa segera kemari." Sukalah hati Sri Raja "Betullah Supadriya." Sri Raja pun bersabda kepada Supa putra "Hai Buyung anak Supa dapatkah memandai besi.
5. Kalau mahir memandailah segera bikinkan aku sebilah keris

XXIV. PANGKUR

1. *Ki Tumenggung nitih kuda ingkang wayah bonceng aneng ngarsi sukeng tyas Kyai Tumenggung de darbe wayah priya ladak branyak kang warna tuhu binagus pideksa sudira tataq ing sakarsa denturuti.*
2. *Ing margi datang winarna sampun lepas wau denny lumaris gya prapta ing Majalangu lajeng lumenbeng pura Kya Tumenggung cumundhuk ngarsi sang Prabu Supadriya atur sembah, "Kawula atur udani.*
3. *Pan lepat lampah kawula animbalu pun Supa tan kepanggih kesah tumut gurunipun Jeng Sunan Kalijaga ngeneralaya tan wonten ingkang jinujug punika Supatenaya Ki Enom ingkang wewangi.*
4. *Mila lare kula bekta amung suprih Supa nunten prapti." sukeng tyasira sang Prabu "Ya bener Supadriya." Sri Narendra ngandika mring Supasunu "Heh bayi atmajaning Supa apa bisa pandhe wesi.*
5. *Yen wignya pandea siara ingsun nuli karyakna keris siji*

- yang bentuk seribu
jika betul bikinannya
tentu engkau kuhadiah bumi
yang agung
kuangkat menjadi patih
memerintah segenap orang
Majapahit.”
6. Ki Enom berseambah,
”Saya belum mampu memandai
besi
jika Sri Raja berkehendak
sanggup tetapi belum bertentuan
tidak menolak menjalankan tugas
Sri Raja
namun ada permohonan hamba
semua ausan besi.
7. Ausan besi semua
berikanlah ke pantai
pada arah pantai utara
yang dekat dengan laut
yang dekat pula dengan besalen
hamba
yang berada di dalam laut
pilih orang yang mengetahui.”
8. Sri Raja pun bersabda,
”Kusanggupi segenap ausan besi
semua empuku
kalian antarkanlah
Ki Enom dan ambillah besi yang
bagus
ialah besi di Majapahit
yang aus kita ambili.
9. Antarkanlah ke Tuban
letakkan di tepi laut
dan para rodi Majapahit
juga ikut mengantar
serta juga bawalah sebanyak
besi aus.”
- iya ingkang dhapur sewu
yen bener karyanira
pesthi sira sunganjar bumi kang
agung
sunkarya pepatih ingwang
angreh sagung wong Majapahit.”*
6. *Ki Enom matur wotsekar,*
*”Dereng saged kawula pandhe
wesi
yen ten karsa sang Prabu
sagah kantenan
datan selak nglampahi karsa sang
Prabu
nging wonten panuwun amba
sagunging gerangan wesi.*
7. *Sagunging gerangan tosan
kaparingna magut dhateng pasisir
pasisir ler pernahipun
ingkang celak segara
kang ngacelak kalawan besalen
ulun
ingkang wonten jro samodra
pilih jalma kang udani.”*
8. *Sang Nata lon angandika,*
*”Sun saguhi sagung gerangan wesi
kabeh bocah ingsun empu
padha angeterena
lan Ki Enom ngambil wesi kang
agung
ya wesi ing Majalengka
kang gerang sunpundhut sami.*
9. *Aterna marang ing Tuban
ya magutna aneng tepi jaladri
lan wong sikep Majalangu
ya padha aterena
ingkang sarta gawaa gerangan
agung.”*

- Yang diperintah pun menyembah mereka keluar dari puri.
10. Telah tiba di pagelaran para empu dan yang dibicarakannya tadi serta rodi Majapahit yang disuruh membawa besi telah siap maka berangkatlah Ki Tumenggung yang mengiring Suparmuda ke utara ke arah pantai.
11. Tersebutlah yang berjalan pergiya Ki Supa telah lama sekali ketika hatinya ingat ketika di negeri Sendhang ingat bahwa diutus oleh sang Guru Kanjeng Sunan Kalijaga mencari pusaka raja.
12. Serta ingat istri dan anaknya yang ditinggalkan di negeri Tuban Pangeran berkata halus minta diri kepada istrinya, "Hai sayang izinkanlah aku pulang dahulu berkunjung ke negeri Tuban aku meninggalkan anak kecil.
13. Ingin tahu apakah selamat putramu yang tinggal di Tuban." Istrinya keberatan menyahut berlinanglah air matanya Dyah Kemala pun berkasih dengan suami sedang hamil tua kira-kira tujuh bulan.
14. Dyah Ayu tidak mau ditinggal oleh rakanda, menahan pun takut sekali
- Kang kinon sareng wotsekar wus medal sangking jro puri*
10. *Wus prapta aneng paglaran para empu sadaya gunem sami lawan sikep Majalangu kang kinen bekta tosan wus sumekta nulya mangkat Ki Tumenggung ingkang ngiring Supamudha mangaler dhateng pasisir.*
11. *Kawarna kang lumampah Kyai Supa kesahira wus lami samana enget ing kalbu nuju neng nagri Sendhang kaengetan ingutus mring guronipun Kanjeng Sunan Kalijaga ngupaya pusaka aji.*
12. *Lan enget mring garwa putra kang tinilar aneng nagari Tuban Pangeran lon sebdanipun pamit mring garwanira "Dhuh mas mirah lilanana ingsun mantuk tetuwi marang ing Tuban ingsun tilar lare alit.*
13. *Yun uning apa gesanga putranira kang kari aneng Tubin." Garwa awrat aturipun kumembeng waspanira Dyah kumala gaya pasihan lan kakung pan lagi garbini tuwa antaranya pitung sasi.*
14. *Dyah ayu lumuh tinilar mring kang raka ngampah kelangkung ajirih*

- Pangeran tahu gelagat itu
bahwa istri ingin dikasihai
namun Pangeran lainlah yang
direnung
hanyalah keris Kiai Sangkelat
yang disembunyikan di kali.
15. Pangeran merayu istrinya
ke tempat tidur untuk menyuka-
kan hatinya
bagai kumbang mencium bunga
bertutur, "Hai mirah sayang
yang sungguh cinta setia
kepadaku
di dunia hingga akhirat
tidak niat memisahkan diri.
16. Dipersamar pun sesama terasa
hanya dikau istriku di dunia
hingga akhirat."
banyaklah rayuannya
bagai kumbang mengisap bunga
kejatuhan laut lunturlah kasih itu
"Sekehendaklah silakan
mustahil hiasannya yang indah
asri.
17. tidak beda dengan hamba."
Dipersingkatlah yang berasmara.

Pangeran dengan sabar bertutur,
"Hai mirah sayang, aku berpesan
kuttingalkan jika lahir putramu
berilah nama
Ki Jakasura sebaiknya.
18. Jika anakku lahir wanita
ya sekehendaklah Dinda menamai
Inilah peninggalanku
calon keris dua puluh bilah
- Pangeran wruh liringing semu
yen garwa pepasihan
mung pangeran liyan ingkang
kaetung
mung dhuwung Kyai Sangkelat
kang siningitaken kali*
15. *Pangeran ngimur ing garwa
mring papreman ajrih lejaring
galih
lir bermara ngusweng santun
nebda lon, "Dhuu mas mirah
ingkang asih setya tuhu
marang kakung
ing dunya tekeng akerat
tan sedya pisah lan laki,*
16. *Sinamun sami kerasa
amung sira garweng sun dunya
akir."
Akathah pangrungrumipun
lir kombang ngingsep sekar
kagunturan segara luntur sihipun
"Sakarsa datan lenggana
tangeh rengganing kang resmi,*
17. *Tan beda lan jeneningwang."
sampun weleh cinandhak kang
karonsih,
Pangran alon sebdanipun,
"Dhuu mas mirah sun wewekas
ingsun tilar lamun babar putranipun
lan sira wehana aran
Ki Jakasura prayogi*
18. *Yen metu wadon nak ingwang
ya sakarsanira Nimas ngarani
lan iki ta tilaranipun
calon keris kalih dasa*

- banyak berkahnya simpanlah
rapat-rapat
kubungkus upih semuanya
telah kuikat baik-baik.
19. Telah selesai berpesannya
Pangeran Sendhang permisi
mencium istri
dimantrai istrinya itu
sang Dyah lalu mencium kakinya
segera berjalanlah dengan hati
bimbang dan ragu
yang ditinggal memandang
kepada yang pergi tadi.
20. Telah laju yang bepergian
Pangeran Sendhang tanpa teman
seorang diri
sembunyi-sembunyi jalannya
ke selatan ke Belambangan
menyingsgahi keris simpanannya
junjungan Kiai Sangkelat
yang disembunyikan di kali.
21. Di jalan tak terkatakan
Pangeran Sendhang jalannya
dipercepat sekali
tiba di sungai yang dituju
mengambil simpannya
Ki Sangkelat yang ditindih dengan
batu
dalam air tujuh bulan
tidak basah oleh air.
22. Telah diambilah Ki Sangkelat
dari air lalu dibungkus upih

dikalungkan di leher
Pangeran segera berangkat
melintas jalan turun jurang
mendaki gunung
terantuk-antuk jalannya
mara bahaya diabaikan.
- keh sawabe rawatnan denba-
rukut
sunbuntel upih sedaya
wus padha ingsun taleni.”*
19. *Wus titi denny wewekas
Pangran Sendhang amit ngaras
ing rabi
tinimbul kang garwa sampun
sang Dyah gya ngaras pada
gya timindak rangu-rangu
lampahipun
kang kantun angungak-ungak
marang wau kang lumaris.*
20. *Wus lajeng denny lumampah
Pangran Sendhang tanpa
rewang sawiji
sesingidan lampahipun
ngidul mring Belambangan
angampiri rerawatanira dhuwung
pepundhen Kyai Sangkelat
kang sinigitaken kali.*
21. *Ing marga datan winarna
Pangran Sendhang ginelak gennya
lumaris
prapta lepen kang jinujug
ngambil rawatanira
Ki Sangkelat ingkang tinindhihan
wau
pitung candra neng jro toya
datan telas aneng warih.*
22. *Wus ingambil Ki Sangkelat
sangking toya gya binuntel ing
upih
kinalungaken ing gulu
Pangran sigra lumampah
murang marga jujur jurang
munggah gunung
katiwang-tiwang lampahnya
pringga baya tan kaeksi.*

23. Siang dan malam berjalan
ke barat laut ke arah Tuban yang
dimaksud hati
demikianlah yang berjalan.
Tersebutlah Supaputra
di lautan dalam air memandai
besi
serta para empu dari Majapahit
memandai di pesisir.
24. Supa yang di dalam air
Supaputra, sebanyak besi
dibakari
ausan besi bagi gunung
berada di tepi lautan
yang dibakar di dalam air
semua besi menjadi abu
tak ada yang menjadi keris.
25. Ausan besi senegara
didatangkan ke tepi pesisir
dibakar di dalam air
luluh menjadi abu semua
tak ada satu pun yang menjadi
keris
serta empu yang berada di darat
membikin keris pun tak ada yang
jadi.
26. Tersebutlah Kanjeng Sunan
Kalijaga yang berasrama di Pulau
Upih
terlihat bahwa anaknya
terdorong kesanggupannya
bikin keris bentuk seribu oleh
sang Raja
banyak besi habis dibakar
putus salah hati Ki Supa putra.
27. Jeng Sunan kasihan melihatnya
kepada sang putra halnya anak
disuruh
23. *Siyang dalu alumampah
ngaler ngilen Tuban sinedyeng
galih
Ya ta kuneng kang lumaku
kocapa Supaputra
neng samodra apandhe sajroning
banyu
myang empu ing Majalengka
apandhe pinggir pesisir.*
24. *Supa kang neng jroning toya
Supaputra gung wesi denbesmeni
wesi gerangan lir gunung
aneng pinggir samodra
kang binesmi aneng sajroning ranu
dadi awu gunging tosan
tan ana kang dadi keris.*
25. *Wesi gerangan sanagara
dhinatengken marang pinggir pesisir
binesmi sajroning banyu
lebur ayu sedaya
datan ana sawiji kang dadi
dhuwung
miwah empu kang neng dharat
karya dhuwung tana dadi*
26. *Kawarna Kanjeng Sunan
Kaliaga kang srama Pulo Upih
kapriksa yen putranipun
kabutuh sagahira
karya dhuwung dhapur sewu
mring sang Prabu
gung wesi binesmi telas
puthek tyas sang Supasiwi*
27. *Jeng Sunan welas tumingal
mring kang putra dene lare
pinardi*

- mengerjakan perintah sang Raja
Kemudian didekati
bagai kilat Kanjeng Sunan
berjalan
sebentar saja telah tiba di Tuban
langsung ke tepi lautan.
28. Arahnya Ki Supaputra
Kanjeng Sunan berhenti menepuk
air
airnya panas sekali.
Tersebutlah Supaputra
memandainya hidungnya untuk
pemuput
lututnya untuk landasan
jari kiri untuk sepit.
29. Siku kanan untuk pemukulnya
banyak besi dipukul musnah
habis
Serenta Jeng Sunan melihat
sang anak dipanggil,
"Hai Ki Enom keluarlah dari air
aku akan bertemu dengan kau."
Terkejutlah Supaputra lalu
keluar dari air.
30. Keluar dari dalam lautan
mencium kaki, maka didekap
lehernya
Supaputra disuruh duduk
sang Guru bersabda,
"Apa sebab engkau memandai
dalam air?"
Supaputra bersembah
"Terserahlah sang Guru.
31. Sebelum hamba berkata
Paduka tentu telah mengetahuinya."
Bersabdalah sang Guru,
"Ya benarlah engkau
- kerig ganjar ya sang Prabu
anulya pinaranan
kadya kilat Kanjeng Sunan
lampahipun
sakedhap prapta ing Tuban
jujug tepining jaladri.*
28. *Pernahe Supatenaya
Kanjeng Sunan kendel anampar
warih
panasing banyu kalangkung
kocapa Supaputra
dennya pandhe ububan gerana-
nipun
aparon dhedhengkulira
sesupit dariji kering.*
29. *Sikut kanan pukulira
gunging wesi pinukul sirna
enting
Jeng Sunan sareng andulu
kang putra tinimbalan
"Heh Ki Enom mentasa saka ing
banyu
sun arsa panggih lan sira."
Kagyat Supaputra mijil.*
30. *Mentas sangking jro samodra
ngaras pada rinangkuljang-
ganeki
Supaputra kinen lungguh
sang Wiku angandika
"Lah mulane sira pandhe aneng
banyu?"
Supaputra matur nembah
"Mangsa borong sang Yogi.*
31. *Saderenge matur amba
sang Aulun pan sampun
ngudaneni."
Angandika sang Awiku
"Ya bener kaki sira*

- engkau didesak oleh kesanggupan
menyanggupi kehendak Raja
orang dikerahkan, bukan jalan
yang baik.
32. Menyambung pekerjaan ayah
sementara jangan terdengar orang
aku yang memberi petunjuk
mengenai kesanggupanmu
jika Hyang Agung menghendaki
menerima umatnya Allah
jangan senang jangan sedih.
33. Buyung, aku tidak mengira
jika engkau dapat memandai
dalam air
nah, mari bikinkanlah aku
keris dalam lautan,
ini besi dari kodrat hanya sebiji
asam.”
Supa putra pun menyembah
membuka tangan menerima besi.
34. Ki Enom menyembah sambil
berkata,
”Mengapa sedikit apakah jadi
keris?
Ini besi segunung
habis besi Majapahit
tak ada yang jadi untuk keris.”
Jeng Sunan Kali bersabda,
”Itu sama dengan gunung.”
35. Besi sebiji asam menurut sabda
di tangan besarnya sama dengan
gunung
Supa putra terlonjak terkejut
tangan keberatan besi
diletakkan bahkan makin bertam-
bah besar.
- lah ta iya sira kabutuh ing
sanggup
sumanggup karsaning Nata
dudu patrape wong kinerik.*
32. *Nambungi karyaning bapa
sawetara aja kepireng ngarsi
ingsun kang paring pituduh
kang dadi sanggupira
yen menawa paringing Ywang
Agung
narimaa titahing Ywang
aja suka aja sedih.*
33. *Ingsun kaki nora nyana
lamun sira bisa pandhe jro
warih
lah mara gawekna ingsun
dhuwung jroning sagara
iki wesi sangking kudrat mung
saklungsu.”
matur nembah Supaputra
anyadhang nampani wesi.*
34. *Ki Supa nom matur nembah,
”Dene kedhik punapa dados
keris?
punika tosan sagunung
tlas wesi Majalenga
boten wonten kang dados kinarya
dhuwung.”
Jeng Sunan Kali ngandika,
”Iku padha lawan wukir.”*
35. *Wesi klungsu nut sabda
aneng asta sami genge lan
wukir
Supaputra kagyat jumbul
asta kawratan tosan
sinelehken saya wewah ageng-
ipun*

- Demikianlah Ki Supa putra
tercengang-cengang melihatnya.
36. Adapun yang berjalan
Pangeran Sendhang pulang ke
Tuban
mendengar kabar di jalan
bahwa para empu di Majapahit
bekerja di pantai arah itu
maka Pangeran Sendhang
menelusuri tepi pantai.
37. Cepat saja tiba pada arahnya
Tempat memandai besi para empu
Majapahit
Pangeran pun melihat
Kanjeng Sunan Kalijaga
segera disambut, sang Pangeran
menyembah di depannya
mencium kaki kakanda
didekap sudah, disuruh duduk.
38. Kanjeng Sunan pun bertanya,
"Mengapa lama Ki Jebeng,
berhasil?"
Pangeran bersembah
liku-likunya utusan
serta dengan mempersempahkan
junjungannya
Ki Sangkelat, telah diterima
oleh Kanjeng Sunan Kali.
39. Kanjeng Sunan bersabda pula
"Teruskanlah laporanmu yang
senyatanya."
Pangeran menyembah sambil
menyahut
melaporkan jalannya
dari awal, pertengahan, dan
akhirnya
Kanjeng Sunan bersabda pula,
"Ki Jebeng beroleh untung
bukan?"
- ya ta Ki Supatenaya
kami tenggengan ningali,*
- 36. Nahenta ingkang lumampah
Pangran Sendhang manthuk
dhateng ing Tuban
miyarsa warta neng dlanggung
pra empu Majalenga
nambut karya neng pasisir pernah-
ipun
anulya Pangeran Sendhang
anurut pinggir pasisir.*
- 37. Glis prapta ing pernahira
dennya pandhe pra empu Maja-
pait
Pangeran anulya dulu
mring Sunan Kalijaga
gya ngacaran sang Dangran neng
ngarsa wotsantun
mangaras padaning raka
rinangkul wus kinen linggih.*
- 38. Jeng Sunan alon tetanya
dene lawas Ki Jebeng antuk kardi
Pangran nembah lon umatur
solah rehning dinuta
apan sarwi ngaturaken pundhen-
ipun
Ki Sangkelat wus tinampan
marang Jeng Sesunan Kali.*
- 39. Jeng Sunan malih ngandika,
"Tutugena matura kang
sayekti."
Pangeran nembah umatur
ngaturken lampahira
sangking purwa ing madya
wusananipun.
Jeng Sunan aris ngandika,
"Ki Jebeng pan antuk bathi?"*

40. Pangeran berterima kasih menyembah,
 "Ya sekadar hamba menjalani dari berkah sang guru."
 Kanjeng Sunan bersabda kepada Ki Enom sambil memegang keris
 "Nah, pakailah ini untuk pola besar atau kecilnya keris."
41. Supaputra putus asa hatinya kesulitan dari besarnya besi
 besarnya seperti gunung
 Kanjeng Sunan bersabda kepada Ki Supa, "Engkau pangling akan anakmu?
 Jebeng itulah anakmu
 Ki Enom, telah dewasa."
42. "Ki Enom, inilah ayahmu baru tiba berkenan langsung kemari"
 Teringatlah hatinya Pangeran merangkul anaknya Supaputra menghormat, selalu dipeluk diciumi ubun-ubunnya senang bertemu dengan anaknya.
43. Selesai berpelukan karena rindunya Pangeran Sendhang kepada anaknya bersabdalah sang Guru.
 "Inilah Supaputra besi sebiji asam jadikan keris." Ki Enom menyahut sanggup besi yang menggunakan kecil lagi.

40. *Pangeran nuwun tur sembah,*
"Inggih darmi kawula anglampahi sangking berkah sang Awiku."
Jeng Sunan angandika mring Ki Enom pan sarwi angasta dhuwung
"Lah iki karyanen tepe ageng alite kang keris."
41. *Supamudha ribeng ing tyas pan kewedan sangkinag genge kang wesi*
agengnya lir pindha gunung Jeng Sunan angandika mring Ki Supa, "Sira pangling mring atmamu iku Jebeng atmanira Ki Enom diwasa mangkin."
42. *"Enom iki ramanira lagi prapta, kepareng jujug ngrikii"*
enget ing tyas ladyenipun Pangran ngrangkul kang putra Supaputra ngabekti tansah rinangkul ingaras-aras bunira sukeng tyas panggih lan siwi
43. *Titi dennya rerangkul Pangran Sendhang sennya oneng mring siwi ngandika sang Mahawiku,*
"Lah iki Supaputra nuli wesi saklungsu karyenen dhuwung."
Ki Enom matur sandika punang wesi alit malih.

44. Suka hati Supaputra
melihat besi besar menjadi kecil
lagi
maka segera diambil
oleh Ki Supaputra
dia undur sambil menyembah lalu
masuk ke air
memandai dalam lautan
sekejap saja menjadi keris.
45. Supaputra segera keluar
keris dipersembahkan kepada Jeng
Sunan Kali
diterima lalu diukur
disamakan dengan Ki Sangkelat
sama besar dan sama jumlah
lekukannya
hanya terakhir dengan naga
yang terletak pada *gandik*
(bagian keris).
46. Kanjeng Sunan pun bersabda,
"Keris ini bentuknya kunamai
Nagasasra bentuknya
nama Segarawedang
ialah mulanya, Nagasasra namanya
sebab membuatnya
bentuk seribu, satu keris.
47. Ada seekor naga
namun bentuknya seribu
Segarawedang namanya
karena hasil bekerja
di dalam laut hingga di dalam
air panas
Pantas untuk dipakai oleh raja
persempahkanlah kepada sang
raja."
48. Keris itu telah diterima
Kanjeng Sunan bersabda kepada
sang adik,
44. *Sukeng tyas Supatenaya*
mulat lamun wesi geng alit malih
anulya ingambil gupuh
marang Supatenaya
mundur nembah nulya lemebeng
ing banyu
pandhe sajroning samodra
tan dangu wus dadi keris.
45. *Nulya mentas Supaputra*
dhuwung katur marang Jeng
Sunan Kali
tinampelan nulya ingukur
sinami lan Sangkelat
sami gengnya miwah cacah
clukipun
nanging kantun mawi naga
pernah munggeng ing gegandhik.
46. *Kanjeng Sunan angandika*
"Keris iki dhapure sunarani
Nagasasra dhapuripun
aran Segarawedang
ya mulane Nagasasra aranipun
dene antuke akarya
dhapur sewu keris siji.
47. *Ana nagane sajuga*
nging dhapure sewu araning keris
Segarawedang ranipun
dene antuke.karya
jro segara kongsi panas jroning
banyu
patut ageme nalendra
aturna marang sang Aji."
48. *Kang dhuwung sampun tinampelan*
Jeng Susunan nabda marang kang
rayi

- "Jebeng Kiai Sangkelat."
- Pangeran Sendhang, "Terima kasih, hamba takut
- silakan kehendak Paduka Raja takut kalau hilang lagi.
49. Jera yang telah terjadi lagi pula sabda Paduka dahulu Ki Sangkelat itu merupakan pakaian raja terserah Paduka saja kan Paduka yang telah menjadi raja menguasai Pulau Jawa."
- Kanjeng Sunan bersabda lagi,
50. "Terima kasih Ki Jebeng bener engkau ikut mempunyai waris yang wajib warisan raja ialah yang *pancar* 'keturunan' pria Sudahlah, menghadaplah ke Majapahit."
- Kanjeng Sunan pun kembali pulang sekejap mata sudah tak tampak.
51. Pangeran Sendhang pun segera bertemu dengan para empu yang bekerja di pesisir lengkap semuanya Tumenggung Supadriya senang sekali bertemu dengan anaknya pula dengan cucunya Ki Enom yang ikut membuat keris.
52. Berada di dalam lautan telah jadi sebilan keris bentuk seribu
- "Nya Ki Jebeng ingkang dhuwung pundhenta Kyai Sangkelat,"
- Pangran Sendhang nuwun ajrih aturipun*
- "Sumangga karsa sang Nata ajrih lamun ical malih,*
49. *Kapok kang sa ipun klampahan lawan malih Tuwan sabda inguni Sangkelat ageming ratu amba sumangga karsa pan Paduka kang sampun jumeneng ratu mengkoni ing Nungsia Jawi."*
- Jeng Sunan ngandika aris,*
50. *"Ki Jebeng ya suntarima bener sira amilu darbe waris*
- kang wajib warising ratu iya kang pancer lanang lah ta uwis sebaa mring Majalangu."*
- Nulya kondur Jeng Sesunan kinedhepaken tan keksi,*
51. *Pangeran Sendhang anulya pepanggihan lan empu nambut kardi*
- . pasisir pepak sadarum Tumenggung Supadriya langkung bungah kepanggih lan putranipun tanapi dhateng kang wayah Ki Enom kang nambut kardi,*
52. *Aneng sajroning sagara sampun dadya dhapur sewu keris siji*

telah diberitakan kepada para
empu
mereka senang hatinya
lalu bubar dan pulang ke Majapahit
di jalan tak diceritakan
telah sampailah di Majapahit.

*wis winartan para empu
sami bungah tyasira
nulya bubar mantuk dhateng
Majalangu
ing marga tan winurcita
wus prapta ing Majapait.*

XXV. DHANDHANGGULA

1. Telah diketahui Supaputra tiba serta para empu yang bekerja semua dipanggil menghadap masuk ke dalam istana Sri Baginda juga hadir di bangsal penuh keluarga menghadap sang raja segenap para sentana Pecattandha, tumenggung dan para mantri juru sawah, melandhang.
2. Sri Baginda bertahtha di bangsal emas memanggil empu semua yang di depan Sri Baginda Empu Lombang dan Tumenggung Supadriya dan Supaputra serta Pangeran Sendhang yang berada di depan Ki Supadriya berkata melaporkan kerjanya si Supaputra awal hingga akhirnya.
3. Dan melaporkan datangnya anak sendiri Pangeran Sendhang tadi kedatangannya

XXV. DHANDHANGGULA

1. *Wus kapriksa Supaputra prapti myang pra empu ingkang nambut karya nulya tinimbalan kabeh mring sajroning kedhatun Sri Narendra marak mungging bangsal penuh kulwarga munggeng ngarsa Prabu sagunging kang pra sentana Pecattandha tumenggung lan para mantri juru sawah melandhang.*
2. *Sri Narendra lenggah bangsal rukmi animbalii mring empu sadaya kang munggeng ngarsa sang Rajeng Empu Lombang Tumenggung Supadriya lan Supasiwi kalawan Pangran Sendhang ingkang munggeng ngayun umatur Ki Supadriya Ngaturaken solehe Ki Supasiwi purwa madya wusana*
3. *Lan ngaturken dhateng kang siwi Pangran Sendhang wau praptanira*

telah dilaporkan semuanya
 Sang Raja amat heran tertegun
 dan adalah Supasiwi (=Supaputra=
 Supatenaya)
 halnya sakti perkasa
 lalu keris Nagasasra
 dipersembahkan kepada Sri Raja
 selalu dipandang-pandang.

4. Sri Baginda amat senang sekali
 malihat si keris Nagasasra
 Sri Raja pun bersabda
 kepada Ki Supaputra
 "Apa nama Nagasasra ini?"
 Ki Enom menyahut,
 "Adapun namanya
 Jeng Kiai Segarawedang
 berolehnya jadi dari dalam laut
 kecuali kehendak raja."
5. Sri Baginda pun bersabda lagi,
 "Aku juga mengizinkannya
 sebutan dari mulanya
 sebaiknya
 Nagasasra dianugerahi
 disalut emas permata
 Siapa yang sanggup?"
 Supadriya bersembah,
 "Abdi Paduka Ki Supa yang
 menyanggupi
 jika Paduka berkenan."
6. Sri Baginda perintah sang abdi
 kepada Ki Supa, "Ya engkau Ki
 Sendhang
 kuminta memasang naga
 kerjakan dalam istana.
 Terimalah pusaka ini!"
 Pangeran Sendhang menyembah
 menerima keris

*sampun katur sedayane
 langkung ngungun sang Prabu
 lawan Supasiwi anenggih
 dene sekti prawira
 Supamudha punjul
 nulya dhuwung Nagasasra
 sampun katur ing asta Sri
 Narapati
 tansah sinawang-sawang.*

4. *Langkung trustha ningali sang Aji
 aningali dhuwung Nagasasra
 sang Nata alon sabdane
 marang Ki Supasunu.
 "Nagasasra sapa kang wangi?"
 Ki Enom matur nembah,
 "Nenggih namanipun
 Jeng Kyai Segarawedang
 dene angsal dadya sangking jro
 jeladri
 kajawi karsa nata."*
5. *Sri Narendra angandika aris,
 "Ingsun iya ngideni turira
 jejuruk sangking purwane
 iya prayoganipun
 Nagasasra ginanjar becik
 tinatrapan mas retna
 sapa ingkang sanggup?"
 Supadriya matur nembah,
 "Abdi dalem pun Supa ingkang
 nyagahi
 yen wonten karsa Nata."*
6. *Ingkang abdi Karjeng Sri Bupati."
 "Mring Ki Supa ya sira Ki
 Sendhang
 sun pinta natrap nagane
 garapen jro kedhatun
 tampanana pusaka mami"
 Nembah Pangeran Sendhang
 anampeni dhuwung*

- pusaka Segarawedang
dan permata intan kemala yang
indah
dinar beserta dirham.
7. Sri Baginda pun bersabda lagi,
"Empu Lombang, engkau mufa-
katkan
perintah, kuangkat kedudukannya
Dipati di Tuban
yang menggantikan neneknya
yang telah wafat
Tumenggung sebutannya
adapun bapaknya itu
tetap nama Pangeran Sendhang
kubuat merdeka, Ki Adipadi
Siyunglaut di Belambangan.
8. Serta nanti kuangkat menjadi
patih
si Dipati Wahan dari negeri Daha
aku yang mengangkat patih
mengapa telah lama tak pulang
si Permada hidup atau mati
dahulu kuutus
mencari seorang empu
yang mahir bikin keris
sebilah keris bentuk seribu nama-
nya,
apakah telah tewas?"
9. Empu Lombang menyembah lalu
keluar
ke pagelaran perintahkan pang-
gilan
mufakatkan patihnya
Ki Tumenggung di Daha
kini diangkat patih
serta Ki Enom sekarang
disebut Tumenggung
mengganti Dipati Tuban
- pusaka Segarawedang
lawan sotya retna kumala kang
adi
dinar kalawan dirham.*
7. *Sri Narendra angandika malih,
"Empu Lombang sira nupakatna
kinen sun junjung lungguhe
Dipati Tuban mengku
kang gentosi eyange lalis
Tumenggung aranira
de bapakne iku
tetap jeneng Pangran Sendhang
ingsun karya mardika Ki Adipati
Siyunglaut Blambangan.*
8. *Lawan mengko ingsun karya patih
si Dipati Wahan nagri Daha
ingsun kang karya pepateh
dene tita tan mantuk
si Permada buh mati urip
pan dhingin ingsun dhuta
nguapaya wong empu
kang wignya karya curiga
keris siji kang dhapur sewu
araning
baya uwis palastra?"*
9. *Empu Lombang nembah sigra
mijil
mring paglaran dhawuhken
timbalan
mupakataken patihe
ing Daha Ki Tumenggung
ing samangke kinarya patih
lawan Ki Enom ing mangky
ingaran Tumenggung
gumanti Dipati Tuban*

- dan Di Supa tetap nama Pangiran
merdeka di negeri Sendhang.
10. Telah tersiar kepada segenap yang
hadir
bahwa Ki Patih kini diganti
Dipati Wahan sekarang
Empu Lombang pun masuk
ke dalam istana melapor kepada
Sri Baginda
selesai laporannya
Sri Raja menunjuk
kepada Ki Tumenggung di Tuban,
"Hai engkau Enom, kembalilah
ke Tuban."
Segenap yang menghadap pun
bubar.
11. Para seba menyembah bersama
lalu keluar
tiba di luar pun bubar
Ki Patih bertukar rumah
Tumenggung Enom tersebut
telah bertemu dengan wadya
Tuban
maka lalu berangkat
dari pondoknya
pulang ke negeri Tuban
ayahnya masih tinggal di istana
menjalankan tugas dari raja.
12. Usailah yang berada di dalam
istana
Tersebutlah Dipati di Bintara
dengan sahabatnya Getas pandhawa
yang sedang bertapa
dua orang selalu bersatu diri
Ki Patih Wanapala ke mana pun
ikut
Iman Samantri juga
- lan Ki Supa tetap jeneng Pangiran
mungkin
merdeka nagri Sendhang.*
10. *Wus misuwur sagung ingkang
nangkil
yen Ki Patih mangke sinulihan
Dipati Wahan ing mangke
Empu Lombang gya wangsul
malbeng pura matur sang Aji*
- sampun katur lampahnya
ngandika sang Prabu
marang Ki Tumenggung Tuban,
"Hen sira Nom, balia marang ing
Tuban."
Kang sewaka bubaran.*
11. *Sareng nembah kang sewaka
mijil
prapteng jawi lajeng abubaran
Ki Patih liru daleme
Tumenggung Non wiruwus
sampun panggih lan wadya Tubin*
- semono lajeng budhal
sangking pondhokipun
mantuk dhateng nagri Tuban
ingkang rama kang kantun aneng
jro puri
nglampahi karya nata.*
12. *Enengna kang aneng jro puri*
- kawuwusa Dipati Bintara
Getaspandhawa rowange
kang lagya banter laku
wong kekalih tan kena kari
Ki Patih Wanapala saparan
tutpungkur
Iman Samantri tiganya*

- siang malam empat orang itu berjalan
ke gua sunyi bertapa.
13. Mengenali para wali dan mukmin
mereka diminta doanya
agar kelak menang perangnya
ketika itu perjalanananya
ke barat ke Pulau Upih
menghadap kepada Kanjeng Sunan
telah tiba dan bertemu
Kanjeng Sunan Kalijaga
Sri Dipati mencium kaki sang Yogi
empat orang bergantian.
14. Telah duduk teratur rapi
Kanjeng Sunan pelan bersabda,
"Selamat datang kalian."
"Terima kasih," ucapan yang disambut
Kanjeng Sunan bersabda lagi,
"Hai Jebeng apa perlunya
bertemu denganku?"
Sang Adipadi menjawab,
"Sebelum hamba bertutur kepada sang Yogi
kan telah diketahui."
15. Tersenyum dan bersabdalah
Kanjeng Sunan Kali
sebab telah tahu maksud Jebeng
"Hendak mengganti warisnya
ya hampir tiba waktunya
lailatulkadar (wahyu kebahagiaan)
hampir pindah
namun belum jatuh pada Anda,
masih tergantung
pada kodratullah
Jebeng aku mempunyai pusaka
raja
- tiyang catur rahina wengi lumaris
nenepi guwa sunya.*
13. *Anepangi gung pra wali mukmin
apan sami tinedha pandonga
unggula benjang jurite
semana lampahipun
pan mangilen mring Pulo Upih
sowan mring Jeng Sesunan
wus prapta kepangguh
Kanjeng Sunan Kalijaga
Sri Dipati ngaras padane sang Yogi
sakawan gentya-gentya.*
14. *Sampun tata genira alinggih
Kanjeng Sunan alon angandika
"Lah bagea satekane."
Kang sinung ling tur nuwun
Kanjeng Sunan ngandika malih,
"Dhuh Jebeng apa karya panggih lawan ingsun?"
Umatu sang Adipatya,
"Saderenge amba matur mring sang Yogi
pan sampun kauningan."*
15. *Mesem nebda sang Sesunan Kali
awit wis weruh Jebeng karepira arsa anggenti warise
"Iya meh mangsanipun laelatulkadar meh ngalih
ning durung tibeng sira pan meksih gumantung
gumantung neng kodratullah ingsun Jebeng duwe pusaka
narpati*

- sanggamlah (pinjamlah) kalau suka.
16. Jika bertahan selama setahun pada dirimu itu pertanda engkau menjadi raja berkuasa di jagat Jawa kepadamu tulus berwaris Jebeng, terimalah yang berupa keris nama Kiai Sangkelat.” Maka menyembah dengan kedua belah tangan menerima keris pusaka.
17. Sang Dipati teduh hatinya bagi diberi wanita cantik lagi indah bertutur amat berterima kasih. Sang Guru bersabda lebih lanjut, ”Nah, sudahlah, mari berbagi tugas Jebeng, engkau teruslah segera ke Palembang mohonlah persenjataan kepada ayahmu Adipati Palembang dengan harapan dapat diterima.
18. Dan singgahlah di negeri Cirebon mohonlah syarat-syaratnya berperang Sunan Cirebon banyak memiliki syarat.” Dia bertutur sanggup Sang Dipati mohon restu semuanya mencium kaki keempatnya keluar meneruskan perjalanan. Tersebut Kanjeng Sunan teringat hatinya
- gadhuhen lamun krasan,*
16. *Yen karasan lawase sakwarsi aneng sira iku pertandhanya sira dadi rajeng ing ngrat Jawa kawengku marang sira tulus winaris Ki Jebeng tumpanana kang awarna dhuwung arane Kyai Sangkelat.” Nembah ngajeng cinadhong asta kekalih nampeni kang pusaka.*
17. *Sang Dipati asrep ingkang galih lir katriman wanodya yu endah kelangkung nuwun ature angling malih sang Wiku ”Lah uwis padha dum kardi Jebeng sira banjura mring Palembang gupuh mintaa ingkang gegaman mring ramanta Palembang Adipati katrima esthinya.*
18. *Lan mampira Carebon nagari amintaa sarating ngayuda Sunan Cerbon keh gunane.” Sandika aturipun sang Dipati aminta bekti ngaras pada sedaya mijil kapatipun wus lajeng ing lampahira kawarnaa Kanjeng Sunan enget galih*

- bahwa mempunyai pendaman
(timbunan).
19. Di Bagelen, di tanah orang Cakrajaya pencahariannya menyadap berdukuh di desa Beduk tiada teman di situ hanya istri dan seorang anak laki-laki masih bujangan sangat miskin berumah di pinggir hutan kerjanya menyadap sebatang enau masaknya setiap pekan.
20. Serta rajin pada sebarang kerja namun berserah tahan lapar tahan jaga pada malam hari mencetak gula semalam suntuk menjelang pagi baru masak setelah siap gula itu dijuallah segera. kalau pagi memanjat batang enau mengambil sadapannya.
21. Jika telah terkumpul lalu dimasak setelah jadi, gulanya dijual oleh istrinya lalu untuk membeli beras. Demikianlah setiap hari tidak akan makan selain dari itu gula enau menjadi nafkah hanya itulah perolehan tadi itu saja yang dimakan.
22. Tidak makan dari hasil lain hanya dari menjual gula enau jika tidak berhasil gulanya
- yen darbe pependheman.*
19. *Ing Bagelen tanahing kang jalmi Cakrajaya deres pakaryanya*
- desa ing Bedhuk dhukuhe tan wonten rencangipun mung rabine lan anak siji lanang meksih jejaka meskine kalangkung awisma pinggiring wana pakaryane anderes aren sauwit matenging pendhak pasar.*
20. *Lawan wekel ing sabarang kardi nanging sanget anrimanira betah luwe betah melek lamun dulu puniku nitis gula nutug sawengi matenge bangun enjang yen wus dadya iku dipunwade ingkang gula lamun enjang menek ingkang kolang-kaling angundhuh deresannya.*
21. *Yen wus mlempak rinatengan aglis sawusira dadi ingkang gula winade marang garwane nulya kinarya nempur saben-saben mangkana nenggih datan pati anedha liya sangking iku pekahe kang aren gula mung punika sakangsalira anenggih iku ingkang tinedha.*
22. *Datan bukti saking liyaneki amung dennya wade aren gula yen datan angsal gendhise*

- lebih suka lapar terus
diniati dalam tapanya
tidak suka berusaha
dari selain itu.
Demikian lagi diceritakan
Sunan Kali yang akan mencoba
lewat
telah tiba di Bagelen.
23. Langsung ke rumah Cakrajaya
saat itu sedang mencetak gula.
Kemalamanlah kini
kemudian bermalam di situ
maka dijamu gula tadi.
Kanjeng Sunan Kalijaga
menyantap gula itu
hanya sedikit merasa nikmat
maka bersabdalah sang Yogi
"Ya, banyak-banyak terima kasih.
24. Sebaliknya, aku ingin bertanya
caramu membuat gula
bagaimana asal mulanya?"
Caranya pun disebut
mulai awal hingga akhir
telah dikatakan semua.
Kanjeng Sunan pun bertutur,
"Jika demikian
sisa gula yang kumakan ini
campurkanlah.
25. dengan nira yang engkau masak
agar menjadi emas semuanya."
Yang diberi tahu
dalam hatinya tidak percaya
tetapi jadi juga dicampur
Kanjeng Sunan meneruskan
perjalanan
Tersebutlah yang ditinggalkan
yang sedang mencetak gula
*pinilaur anglesu
ingujubken tapane nenggih
datan purun istiyar
dhateng liyanipun.
Nengena malih kocap
Sunan Kali kang arsa nyoba
lumaris
wus prapta ing Bagelyan.*
23. *Jujug Cakrajiya wismaneki
nenggih ingkang kagya nitis gula
kesaput dalu semangke
nulya nyare ing ngriku
pan nulya sinegah gendhis
Jeng Sunan Kalijaga
dhahar gendhisipun
mung kedhik keraos nikmat
dadya alon ing sabdanira sang
Yogi,
"Ya banget tarimengwang.*
24. *Balik ingsun tetanya sayekti
enggonira karya gula ika
iya paraning mulane?"
Katur ing solahipun
purwa madya wusana enting
sampun katur sadaya
Jeng Sunan nebda rum,
"Yen kaya mengkono siro
iya iki gula sisaningsun bukti
iku siro worena.*
25. *Lawan legen genira ngratengi
dimen dadi emas sedayanya."
Ingkang sinungan sebdane
maido ironing kalbu
dadya winoraken anitis
Jeng Sunan gya lumampah
kawarna kang kantun
ingkang kagya nitis gula*

- menjadi emas cemerlang sekali
menyesal dalam hatinya.
26. Merasa sungguh kena coba
tidak ada wali yang datang
maka segera dikejar
"Niat berserah diri aku
menurut jejak sang Raja."
setelah tiba di depannya
menyembah sambil bertutur,
"Hamba serahkan hidup mati
hamba
tak dapat Paduka tinggalkan
semoga luluh bagai tanah.
27. Hamba berniat ikut
dalam perjalanan Paduka."
Kanjeng Sunan pun bersabda,
"Jika demikian kehendakmu
jalanilah dahulu
bertapa di tengah hutan
tungguilah (jagailah) sisirku
jangan sekali-kali bebas
jika aku belum membebaskan

Nah, sudah, tinggallah."
28. Kanjeng Sunan meneruskan per-
jalanan
tak tersebut perjalanananya
Mengulangi cerita yang dahulu
ya cerita dahulu itu.
Adalah orang yang bertapa
arahnya di Pemancingan
yalah Syeh Belabelu
dan Syeh Gagangaking serta
ketiganya Syeh Maulana Mahribi
mereka bermusyawarat.
29. Kitab Kuran yang dibicarakan
bersama
serta peraturan agama Islam
- dadya emas mancorong anglang-
kungi
getun jroning wardaya.*
26. *Pan rumangsa keneng coba nenggih
datan ana wali ingkang prapta
lajeng tinututan age
"Sedya tur pejah ingsun
amanglabur tapak sang Aji,"
sapraptanireng ngarsa
umatur wotsantun,
"Amba atur pejah gesang

datan saget paduka tilara Gusti
lebura kadi kisma.*
27. *Pan kawula nedya lumiring
inggih ing salampah Jeng Paduka."
Kanjeng Sesunan delinge,
"Yen mangkono sireku
sira nglakonana rumiyin
tapa neng tengah wana
tunggunen jungkatsun
aja pati-pati luwar
iya lamun ingsun durung
angluwari
lah wis sira karia."*
28. *Jeng Sesunan pan lajeng
lumaris
tan kawarna wau lampahira
amangsuli caritane
inggih kala rumuhun
apan wonten jalma mertapi
pernahe Pemancingan
pan Seh Bela-Belu
lan Seh Gagangaking ika
katrenira Seh Maulana Mahribi
samya mungsawarat.*
29. *Kitab Kuran kang rinaos sami
lan pernatane gama Islam*

- sempurna keseluruhannya
tak ada perbedaan di hati
ketiganya telah bersepakat.
Syeh Maulana bersabda,
"Dinda, kehendakku
bertapalah dalam gua
mencari jalan kemuliaan jisim
(raga)
serta kemuliaan kelak."
30. Menyahutlah sang Syeh
Gagangaking,
"Baiklah Kakanda, hamba
sekarang menurut tidak akan
makan."
Bersabdalah Syeh Belabelu
"Ya Kakanda, kehendak bersama
setiap hari makan
tetapi tidak tidur
mana yang beroleh anugerah
Marilah Kakanda berbagi tugas
Tuan dan hamba.
31. Siapa yang beroleh kemuliaan
jangan ada yang lupa kelak
Sudah ya. Jadilah permufakatan
ini."
Syeh Maulana pun
pergi masuk ke gua yang angker
sekali
bertapa selamanya.
Ki Gagangaking pun
tidak makan selamanya.
Tak tersebut ulah kedua orang ini
ulahnya bersungguh-sungguh
bertapa.
32. Beliau Syeh Belabelu ini
yang tinggal di Pemancingan
bertapa jaga selamanya
jikalau hendak tidur
kemudian memanasi periuk
- sampurnanira kabehe
tan ana selayeng kayun
katrenira wus rujuk kapti
angling Seh Maulana,
"Yayi karsaningsun
amertapa jroning guwa
angupaya marga kamulyaning
jisim
lan kamulyaning benjang."*
30. *Anauri sang Seh Gagangaking,*
*"Lah gih Kakang ing karsa manira
lulut datan bukti mangke."*
- Nebda Seh Bela-Belu,
"Inggih Kakang ing karsa sami
saben dina abedha
nanging datan turu
pundi kang atut nugraha
dawek Kakang padha dum gawe sami
dika lawan kawula.*
31. *Sinten kang tut kamulyan sukma di
ywana supe benjang akirira."
Sampun ya dados rembuge*
- Seh Maulana iku
mentar malbeng ing guwa singit
tapa salaminira
Gagangaking iku
datan nedha salaminya
datan winarna solahira ri sang kalih
gennya manerung brata.*
32. *Sira sang Seh Bela-Belu nenggih
ingkang kari aneng Pemancingan
tapa melek salamine
kelamun arsa turu
nulya anggeneni kang kendhil*

- telah masak maka dimakan
jika telah habis
Syeh Belabelu pun menanak
setelah masak pun dimakan lagi
jika telah habis menanak.
33. Untuk menolak keinginan tidurnya
tiap hari selalu saja
ulahnya membuat makanan
Tersebutlah kerak nasi itu
untuk mengatap-atapi
yaitu kalau memasak
kalau mencuci beras
ke arah laut barat
serta kalau mengambil api ke
timur
timur dari lautan.
34. Terhenti cerita pun berganti
Tersebutlah Kanjeng Sunan
Kalijaga
yang beroleh kasih dari Yang
Mahakuasa
Adapun sang Sri Raja
meneliti pendamannya
ke arah hutan di gunung
tiba di tempat yang dituju
tempat bertapa Cakrajaya
ditumbuhinya gelagah serta onak
berduri
gelap oleh perdu-perduan.
35. Para sahabat disuruh membabat
bersih
dicari si pertapa tak terdapat
maka disuruh membakar
gelagah pun telah dibakar
gelagah terbakar habis
habis dimakan api
yang bertapa tak tergugah
- wus mateng gya dhinahar
yen wus telas iku
Seh Bela-Belu abethak
wusnya mateng anulya dhinahar
malih
angliwet yen wus telas.*
- Karya manur denira aguling
saben dina tanana towongnya
dennya akarya bojane
cinatur intipipun
pan kinarya ngeyup-eyupi
nenggih kelamun bethak
yen mususi iku
mring segara Kulon ika
inggih lamun ngambil geni
marang masrik
wetan ingkang samodra.*
- Enengena ganti kang winarni
kawuwusa Sunan Kalijaga

kang angsal sihing Ywang Manon

anenggih kang sinuwun
aniliki pendhemanneki
dhateng ing wana ngarga
prapta pernahipun
dennya tapa Cakrajaya
kathukulan gelagah lawan ri
bandhil
peteng barang rumambat.*
- Para sabat kinen ambabadi

inulatan kang tapa tan panggya
kinen ngobar babadane
glagah ingobar sampaun
punang glagah sirna kabesmi
telas pinangan brama
kang tapa tan keguh*

- pakaiannya terbakar semuanya
Cakrajaya kesulitan menelungkup
di tanah
Kanjeng Sunan pun bersabda.
36. "Cakrajaya bangunlah, aku datang
tidak kaukenalkah suaraku ini

hingga hangus badanmu."
Cakrajaya segera bangun
mencium kaki sambil menangis
Kanjeng Suna Kali bersabda,
"Terima kasih atas kesetiaanmu
kini berganti namalah
karena engkau terbakar tak
tergerak
tak berubah cita-citamu.
37. Baiklah, bertempat tinggallah
di Lowanu

anakmu Jaka Bedhuk itu
mewarisi nama dari ayahnya
Cakrajaya pun bagus.
Jebeng, pulanglah segera
dan tetaplah beragama
jika hari Jumat
salatlah ke Demak
seperti engkau ke Mekah naik
haji
namamu Pangerang Geseng."
38. Kanjeng Sunan pun segera
berangkat

Pangeran Geseng pulang ke
rumahnya
bertemu dengan istrinya
serta anak laki-lakinya
istri dan anak pun menangis
tidak mengira bahwa masih hidup
mengapa lama tidak pulang
dikira telah wafat
- sandhange kobong sedaya
Cakrajaya ewuh amengkurep
siti
Jeng Sunan lon ngandika.*
36. "*Cakrajaya tangia sun prapti
apa pangling marang swaraning-
wang
nganti geseng salirane.*"
*Cakrajaya gya wungu
ngaras pada asemu tangis
Sunan Kali ngandika,
"Sun trima setyamu
ing mengko ngaliha nama
dene sira kobar datan
gumingsir
tan owah ciptanira.*
37. *Ya wismaa ing Lowanu becik

anakira Jaka Bedhuk ira
nunggaka semi arane
Cakrajaya apatut
Jebeng uwis muliha aglis
den tetap ing agama
yen Jumungah wektu
salata marang ing Demak
sasat sira mring Mekah amunggah
kaji."*
Pangran Geseng turira.
38. *Jeng Susunan pan lajeng lumaris

Pangran Geseng mantuk mring
wismanya
kepanggih lawan garwane
myang putranipun jalu
garwa putra sarwi anangis
tan nyana maksih gesang
de lami tan mantuk
dennyanza sampun palastra*

- telah setahun tanpa berita pergi istri dan anak bertangisan.
39. Sambil menghormati merintih berbelas kasih
 "Hai Kiai, hamba tak mengira kalau bertemu lagi hamba kira telah wafat karena setahun tanpa berita." serulah tangis istri dan anak.
 Pangeran Geseng bersabda,
 "Nah, tenanglah, nanti kunasihati aku habis bertapa."
40. Menjalani perintah dari Gusti Waliullah Kanjeng Sunan Kalijaga di Pulau Upih tempatnya aku tadi bertemu disuruh menyudahi bertapa dan disuruh berpindah rumah ke desa di Lowanu aku diberi hadiah nama Pangeran Geseng, adapun nama lamaku dipergunakan untuk anak kita.
41. Jaka Bedhuk engkau kunamai Cakrajaya, menggantikan namaku."
 Sang anak berterima kasih. Pangeran Geseng bertutur, "Pendamlah segera gula emas tadi lapisi dengan batu benda berhala itu. Dan Nyai menanaklah aku lapar telah lama tidak makan kini nanti akan berpesta."
42. Setelah bersabda Pangeran ke sungai membawa kail akan mengail ikan
- wus setaun denny datan kawarti garwa putra karuna*
39. *Sarwi bekti sambate mlas asih*
"Dhu Kiyai kawula tan nyana kelamun kepanggih maleh kula nyana wus mampus pan sawarsa boten kawarti,"
Asru denny karuna garwa miwah sunu,
Pangeran Geseng ngandika,
"Lah menenga mengko sira sun tuturi ingsun mentas martapa.
40. *Anglakoni pakonireng Gusti Waliyulah Sunan Kalijaga ing Pulo Upih sramane ingsun mau katemu kinen ngluwaran mertapi lan kinen ngalih wisma mring desa Lowanu sun ginanjar nama Pangran Geseng dening namaningsun ingkang lami sumulih atmanira.*
41. *Jaka Bedhuk sira sun arani Cakrajaya gumantia mring wang."*
Kang putra nuwun ture Pangeran Geseng muwus,
"Gula emas pendhemen nuli sasaban ing sela pan brahala iku lah Nyai sira bethaka ingsun luwe wus lawas datan abukt mengko arsa riyaya."
42. *Wusnya mojar Pangeran mring kali bekti pancing arsa ngambil ulam*

- ke barat ke sungai besar
tiba di tepiannya
memancingnya bersembunyi
serta berlindung kayu
tersebutlah ketika itu
Ki Jaka menyusul ayahnya
ke sungai, agak takut maka
mengintip
sambil berlindung pada batang.
43. Bersamaan dengan ayahnya
menoleh
agak terkejut juga ayahnya ber-
sabda
"Seperti kera mengintip berolok-
olok."
Sakti sabda ayahnya itu
Cakrajaya berubah rupa
berupa kera besar
si Bedhes disebut
namun masih berpakaian
serta masih dapat berucap secara
orang
namun merintih orang tua.
44. Pangeran Geseng urung me-
mancing
segera pulang putranya di
belakang
tiba di rumah pun bersabda,
"Tenanglah anakku
bersyukurlah kepada Yang Maha-
kuasa
engkau anak pendeta
berubah rupa itu
sebab engkau tak ikut bertapa
kehendak Yang Kuasa engkau
disuruh bertapa
jagalah gula emas.
45. dan jagalah enau sebatang
- mangulon mring kali gedhe
prapta ing pinggiripun
sesingidan denira mancing
sarta ampingan wreksa
semana winuwus
Ki Jaka nusul mring rama
marang kali anginjen semune
ajrih
sarwi ampingan wreksa.*
43. *Kasarengan kang rama anulih
semu kaget kang rama ngandika
"Lir kethek nginjen nyengenges."*
- Mandi sabda sang Wiku
Cakrajaya amalih warni
rupa kethek bongkok
sang Bedhes aranipun
nanging maksih mawi sandhang
lawan taksih saget ngucap tata
jalmi
nanging sambat sudarma.*
44. *Pangran Geseng sande gennya
mancing
aglis mantuk kang putra tut
wuntat
prapta wisma lon delinge,
"Wis menenga nakingsun
narima karsa Ywang Widi
sira anak pandhita
salah rupa iku
jer sira tan milu tapa
karsaning Ywang sira kinen
mangun teki
tunggunen gula emas.*
45. *Lan deresen arenira sakwit*

- jangan makan sebelum menjadi emas
 agar rupamu pulih kembali.
 Dan engkau kuberi sebutan
 Nilasraba Bedhes Bagelen
 turutlah sabda ayah.”
 Putranya menghormat bertutur,
 ”Ya ayah terima kasih, baiklah
 menjalani tugas ayah guru sejati
 semoga segera bebas.”
46. Istrinya tersakit-sakit menangis
 kasihan anak, Pangeran Geseng
 bersabda,
 ”Sudahlah Nyai jangan berduka
 mari segera berangkat
 ke Lowanu menurut petunjuk
 Gusti
 adapun anak kita
 serahkan Yang Mahaagung
 Dan Buyung, babatlah hutan itu
 bertanamlah apa yang enak
 dimakan orang
 pakailah hasilnya untuk dana.”
47. Sang putra menyanggupi sambil
 menghormati
 Pangeran Geseng bersama istri
 berangkat
 Tak tersebut perjalanananya
 maka tiba di Lowanu
 berdukuh di tempat yang bersih
 lamanya tak tersebutkan
 halnya beliau berdukuh
 banyak orang turut berumah
 maka makmurlah Lowanu
 menjadi negeri
 yang melihat pun *kasmaran*
 ’tertarik’.
- a ja mangan yen durung dadi mas
 mrih mulya warnanira ngger
 lan sun wehi jejuluk
 Nilasraba Behdes Bagelin
 turuten ujaringwang.”
 Kang putra wotsantun
 ”Dhuuh Rama nuwun sandika
 anglampahi pakone rama sang Yogi
 mugi nuntena luwar.”*
46. *Ingkang garwa kelara anangis
 wlasing putra Pangran Geseng
 mojar
 ”Wus Nyai aja ngeranta
 lah payo mangkat gupuh
 mring Lowanu tuduhing Gusti
 dene anakira
 srahena Ywang Agung
 lah Kulup babada wana
 nandurana ingkang inak pinangan
 jalmi
 iku karyanen dana.”*
47. *Tur sandika kang putra bekti
 Pangran Geseng mangkat lan
 garwa
 tan kawarni ing lampape
 sampun prapta Luwanu
 adhedhukuh papan aresik
 lamine tan winarna
 genira dhedhukuh
 kathah kang tumut gegriya
 temah arja Luwanu dadya negari
 sing amulat kasmaran.*

XXVI. ASMARADANA

1. Tersebutlah yang telah beroleh kasih
Tersebutlah Ki Pandanarang yang berada dan berpencaharian kaya akan anak dan cucu kaya harta serta benda banyaklah yang dimilikinya para pedagang berhutang kepada-nya.
2. Hematnya bukan main cukup sandang serta pangan lagi kuat pencahariannya setiap hari berjalan kekayaan harta benda apa pun yang murah dibeli jika musim mahal dijual semua.
3. Tidak sepertinya orang kaya berduit tiap hari pergi ke pasar ingin membeli semua yang tidak laku
Jeng Sunan Kali telah tahu bahwa Ki Gede di Semarang calon mukmin yang istimewa ilmunya belum terbuka.
4. Ki Gede pun dicoba Kanjeng Sunan sebagai rakyat menyamar menjual ilalang namun di dalam ilalang (ikatan) diberi bungkus uang dua puluh lima ketheng banyak-nya
Kanjeng Sunan lalu pergi ke pasar.
5. Ki Gede berangkat pagi ke pasar melihat-lihat maunya mencari barang yang tidak laku

XXVI ASMARADANA

1. *Nengna kang sampun angsal sih*
Ki Pandanarang winarma kang sumekta pakaryane akeh anak putonira sugih bandha darbe dunya anderbala darbekipun wong dagang utang sedaya.
2. *Gemine kepati-pati lumuh kurang sandhang pangan tur rosa panggautane sadina-dina lumampah dunyane rajabrama sebarang murah tinuku yen larang winade samya.*
3. *Tan manca-manca wong sugih saben dina menyang pasar borongi wodhon karsane*
Jeng Sunan Kali wus wikan Ki Gedhe ing Semarang yen bakal mukmin kastuhu ngelmuine dereng binuka.
4. *Ki Gedhe cinoba nuli Jeng Sunan mindha kawula namur Wade kambengane nanging sajroning bongkokan sinung buntelan arta selawe ketheng kehipun*
Jeng Sunan anulya mring pasar.
5. *Enjing Ki Gedhe lumaris mring pasar angulap-ulap ngupaya wudhon karsane*

- menuju ke tempat ilalang
bertanya kepada Kanjeng Sunan
"Berapa harga sepikul
Paman, ilalangnya?"
6. Kanjeng Sunan pun menjawab,
"Harga ilalang saya
adalah dua puluh lima ketheng
tidak boleh kalau ditawar
kalau tidak laku
lebih baik saya bawa pulang."
Ki Gede tertawa gembira.
7. Katanya manis,
"Tetap bertahan Paman
kubeli berapa pun harganya
marilah antarkan
ke rumah saya."
Ki Gede pun pulang
Kanjeng Sunan memikul di
belakangnya.
8. Telah tiba di rumah belakang
Ki Gede membayar uang
sebanyak dua puluh lima ketheng
sambil berpesan,
"Paman penjual ilalang
jika masih ada ilalangnya
antarkan lagi kubeli juga."
9. Kanjeng Sunan menyahut manis,
"Ya Kiai, besok pagi saja
kuantar ilalangnya."
Kanjeng Sunan segera pergi.
Ki Gede pun memerintah
membongkar ikatan ilalang
untuk mengatapi kandang kuda.
10. Mengorak ilalang Ki Gede
mengetahui
bungkus dalam ilalang
dibuka ada uangnya
dua puluh lima ketheng banyak-
nya
- marang gone alang-alang
taken mring Kanjeng Sunan
"Pira regane sapikul
Paman, alang-alangira?"*
6. *Jeng Sunan alon nauri,
"Regine kambengan kula
pan inggih selawe kethèng
boya kenging yen inganyang
lamun boten pajenga
gih pun plaur bekta mantuk."
Ki Gedhe gunuyu suka.*
7. *Wuwusira esmu manis,
"Pathok bangkrung rika Paman
dha sun tempuh saregane
payo sira aterena
ya marang wismaningwang."
Ki Gedhe anulya mantuk
Jeng Sunan ngrembat neng
wuntat.*
8. *Wus prapta ing dalem wingking
Ki Gedhe ambavar uwang
kathahe salawe kethèng
pan sarwi angling wewekas,
"Paman dol lang-alang
lamun isih tunggalipun
terena maneh sun tumbas."*
9. *Jeng Sunan nauri aris,
"Gih Kiyai benjang-enjang
kula teri kambengane."
Jeng Sunan anulya kesah
Ki Gedhe gya parentah
ngudhal alang-alangipun
kinarya mayu gedhongan.*
10. *Ngudhal Gedhe udani
buntelan jro alang-alang
binuka wonten artane
selawe ketheng kehira*

- diambil oleh dipati
kemudian bertutur,
"Ini kang uang si Paman.
11. Dibungkus mengapa tertinggal
terletak dalam ilalang
lupa kiranya Paman itu
telah pasti keberuntunganku
membeli tidak kehilangan uang."
Telah malam tidak tersebut
kini pun telah pagi.
12. Ki Gede Semarang duduk
di balai-balai pendapat (rumah
depan)
dihadap banyak hambanya
Ki Dipati akan bersantap
pagi hanya sarapan (makan pagi)
dan makanan pun di depan
cerek dan tungku dikipasi.
13. Yang menyamar rakyat tiba
Kanjeng Sunan Kalijaga
sambil memikul ilalangnya
mendekati yang menjaga pintu
mengiring ke halaman
Ki Gede tahu lalu bertutur,
"Hai Paman duduklah di
serambi."
14. Kanjeng Sunan duduk segera
di serambi selatan arahnya
sambil menghadap pikulannya
menanti yang sedang sarapan
(makan pagi)
Ki Gede di Semarang
telah diundurkan piring-piringnya
sisa makanan tak diberikan.
15. Ki Dipati bersabda manis
kepada yang menyamar rakyat,
"Mengapa pagi sekali tiba di sini
dekatkah rumahmu?"
- pinundhut mring dipatya
anulya ngandika arum,
"Iki artane si Paman.*
11. *Binuntel dene akari
aneng ironing alang-alang
baya lali Paman kae
wus pesthine bejaningwang
tuku tan kelangan wang."
Wus dalu datan cinatur
ing mangke sampuna enjang.*
12. *Ki Gedhe Semarang linggih
aneng ing ngamben pandhapa
ingayap gung pawongane
Ki Dipati arsa dhahar
enjing amung sarapan
lan daharan munggeng ngayun
ceret anglo tinepasan.*
13. *Kang namur kawula prapti
Jeng Susunan Kalijaga
sarwi mikul kambengane
marani kang jaga lawang
ngirit mring pelataran
Ki Gedhe mirsa lon muwus
"Lah Paman ngemper linggiha."*
14. *Jeng Sunan nulya alinggih
ngemper Kidul pernahira
sarwi ngadhep pikulane
ngenteni gennya sarapan
Ki Gedhe ing Semarang
wus linorod ambengipun
tan winaris kang lorotan.*
15. *Ki Dipati ngandika aris,
marang kang mindha kawula,
"Dening esuk prapteng kene
apa perak wismanira?"*

- Kanjeng Sunan menjawab,
"Ya jauh juga rumahku
disebut gunung Jabalkat."
16. Ki Dipati bertanya lagi,
"Karena jauh rumahmu
di sini di mana pondoknya?"
Kanjeng Sunan pun menjawab,
"Saya tidak pakai pondokan
jika dari Jabalkat
sore ya sampai ke Semarang."
17. Amat heranlah Ki Dipati
mendengar jawabannya
segera mengambil uang
dua puluh lima ketheng banyak-
nya
dilemparkan segera.
Telah diterima uang tersebut
Jeng Sunan manis sabdanya.
18. "Saya sang Adipati
mohon sedekah kepada Paduka
ya serela-relanya
diperkenankan oleh sabda Allah."
Adapun Ki Adipati
segera mengambil uang
seketheng segera dilemparkan.
19. Kepada Kanjeng Sunan Kali
jatuh ke lantai di depannya
Kanjeng Sunan bersabda pelan,
"Saya tidak mengemis uang
tidak suka harta benda
jika boleh yang saya mohon
bunyinya beduk di Semarang."
20. Ki Dipati berkata lagi,
"Sombong benar engkau Paman
tidak suka uang seketheng
itu pecahan dari reyal
reyal pecahan dirham
minta bunyinya beduk
- Kanjeng Sunan aturnya,
"Inggih tebih wisma ulun
winastan ardi Jabalkat."*
16. *Ki Dipati taken malih,
"Dene adoh wismanira
ing kene ngendi pondhoke?"
Jeng Sunan alon aturnya,
"Tan mawi pondhokan kula
yen sangking Jabalkat
sonten gih dugi Semarang."*
17. *Langkung gawok Ki Pati
miarsa ing aturira
nulya ngambil arta age
selawe ketheng kehira
inguncalaken nulya
wus tinampnan artanipun
Jeng Sunan aris wevana.*
18. *"Kawula sang Adipati
nuwun priman mring Paduka
inggih salelilane
kepareng lan sabda Allah."
ya ta Ki Adipatya
aglis ngambil artanipun
saketheng nguncalken inggal*
19. *Mring Kanjeng Sesunan Kali
tibeng jubin ngarsanira
Jeng Sunan alon sabdane,
"Tan ngemis arta kawula
tan remen dunya brana
yen pareng kang kula suwun
ungele bedhuk Semarang."*
20. *Sang Dipati angling manis,
"Lengguk temen rika Paman
tan remen arta saketheng
iku gempalane reyal
reyal gempaling dirham
anjaluk unine bedhuk*

- beduk masakan beroleh dirham.”
21. Kanjeng Sunan bersabda manis,
”Kiai, jangan demikian
tidak meneliti hari akhirnya
janganlah menghamba harta
harta menjadi berhalâ
surga selamat tak bertemu
jika menghamba kepada harta.
22. menggelapi jalan surgawi
terhalang oleh berhalâ
tak tahu jalan mulianya
padahal Kiai kita
tidak kekal di dunia
kelak tiada urung kembali
ke hadapan Allah.
23. Saya tidak ingin
kaya akan harta seperti Anda
bikin terlantar kelak
harta tidak ikut ke surga
tidak kekal di dunia
jika kembali ke surga agung
lamanya tak dapat diperhitung-
kan.
24. Mulianya orang di surga
sebarang yang dikehendaki ada
beda dengan di dunia ini
seribu tahun bekerja
masih dapat diperhitungkan
orang mencangkul di surga agung
satu kali mencangkul dapat emas
sebongkah.”
25. Tersenyum dan berkatalah Ki
Dipati,
”Membual engkau Paman
seperti orang yang telah tahu
surga
kalau engkau telah tahu surga
- bedhuk mangsa leha dirham.”*
21. *Jeng Sunan sebdane manis,*
”*Kiayi sampung mangkana*
tan let dinten ngakire
sampun mangerane dunya
dunya dados brahala
tan manggih swarga rahayu
yen mengeran dhateng dunya.
22. *Metengi dalane swargi*
kalingan dening brahala
tan uning marga mulyane
ing jeneng Kiyai kita
tan langgeng aneng dunya
ing tembe tan wurung mantuk
dhateng jaman rahmating Ywang.
23. *Manira boyo kepingin*
sugih dunya kadi dika
ngapiroani benjang tembe
dunya tan tumut mring swarga
tan langgeng aneng dunya
yen mantuk dhateng swargayu
lamine tan kenging ngetang.
24. *Mulyaning wong aneng swargi*
barang kang cinipta ana
beda neng dunya kiye
anggauta sewu warsa
teksih kenging ingetang
wong macul aneng swargayu
sageclokan mas sasingkal.”
25. *Ki Dipati mesem angling,*
”*Anggadebus sira Paman*
kaya wong wus wruh swargane
yen sira wus wruhing swarga

- masakan menjual ilalang
dan masakan mengemis minta
beduk
tentu kerasan di surga.”
26. Kanjeng Sunan tersenyum
menyahut,
”Kalau aku menyukai emas
aku tak usah menyimpan
mengganti masakan lama
mengambil emas sebongkah.”
Kanjeng Sunan segera memegang
cangkul
ke halaman mencangkul tanah.
27. Sekali cangkul lalu menjadi
emas saparo bola besarnya
sebongkah
diungkit dan dilemparkan
Kanjeng Sunan sambil bersabda,
”Itulah Ki Dipati
jika mau emas dari surga agung
ambilah segera.”
28. Lalu turunlah Ki Dipati
melihat emas sebongkah
cemerlang banyak juga yang lain
mematung tak dapat berucap
dalam hati takut namun tertarik
emas disuruh mengembalikan
masuk
ke bumi tidak kentara.
29. Ki Dipati takut namun tertarik
kepada yang menyamar
maka dipegang tangannya
dibawa dipersilakan duduk
sejarah di pendapa
mohon belas kasihan dan tertutur,
”Mohon bertanya dengan segala
hormat.
30. Mohon maaf Kiai
- mangsa dol alang-alang
lan mangsa ngemisa bedhuk
pesthi krasan aneng swarga.”*
26. *Jeng Sunan mesem nauri,*
*”Yen ingsun dhemena emas
datan susah rawat ingong
angedhuk mangsa suwea
anjukuk mas sasingkal.”*
*Jeng Sunan nya nyandhak pacul
mring latar amacul lemah.*
27. *Sageclokan nulya dadi
mas puthon genge sasingkal*
*ingungkil denuncalake
Jeng Sunan sarwi ngandika
”Lah iku Ki Dipaty
yen sirarsa mas swargayu
lah age sira ambila.”*
28. *Nulya mudhun Ki Dipati
tumingal emas sasingkal
mencorong akeh tunggale
anjenger tan bisa ngucap
jroning tyas ajrih trisna
mas kinen mangsulken sampun*
mring bumi datan katara.
29. *Ki Dipati ajrih asih
dhateng ingkang namur lampah
nulya cinandhak astane
kinanthi ngaturan lenggha
jajar aneng pendhapa
angrerepa aturipun
”Niti warti tata kraman.*
30. *Nuwun ngapunten Kiyai*

- banyak kesalahan hamba
sangat menghina sesamanya
sekarang Kiai hamba
berserah jiwa raga
hamba mohon berguru
ikut pada kehendak Paduka.
31. meskipun sampai sakit atau mati
hamba siap sedia
pada kehendak Paduka hamba
ikut
badan hamba serahkan
namun mohon segera diwejang
sulitnya hidup itu
jika pakai terhalang oleh kemati-
an."
32. Kanjeng Sunan Kali bersabda
manis,
"Jika engkau memang sungguh
akan berguru ilmunya
aku minta tanda bukti
tanda orang yang berguru
menurut perintah guru
agar diberi nasihat.
33. Aku minta bukti jelas
banyaknya tiga perkara
beribadah selamanya
dan dirikan agama Islam
Islamkan orang Semarang
namun menguasai santri dan kaum
membuat beduk di langgar
(surau).
34. Adapun yang nomor dua
berzakatlah karena rela
wajib bagi yang berharta banyak
dizakatkan kepada orang Islam
aturlah yang sepantasnya.
Adapun yang nomor tiga
kewajiban orang berguru.
- kathah ing lepat kawula
langkung ngina sesamine
mangke Kiyai kawula
pasrah jiwa raga
kawula nuwun nggaguru
andhèrèk ing karsa Tuwan,*
31. *Nadyan dugi sakit pati
kawula boten suminggah
ing karsa kawula dherèk
badan kawula sumangga
nging nunten kawejanga
ewede urip punika
yen ngangge kalangan pejah."*
32. *Jeng Sunan Kali nabda aris,
"Lamun teman pance nira
arsa geguru ngelmune
pan ingsun njaluk pratandha
tandhane wong prawita
anurut paéoning guru
supaya dipunwejanga.*
33. *Manira anjaluk yekti
akehing telung prakara
angibadah salawase
lan ngadegna gama Islam
Islamna wong Samarang
nging nguwasani santri lan kaum
karya bedhué aneng langgar.*
34. *Dene ingkang kaping kalih
ajakata krana lila
wajibe kang dunya akeh
jinakataken wong Islam
janjine denmurwata
dene ingkang kaping telu
wajibing wong puruhita.*

35. harus pergi dari rumahnya
mengumpulkan api berdiang
ke tempat rumah gurunya
jika sungguh Anda berguru
kepada diriku
nah, susullah segera
ke gunung di Jabalkat.”
36. Ki Gede bertanya lagi,
”Jabalkat mana arahnya
Paduka bernama siapa?”
Kanjeng Sunan pelan bersabda,
”Tanah Tembayat
Syeh Malaya namaku.”
Kanjeng Sunan sambil pergi
37. Tak dapat dikejar
dikedipkan hilang
Ki Gede rindu hatinya
tak mengira bahwa kedatangan
wali penutup di jagat
Ki Gede akan menyusul
ke arah Gunung Jabalkat.
38. Ki Gede permisi kepada istri
yang berjumlah delapan orang
telah beranak semuanya
lagi cantik-cantik istrinya
serta kaya harta benda
semua putra tumenggung
namun tidak diperhitungkan.
39. Semua harta benda diwariskan
pada anak dan cucunya
serta pula dizakatkan
kepada santri melarat
dan ada yang ditugaskan
menjaga negerinya
besar kecil mendapat bagian.
40. Serta jalannya negeri
tukar pada harta benda
tak berubah seperti dahulunya
35. *Kudu lunga sangking panti
anuntamaken bediyen
marang wismane gurune
yen temen sira priuwita
marang jeneng manira
lah iya nusula gupuh
marang ing Gunung Jabalkat.”*
36. *Ki Gedhe umatur aris,
”Jabalkat pundi pernahnya
Tuwan sinten kekasihe?”
Jeng Sunan alon ngandika,
”Iya tanah Tembayat
Seh Malaya araningsun.”
Jeng Sunan sarwi akesah.*
37. *Tan kenging dipuntututi
kinedhepken tan katingal
Ki Gedhe brangta manuhe
tan nyana yen kadhatengan
wali panutup ing rat
Ki Gedhe arsa anusul
marang ing Gunung Jabalkat.*
38. *Ki Gedhe pamit ing rabi
wewalu kathahing garwa
wus padha peputra kabeh
tur ayu-ayu kang garwa
lan sugih rajabrama
samiya putraning tumenggung
prandene nora kaetang.*
39. *Gung rajabrama winaris
marang putra wayahira
tanapi jinakatake
marang santri kang malarat
lan ana kang pinatah
rumeksa nagaranipun
geng alit samya dinuman.*
40. *Miwah lakuning nagari
lintu ing rajaberana
tan owah kadi waune*

dikuasakan kepada uak
ketertiban negara
menjaga segenap untung
dan telah berbagi tugas.

41. Sang istri seribu pribadi sangatlah tidak mau ditinggal sakit mati harus ikut bersama suaminya katanya berbelas kasihan, "Hancur luluh selalu ikut surga neraka jangan berpisah.
42. Tak menghitung harta dan anak hanya niat bersatu awal serta akhirnya di dunia serta akhirat semoga selamat bersujud." Ki Dipati pun bertutur, "Ya jadilah temanku."

XXVII. KINANTHI

1. Ki Ageng Semarang bertutur "Jika engkau ikut aku pergi awas, jangan membawa harta larangan dari guru kami harta itu berhala bikin gelap jalan surgawi.
2. Kalau engkau harus ikut bergantilah pakaian putih." Sang istri menyanggupi. Kemudian sang Dipati berpakaian serba putih juga berkalung keskul (kembal) bertongkatkan cis.
3. Permisi kepada istrinya yang tinggal disuruh mengasuh anak

*cinekelaken kang tuwa
tertibe kang nagara
rumeksa sagunging nguntung
pan sampun pinatah-patah.*

41. *Kang garwa sewu pribadi
asanget lumuh tinilar
sakit pejah kedah dherek
mring satindake kang raka
ature melas arsa
"Ajur luluh sampun kantun
swarga nraka aywa pisah.*
42. *Tan etang brana lan siwi
mung nedya nunggil panukma
ing awal miwah akhire
neng dunya miwah ngakerat
tulusa ngestu pada."
Sang Dipati ngandika rum,
"Ya dadia kanthen ingwang."*

XXVII. KINANTHI

1. *Ki Ageng Semarang muwus
"Yen sira melu mring mami
poma aja gawa brana
wewalere guru mami
berana iku brahala
metengi dalaning swargi*
2. *Lamun sira kudu melu
salina busana putih
kang garwa matur sandika
nulya sira sang Dipati
agemira sarwi pethak
kalung kaskul ateken cis.*
3. *Pamit marang garwanipun
kang kantun kinen mong siwi*

- serta anak dan cucunya
telah dipesan dan dimantrai
disuruh rukun bersaudara
anak cucu sanggup mentaati.
4. Ki Dipati segera berangkat
tanpa teman seorang diri
berniat bertapa raga
selamatlah perjalanananya
Nyi Dipati di belakang
berpakaian serba putih.
5. Buluh gading untuk tongkat
diisi permata indah
dinar serta uang lantakan
penuh dalam buluh gading
berhati-hati perasaannya
banyak maksudnya orang ber-
jalan.
6. Hindari terka sang Dipati
merenyuk berjalan di belakang
takut kalau ketahuan
ulahnya membawa permata
kepada suami sang Dipati,
yang sangat melarangnya.
7. Namun sang Dipati telah tahu
isinya buluh gading
namun pura-pura tidak tahu
maka cepat-cepat berjalan
dalam hati pun teringat
akan larangan sang Yogi.
8. Telah jauh perjalanananya
tanah Semarang telah ditinggalkan
lewatan hutan berdebar-debar
jauh dari desa melintas jalan
Ki Ageng Pandanarang
bersua penghadang jalan.
9. Tiga orang banyaknya
pekerjaannya membegal
Ki Dipati ditahan
- miwah putra wayahira
wus tinimbul wineling
kinen atut akekadang
putra wayah matur bekti.*
4. *Sang Dipati gya lumaku
tan mawi rewang sawiji
sumedyam amati raga
lestari dennya lumaris
Nyai Dipati neng wuntat
penganggene sarwi putih.*
5. *Wuluh gadhing tekenipun
ingisenan sotya adi
dinar miwah lelantakan
kebak ironing wuluh gadhing
ngati-ati pangrasanya
akeh lire wong lumaris.*
6. *Tan weca mring kakingipun
nguntel lumampah neng wuri
ajrih manawi kuningan
dennya bekta ing retna di
mring laki sang Adipaty
sanget dennya memaleri.*
7. *Nging sang Dipati wus weruh
isine kang wuluh gadhing
ananging kapi tan wiwan
mila akebat lumaris
sajroning na' ..engetan
wewalerira sang Yogi.*
8. *Sampun lepas tindakipun
kapengker tanah Semawis
langkung wana terataban
tebih desa murang margi
Ki Ageng ing Pandhanarang
kapethuk wong ngadhang margi.*
9. *Tyang tetiga kathahipun
bebegal karyaneki
angandhek mring kang Dipaty*

- "Hai Paman berhenti dahulu
aku minta bekalmu."
Ki Ageng pun menjawab,
10. "Tidak membawa bekal
kalau engkau kurang makan
istriku di belakang sana
membawa permata baik-baik
dalam tongkat tempatnya
rebutlah buluh gadingnya.
11. Orangnya jangan disinggung
perolehlah buluh gading."
Ki Ageng pun lewat
tiga orang tadi mencegat
Nyi Dipati bersua
tiga orang berkata keras sekali.
12. "Bibi, berhenti dahulu."
Tongkat pun direbut
Nyi Ageng lari ketakutan
menangis mengejar suami
"Kyai tolonglah saya
salah tiga orang tadi."
13. Terjadilah nama dusun
Salatiga saat ini.
Maka buluh pun dipecah
isinya bersinar-sinar manarik
intan dan emas batangan
tiga orang itu senang sekali.
14. Telah dibagi ketiga orang itu
maka ada yang datang lagi
namanya Ki Sambangdalang
terlambat tak beroleh bagian
yang berhasil mengatakan,
"Itu kejarlah segera."
15. Tongkatnya yang laki-laki belum
rebut sampai dapat
ini yang perempuan saja
yang laki berjalan mendahului."
tergesalah Sambangdalang
- "Heh Paman mandhega dhingin
ingsun njaluk sangonira."
Ki Ageng alon nauri,
10. "Tan gegawa raningsun
yen sira kurang abukt
wuri ika garwaningwang
anggawa retna sotya di
aneng teken wadahahir
rebuten kang wuluh gadhing.
11. Aja gepok raganipun
den kena kang wuluh gadhing."
Ki Ageng anulya liwat
wong telu anyegat maring
Nyai Dipati kepapak
wong telu sri denira ngling,
12. "Lah Bibi mandhega gupuh
tekene rinebat keni
Nyai Geng ajrih lumajar
anangis rututi laki
"Kyai nedha tulung ingwang
wong tiga salah kang ati."
13. Dumadya araning dhusun
Salahtiga ing semangkin
ya ta wuluh gya pinecah
ting pancorong ingkang isi
mas inten lantakan
wong katri bungah tan sipi.
14. Wus dinum pinara telu
nulya ana prapta maning
araning Ki Sambangdalang
kasep tan melu dendumi
tinuturan mring kang angsal
iku tututana aglis."
15. Tekene kang lanang durung
iya rebuten den keni
iki kang wadon kewala
kang lanang lumaku dhingin."
gugup wau Sambangdalang

- lalu mengejar Ki Dipati.
16. Tersebutlah yang sedang berjalan Nyi Dipati mengejar suami jauh juga tersusulnya Nyi Gede seru menangis merintih berbelas kasihan "Bayalali (lupatah) Ki Dipati."
17. Maka menjadi namanya dusun Bayalali saat ini Nyi Gede amat kasihan Ki Dipati bersabda manis, "Sebab ulahmu sendiri menjadi petaka membawa-bawa permata indah.
18. Masakah tiada tahu tersembunyi di buluh gading namun ketahuan juga hanya tongkatmu yang dipilih. Sudahlah Nyi relakanlah dia telah diambil yang memiliki.
19. Marilah engkau berjalan dahulu aku yang di belakang." Maka langsunglah jalannya. Tersebutlah yang mengejar. Sambangdalan telah tiba cepat merebut tongkat cis.
20. Maka diberikanlah tongkat itu kayu sedang tak berisi ditolak, lalu kembali diterima tongkat Ki Dipati Sambangdalan mengucap kasar, "Minta buah tangan Paman."
21. Ki Gede pun menyahut, "Aku tidak membawa uang." Sambangdalan memaksa juga "Harus, minta emas dan permata ayo Paman, aku minta permata dinar dirham cepat."
- nututi mring Ki Dipati.*
16. *Ucapena ingkang lumaku Nyai Dipati nututi atebah gennya kecandhak Nyai Gedhe asru nangis sesambate melas arsa, "Baya lali Ki Dipati."*
17. *Pan dadya karaning dhusuning Bayalali semangkin Nyai Gedhe kawlas arsa sang Dipati ngandika ris, "Jer sira dhewe kang mala dadak anggawa retradi.*
18. *Masa dene nora weruh rempit jroning wuluh gadhing suprandene sih kawikan mung tekenira pinilih lah wis Nyai narimaan wong pinundhut kang darbeni.*
19. *Lah payo anggera ngayun manira lumakweng wuri" Anuli lajeng lampahnya ucapan ingkang nututi Ki Sambangdalan glis prapta angerbut punang teken cis.*
20. *Wus sinungken tekenipun kayu sadhang tenpa isi tinampik nulya tinampan teken marang Ki Dipati Ki Sambangdalan sru ngucap "Paman njaluk ulih-ulih."*
21. *Ki Gedhe aris sumaur, "Ingsun nora nggawa picis," Sambangdalan asru meksa kudu jaluk mas retradi lah Paman di jaluk ingwang sotya dinar dirham nuli."*

22. Ki Dipati pun bertutur,
"Semenya-mena orang ini
tidak tahu kata orang
niatnya seperti kambing."
Sambahdalan berubah rupa
wajahnya seperti kambing.
23. Ki Gede Semarang tahu
si begal berupa kambing
amat takut, laju jalannya
maka mengejarlah si kambing
belum merasa berubah rupa
masih berucap aturan orang.
24. Hanya wajah yang berupa kam-
bing
menyeberang air maka mengetahui
bahwa rupanya berubah domba
merasa lalu menangis seru
merintih belas kasihan
seru bertobat sambil mengejar
lari.
25. Mengikuti ke mana pun
sepanjang jalan menangis.
Maka Ki Ageng Semarang
amatlah berat di hati
tiada lain dalam cipta
hanya Kanjeng Sunan Kali.
26. Cepatlah berjalan terus
telah tiba di wilayah Tembayat
mendaki Gunung Jabalkat
menemukan tempat air suci
(padasan)
namun tak ada airnya
bertemu pula masjid kecil.
27. Ki Ageng berhenti di situ
di gunung tak ada air
Sambahdalan pun menghamba
mohon terbebas rupa kambingnya
disuruh mengisi padasan
tidak pakai ditutupi (disumbat).
22. *Sang Dipati alon muwus,*
"Andelarung iku jalmi
tan idhep ujaring jalma
lir wedhus karepireki "
Sambahdalan malih warna
lir dumba ingkang rerai.
23. *Ki Gedhe Semarang dulu*
ingkang begal warni kambing
langkung jrih lajeng lempahnya
punang dumba anututi
dereng ngraos malih warna
teksih ngucap tata jalmi.
24. *Mung rai kang rupa wedhus*
nabrang ranu aningali
yen rupane malih dumba
dadya ngrasa sru anangis
sesambate melas arsa
sru tobat sarya nututi.
25. *Tut wuri sapurugipun*
samarga-marga anangis
ya ta Ki Ageng Semarang
kalintang kawrat ing galih
tan sanes ingkang kacipta
amung Jeng Sesunan Kali.
26. *Aekbat dennya lumaku*
tlatah Tembayat wus prapti
munggah ing Gunung Jabalkat
manggih padasan sawiji

lan tan wonten toyanira
lan amanggih masjid alit
27. *Ki Ageng kendel ing ngriku*
ing ardi tanana warih
Ki Sambahdalan ngawula
minta luwara kang warni
kinen ngiseni padasan
nora nganggo dentutupi

28. Serta tidak boleh tidur jika belum penuh air padasan ceh itu besarnya tiga pemeluk orang sepencapai tingginya siang dan malam pun diisi.
29. Jika mengambil air turun seperjalanan tiba di kali dari beratnya ingin terbebas Sambangdalan menjalani hatinya amatlah takutnya siang dan malam pun diisi.
30. Sepekan lamanya di situ datangnya di gunung tadi Sambangdalan tidak tidur mengantuk mengambil air padasan tak penuh juga air mengucur deras mengalir.
31. Maka Kanjeng Sunan pun datang duduk di atas batu gilang Ki Dipati pun hormat demikian juga Nyi Dipati mencium kaki Kanjeng Sunan Sambangdalan ikut menghormati.
32. Jeng Sunan Kali bersabda merdu, Mengapa orang berwajah domba menghormati dan mengucap seperti orang apa mulanya yang terjadi.” Domba pun berkata sambil menyembah,
”Silakanlah kehendak Sang Yogi.
33. Sebelum hamba bertutur Jeng Sunan telah mengetahui.” Sang Guru pun bersabda, ”Ya telah kuketahui bertobatlah kepada Allah mohonlah sembuh kembali.
28. *Lan nora simungan turu yen durung kebaka iki padasan ceh agengira tigang prangkulireng jalmi sapenggayuh inggilira rina wengi deniseni.*
29. *Yeng ngambil toyta tumurun saonjotan prapta kali sangking wrate arsa luwar Ki Sambangdalan nglakoni kang manah langkung jrihira rina wengi deniseni.*
30. *Pendhak dina lamenipun genira prapta ing wukir nora turu Sambangdalan karipan angambil warih padasan tan bisa kebak macur toyanya dres mijil.*
31. *Nulya Kanjeng Sunan rawuh alenggah gegilang bancik Ki Dipati atur sembah tumundha Nyai Dipati mangaras padaning Sunan Sambangdalan tumut bekti.*
32. *Jeng Sunan Kali nebda rum, "De wong rai dumba bekti lan mangucap tata jalma apa purwane ing nguni?" Punang dumba atur sembah, "Mangsaboronga Sang Yogi.*
33. *Sadereng amba umatur Jeng Sunan sampun udani," Sang Wiku aris ngandika, "Ya wis ingsun udaneni sira tobata mring Sukma mintaa waluya jati.*

34. menjadi manusia sungguh
ya pulihlah orang kembali.”
Sakti sabda Kanjeng Sunan.
Maka Sambangdalan ini
terbebaslah rupa dombanya
kembali rupa orang lagi.
35. Halnya dia mengangsu
padasan penuh sendiri
Kanjeng Sunan kasihan melihat
kepada Nyi Dipati
karena tiada air bagi wanita
sangat belas kasihan di hati.
36. Cis tertancap pun dicabut
bekas cis keluar air
memancar setinggi tongkat
jernihlah alir airnya
dibendum kiri kanannya
akhirnya menjadi mata air.
37. Diaturlah tambak itu
mata air airnya jernih
bagai air dalam jembangan
berkilauan lagi bersih
disabda oleh Kanjeng Sunan
sendhang Katiga namanya.
38. Setelah demikian sang Guru
bersabda kepada Ki Dipati
”Hai Jebeng, ketahuilah
telah pasti engkau jadi
wali mukmin
kuberi sebutan.
39. Pangeran Tembayat pantaslah
islamkanlah si domba ini
biar berguru kepada Anda
dan jagalah masjid ini
itu masjid dari Mekah
dulu berasal dari Jabalkat.
40. Lebih lanjut Ki Jebeng
Sambangdalan ikut menderita
34. *Jatining manungsa tuhu
ya mulha marang jalmi.”*
*Mandi sebdane Jeng Sunan
Sambangdalan ingkang warni
mantun denny warni dumba
mantuk warni jalma malih.*
35. *Dumugi genira ngangsu
padasan kebak pribadi
Jeng Sunan welas tumingal
dhumateng Nyai Dipati
dene estri pisah toyta
sanget mirmarining kang galih.*
36. *Kang cis tumancep dinudut
tilasing cis medal warih
mancur sateken umbulnya
awening ilining warih
tinambah kiwa tengenya
awekasan dadi belik.*
37. *Tinata tambak pinatut
kang belik toyanya wening
anglir toyta aneng dandang
kincleng-kincleng tur aresik
sinebda mring Kanjeng Sunan
katiga sendhang pan sami.*
38. *Ri sampunira sang Wiku
ngandika mring Ki Dipati
”Heh Jebeng kawruhanira
wus pinesthi sira dadi
marjing wali mukmin sira
ya sun paringi kekasih.*
39. *Pangeran Tembayat atut
ngislamna di dumba iki
dadya geguru mring sira
lan tunggunen masjit iki
iki masjid teka Mekah
Jabalkat angsale dhingin.*
40. *Ki Jebeng ing malihipun
Sambangdalan milu sakit*

setia sungguh kepada Anda
maafkan sepenuh hati
masuk menjadi sobat Anda
wejanglah ilmu sejati.

41. Dan kuberi nama sebutan
Ki Syeh Dumba, itu baik.”
Yang disabdati pun menyembah,
”Baiklah hamba jalani
hanya permohonan hamba
segera diwejang Gusti.
42. pada jati manusia sungguh
itulah kenyataan
ingin tahu *sangkan paran* ‘asal dan
arah kembali’
mulanya hamba terjadi
tunjukkanlah senyampang hidup
jalannya menuju ke kematian
tenang.”
43. Kanjeng Sunan Kali pun
menyajut,
”Jebeng, Anda benar sekali
majulah dekat dengan daku
kujelaskan ilmu sejati
pegang teguh jangan dipaparkan
pada sastra atau di bibir.
44. Larangan pendeta ratu
jika diuraikan di bibir
dibakar oleh syariat
hakekatnya tidak jadi
rujukan pada tarekat
makrifatnya jangan sembunyi-
sembunyi.
45. Ketahuilah mati dan hidup
tidak lepas dari perbuatan diri
orang buruk bertemu buruk
orang baik bertemu baik
jika ketika hidup tidak *lumrah*
‘menyimpang’
matinya ditelan iblis.”

*setya tuhu marang sira
apuranen densayekti
manjing dadi sabatira
wejangen ngelmu sejati.*

41. *Lawan sun wehi jejuluk
Ki Seh Dumba iku becik.”
Kang liningan atur sembah,
”Sandika dhateng nglampahi
namung ta paruwun amba
nunten kawejanga Gusti.*
42. *Ing jati manungsa tuhu
puniku pun sayekti
yun uninga sangkan paran*

*purwane amba dumadi
kapirsakna mumpun gesang
margane kasidan ening.”*
43. *Jeng Sunan Kali nabda rum,*

*”Jebeng benar sira yekti
majua denperak ingwang
sunbabari ngelmu jati
dengemi aja kawedar
ing sastra miwah ing lathi*
44. *Larangan pandhita ratu
yen kawedhar sangking lathi
binesmi marang sarengat
kakekate nora dadi
rujukna marang tarekat
makriplate aywa nilip.*
45. *Wruhanira urip lampus
tan tilar panggaweneki
wong ala anemu ala
wong becik anemu becik
yen duk gesang nora lumrah,
patine dinandhang eblis.”*

XXVIII. DHANDHANGGULA

1. "Hidup Anda di dunia tidak lama
umpama Jebeng, orang ke pasar

tidak kekal di pasarnya
tak urung tentu pulang
ke asal mulanya dahulu
kini janganlah bimbang
asalnya tadi
jika nanti tidak tahulah
rumah *sangkan paran* 'asalnya'
dahulu
akan tersesat.
2. Jika orang bengis dalam matinya
tersebut sesat

menjadi rugi hidupnya sekarang
tanpa tempat hinggap sukmanya
ke mana-mana melangut
bagai mega terbawa angin
akhirnya jadi hujan
pulang kepada air
jadi pulang ke bentuk fisik
wajib sukma tidak kena kematian
lewat dunia akhirat.
3. Perlambangnya Jebeng kalau tidur
tak merasa sebabnya hidup
yaitu sukma jatinya
yang kekal adanya
hidup tidak ada menghidupi
dikurung di buana (kediaman)
ya adanya
tidak jauh dengan Anda
yang kuasa menguasai rakyat ini
yang beroleh dunia akhirat.
4. Kalau Anda, Jebeng, sampai janji
jangan putus yang seru dikirnya
awaslah rupa jatinya
Hati-hatilah
ilmu sufi harap diketahui

XXVIII. DHANDHANGGULA

1. *Uripira neng dunya tan lami
upamane Jebeng wong nyang
pasar*
*tan langgeng aneng pasare
pan nora wande manthuk
marang sangkan paraning nguni
ing mengko aja samar
sangkane ing wau
yen mengko nora weruha
ing wismane sangkan paraning
duk nguni
kasasar kabelasar.*
2. *Yen wong siya kasasar jroning pati
dadi tuwas uripe semangky
tanpa pencokan sukmene
saparan-paran nglangut
kadi mega katut ing angin
wekasan dadi udan
mulih marang banyu
dadi mulih nuting wadhadak
ing waibe sukma tan kena ing pati
langkung dunya ngakerat.*
3. *Perlambange Jebeng yen aguling
tanna ngrasa niskaraning gesang
yaiku sukma jatine
kang langgeng ananipun
urip datan nana nguripi
sinengker ing bawana
iya ananipun
tan tebih kalawan sira
kang kuwasa masesa kawula iki
kang oleh dunya kerat.*
4. *Lamun sira Jebeng teken janji
aja pegat densru dikirira
denawas rupa jatine
poma-poma iku
ilmu supi denudani*

beratlah dalam sekarat
banyak yang dilihat
ada rupa sanak saudara
ada maya, ada rupa guru Gusti
akan menjarah iman.

*abot dalem sakarat
akeh kang kadulu
ana rupa pawong sanak
ana maya ana rupa guru Gusti
ayun anjarah iman.*

5. Ada yang membawa surga indah sekali
ada yang mengaku malaikat
mengantar bidadarinya
warnanya pun lebih ayu
lalu Anda melihat masjid
tergantung di angkasa
tanpa sangkutan sungguh
langsainya bersusun indah
yang tampak lungsir merah dan
lungsir kuning
putih berturut-turut.
6. Masjid emas itulah yang tampak
pintu kembar daun pintunya kaca
dapat membuka menutup sendiri
jika membuka tampak berkilau
bagai bulan purnama
keeduanya diserang angin mega
pesona terkumpul
itulah pandang yang sesat
tak bertemu, bertemu hanya Anda
sendiri
hanya sukma satu.
7. Jika terlihat dalam mati
warna rupa itu dipikirkan
nyata (jati) pandangan Anda
Adapun yang terlihat
hutam merah kuning dan putih
yang hitam serta merah
itulah napsumu (marahmu)
yang kuning akan keinginan
yang putih adalah kesucian
yaitu wibawa sukma.

5. *Ana gawa suwarga linuwih*
*ana ingkang ngaku malaekat
angater widadarine
warnane luwih ayu
nuli sira ningali masjid
gumantung awang-awang
tanpa canthel iku
lelangsene tundha pelak
kang kadulu lungsir bang lan
lungsir kuning
putih ateturutan.*
6. *Punang masjid kencana kaeksi
lawang kembar inepira gedhah
bisa menga minep dhewe
yen menga katon macur
anglir wulan purnama sidi
kesisan roning ima
tergana akumpul
yeku tingal ingkang sasar
tana panggih pinanggih mung sira
dhiri
amung sukma sajuga.*
7. *Lamun ana katingal jro pati
warna rupa iku cakrabawa
padulonira jatine
dene ingkang kadulu
ireng abang kuning apitih
kang ireng lawan abang
nepsonira iku
kang kuning marang penginan
ingkang putih mung suci jatine ugi
yeku bawaning sukma.*

8. Serta ada satu yang menyalah
rupa tadi tampak dari dalam jagat
itu terang (jelas) namanya
cahayanya itu
yang seperti boneka gading
cahaya bersinar tersirat
pelangi cahaya agung
itu hiasannya sukma
adalah yang kuasa
ialah satu asalnya
9. Dan sukma yang menguasai Anda
ini
tiga itulah menjadi tunggal
tunggal rasa dan hidupnya
kan bersama adanya
yang menghiasi jagat
jika itu tidak ada
jagat pasti kosong
digulung oleh adanya
ialah jika bertemu di dunia akhir
apa yang dicipta ada.
10. Dengan sangat Jebeng jangan lupa
jika Anda kelak menarik nafas
yang waspada pada Dianya
jangan putus berdikirnya
tak ada rupa yang tampak
isinya yang berkuasa
kuasailah yang luhur
kalau Anda tak percaya
buktikanlah senyampang Anda
masih hidup
jangan terhenti pada omongan
saja.
11. Umpama manusia *linuwih*'pilihan'
dalam hidup jalanilah mati
ketahuilah rupa dan jatinya
sekarang mengaca begitu
bayangan di dalam cermin
serupalah rasanya
8. *Lawan ana kang murub sawiji*
warna wau katon jro saka rat
iku permana arane
cahyanira puniku
ingkang kadi paputran gadhing
cahya macur sumilakan
tumeja nganguwung
iku paesaning sukma
iya iku kang kuwasana kang linuwih
yeku tunggal pinangka
9. *Lawan sukma kang murba sireki*
telu iku pan katelu tunggal
tunggal rasa lan uripe
pan sareng ananipun
kang paesan jagat linuwih
lamun iku tan ana
jagat pesthi suwung
ginulung mring ananira
iya lamun kepanggih ing dunya ngakir
barang cinipta ana
10. *Poma-poma Jebeng aja lali*
lamun sira benjang narik napas
denwaspada ing dheweke
ja pegat dhikiripun
tan na rupa ingkang kaeksi
isenira wisesa
purbanen kang luhur
lamun sira tan percaya
nyatakena mumpung sira maksih
urip
ja kandheg basa swara
11. *Upamane manungsa linuwih*
jeneng urip nglakonana pejah
denwrueh rupa ing jatine
niskara ngilo iku
wewayangan sajroning carmin
ambi rupa rasanya

- dengan yang mengaca itu
terlukis di dalam kaca
yaitu namanya *kawula jati*
yang mengaca *sukma purba*.
12. Jika Anda berbayangan dalam cermin
kemanakah sirnanya bayangan
yang awaslah pada sirnanya
jangan pangling rupa itu
dan terasanya hingga terasa di hati
jika Anda telah merasa
tiap-tiap waktu
bersetialah pada kenyataan
jika pandai tiap saat Anda
bertemu
bertemulah setiap bulan.
13. Kalau dapat bertemu setiap bulan
ya bertemulah Anda setiap tahun
jika tak bertemu setiap tahunnya
ya sekali seumur hidup
Usahakanlah Anda bertemu
dengan dirinya
itu tirai agung
tak ada yang menyamainya
kembar rupa dengan Anda pribadi
rasanya pada Anda.
14. Ya jalannya tersembunyi dan sulit
nilainya Jebeng, lebih mahal
ya sukarnya pembeliannya
sukar kalau dibeli
mudahlah kalau dijalani
bukan emas dan permata
untuk pembeliannya
hanya rela takwa dan ikhlas
sampai mati takwa sungguh tak
menghindari
memilih hingga *kasidan* 'akhir
hayat'.
- lan kang ngilo kaca
kawarna sajironing kaca
iya iku jenenge kawula jati
kang ngilo sukma purba.*
12. *Lamun sira wayangan jro carmin*
*menyang ngendi sirnane wayangan
denwaspada ing sirnane
warnane ana padung
lan krasane denkrasane ngati
yen sira wus kerasa
saben-sben waktu
dencaremna ing satmata
yen wignya saben wektu sira
panggih
panggiha saben candra.*
13. *Yen bisa panggih saben sasi
ya panggiha sira pendhak warsa
yen tan panggih sakwarsane
ya sapisan saumur
yektanana sira kepanggih
kalawan dhewekira
iku werana gung
tan ana ingkang memadha
kembar rupa kelawan sira pribadi
rasaning aneng sira.*
14. *Ya margane adhemit arungsit
patukone Jebeng luwih larang
iya angele patukone
angel lamun tinuku
gampangira yen denlakoni
dudu mas lan sasotya
ing patukonipun
mung lila setya legawa
tekeng pati setya tuhu tan
ngoncati
pilih prapteng kasidan.*

15. Awas Jebeng, harus dipegang teguh
jangan gunjingkan dengan orang lainnya
jika tanpa anugerah-Nya
jika Anda mengajarkan ilmu
kepada anak cucu sendiri
gembalailah hatinya
jujur tidaknya
kentara di tindakan dan bahasa
air muka itu utusannya batin
sebagai pertandanya.
16. Ilmu itu umpamanya benih yang diajari sebagai tanahnya semisal kacang kedelai ditanam pada batu jika batunya tidak bertanah kehujanan dan kepanasan tentu tidak tumbuh agar tidak dimarahi sukma jika orang mengajar tanpa anugerah nyata sebagai makan pisang.”
17. Ki Dipati menyembah berterima kasih telah teraih, hati terbuka terang tak ada aral rintangnya Jeng Sunan pun bertutur, ”Sudahlah Jebeng, semoga baik-baik terapkan pada syariat itu tirai agung. Sudahlah selamat tinggal.” lalu lenyap Jeng Sunan pergi tak tampak lagi tinggal tiga orang belaka.
18. Pangeran Bayat hatinya telah terang dan hening
15. *Poma sira Jebeng dipun-gemi aja rasan lan jalma kang liya yen nora lan nugrahane lamun sira memuruk marang anak putu pribadi engonen werdayanya nora temenipun ketara ing sulah munya ulat liring iku utusaning batin minangka penengeran.*
16. *Iya ngelmu upamane wiji kang winuruk upamane papan lir pendah kacang kadhele tinandur aneng watu yen watune dha tanpa siti kodanan kapanasan pesthi nora thukul mundhak binendrong mring sukma yen wong muruk tanpa nugraha sayekti lir pendah mangan pisang.”*
17. *Ki Dipati tur nuwun ngabekti wus kacakup tyas padhang sumilak tan ana walang sangkare Jeng Sunan ngandika rum, ”Lah ta uwis Jebeng den becik patrapna ing sarengat iku werana gung lah uwis padha karia anulya nir Jeng Sunan datan kaeksi tiga kantun agana.*
18. *Pangran Bayat tyas padhang wus ening*

tiba di Ngima yang tadi suci tiada celanya
 terbuka terang hilang kotornya istrinya telah diajari ilmu
 Syeh Dumba pun telah diberi wangsit
 menjadi saudara muda berhak mengajar ilmu
 mencontoh Kanjeng Pangeran mereka turun ke desa Ngiman mengimani mengajarkan agama Islam.

19. Kanjeng Pangeran menyamar sebagai abdi desa Wedhi yang didatangi langsung ke rumah Tasik turut menjadi pesuruh sesukanya Nyi Tasik menjual serabi dan cara (nama makanan) setiap hari pasaran ketika itu sedang pasaran Nyi Tasik pergi ke pasar Wedhi Pangeran jadi pesuruhnya.
20. Mengeluarkan alat-alat untuk membuat serabi tungku, kayu jladren (adonan) pun dibawa serta kelenting berisi air ketika itu kayunya tertinggal di rumah, hanya membawa sedikit orang yang membeli serabi banyak kekurangan kayu. Nyi Tasik sangat marah "Hai pesuruh, apa kerjamu kayu tertinggal sekarang apa yang dipakai.

prapteng ngima ing wau nirmala sumilak ilang regede kang garwa wus winuruk lan Seh Dumba sampun winangsit manjing kadang taruna winenang memuruk cerminating Kanjeng Pangeran sami mundhut mring desa ngiman imani memuruk gama Islam.

19. *Jeng Pangeran amindha pekathik marang desa ing wedhismanya jujug ing Tasik wismane angenger dadya batur Nyai Tasik sakersaneki wade srabi lan cara pendhak pasaripun semana nuju pasaran Nyai Tasik medali pasar mring Wedhi pangran pekathikira.*
20. *Medalaken barang ngadol srabi keran kayu jeladren binekta lan klenthing toya isine semana kayu kantun aneng wisma gawa sathithik kang tuku srabi kathah kantu ingkang kayu Ni Tasik sanget srengennya "Heh pekathik pa gawemu kayu keri iki apa kinarya.*

21. Jari-jarimukah yang dipakai
memanasi serabi dengan cara?"
Tergesa-gesa banyak yang membeli
Pangeran pun menurut
jari-jarinya yang dipakai
dimasukkan segera
ke dalam tungku menyala
membara amatlah panasnya
Pangeran berkata: "Nah Nyi
bikinlah serabi
api telah membara."
22. Nyi Tasik gemetar takut sekali
melihat akan pesuruhnya
dipercepat saja memasak serabi
adonanya cukup
orang sepasar merubung melihat
ingat akan yang menyamar
Nyi Tasik itu pun
yang tinggal di pasar
datang membeli durian, manggis,
dan kueni
manga duku kokosan.
23. Halnya Nyi Tasik memboringi
banyak buah-buahan dan makanan
segera pulang secepatnya
cepat tiba di rumahnya
memberi tahu kepada Ki Tasik
ulah kerja pesuruhnya
tadi, telah disebut
Ki Tasik merasa dalam hatinya
tak mengira bahwa diikuti wali
maka menyembah mohon maaf.
24. Nyi Tasik pun menghormati
segera mempersembahkan makanan
serta berkata mohon belas kasihan,
21. *Apa iya dr̄ijimu kinardi
anggeneni srabi lawan cara
kasusu kang tuku akeh*
*Pangeran agya nurut
dar̄ijine ingkang kinardi
sinugokaken agya
neng keren umurub
merngangah langkung panasnya
pangran angling, "Lah Nyai Dika
nyerabi
geni sampun merngangah."*
22. *Nyai Tasik gumeter langkung jrih
anilingali mring pakathikira
nyerabi ginelak bae
glis jaladrenipun
wong sapasar ngrubung ningali
enget kang namur lampah
Nyi Tasik winuwus
kang kari aneng ing pasar
dhateng tumbas duren manggis
lan kuweni
pelem dhuku kokosan.*
23. *Nyai Tasik genira borongi
gung woh-wohan miwah lahan
olah
nulya mulih age-age
glis prapta wismanipun
asung warta marang Ki Tasik
solahe pekathiknya
wau kang tinutur
Ki Tasik grahiteng manah
datan nyana lamun denngengeri wali
nembah nuwun ngapura.*
24. *Nyai Tasik anulya ngabekti
gya nyaosken ingkang dhedhaharan
angrerepa ing ature*

- dikerubut segenap mantri
ditombak pun kena
badannya penuh luka
dua pengamuk pun mati
terkapar di tanah
bangkai dua orang tadi.
16. Para menteri semuanya mendengar
bahwa dua orang patih mati
Wahan dan Permada
mereka pun melayat
ke Kepatihan tempat patih
juga dilaporkan
kepada Raja Majapahit.
17. Demikian Sri Baginda di Maja-pahit
telah dilapori
bahwa Patih Wahan tewas
juga Patih Gajah
Sri Baginda pun keluar
ke pagelaran
duduk di *pancaniti* 'tempat duduk raja'.
18. Pada tahta-kencana, putranya tidak jauh
pada kiri Sri Raja
dan segenap sentana
serta para dipati
para mantri hadir lengkap
mereka seba
di hadapan Sri Raja.
19. Para punggawa dan senapati duduk di depan
prajurit mendampingi
Sri Raja bersabda
kepada pemimpin duta,
"Hai bentara segeralah ambil
jenazah patih
aku ingin mengetahui."
- kinrubut gunging mantri
tinumbak wus pasah
tatune arang kranjang
kang ngamuk bareng ngemasi
awor lan kisma
bangkene wong kekalih.*
16. *Para mantri sedaya sami miarsa*
*yen patih kalih byar mati
Wahan lan Permada
sedaya sami layat
marang Kepatihan prapti
ana tur wikan
ing Gusti Sri Bupati.*
17. *Kawarnaa ri sang Prabu Brawijaya*
*sampun ngaturan uning
Patih Wahan pejah
sampyuuh lan Patih Gajah
nulya miyos Sri Bupati
mring pagelaran
lenggah ing pancaniti.*
18. *Munggeng dhampar kencana putra tan tebah*
*munggeng kering sang Aji
lan sagung sentana
miwah para dipaty
pepak andher para mantri
sami aseba
munggeng ngarsa narpati.*
19. *Pra punggawa nung-anung*
*munggeng ing ngarsa
prajurit anjajari
sang Nata ngandika
marang lurahira duta,
"Heh gandhek pundhuten aglis
jisime patya
ingsun arsa udani."*

20. Kepala bentara dengan teman-teman menyembah
undur dari depan Sri Raja
jalannya segera tiba
di rumah Kepatihan
bentara kesulitan di hati
karena yang tewas
dua-duanya sesama patih.
21. Cepat-cepat itulah perintahnya
yang diambil belum yakin
entah yang dipilihnya
patih keduanya
tewas masih memegang keris
bergandengan tangan
tidak mungkin dipisah.
22. Akhirnya keduanya yang tewas
diangkut
yang seorang dipikul
ialah Patih Wahan
diletakkan pada balai-balai
Gajah Permada dijepit
kepalanya
diseret kakinya menyentuh tanah.
23. Tundharasa merasa tak enak
maka kepala disangga
ditarik kakinya
halnya mengamuk di kerajaan
maka kepalanya dihormati
oleh semua bentara
dan kerabat raja.
24. Telah tiba di depan Sri Baginda
dipersembahkan dua jenazah itu
Sri Baginda mengetahui
bersabda dalam hatinya,
20. *Lurah gandhek sakancanira wotsekar lengser sangking ngarsa ji lampahe gya prapta ing dalem Kepatihan gandhek kewedan ing ati dene kang pejah kalih sami pepatih.*
21. *Gegancangan denira tampi timbalan kang pinundhut dereng ning tambuh piniliha patih kekalihira pejak taksih nyepeng keris gandhengan asta winengkang datan keni.*
22. *A temahan kang pejah kalih binekta pinikul kang sawiji sira Patih Wahan munggeng amben-ambenan Gajah Permada kinempit jaja sirahnya suku sineret siti.*
23. *Dadya miring grahitane Tundharasa marma sirah pinundhi sineret sukunya dene ngamuk neng praja milane sirah pinundhi mring gandhek samya dene sentana aji.*
24. *Sampun prapta munggeng ngarsane nalendra katur kang jisim kalih sang Nata tumingal ngartika ironing nala*

- "Telah menjadi nasib Majapahit
putus talinya
terurai yang membingkai."
25. Sri Baginda pelan-pelan bersabda
"Hai Tundharasa segeralah
bangkai si Permada
letakkan di tengah hutan.
Jenazah Wahan baik-bailah
diperhatikan
dibakar, abunya dicandi.
26. Dan dua orang sahabatnya ikut
kan dibuang
letakkan di tengah hutan."
Bentara menyanggupinya
bangkai pun telah dibawa
undur dari hadapan Sri Raja.
Sri Brawijaya
pulang masuk ke puri.
27. Telah tiba Sri Raja di dalam
istana
heran sekali
setelah tewasnya Ki Patih
tak ada dipilihnya
yang pantas menjadi patih
bingunglah hatinya
malamnya hati baginda susah
sekali.
- "Wus pinesthi Majapait
pedhot talinya
wudhar ingkang mengkoni "*
25. *Sri Narendra alon denira ngandika*
"Heh Tundharasa aglis
bangkene Permada
setrakna marang wana
jisime Wahan denbecik
lah pernahena
besmi awu cinandhi.
26. *Lan rowange wong loro elokna*
setro
aneng tengah wanadri."
Gandhek tur sandika
bangke sampun binekta
mundur sangking byantara ji
Sri Brawijaya
kondur malebeng puri.
27. *Sampun prapta sang Nata sajro-*
ning pura
langkung ngungun ing galih
pejahe Ki Patya
tan ana piniliha
kang prayoga di patih
ngengleng tyasira
ing dalu branta kingkin.

XXX. ASMARADANA

1. Sri Raja di Majapahit
pada malam hari naik ke tempat
pemujaan
memuja kepada dewanya
mohon makmurnya negara
mulianya segenap wadya
dan kelangsungan Sri Raja
memangku tanah Jawa.

XXX. ASMARADANA

1. *Sang Prabu ing Majapait*
ing dalu minggah ing sanggar
langgatan muja dewane
minta arjaning nagara
mulyaning gunging wadya
lan tuluse sang Aprabu
dennya mangku ing ngrat Jawa.

2. Sri Raja duduk sendiri bersedekap kaki membujur menjadi satu mematikan pancainderanya mengheningkan cipta memandang ujung hidungnya penyembahannya jadi melangut memanasai Suralaya.
3. Para dewata di surga turunlah penjaga jagat satu-satu setiap harinya telah tahu yang memuja adalah raja datanglah Betara Tantra bersuara kepada Sri Raja terdengar suara itu.
4. Demikian sabda ilham "Hai Sri Raja kukabarkan kepadamu sesungguhnya, engkau menjadi raja untuk penghabisan Raja Buda, Raja Islam yang menyambung yang tegak menguasai negara.
5. Untunglah yang calon raja yang berniat menjadi pusaka sebab pulung raja 'bintang keberuntungan' telah pindah dirahasianakan oleh Yang Maka-kuasa tak sebarang orang tahu bakal raja penerus menguasai kerajaan Islam.
6. Namun tidak lain kemudian hari merebut kerajaan Anda ialah putra Anda sendiri itu kehendak Yang Mahakuasa telah takdir, tidak boleh jika Anda minta urung
2. *Sang Nata lenggah pribadi sidhakep saluku tunggal mateni pancadriyane angeningaken ing tingal mandeng pucuke grana dadya panembahne nglangut sumuk marang Suralaya.*
3. *Kabeh jawata ing swargi tumurun kang jaga jagat siji-siji sadinane wus uning pamuja nata prapta Bethara Tantra mung swara marang sang Prabu dumeling ujare swara.*
4. *Mangkana ujare wangsit "Heh Kaki Prabu sun warah marang sira sayektine sira jumeneng nalendra mungkasi nata Buda ratu Islam sumambung kang jejeg mengku nagara.*
5. *Beja kang bebakal aji kang nedya dadi pusaka jer pulung ratu wus ngaleh kineker mring Hyang Wasesa pilih jalma uninga kang bakal sumambung ratu angrenggani praja Islam.*
6. *Nanging tan liya ing benjing angerbut keratonira iya putranira dhewe wus karsaning Ywang Wasesa wus dhawuh nora kena yen sira aminta wurung*

ya urungnya kehendak Yang Mahakuasa.

7. Carilah syarat raja peliharalah seorang empu mulia sakti masih anak baru berumur tujuh bulan pun telah menjadi jaka, namanya Jakasura, jika memandai tidak memakai api
8. Serta yang dibikin keris bukan besi dari dunia bukan pula besi surga tetapi besi dari cipta, besarlah perbawanya. Yang memiliki besi itu ditakuti oleh lawan.
9. Nah, tinggallah Baginda aku akan melanglang buana." Sri Raja amat berterima kasih menjadi linglung hatinya mendengar sabda suara. Pagi harinya Sri Raja keluar di hadap di bangsal.
10. Sri Raja lalu memanggil segenap empu Majapahit telah hadir semuanya menghadap di depan raja Tumenggung Supadriya, Pulombang, Jikja tak ketinggalan Ki Kuwu dan Empu Japan.
11. Pangeran Sendhang di depan sang putra sang Adipati di Tuban Ki Supa Anom dan Salahita bekel Jati dan Ajadya dan Ki Modin tidak ketinggalan lengkap para empu semua.
12. Bersabda Sri Raja Majapahit,

wurunge karsa bathara

7. *Ngupayaa sarat aji
ngingua empu ta sira
sudibya sek ti sih lare
lagya ngumur pitung candra
uwis dadi jejaka
Jakasura aranipun
yen pandhe tan mawi brama*
8. *Lawan kang kinarya keris
dudu wesi marcapada
dudu wesi suwargane
apan wesi sangking cipta
gedhe perbawanira
kang kanggonan wesi iku
kinajrihan parangmuka*
9. *Lah wis karia sang aji
sun arsa nganglang buwana."
Kelangkung nuwun sang Rajeng
dumadya ngengleng ing nala
myarsa ujaring swara
ya ta enjang sang Aprabu
mijil pinarak ing bangsal*
10. *Sang nata nulya nimbalii
sagung empu Majalengka
sampun prapta sedayane
munggeng ngarsane nalendra
Tumenggung Supadriya
Pulombang Jikja tan kantun
Ki Kuwu lan Empu Japan*
11. *Pangeran Sendhang neng ngarsi
sang Putra sang Adipaty
ing Tuban Ki Supa Anom
lan pineti Salahita
bekel Jati lan Ajadya
lan Ki Modin datan kantun
pepak pra empu sadaya*
12. *Ngandika Sri Narapatii*

- ”Hai Tumenggung Supadriya
dan pare empu, apakah tahu
yang bernama Ki Jakasura
baru berumur tujuh bulan,
empu masih anak-anak tepai
sakti sekali
akan kuambil menjadi putra.”
13. Ki Supadriya bersembah
”Hamba belum mendengar
seperti panggilan Paduka.”
Sri Raja bersabda pula
kepada Pangeran Sendhang
dan kepada para empu,
semua menjawab tak tahu.
14. Sri Raja bersabda lagi,
”Ya kalian carilah
Empu Jakasura yang masih anak-
anak.”
Semua sanggup mencarinya
Para empu pun menyembah
lalu permisi dari hadapan raja,
keluar dari dalam istana.
15. Pangeran Sendhang tiba di luar
dan putra sang Adipati
di Tuban Ki Supa Anom
berangkat ke pedesaan
meneliti anak pekerja
Pangeran Sendhang tidak ingat
kalau meninggalkan istri sedang
hamil.
16. Waktu itu istrinya sedang nyidam
hamil tiga bulan
ketika ditinggal diberi pesan
kalau anaknya lahir pria
disuruh memberi nama
Jakasura, itu pesan dulu
kini telah lahir juga.
17. Pria rupanya bagus sekali
- ”Heh Tumenggung Supadriya
lan para empu pa tumon
kang aran Ki Jakasura
gya ngumur pitung candra
empu bocah sekti punjul
ingsun pundhut karya putra.”
13. *Ki Supadriya tur bekti,
Kawula dereng miarsa
kang kados timbalan rajeng.”
Sang Nata malih ngandika
marang Pangeran Sendhang
miwah marang para empu
sedaya matur tan wikan.*
14. *Sang Nata ngandika aris,
”Padha sira ulatana
Empu Jakasura lare.”*

*Sedaya matur sandika
pra empu awotsekar
lengser sing byantara Prabu
wus mijil sangking jro pura.*
15. *Pangran Sendhang prapteng jawi
lan putra sang Adipaty
ing Tuban Ki Supa Anom
mangkat dhateng ing padesan
niti sutaning kriya
Pangeran Sendhang tan emut
lamun tilar garwa wawrat.*
16. *Duk lagya nyidham sang Dewi
tigang candra lamenira
wineling duk tinilare
yen kang putra babar priya
kinen maringi nama
Jakasura duk karuwun
ing mangke sampuna babar.*
17. *Priya warnane apekik*

- cepat besar capat dewasa
baru tujuh bulan umurnya
kini telah menjadi jaka
bagai anak penjelmaan
jaka umurnya masih tanggung
disebut Ki Jakasura.
18. Dimanjakan oleh ibunya
amat dimanjakan
dituruti kemauannya.
Ketika itu Jakasura
baru pulang dari bermain-main
tahu pengantin, akan menonton
Ki Jaka berganti kain panjang.
19. Jakasura membuka peti,
sebab akan berganti pakaian
kain seperti dibeber
alas peti diraba-raba
menemu bungkus benda
terbungkus upih
calon keris peninggalan ayahnya.
20. Diambil lalu dibuka
dalam upih berisi calon keris
dicocok pada hulunya,
Jaka bertanya kepada ibunya,
"Ibu benda apakah ini
dicocoki ekornya?"
Ibunya pun segera melihat.
21. Ketika ibunya melihat
bakalan peninggalan suaminya
berkaca-kaca matanya
ingat akan suami
namun ditahan dalam hati
puaslah mengasuh anaknya itu
ibunya pun menjawabnya.
22. "Duhai putraku Gusti
itu *bakalan* namanya,
peninggalan ayahmu Jebeng
pekerjaan ayahmu adalah
- welagang aglis diwasa
pitung candra ing lamine
ing mangke sampun jejaka
anglir lare kajilman
jaka tanggung wayahipun
ingaran Ki Jakasura.*
18. *Ingugung marang kang bibi
kelangkung dinama-dama
tinurutan sakarsane
semana Ki Jakasura
mantuk sangking dadolan
wruh panganten arsa dulu
Ki Jaka asalin sinjang.*
19. *Ki Jaka ngungkapi pethi
pan arsa salin busana
sinjang sapethi beniber
dhasare pethi ginagap
nulya manggih buntelan
apan upih buntelipun
calon tilarane rama.*
20. *Ingambil dipunculi
jro upih calon isinya
sinudukan ing pesine
Jaka takon mring ibunya
"Lah ibu iki apa
sinudukan buntutipun?"
kang ibu age turingal.*
21. *Sang Retna sareng ningali
calon tilarane raka
dadya kumembeng waspane
enget marang kakungira
nanging pinegeng ing tyas
mareme mong mring kang sunu
sang retna alon ngandika.*
22. *"Adhuh putraningsun Gusti
iku calon aranira
tilarane ramanira Angger
pakaryane ramanira*

- empu yang hebat
dimanjakan dan dipelihara orang
agung
bekasnya pun untuk jimat.”
23. Jakasura bertanya lagi,
“Ibu ke manakah ayah pergi?
Mengapa meninggalkan *bakalan*
ini?
Ke mana saja ayah hamba?
Beliau tua atau muda?”
Ibunya pun menyahut,
“Ayahmu masih muda.”
24. “Nama ayahmu itu
nama yang lama Ki Supa
ketika di sini bernama Ki Pitrang
karyanya terpuji beroleh ganjaran
dianugerahi nama Pangeran
Sendhang dan putri ya ibumu ini
itulah ayahmu Jaka.”
25. “Di Sendhang Sedayu ini bergelar
Pangeran Sendhang
orang banyak menghormatinya
dikasihi oleh pembesar
ialah yang punya negara
Sekarang sedang gilir ke istri tua
sang Ayu Putri di Tuban.”
26. Jakasura mohon permisi
“Ibu, izinkanlah hamba
menyusul ayah sekarang.”
Ibunya menangis mendekapnya
merintih belas kasihan,
“Aduh nyawa, jangan menyusul
siapakah yang kupandang.”
27. “Ayahmu sedang gilir
kepada istrinya yang tua
jangan mengganggu Jebeng
lagi pula ayahmu
belum tahu kau
- dadi empu utama
pinalala mring wong agung
tilase kinarya jimat.”*
23. *Jakasura taken malih,
“Ibu nyang ngendi si Rama
dening tinggal calon kiya
saparaning ramaningwang
apa nom apa tuwa?”
Kang ibu alon pitutur
“Maksih anom ramanira.”*
24. *“Namane ramamu Gusti
Ki Supa arane lama
Ki Pitrang duk aneng kene
katrima pakaryanira
ginanjar nama Pangran
Sendhang tinarimaningsun
iku Angger ramanira.”*
25. *Neng Sendhang Sedayu iki
jejuluk Pangeran Sendhang
pinundhi-pundhi wong akeh
kinasihan mring Yangira
ingkang duwe nagara
lagya gilir garwa sepuh
sang Ayu Putri ing Tuban.”*
26. *Jakasura angling pamit
“Ibu ingsun lilanana
sun nusul rama sakiye
kang ibu ngrangkul karuna
sambate melas arsa
“Adhuh jiwa aja nusul
sapa kang sun tingalana.”*
27. *Ramanira lagya gilir
marang garwane kang tuwa
bok gawe corah sirangger
lan maninge ramanira
durung wruh marang sira*

- boleh jadi tidak diakui
sehingga engkau beroleh malu.
28. "Lebih baik belajar sajalah
meniru ayahmu memandai
itulah pertanda yang besar
bahwa engkau putranya Supa
engkau mampu memandai
jika tidak dapat memandai,
Buyung
masakah engkau diakui."
29. Jakasura berkata lagi
"Baiklah, Ibu yang benar
ya saya belajar memandai
saya mohon diajari pekerja
Empu Sendhang yang tua."
Ibunya pun senang hatinya
karena putranya menurut pada
nasihatnya.
30. Jakasura menyetujui
nasihat ibunya
untuk belajar memadai,
namun dalam hati Ki Sura
belum senang hatinya
jika belum juga bertemu
sehingga tak putus-putusnya
memikirkan ayahnya.
- menawa nora denaku
mundhak sira kuwirangan.*
28. *Angur sinaua kaki
apandhe tiru ramanta
yaiku pratandha gedhe
yen sira putraning Supa
bisa apandhe sira
yen tan bisa pandhe kulup
mangsa sira denakua."*
29. *Jakasura angling aris,
"Iya ibu bener sira
ya ingsun sinau pandhe
sun jaluk wuruk wong kriya
Empu Sendhang kang tuwa."
Kang ibu lejar tyasipun
dene anurut kang putra,*
30. *Jakasura adhangani
mring tuture ibonira
yen kinen sinau pandhe
nging ciptanira Ki Sura
dereng lejar kang manah
lamun ta dereng kepangguh
tan pegat ciptaning rama.*

XXXI. MEGATRUH

1. Jakasura segera pergi ke rumah empu
tidak lama pun sampai
Ki Jaka telah bertemu
mereka duduk sopan
Jakasura bermohon.
2. "Ki Empu hamba datang mohon
petunjuk
kepada Tuan cara membuat keris

XXXI. MEGATRUH

1. *Jakasura gya marang wismane
empu
tan dangu anulya prapti
Ki Jaka sampun katemu
wus samya atata alinggih
Ki Jakasura nglingny lon.*
2. *"Kaki Empu sun prapta anjahuk
wuruk
mring sira karya keris*

- yang baik bentuknya.”
 Jawab Ki Empu tadi,
 ”Aku tak dapat membuat keris.
3. Aku hanya mampu membikin cangkul
 tak mampu membikin keris
 bahkan sebetulnya Buyung engkau mengajari aku ini putra empu yang berbobot.
4. Ayahmu Pangeran Sendhang sakti sekali
 tentu engkau mewarisinya
 empu pandai membikin keris
 kalau tak pandai membikin keris bukan keturunan empu berbobot.”
5. Ketika mendengar ujar empu tua itu
 Jakasura sakit hati
 lalu pergi tak bertutur kemudian ke hutan sendiri malu bertemu dengan orang.
6. Seharian di hutan sehingga malam entahlah rasanya hati semalam dalam belantara tiada tampak bahaya karena malunya sang Anom.
7. Ketika itu ada pandai nyiluman datang namanya Empu Anjani dapat memandai dalam air dan dalam bumi di angkasa pun memandai tak repot.
8. Ki Anjani tahu manusia yang agung di hutan bersedih hati
- ingkang becik dhapuripun ”
 Ki Empu wau nauri,
 ”Tan bisa karya kris ingong.*
3. *Mung isaku iya Kulup karya pacul
 tan bisa akarya keris
 malah ta sabeneripun
 sira muruka mring mami
 atmajeng empu kinaot.*
4. *Ramanira Pangran Sendhang
 sekti punjul
 pesthi sira anuruni
 empu wignya karya dhuwung
 lamun tan wignya karya kris
 dudu trah empu kinaot.”*
5. *Duk miarsa wuwusipun empu
 sepuh
 Jakasura sakit galih
 nulya kesah datan muwus
 lajeng dhateng ing wanadri
 merang kepanggih punang wong.*
6. *Pan sadina neng wana prapta ing
 dalu
 tanbuhr rasaning kang ati
 sedalu aneng waragung
 tan ana baya kaeksi
 sangking meranging sang Anom*
7. *Nulya wonten pandhe nyeluman
 kang rawuh
 wastane Empu Anjani
 bisa pandhe jroning banyu
 wignya pandhe jroning bumi
 neng tawang pandhe tan ewoh.*
8. *Pun Anjani mirsa manungsa
 linuhung
 neng wana langkung prihatin*

- telah tahu yang dimaksud
 Ki Jaka didekati
 Ki Anjani pun berkata.
9. "Jakasura cucuku
 mengapa sebabnya begini
 malam-malam di hutan berperdu
 tanpa teman kau sendirian
 berkatalah kepadaku."
10. Jakasura pun bertanya dengan
 santun,
 "Apakah Dewa yang datang ini
 siapakah nama Dewa
 dan di mana tempatnya?"
 Empu Anjani pun menjawab,
11. "Bukan dewa, namaku empu
 Anjani
 siluman rumah kami
 aku kasihan melihatmu
 mengapa engkau anak kecil
 malam-malam dalam hutan yang
 menakutkan.
12. Apakah yang terpikir di hatimu?"
 Ki Jaka menjawab dan menghor-
 mati,
 "Terserah kepada Paduka
 sebelum hamba berkata, sesung-
 guhnya
 Paduka telah mengetahui."
13. Anjani pelan-pelan bertutur,
 "Benarlah katamu ini
 aku pun telah tahu
 semua gerak-gerik di hatimu
 engkau minta lebih berbobot."
14. Melebihi sesama empu
 serta ingin tahu ayahmu
- wus uninga kretegipun
 Ki Jaka dipunparani
 Anjani wuwuse lon,*
9. "Jakasura babo sira putoningsun
 lah apa karane ugi
 wengi-wengi neng wana gung
 tan ana rewangmu Kaki
sira matura maring nong."
10. *Jakasura matur tanya awot
 santun,*
*"Punang pa Dewa kang prapti
 sinten kekasih Ywang
 lawan kayangane pundi?"*
Empu Anjani lingnya lon,
11. "*Dudu dewa Empu Anjani
 raningsun*
*ing seluman wisma mami
 pan ingsun welas andulu
 dene sira bocah cilik
 wengi-wengi neng wana gro.*
12. *Apa ingkang dadi rasaning atimu?"*
Ki Jaka matur wotsari,
*"Mangsaboronga pukulun
 sadereng amba tur yekti*
Tuwan tan kilap ing batos."
13. *Pun Anjani alon denira amuwus,*
*"Bener aturira Kaki
 pan iya ingsun wus weruh
 sakrentegira ing ati
 pan sira minta kinaot.*
14. *Ngluwihana marang sapadhaning
 empu*
lawan yun weruh sudarmi

- Ya, aku beri petunjuk
Buyung, sebenarnya ayahmu
ia sangat berbobot.
15. Dulu namanya Ki Supa sakti sekali akulah yang melindungi negerinya di Tuban itu mengabdi ke Majapahit dipercaya oleh Sri Raja.
16. Adapun kau Buyung jika ingin bertemu dengan ayahmu ini Datanglah langsung ke Majapahit sebalah kepada Sri Raja tentu engkau bertemu."
17. Jakasura hatinya amat tertarik mendekat menyembah berterima kasih Ki Jaka lalu diajari oleh sang Empu Anjani kesaktian empu berbobot.
18. Mewejangnya melebihi ayahnya dahulu ditunjukkan asalnya besi yang keluar dari cipta itu adalah rajanya besi. Maka lalu bersabda pelan.
19. "Nah, sudahlah cucuku Jakasura permisilah kepada ibumu awaslah Buyung pesanku jangan engkau selalu sedih menghadaplah kepada Sri Raja."
20. Lalu lenyap Ki Anjani Ki Jaka senang hatinya pulang bertemu dengan ibu didekap dan ditangisi "Dari mana putraku sayang?"
- iya ingsun kang ngatuduh
Kulup sudarmamu yekti
pan sira minta kinaot.*
- 15. Rane dhingin Ki Supa sekti
pinunjurul
iya ingsun kang mayungi
ing Tuban nagaranipun
ngawula mring Majapait
ingandel marang sang Katong.*
- 16. Dene sira Kaki yen arsa katemu
kelawan ramanireki
jujuga mring Majalangu
sebaa marang sang Aji
pesthi sira kepanggoh."*
- 17. Jakasura kelangkung ngungun ing
kalbu
ngangsek nembah nuwun kang sih

Ki Jaka nulya winuruk
marang sang Empu Anjani
kasekten empu kinaot.*
- 18. Denny misik luwih sangking
ramanipun
denwruhken asaling wesi
mijil sangking cipta iku
pan iya ratuning wesi
dadya angandika alon.*
- 19. "Lah ta uwis Jakasura putoning-
sun
pamita mring ibuneki
poma Kaki wekasingsun
aja sira manggung kingkin
sebaa marang sang Katong."*
- 20. Nulya sirna Anjani tan kadulu
Ki Jaka lejar kang galih
mantuk panggih ingkang ibu
rinangkul dipuntangisi
"Saka ngendi putraningong.*

21. Sehari semalam tak terlihat
hatiku gelisah sekali
aku semalam tidak tidur
hanya engkau yang kupikir.”
Anaknya menjawab pelan.
22. ”Tadi malam hamba bertemu
dengan empu tua
namanya Empu Anjani
mengajari kepada hamba,
kesaktiannya empu berbobot
yang diajarkan kepada hamba.
23. Lagi pula hamba mohon diri Bu
akan menyusul ayah
ke negeri di Majapahit
hamba akan menghambakan diri
Sulitlah hati ibunya
24. Berkata di dalam hatinya,
”Kalau tidak kuizini
tentu memaksa, anakku
ingin bertemu dengan ayahnya
semoga putraku tidak lama.
25. Lebih baik kuberi izin putraku
ingin bertemu ayahnya
jika Pangeran ingat akan putra
tentu ingat pula akan daku
lalu menggiliriku aku.”
26. Sang kusuma pun bersabda
merdu,
”Hai nyawa, aku mengizini
engkau mengabdi Sri Raja
serta menyusul ayahmu
tetapi jangan lama-lama Buyung.
27. Segeralah engkau kembali
menengok diriku
jika bertemu ayahmu
21. *Pan sadina sawengi datan kadulu
dadi ati sira Gusti
sun sawengi nora turu
mung sira kang dadi galih.”
kang putra umatur alon.*
22. *”Wau dalu kula kepanggih pu
sepuh
wastane Empu Anjani
muruk dhateng kula Ibu
kasektene empu luwih
kang winurukken maring ngong.*
23. *Lan malihe kula nuwun pamit Ibu
anusul ing rama mangkin
dhateng nagri Majalangu
kula badhe suwita ji
sang Retna emeng ing batos.*
24. *Ingkang ibu amicoreng ironing
kalbu
”Lamun nora sunlilani
pesthi meksa putraningsun
yun panggih lawan sudarmi
mung aja lawas putrengong.*
25. *Angur ta ya sun lilani putra
ningsun
yun panggih lawan sudarmi
yen pangran enget mring sunu
pesthi enget marang mami
anuli gilir maring ngong.”*
26. *Sang kusuma ingandika manis
arum
”Lah nyawa ingsun lilani
sira ngawula sang Prabu
lan nusul ramanireki
mung aja lawas putrengong.*
27. *Nuli sira wangsula tuwi maring
sun
yen panggih ramanireki*

- mohonkan bekasan sabuk
untuk kemban ibu lagi.”
Putranya tersenyum sambil
menyahut.
28. “Baiklah Bu, kalau kelak hamba
bertemu
dengan ayah hamba.
Hamba mohon pamit Ibu
berangkat pada hari ini.”
Ibunya pun berkata pelan.
29. “Nah sudahlah berangkatlah
putraku,
aku tak membekali
hanya kurang makan dan tidurku
kubekalkan engkau Gusti
dan besi yang masih *bakalan*.
30. Peninggalan dari ayahmu dahulu
bawalah *bakalan* itu
sebagai pengantar
dan penanda dari ibumu
abdimu dua orang.
31. Bawalah untuk teman di jalan.”

Ki Jaka berangkat segera
dua abdi pun ikut
membawa *bakalan* berbungkus
upih
dipikul bergeyong-geyong.
32. Perjalannya telah melewati
gunung
wilayah Sendhang telah ditinggal-
kan.
Di perjalanan tak diceritakan
tiba di wilayah Majapahit
berharap menang (berhasil).
- suwuna lungsuran sabuk
ingsun karya kemben ugi,”
kang putra mesem turnya lon,*
28. *“Ibu inggih yen kawula benjang
pangguh
kalian sudarma mi
dhuh Ibu kawula nuwun
umangkata ring dinten mangkin.”
Kang ibu ngandika alon.*
29. *“Lah ta uwis amangkata putra-
ningsun
ingsun nyawa tan nyangoni
mung cegah sun mangan turu
sun sangokken sira Gusti
lan wesi kang rupa calon.*
30. *Tetilare ramanira duk rumuhun
lah gawanen iku Kaki
gawe ater satuhu
pratandhanira mas yayi
lan perpatira wong roro.*
31. *Lah gawanen dadya kanthi
neng delanggung.”
Ki Jaka mangkat tumuli
perpat kalih atut pungkur
bekta calon buntel upih
pinikul anggeyong-geyong.*
32. *Sampun lepas lampahira jujur
gunung
tlatah Sendhang wus kawuri

ing marga datan winuwus
prapta tlatah Majapait
andhandhang prawireng don*

XXXII. DHANDHANGGULA

1. Jakasura lancar perjalanannya dua abdi yang mengikutinya Laga dan Lagi namanya mereka sama besarnya menempuh hutan memintas jalan yang menuju Majapahit jika ada yang menunjuki jalan ke negara di pedesaan yang berumah di tepi jalan adalah lahan olahan.
2. Serta penggembala ditanyai jalan ke negeri Majapahit yang sanggup mengantarkan diupah *bakalan* keris sebilah untuk seorang anak setiap bertanya upahnya *bakalan* membawa *bakalan* dua belas hingga habis *bakalannya* tinggal satu yang dipakai untuk pola.
3. Kurangnya Ki Jaka pun membuat keris *bakalan* untuk upah diturut besar kecilnya membuat sambil berjalan bikin keris tak dengan besi hanya cipta sahaja rupanya seperti kapuk heranlah mereka yang melihat pada karya Jakasura sakti dapat mencipta besinya.
4. Tersebutlah Jakasura membuat empat keris sambil berjalan berhenti telah cukup kerjanya

XXXII. DHANDHANGGULA

1. *Jakasura lampuhe lestari perpat kalih ingkang atut wuntat Laga Lagi ing wastane pan sami agengipun nrajang wana amurang margi kang arjog Majalengka yen ana kang tuduh marga marang ing nagara ing padesan kang wisma pinggiring margi pan iya ingolahan.*
2. *Miwah bocah angon dentakoni marga dhateng nagri Majalengka kang sanggup angaterake ngopahan calon dhuwung siji-siji lare satunggil saben-saben atanya calon upahipun bekta calon kalih welas lamun telas kang calon kantun sawiji ingkang kinarya pola.*
3. *Kirangipun Ki Jaka akardi dhuwung calon kinarya opah tinurut ageng alite karya bari lumaku dhuwung datan amawi wesi amung cipta kewala warnane lir kapuk gawok kang sami tumingal mring karyane Jakasura luwih sekti saget anyipta tosan.*
4. *Kacarita Jakasura kardi dhuwung papat sumbari lumam-pah kendel wus cukup karyane*

tiba di Majapahit
 Jakasura senang sekali
 maka langsung menghadap
 tiba di alun-alun.
 Maka berganti yang diceritakan
 Sri Raja Brawijaya di Majapahit
 pagi keluar dihadap.

5. Di pagelaran lengkaplah yang hadir
 para punggawa serta para dipati
 arya, tandha serta mantri
 dan para tumenggung
 penuh sesak di bangsal tahta
 busananya bermacam-macam
 bagi sinar pelangi
 indahlah barisan duduk bersama-sama
 para prajurit melingkar di kanan
 kiri
 tandanya bermacam-macam.
6. Yang berada di depan Sri Raja
 Arya Simping serta Arya Puspa
 Blagedur serta Babos
 Arya Tiron dan Matahun
 para tumenggung, rangga, ngabehi
 demang dan padelegan
 jurusawah, empu
 serta juru klangenan
 orang melandang, juru tamping,
 lalang pasir
 Pangeran Sendhang di depan.
7. Sang Dipati di Terung pun hadir
 dan Dipati di Pranaraga
 di Puger serta Lumajang
 mereka berlapis-lapis duduk di
 depan
 wajah mereka tunduk

*prapta ing Majalangu
 Jakasura lejar kang ati
 pan lajeng sami seba
 jujug alun-alun
 kuneng gantya kang warnaa
 Sri Narendra Brawijaya Majapait
 enjing miyos sineba.*

5. *Neng paglaran pepak ingkang nangkil*
pra punggawa lawan pra dipatya lan arya tandha mantrine miwah para tumenggung seseg jejel ing pancaniti pangangge warna-warna lir ujana satun asri jajaran makapang
6. *kang prajurit akupeng ing kanan kering tengeran warna-warna.*
6. *Ingkang munggeng ngarsane sang Aji*
Arya Simping lawan Arya Puspa Blagedhur lawan Babose Arya Tiron Mataun pra tumenggung rangga ngabehi demang lan padelegan jurusawah empu miwah juru kelangenan wong melandang juru tamping lalang pasir Pangran Sendhang neng ngarsa.
7. *Sang Dipati ing Terung anangkil lan Dipati ing Pranaraga ing Puger lan Lumajange da andher neng ngayun mukanira lir konjem siti*

- silau melihat cahaya
bagai bulan suram
Sri Raja bertahta di singgasana
upacaranya teratur di kanan kiri
kijang, naga.
8. Alat upacara serta sawunggaling
manyura mas kebut (kipas)
lancaran
saput gedah (cermin bedak) serta
bentara
sepuri serta kuthuk
tempat minum dari emas di kanan
kiri
bokor dan talam emas
yang membawa cantik sungguh
busananya bersinar memancar
namun belum ada yang menjadi
patih
Segenap keluarga patih.
9. Sepeninggal kedua patih
belum ada yang memerintah
kehendaknya masih seketurunannya
hanya Dipati di Terung

yang selalu ditanyai mau tidaknya
Sri Raja bersabda,
"Hai Dipati Terung
sepeninggal Patih Wahan
siapakah yang pantas menjadi
patih
melindungi Majapahit?"
10. Dipati Terung pun menyembah
"Duhai hamba sang Dewa Batara

terserah kehendak Paduka Raja
banyak yang dituakan
yang telah banyak pengalaman
mengasuh wadya dan sentana
- ulap anon ujwala
lir wulan mawelu
sang Nata lenggah dhedhampar
upacara atap munggeng kanan
kering
kidang harda walika.*
8. *Banyak dhalang lawan sawunggaling
manyura mas kebut lancaran*

*saput gedhah lawan gandhek
sepuri lawan kuthuk
pangunjukan mas ngan ngering*

*bokor dalam kencana
kang ngampil yu luhung
panganggene abra mucar
nanging dereng wonten kang
kinarya patih
sagung para dang patya.*
9. *Sapejahe kyana patih kalih
dereng wonten kang nyepeng parentah
teksih galura karsane
mung Dipati ing Terung*

*ingkang tansah tinari-tari
sang Nata lon ngandika
"Heh Dipati Terung
sapatine Patih Wahan
sapa ingkang prayoga kinarya
patih
ngayomi Majalengka?"*
10. *Sang Dipati ing Terung wotsari
"Dhuu patikbra sang Dewa
Bathara
mangsa borongga karsa Jeng
kathah kang pinisepuh
ingkang sampun kawrat mengkonki
among wadya sentana*

Paduka tak akan keliru.”
 Sri Raja bersabda pula,
 ”Putraku di Demak sang Adipati
 mengapa tiada seba.

11. Apa pula keterangannya?”
 Arya Simping menyahut,
 ”Putra Paduka sang Muda
 tak berketerangan sungguh
 namun sedang sibuk bekerja
 mendirikan masjid di Demak
 sungguh besar masjid itu
 para wali juga datang
 mendirikan masjid besar serta
 serambi
 sibuklah putra Paduka.”
12. Sri Baginda pun bersabda lagi,
 ”Hai bentara panggilkan dia
 si Dipati di Bintara secepatnya.”
 Utusan pun menyembah
 segera berangkat, tak tersebut lagi
 Sri Raja pun bersabda
 kepada para empu,
 ”Hai para empu yang bertugas
 mencari empu yang berusia tujuh
 tahun
 yang bernama Jakasura.
13. Bagaimana, apakah telah ber-
 temu?”
 Supadriya menyahut,
 ”Mohon maaf Paduka Raja
 bahwa sahaya para empu
 tua muda telah berangkat
 meneliti anak karyawan
 tak bertemu
 tak ada yang mendapatkannya
 yang bernama Jakasura tak
 bertemu
 hamba putus asa, menyerah.”

*tan kilap sang Prabu,”
 sang Nata malih ngandika,
 ”Putraningsun ing Demak Sang
 Adipati*

dene tan ana seba

11. *Lah ta apa pratelane ugi?”
 Arya Simping umatur wotsekar
 ”Ing putra dalem sang Anom
 boten pratela tuhu
 nanging sawek anambut kardi
 damel masjit ing Demak
 langkung agenggipun
 kathah para waki prapta
 angyasani mesjit-mesjit ageng
 lan surambi
 ribeng putra Paduka.”*
12. *Sri Narendra angandika malih
 ”Bocah gandhek sira timbalana
 si Dipati Bintara ge!”
 Kang dinuta wotsantun
 sigra mentar datan kawarni
 sang Nata alon ngandika
 marang wadya empu,
 ”Heh bocah empu kang lunga
 angulati empu ngumur pitung
 warsi
 kang aran Jakasura.*
13. *Lah kapriye apa wus kapanggih?”*

*Supadriya umatur wotsekar,
 ”Anuwun duka sang Rajeng
 di dalam para empu
 anem sepuh samya lumaris
 niti sutaning kriya
 tan wonten kepangguh
 tan wonten kang angsal karya
 ingkang nama Jakasura tan
 kupanggih
 di dalem atur pejrah.”*

14. Terhentilah karena Jakasura tiba
tiga orang anak tiba di beringin
kembar
diketahui oleh Sri Raja
Sri Raja pun berseru,
"Hai bentara periksalah segera
anak siapa yang tiba
langsung ke beringin kurung
ajaklah kemari menghadap."
Si petugas menyembah men-
datangi
bertemu dengan Jakasura.
15. Telah ditanyai lalu diiring
ke pagelaran
menghadap raja
tiga anak itu bersimpuh
Sri Raja pun bersabda,
"Hai, anak dari manakah kalian
langsung ke beringin kurung
siapakah nama kalian?"
Menyembahlah mereka, "Hamba
anak Sendhang, Gusti
bernama Jakasura.
16. Teman hamba nama Loga dan
Lagi
Maka hamba langsung ke beringin
kembar
hendak mengabdikan diri pada
Raja
kepada orang tua hamba
Pangeran Sendhang di depan
Paduka
hamba belum tahu
akan ayah hamba
hamba ditinggal dalam kandungan
ibu hamba yang memberi tahu
bahwa ayah menghamba raja."
14. *Pan kasaru Jakasura prapti
lare tiga jujug wringin kembar
kang pirsa marang sang Rajeng
ngandika sang Aprabu,
"Bocah gandhek priksanen glis
lare apa kang prapta
jujug wringin kurung
iriden mring ngarsaningwang."*
*Ingkang kinen tur sembah mentar
gya prapti
glis panggih Jakasura.*
15. *Wus tinaken anulya ingirid
mring paglaran semana wus prapta
tumanduk byantara rajeng
lare tiga adheku
angandika Sri Narapati,
"Heh bocah ngendi sira
jujug ringin kurung
lawan sapa aranira?"
Matur sembah, "Amba lare
Sendhang Gusti
wasta pun Jakasura.*
16. *Rencang amba wasta Loga Lagi
mila kula jujug wringin kembar
badhe tumut ngabdi Rajeng
dhateng tyang sepuh ulun
Pangran Sendhang wonten ngarsa
ji
kawula dereng wikan
ing sudarma jalu
ulun tinilar wawratana
inggih ibu punika ingkang pawarti
pun bapa ngabdi nata."*
17. Setelah Sri Raja mendengar
17. *Sri Narendra sareng amiarsi*

cocoklah dengan dalam semadai-
nya

bergetarlah hati Sri Raja
ketika malam hari
beroleh ilham suara terdengar
suaranya demikian
untuk Sri Raja
"Nah anak ini kuduga
initah yang disuruh mencari
mengapa datang sendiri."

18. Maka Sri Raja bersabda manis,
"Hai Ki Sendhang, benarkah ini
anakmu sungguh-sungguh?"
Ki Sendhang menyahut,
"Ya Gusti, ketika hamba bertemu
Putri dari Belambangan
hamba ingat
dahulu meninggalkan kandungan
tiga bulan, andaikata lahir masih
bayi
kiranya belum dewasa."
19. Pangeran Sendhang bertanya
kepada putra tadi
"Benarkah engkau anakku?
Apa tandanya?"
Jakasura menyahut,
"Ya, inilah *bakalan* keris
itulah yang bercerita."
Pangeran Sendhang melihat
akan *bakalan* berlubang besinya
tak keliru ingat akan yang di-
tinggal dahulu
maka menyahutlah Ki Sendhang.
20. "Ya sungguhlah anak yang datang
ini
anak hamba yang dalam kandung-
an
lahir, kini telah berumur

cunchuk lawan ing panekungira

*kumepyur galih sang Rajeng
duk kalaning ing dahu
sinung wangsit swara dumeling
swaranira mangkana
wau sang Aprabu
"Lah bocah iki sun duga
baya iki ingkang kinen angulati
dene prapta priyoga."*

18. Sri Narendra dadya ngandika ris
"Heh Ki Sendhang iki apa nyata
anakira sayektine?"
Ki Sendhang nembah matur,
"Inggih Gusti duk kula panggih
sang Putri Belambangan
inggih enget ulun
rumiyin tilar wawratan
tigang wulan yen laira taksih
bebaya
kados dereng jejaka."
19. *Pangran Sendhang tanya mring
kang prapti*
"Apa nyata sira anakingwang?
Iya apa pertandhane?"
Jakasura umatur,
"Gih punika cecalon keris
punika ingkang warta."
*Pangran Sendhang dulu
mring calon bolong wesinya
datan samar engeta tilare nguni
nulya matur Ki Sendhang.*
20. "Gih sayektos lare ingkang prapti
anak kula kang wonten wawratan
lair ing mangke ~ ngumure

- tujuh tahun, Sri Raja
Jakasura ya yang menepati
kehendak Paduka Raja.”
Sri Raja bertutur,
”Ya Jakasura kubuktikan
kalau nyata anak empu linuwih
mari, aku buatkanlah.
21. keris bentuk mengkurat yang baik.”
Jakasura menyanggupi
Tak sampai diberi *bakalan*
mencipta besi dari kalbu (hati)
keluar putih lalu dibikin
keris bentuk mengkurat
tak hindar dari tempat duduk
heranlah mereka yang melihat
Sri Raja mematut menyaksikan
kesaktian Jakasura.
22. Keris itu telah dipersembahkan
Raja
diterima lalu ditimang dan
dipandang
Raja Brawijaya suka hatinya
ketika malam hari
ilham suara terdengar
disuruh mencari
empu muda bagus
Sri Raja bersabda manis,
”Terima kasih Jakasura memper-
sembahkan keris
kujadikan pusaka.
23. Baiklah kusebut Ki Mangkurat
kutimbang dengan Sagara Wedang
persembahan dari Ki Supa Nom
namun larangan untukmu
janganlah engkau membikin keris
lagi
- pitung taun sang Prabu
Jakasura inggih marengi
kang dados karsa nata.”
Ngandika sang Prabu
”Hen Jakasura sun tandha
lamun nyata anake empu linuwih
lah ingsun karyakena.*
21. *Keris dhapur mangkurat kang
becik.”*
*Jakasura tur sembah sandika
tan kongsi pinaring badhe
nyipta wesi sing kalbu
mijil pethak nulya kinardi
keris dhapur mangkurat
tan mingser gen lungguh
gawok sagung kang tumingal
Sri Narendra anjenger denny
ningali
sektine Jakasura.*
22. *Sampun katur dhuwung mring
sang Aji
wus tinampenan gya winawangwang*
- Brawijaya suka tvase
terus kalaning dalu
wewangsite swara dumeling
kinen angupayaa
empu nom abagus
sang Nata manis ngandika,
”Sun tarima Jakasura atur keris
ingsun karya pusaka.*
23. *Sun arani Ki Mangkurat becik
ingsun timbang lan Sagara Wedang
caosane Ki Supa Nom
nung pacuwan sireku
aja sira karya keris maning*

- hanya Ki Mangkurat saja
yang telah telanjur
kau buat tunjukkanlah
siapa saja yang menyimpan keris
bikinanmu
segera persembahkanlah.
24. Jika tidak mempersembahkan
kepada kami
yang menyimpan tentu kurusak
panggililah semuanya.”
Jakasura berkata kepada raja,
“Dalam perjalanan hamba mem-
bikin
sebanyak delapan bilah
untuk upah penunjuk
jalan ke Majapahit.”
Sri Raja bersabda manis sekali,
“Ambililah semuanya.
25. Jenis keris buatan Jakasura
Yang diperintah sanggup, lalu
berangkat
Sri Raja bersabda lagi,
“Jakasura engkau
kuhadiahhi negeri
di Jenu, berumlahlah
merdeka terhadapku
serta menikahlah
dengan Ni Putri anakku yang
cantik.”
Jakasura menyembah berterima
kasih.
26. Sri Raja bersabda lagi,
“Hai Ki Sendhang anak anda
pestakanlah.”
Pangeran Sendhang menyembah.
Sri Raja berangkat dengan dihor-
mati
pulang dari pagelaran
- ngamungna Ki Mangkurat
ingkang wis kabanjur
sira karya tuduhena
sapo-sapo kanggonan karyanira
kris
age dencaosena.*
24. *Lamun nora ngaturken mring
mami
kang kanggonan pesthi ingsun rusak
padha undhangana kabeh.”
Sura matur mring Prabu,
“Wonten margi kawula kardi
pinanggih angsal astha
damel upah tuduh
margi dhateng Majalengka.”
Sri Narendra ngandika arum
amanis,
“Lah padha pundhutana.*
25. *keris tangguh Sura ingkang kardi
Ingkang kinen sandika gya mentar
ngandika malih sang Rajeng.
“Jakasura sireku
iya ingsun ganjar nagari
ing Jenu awismaa
mardika maringsun
lawan sira arabia
putravingsun Ni Putri ayu
linuwih.”
Nembah nuwun Ki Sura.*
26. *Sri Narendra angandika malih,
“Heh Ki Sendhang iya anakira
sira mangku bojane.”
Pangran Sendhang wotsantun
Sri Narendra jengkar siniwi
kondur sing pagelaran*

- diiring para putri
para penghadap pun bubar.
Pangeran Sendhang pulang dengan
kedua anaknya
Ki Enom dan Ki Sura.
27. Pangeran Sendhang amat sayang
kepada sang anak, Ki Empu
Jakasura
Ki Enom sayang akan adiknya
yang sakti sekali
dapat mencipta besi dari niat
Ketika itu Pangeran Sendhang
tiba di pondoknya
memberi tahu kepada istrinya,
tentang Rasawulan putri jelita
dari Tuban
permulaan hingga akhirnya.
28. Istrinya pun ikut berkasih
kepada yang datang, Ki Jakasura
putranya selalu dididik.
Setelah itu maka tersebutlah
Sri Raja tiba di puri
diiring para istrinya
sebaan di depan
berlapis para wanita
permaisuri telah diberi tahu
permulaan hingga akhirnya.
29. Sri Raja perintah segera
membusnai dan menghiasi putri-
nya
Dyah Rara Sekar namanya
yang diperintah pun menyembah
dua istri yang ditunjuk
menunggui putranya
ialah sang Kusuma Ayu
Rara Sekar dibusanai
hiasan raja putri permata indah
bertambah cantik dan pantas.
- ginerbek pra arum
kang sewaka samya bubar
Pangran Sendhang mantuk lan
putrane kalih
Ki Enom lan Ki Sura.*
27. *Pangran Sendhang kelangkung asih
mring kang putra Empu Jakasura*
- Ki Enom asih arine
dene sekti kelangkung
saget nyipta wesi sangking sir
semana Pangran Sendhang
prapteng pondhokipun
sung mring garwanira
Rasawulan putri adi sangking
Tubin
purwa madya wusana.*
28. *Ingkang garwa kelangkung tumut
sih
mring kang prapta Sura punika
tansah winulang putrane
kuneng malih winuwus
Sri Narendra prapta jro puri
ingayap para garwa
tatap munggeng ngayun
andher sagung pra wanita
prameswari sampun pinaringan uning
purwa madya wusana.*
29. *Sri Narendra parentah tumuli
amaesi kang putra wanodya*
- Dyah Rarasekar kasihe
kang kinon awotsantun
garwa kalih ingkang tinuding
anjenengi kang putra
ya sang Kusumayu
Rarasekar pinaesan
pinanggangge raja putran retandi
wimbuuh ingayu raras.*

30. Memang cantik menyenangkan
hati
badannya bagai Dewi Supraba
turun dari surga
bagai hilang jika dipandang
yang dikasihi oleh istri
cakap segala kerja
berisyarat pun mahir
melebihi kecakapan wanita
cantik penuh kemanisan
hati berwatak menyenangkan.
31. Mustahil jika dihias kata.
Setelah sang Putri dibusanai
lalu dihadapkan Sri Raja.
Maka berganti yang disebut
Jakasura diceritakan lagi
telah dibusanai juga
dengan kampuh pamelung
sabuk cindai bunga
sama keris celananya cindai
hijau
direnda dengan emas.
32. Bergelang dan berbadung serta
anting
pontoh raja dari emas
berhiaskan sutera hijau
mahkota emas menyala
baju kuning harum semerbak
makin merangsang asmara
memang sungguh bagus
memang sentana putra pujaan
dari surga turun ke Majapahit
yang menyaksikan pun mencintainya.
33. Telah menghadap ke puri
Pangeran Sendhang mempersempatkan
bahkan putranya
Jakasura mempelai
diiring para pengikut
30. *Dhasar ayu semu marak ati
raga krana lir Dewi Supraba
tumurun sangking swargane
lir murca yen dinulu
kinasihan marang pawestri
wasis saliring karya
asasmita putus
nglangkungi wageding kenya
ayu tulus ngebuleng asemu manis
ambeng ing tyas raharja.*
31. *Tangeh lamun rinengga ing kawi
ri sampune sang Dyah pinaesan
nulya katur mring sang Rajeng
kuneng gantya winuwus
Jakasura ucapan malih
pan sampun bisunanan
akampuh pamelung
paningset cindhe pusrita
sami dhuwung celanane cindhe
wilis
rinenda ing kencana.*
32. *Gelangan abebadhong ing anting
kelad bau narendra kencana
pinathih sutra kang ijo
jamang kencana murub
bajo jenar gandane amrik
wimbuhan karya asmara
tuhu yen binagus
pan kadang putra papuan
sangking swarga tumurun mring
Majapait
sing amulat kasmaran.*
33. *Apan sampun sowan marang puri
Pangran Sendhang turken kang
putra
Jakasura pangantene
pra wuri ngiring sadarum*

serta penggawa di Majapahit
yang seba di depan raja
dan segenap prajurit
di halaman alun-alun.
Tersebutlah Sri Raja dan
permaisuri
yang sedang menghibur putra.

34. Sang Kusuma selalu ditanyai
kesanggupannya
oleh ibunda ihwal praktik per-
nikahan
ingin menikah dengan pemuda
bagus
Sri Raja bertutur,
"Inang iringlah segera
mempelai ke dalam istana."
Yang diperintah menyembah lalu
undur.
Telah teriring ke dalam istana
setiba di depan Sri Raja
menunduk sambil menyembah.
35. Berkata-katalah para putri
memuji-muji Empu Jakasura
si Bagus tiada cela.
Sri Raja bersabda,
"Anakku engkau Ni Putri
nah, menikahlah dengan
bagus Jakasura
perwira cakap berkarya.
Yang mempesona hati kami
bagus lagi masih muda."

XXXIII. SINOM

1. Sri Raja pun bersabda
kepada Ki Jakasura
"Nah, inilah putriku tersayang

*lan punggawa ing Majapait
kang caos ngarsa nata
lan prajurit agung
ing alun-alun latar
kawarnaa sang Nata lan prames-
wari
kang lagya ngimur putra*

34. *Sang Kusuma da tansah tinari
mring kang ibu wira gulang
akrama
sir akrama bagus anom
ngandika sang Prabu,
"Bocah wadon iriden aglis
panganten mring jro pura"
Kang kinen wotsantun
sampun kerit mring jro pura
saprapitan ing ngarsanira sang Aji
mendah sarwi wotsekar.*
35. *Angling sagung ingkang para putri
ngalem marang Empu Jakasura
wong bagus tana cacade
ngandika sang Aprabu,
"Putravingsun sira Ni Putri
lah Babo akramaa
Jakasura bagus
prawira wasis ing karya
ingkang dadi brantane ing galih
mami
bagus teksih taruna."*

XXXIII. SINOM

1. *Sang Nata alon ngandika
mring Ki Jakasura manis
"Lah ta iki putranningwang*

- terimalah putri ini
bawalah pulang kembali
ke negerimu di Jenu.”
Jakasura menyahut sambil
menyembah
sanggup, sambil permisi menyem-
bah lagi.
Sang Kusuma dipondong ke
teratak.
2. Dinaikkan dalam tandu hijau
upacaranya indah
maka keluar dari istana
Jakasura mendampingi
tiba di alun-alun
tanda bunyi-bunyian gemuruh
gung genderang dan gamelan
jajaran indah merapat
Jakasura di depan dengan
berkuda.
3. Dipayungi kertas merah
bertepian perada indah
diiring oleh sentana dari Tuban
bupati berjalan di depan
di belakang sang Raja Putri
naik dalam tandu
berpayung kertas putih
upacaranya indah
dua istri raja naik jempana.
4. Mengantarkan sang putra
diiring para mantri
pelan-pelanlah jalannya
lorong-lorong penuh sesak orang
yang melihat mempelai
tua muda rebut tempat
heranlah melihat mempelai
masih muda ketat berisi
tampak bagai sang Dewa Asmara.
- tamppanana nini putri
nuli gawanen mulih
marang nagrenira Jenu.”
Matur nembah Ki Sura
sandika amit wotsari
sang Kusuma pinondhong marang
teratak.*
- 2. Tinitihaken wilisan
upacaranira asri
gya mijil sangking jro pura
Jakasura anjajari
ing alun-alun prapti
tengara umyung gumuruh
gong beri lan gamelan
jajaran asri merapit
Jakasura neng ngarsa anith kuda.*
- 3. Pinayungan kertas jingga
sineredan prada sri
ginarbek santana Tuban
bupati lumakweng ngarsi
wingking sang Raja Putri
anith wilisanipun
asongsong kertas seta
upacaranira asri
garwa nata kekalih nitih jempana.*
- 4. Angateraken putra
ginarebek para mantri
alon denira lumampah
lelurung jejel kang jalmi
kang samya aningali
tuwa anom rebut ngayun
gawok mulat pangantyan
taksih lare luwih benthing
anyar katon lir pendah sang
Ywang Asmara.*

5. Sulit dilukiskan perjalanannya
Tersebutlah telah sampai
di wisma Pangeran Sendhang
penuh mantri dan bupati
mereka duduk teratur rapi
serta para wanita ayu
menemui pengantinnya
di wisma serta pendapa
melimpahlah jamuan dari
Pangeran Sendhang.
6. Gembira berpesta pora
di luar dan dalam merata
telah selesai mereka bersantap
bersabdalah permaisuri
kepada sang Raja Putri,
"Selamat tinggal anakku
rukunlah berumah tangga
aku pulang ke istana.
Nah, aku titip anakku, Ki Jaka."
7. Jakasura mengatakan terima kasih.
Pulanglah permaisuri
orang istana berangkat semua
mereka yang mengiring permaisuri
segenap para mantri
bupati dan para empu
mereka pun telah bubar.
Maka tersebutlah sang Putri
agak rindu sang Putri akan
Jakasura.
8. Memang telah dewasalah
Putri dari Majapahit
namun belum terlaksana
suaminya belum berahi
memang dari takut
belum menangkap akan semu
sang Putri ingin mengenal
mendahului menegur suami
5. *Tangeh yen rinenggeng lampah
kawarnaa sampun prapti
ing daleme Pangran Sendhang
jejel mantri lan bupati
sampun tata alinggih
tuwin ingkang para arum
manggihi kang pangantyan
ing dalem miwah pendhapi
Pangran Sendhang wutah pasung-
gatanira.*
6. *Suka sami dhedhaharan
ing jawi lebet weradin
sampun rampung gennya dhahar
prameswari ngandika ris
marang sang Raja Putri,
"Lah karia putraningsun
denatut palakrama
ingsun kondur mring jro puri
lah Ki Sura ingsun titip
putrangingwang."*
7. *Matur nuwun Jakasura
sigra kondur prameswar
wong dalem budhal sadaya
kang umiring prameswari
sagung kang para mantri
bupati lan para empu
sampun sami bubaran
kuneng wuwusen sang putri
esmu branta sang Putri mring
Jakasura.*
8. *Dhasare sampun diwasa
sang Putri ing Majapait
nanging dereng kasembadan
kakunge dereng birahi
dhasar kapuwung ajrih
dereng tampil sinung semu
sedyu saen sang retna
kakunge winawuh dhingin*

- minta belas kasihan kepada Ki Pengantin sedang tidur.
9. Suaminya menurut saja diajari beliaian asmara Senanglah segenap yang mendengar
bagai dongeng si Raja Putri. Diceritakanlah suami istri itu Bak pertinggi kasih bertaut dengan sang Kusuma di Ngurawan yang suaminya takut akan istri sang Jelita lama-kelamaan pun saling cinta.
10. Maka telah tersebut dalam seloka jika pria menghadapi wanita wanita menghadap pria bagai kucing menghadapi gerinting bagai jerami dengan api jika lama menghadapinya api tak urung membakar jerami pun dimakan api meskipun takut jerami termakan api juga.
11. Demikian perumpamaan seloka Tersebut lagi sang Putri setelah saling berasmara makin rukunlah perkawinannya suami menuruti agar istrinya selalu cinta Lamanya tak terkatakan mereka rukun berumah tangga segera berangkat ke negeri Jenu.
12. Dahulu kesenangan raja tempat cengkerama Sri Raja perumahannya telah sedia tamannya indah sekali tertariklah hati sang Putri
- angrerepa Ki Panganten dawek nendra*
9. *Kakunge nurut kewala winulang srenggara resmi suka sagung kang miarsa*
- lir dongeng sang Raja Putri warnanen kakung putri lir pertinggi asih lulut lan Kusuma Ngurawan kakunge ajirih paestri sang Juwita dangu-dangu pulang raras.*
10. *Pan wus kocap ing saloka yen kakung ngadhep pawestri pawestri angadhep priya lir kucing ngadhep guriting lir kawul ngadhep geni yen dangu pangadhepipun brama tan wande pasah kang kawul pinangan geni nadyan jereh kawul pinangan dahana*
11. *Kuneng lambanging saloka ucapan malih sang putri sampuning pulang asmara langkung sih apalakrami kakunge nembadani mrih trisnane sang Dyah Ayu lamine tan winarna dennyatut palakrami sigra budhal marang ing Jenu nagara*
12. *Ing nguni klangenan nata pacengkramane sang Aji padalemane wus selak pethetan asri ngemohi kacaryan tyas sang Putri*

- senang berwisma di Jenu
 Maka berganti yang dikatakan.
 Ki Dipati di Bintara
 dihadap segenap wadya balanya.
- arena daleme Jenu
 kuneng gantya kocapa
 ing Bintara sang Dipati
 pan sineba sagung kang wadya
 bala*
13. Ki Dipati sedang ketamuan
 utusan Sri Raja
 Brawijaya di Majapahit
 disuruh memanggil anak
 telah berganti hari
 berada di Bintara itu
 selalu dipermanis kata
 oleh sang Adipati
 lama-kelamaan utusan kaku
 hatinya.
14. Akan minta diri kepada sang
 Dipati
 pulang ke Majapahit
 dua bentara tiba di depan
 Sang Dipati sedang duduk
 tak mau menghormati
 (menyalami)
 kepada duta Sri Raja
 bentara menyembah lalu berkata
 "Duhai Ananda sang Dipati
 marilah menghadap ayahanda
 Raja.
15. Hamba telah lama
 sepekan menyertai
 segenap wadya Bintara lengkap
 apakah yang ditunggu
 kelengkapan telah tersedia
 berangkatlah ke Majapahit."
 Sang Dipati bersabda,
 "Sebabnya aku tidak berangkat
 berseba ke negeri Majapahit.
16. Menanti Islamnya Sri Raja
 ayahanda Sri Raja Majapahit
13. *Apan sawek ketamuan
 dutane Sri Narapati
 Brawijaya Majalengka
 ingutus nimbali siwi
 pan sampun pendhak ari
 aneng ing Bintara iku
 tansah sinanggeng krama
 dhumateng sang Adipati
 punang duta kelamen kaku
 tyasira*
14. *Arsa pamit sang Dipatyia
 mantuk dhateng Maospait
 gandhek kalih prapteng ngarsa
 eca lengkah sang Dipati
 tan arsa anaklimi
 marang dutaning sang Prabu
 wong gandhek matur nembah
 "Dhuu Angger sang Adipati
 bok sumawi sowana rama
 nalendra*
15. *Kawula sampuna lama
 pendhak dinten anglenggahi
 gung wadya Bintara pepak
 punapa kang denentosi
 keprabon sampun rakit
 amangkat ing Majalangu."
 Sang Dipati ngandika,
 "Marmane tan mangkat mami
 asewaka marang nagri Majalengka.*
16. *Ngantenii Islam sang Nata
 Jeng Rama Sri Narapati*

- dahulu aku telah berkata kepada
ayahnda
agar mau beragama suci
menjalani berbakti
dan Islamnya wadya semua
namun kini Sri Raja
belum Islam berbakti wali
aku orang Islam tunduk pada
agama.
17. Tak boleh menyembah Buda
meskipun ayah raja sendiri
jika Buda tak mau menyembah
mengapa Sri Raja tidak Islam
aku tak mau seba
jika Sri Raja belum Islam.”
Mematunglah duta raja
mendengar sabda Dipati
takut tertunduk gemetar wajah-
nya pucat.
18. Duta Raja mohon diri
kepada sang Adipati
menyembah lalu turun dari depan
hatinya gugup sekali
tersenyumlah sang Dipati
melihat duta Sri Raja
enak saja duduknya
di ruang sang Dipati
Ki Patih Wanatasalam menyembah
sambil berkata,
19. ”Duhai Gusti jangan keenakan
lebih baik mengatur barisan
tak urung Sri Raja marah
jika duta raja melapor
segala ulah Gusti
tentu dilaporkan ayahnda raja
Paduka telah sengaja
berniat berani akan ramanda
jangan tanggung-tanggung lebih
sabilullah.
- nguni sun matur nalendra
karsaa agama suci
nglampahi pangabekti
myang Islame pra wadya gung
nung mengko Sri Nalendra
durung Islam bekti wali
pan ingsun wong Islam manut
agama.*
17. *Tan wenang nembah ing Buda
tan etang rama marpati
yen Buda tan arsa nembah
dene tan Islam sang Aji
tan gelem seba mami
yen durung Islam sang Prabu.”
*Anjenger duta nata
myarsa sebdane dipati
jrih tumungkul gumeter ulate
biyas.**
18. *Matur pamit duta nata
dhumateng sang Adipati
nembah lengser sangking ngarsa
langkung gugup jroning ati
mesem sang Adipati
mulat dutaning sang Prabu
eca denira lengkah
munggeng wangkang sang Dipati
matur nembah Kyana Patih
Wanasalam,*
19. *”Duh Gusti sampun kaecan
luhung anataa baris
tan wande sang Nata duka
yen duta nata tur uning
sasolah bawa Gusti
tamtu katur rama Prabu
Paduka sampun nemah
nedya purun ing rama ji
sampun nanggel luhung sedya
sabilullah.*

20. Segera menetapkan wadya yang berani berperang Paduka memberitahukan kepada para wali serta pula mohon izin agar selamat menempuh perang selamatnya segenap wadya serta tunduknya prajurit ayah Paduka niat menyambung agama.
21. Kalau sampai urung niatnya menanggung malu takut sabil lagi masakan urung tewas orang telah keliru lebih baik menghadapi mati bahkan mungkin beroleh selamat baik menjadi ucapan kelak bahwa tewas berebut negeri kalau unggul seketurunannya berwibawa."
22. Ki Dipati amat senang mendengar tutur Ki Patih maka bersabda pelan, "Baiklah aku turuti percaya akan kalian carilah wadya besar pemberani lagi setia agar baik kemudian hari." Ki Patih sanggup maka gembiralah hatinya.
23. Ki Dipati pun pergi yang menghadap bubaran pulang mereka pun bersiap-siap perlengkapan perang Ki Patih mencari wadya yang sedia berani tangguh. Wadya telah berjalan tentaranya berkuda
20. *Anunten matahing wadya kang sura pertameng jurit Gusti ngaturi uninga dhateng sagung para wali kalihan nuwun idi rahayuning ing prang pupuh wilujenge gung wadya lan nungkulipun prajurit Jeng Paduka sedya nambungi agama*
21. *Yen ngantos sande ing karsa nanggung ngaras ajrih sabil tur mangsa sandea pejah tyang sampun anemah sisip luhung ngajengna pati bokmenawi manggih ayu sae ucaping wuntat yen pejah rebat nagari lamun unggul wibawa tedhak-tumedhak."*
22. *Langkung trustha sang Dipatyamarsa aturing Patih dumadya alon ngandika, "Iya manira nuruti percaya sira mami mematahireng wadya gung kang padha sura setya kang amrih becik ing wuri." Tur sandika Ki Patih gambireng nala,*
23. *Sang Dipati aluwaran kang sewaka bubar mulih apan samya perdandanan sakepraboning ngajurit mematah Kyana Patih wadya kang pecambeng kewuh kang wadya wus lumampah kekapalan kang prajurit*

- muda gagah perkasa berani
berperang.
24. Ki Dipati diceritakan
keluar dari dalam puri
tak ada orang yang melihatnya
hanya saat berjalananya
hendak mohon izin
kepada para wiku
Kanjeng Sunan Ngampelgadhing
perjalanan Ki Dipati
tiba di Ngampel bertemu kakeknya
lalu menyembah.
25. Mencium kaki berbelaskasihan
Jeng Sunan mendekap sambil
bertutur,
"Hai Buyung duduklah!"
• Ki Dipati telah duduk
"Ada keperluan apa
engkau bertemu dengan daku?"
Ki Dipati menyahut,
"Eyang, hamba mohon izin
akan merebut kerajaan Majapahit
26. Melawan ayah sang Raja.
Hamba berani sang Yogi
meskipun ayah, raja tetapi
Budha."
Guru tersenyum berkata lagi,
"Baiklah, kuizini
telah tiba saatnya
aku bertanya kepada Anda
apakah telah beroleh izin
dari pencipta jagat yang
menguasainya.
27. serta restu dari teman
para wali di Pulau Jawa
yang menjadi kalifah Allah
serta pendeta mukmin?"
Ki Dipati berkata sambil meng-
hormat,
- anom gagah prakosa prawireng
yuda.*
24. *Warmanen sang Adipatyā
mijil sangking ironing puri
tan ana jalma uninga
anamung denny lumaris
pan arsa nuwun idi
dhumateng gung para wiku
Jeng Sunan Ngampeldhenta
lampahe sang Adipati
prapteng Ngampel panggih
kang eyang tur sembah.*
25. *Mangaras pada ngrerепа
Jeng Sunan ngrangkul sarya
ngling,
"Lah Kulup sira lungguha."
Sang Dipati sampun linggih
"Pan karya kang gati
sira kapanggih lan ingsun?"
Sang Dipati tur sembah,
"Eyang amba nuwun idi
badhe ngrebat keraton ing
Majalengka.*
26. *Amengsah rama Nalendra
purun kawula sang Yogi
nadyan bapa ratu Buda."*
- Mesem ngandika sang Yogi
"Ya Kaki sun lilani
pan wus sedheng mangsanipun
ingsun taken mring sira
apa wus kalilan Kaki
mring kang karya jagat kabeh
amisesa.*
27. *Lawan pangestuning kanca
pra wali ing Nungsia Jawi
kang dadya kalipah ing Ywang
kelawan pendhita mukmin?"
Sang Dipati tur bekti*

- "Segenap para wali pun
setuju akan hamba
mereka memberi ajimat berjurit."
Sunan Ngampel mendengar senang
hatinya.
28. Maka pelan sabdanya,
"Sudahlah, pulanglah Dipati
bersiapkan berperang
Aku kelak jaga di masjid
sambil mendirikan serambi
serta sahabat wali semua
tentu mereka berjanji
mengajak mendirikan serambi."
Ki Dipati menyembah kaki
mohon pamit.
29. Telah mengundurkan diri dari
hadapan
Sang Ki Dipati tadi
lalu laju jalannya
pergi ke Benang dari Giri
memberi tahu kepada sang Yogi,
pada malam hari bertemu.
Maka sang Raja Pendeta
menyetujui berperang
maka mereka berangkat ke
Bintara.
30. Bergantilah yang diceritakan
duta Raja Majapahit
yang pulang ke Majalengka
telah tiba di negeri
segera menghadap ke puri.
Sri Raja telah dilapori
maka dipanggillah duta bentara.
Dua bentara telah hadir
di hadapan Raja sambil
menyembah.
31. Telah dipersembahkan laporan
segala tindakan sebagai duta
permulaan hingga penghabisan
- "Sedaya.pra wali sampun
rumojong ing kawula
sami sung jamiting jurit
Sunan Ngampel miarsa trustha
ing nala.
28. Dumadya alon ngandika
"Lah uwis muliha Kaki
sira dandana ngayuda
sun benjang jaga neng mesjit
ngira ngadana srambi
lan kanca wali sadarum
pasthi padha semayan
ngajak ngadani surambi."
Sang Dipati nembah amit ngaras
pada
29. Wus lengser sangking by antara
wau sira sang Dipati
ya ta lajeng lampahira
dhateng Benang lawan Giri
tur uning mring sang Yogi
ing dalu sampun kepangguh
ri sang Nata Pandhita
suka rumojong ing jurit
nulya sami lumampah dhateng
ing Bintara.
30. Kuneng ganti kawuwusa
dutane Sri Narapati
kang mantuk mring Majalengka
sampun prapta ing nagari
lajeng sowan mring puri
sampun katur mring sang Prabu
anulya tinimbalar
gandhek kalih sampun prapti
ngabyantara sarwi tur awotsekar.
31. Wus katur saaturira
sasolahira tinuding
ing purwa madya wusana

bawa sang putra tak meng-hendaki.

Sri Raja marah sekali mendengar laporan duta itu Maka Raja pelan sabdanya, "Bentara, panggillah segera Dipati Terung yang ada di luar!"

32. Dua bentara pun menyembah keluar dari puri telah tiba di pagelaran bertemu dengan Dipati di Terung, telah diiring ke istana, tiba lalu menyembah di hadapan Sri Raja muka bagai menghujam tanah hatinya merasa akan disuruh perang.

XXXIV. PANGKUR

1. Sri Raja pun bersabda. "Hai Dipati Terung, engkau kutugasi segeralah ke Bintara panggillah dipati abangmu di Bintara berani padaku kupertanggungkan pada Anda sebab engkau dulu yang menanggungnya.
2. Jika bersamamu datangnya kumaafkan dosanya tetapi jika tak terbawa bersamamu engkau jangan pulang jika tidak membawa dia terikat si Dipati Bintara. Berangkatlah hari ini.

yen putra tan arsa mangkin

*langkung duka sang Aji
myarsa duta aturipun
sang Nata lon ngandika,
"Gandhek timbalana aglis
si Dipati ing Terung aneng ing
jaba."*

32. *Gandhek kalih awotsekar mijil sangking ironing puri sumpun prapta pagelaran panggih lan sang Adipadi ing Terung sumpun kerit mring pura prapta wotsantun munggeng ngarsa nalendra muka lir konjeni mring siti cipta ngrasa yen yuda kenaka*

XXXIV. PANGKUR

1. *Sri Nalendra angandika
"Heh Dipati Terung sira sun tuding
mring Bintara dipungupuh
timbalana Dipatya
kakangira Bintara wani maringsun
sun tempuhaken mring sira
jer sir kang nanggung dhingin.*
2. *Yen kerit salakonira
sun ngapura dosanira ing nguni
yen tan kerit ing lakumu
lah aja mulih sira
lamun nora gawa bebandanipun
sang Dipati ing Bintara
lah mangkata dina iki.*

3. Bawalah mantri penggawa
para bupati satria Majapahit
dan prajurit delapan ribu
adulah dalam perang.”
Dipati di Terung menyembah
sanggup
“Demi Paduka hamiba bertugas
semoga dapat restu raja.”
4. Sri Raja bersabda pula,
“Hai Dipati ini pusaka kami
Segarawedang namanya,
pakailah untuk membunuh
si Patah, engkau menjadi
wakilku.”
Yang disuruh maju menyembah
menerima pusaka raja.
5. Telah mundur dari hadapan
Ki Dipati keluar dari dalam puri
telah tiba di pagelaran
segera suara bala
merakit penggawa di Majapahit
bagai gabah ditampi
bagai ombak lautan.
6. Lengkaplah para penggawa
yang mengiring sang Adipati
bala dan mantri banyak sekali
bagai mudanya sang surya
tampak busana bersinar warna-
warni
bagai bunga setaman
busana beratna memancar.
7. Serta jalannya senjata panah
membianglala bagai kilat petir

beserta api yang penuh
menginti menjadi sekundi
suara kuda gemuruh
3. *Gawaa mantri punggawa
pra Bupati satriya Majapait
lan prajurit wolung ewu
adunen ing ngayuda.”
tur sandika Dipati Terung
wotsantun
“Darmi kawula lumampah
angsala pangestu aji.”*
4. *Sang Nata malih ngandika
“Lah Dipati iki pusaka mami
Segarawedang ranipun
karyanen amerjaya
mring si Patah ya sira sesulih
ingsun.”
Kung kinen majeng wotsekar
nampeni pusaka aji.*
5. *Wus lengser sangking byantara
sang Dipati mijil sangking jro puri
ing paglaran sampun rawuh
aglis suwareng bala
anggupita punggawa ing Majalangu
kadya gabah inginteran
anglir ombaking jaladri.*
6. *Pepak kang para punggawa
kang umiring marang sang Adipati
sabala mantri supenuh
lir trunaning udaya
busana bra mawarna-warna
dinulu
pan kadya sekar sataman
busana reta nrawungi*
7. *Lawan laraping warastrra
angenguwung lir pendah kilat
thathit
myang wahana bek supenuh
lan was rasa sakondhe
ingkang kuda swarane umyung
gumuruh*

- tanda perang dibunyikan
bagai hujan bercampur angin.
8. Dipati segera berangkat
wadya dari Terung menjadi
pengiring
seribu berkuda gemuruh
yang berjalan di belakangnya
bergerombol berkumpul meng-
guntur
di belakang wadya Majapahit
delapan ribu prajurit.
9. Riuuhlah bala berjalan
bumi bergerak seperti terlanda
gempa
debu menderu bercampur topan
bagaikan kabut
tak lama setelah berangkatnya
Dipati Terung
ketika tiba di luar kota
lalu negeri Majapahit.
10. Kedatangan gara-gara
hujan lebat bertopan
satwa hutan banyak masuk
negeri, tampak hutan
banyak datang gagak berbunyi
meraung-raung
bagai minta mayat
awan gelap berpetir.
11. Banyak berkокok satwa hutan
kijang babi rusa serta kancil

burung dan anjing meraung
meraung meminta mayat
malam hari dares kokok beluk betupuk
mendung merah menyinari angkasa
bagai lautan darah.
12. Jagat selalu bergerak
- barung tengara tinembang
lir pendah udan semenii.*
8. *Sang Dipati sigra budhal
wadya Terung ingkang dadya
pangirit
sewu neng kuda gumuruh
darat kang aneng wuntat
pan sumahap kagiri-giri gunutur*
- wuri wadya Majalengka
wolung ewu kang prajurit.*
9. *Gumerdek bala lumampah
bumi obah prakempa gunjang-
ganjing
belek mulek awor lesus
lir pendah ampak-ampak
tan antara angkate Dipati
Terung
duk prapta jabaning kutha
nuli nagri Majapait.*
10. *Kedhatengan gara-gara
udan adres prahara awor riris
sato wana kathah rawuh
nagara katon wana
dhandhang munya kathah prapta.
ngalup-alup
pan kadya minta kunarpa
tedhuh dhadhet erawati.*
11. *Keh kluruk kang sato wana
kidang celeng menjangan miwah
kancil
manuk asona-sona umyung
ngalup minta kunarpa
dalu daros kokokbeluk betupuk
mendhung bang abra ing tawang
lir pendah sagara getih.*
12. *Tansah obah ingkang jagat*

gempa menggongcang gemetarlah
bumi
berasap bintang kemukus
telah sampai akan janjinya
matahari bulan dan awan hujan
abu
banyak hantu rimba datang
meneluh manusia sehingga banyak
yang sakit.

13. Lalu diceritakan pula
Ki Dipati di Terung yang berjalan
perjalanananya telah jauh
tiba di wilayah Demak
berkemahlah Dipati Terung
dikelilingi prajuritnya
serta Dipati di Majapahit.
14. Mereka telah berkemah
berderet-deret perkemahan
prajurit
Maka terdengar
sampai negeri Bintara
bahwa Dipati di Terung yang
berlaku
sebagai pemimpin perang
orang Pecambang (pelopor)
memberitahukan.
15. Kepada Ki Patih
Wanapala lalu lapor Dipati
jika ada musuh tiba.
dari Majapahit
prajurit dipimpin oleh Dipati
Terung
Ki Dipati di Bintara
hatinya bingung sekali.
16. Ki Dipati kesulitan
mengapa berlawan dengan saudara
sendiri
13. *Kuneng malih kawuwusa
sang Dipati ing Terung kang lumaris
wus lepas ing lampahipun
prapta jajahan Demak
amakuwon sang Adipati ing Terung
akubeng prajuritira
myang Dipati Majapait.*
14. *Sampun sami masanggrahan
pan andhedheng pakuwone
prajurit
ya ta sampun amisuwur
marang nagri Bintara
yen Dipati ing Terung kang
lumaku
dadya tetindhah ngayuda
wong Pecambang atur uning.*
15. *Dhumateng Rekyana Patya
Wanapala lajeng matur Dipati
yen wonten dedamel rawuh
sangking ing Majalenga
akerigan tetindhah Dipati Terung

sang Dipati ing Bintara
kelangkung emeng ing galih.*
16. *Kewedan sang Adipatya
dene mungsuh lawan kadang
pribadi*

- sang adik satu ibu
sulit jika melawan
maka diam sedih di dalam hati
- Ki Dipati di Bintara
saudara muda yang datang.
17. Akhirnya sabar bersabda
Ki Dipati kepada Ki Patih
"Wanapala, saya ingin pertimbang-
anmu
bagaimana saran Anda
dengan engkau Iman Samantri
berembug
dengan Ki Getas Pandhawa
pikirkanlah baik-baik."
18. Patih Wanapala berujar,
"Jika Paduka sayang melawan
adik
urung merebut kerajaan
melawan ayahnda raja
berat mana saudara atau ayahnda
raja
serta janganlah sompong
melawan saudara satu ibu.
19. Tersebut perang Baratayuda .
sang Arjuna melawan Suryasiwi
ialah saudara satu ibu
berlainan ayah
itulah beratnya orang menjadi
raja
kalau tak demikian
tidak ajeg (tetap) jalannya
keadilan.
20. Maka raja diperhitungkan
oleh orang tua guru sejati
dari adil asalnya itu
berat syaratnya raja
tak menghitung saudara, ayah
atau guru."
- ingkang rayi tunggil ibu
ewed yen lumawana
mila kendel wagugen sajroning
kalbu
sang Adipati Bintara
kadang taruna kang prapti*
17. *Wekasan alon ngandika
sang Dipati dhateng Rekyana Patih
"Heh Wanapala suntantun*
- lah paran rembugira
lawan sira Iman Sumantri ing
rembug
karo Ki Getas Pandhawa
padha pikiren kang becik."*
18. *Matur Patih Wanapala
"Yen Paduka kogel mengsaah
mring ari
wande angrebat kadhatun
mengsaah rama nalendra
awrat pundi kadang lan rama
Prabu
lan sampun akemina
mengsaah kadang tunggil bibi*
19. *Kocap pranging Brantayuda
sang Arjuna mengsaah sang surya siwi
inggih kadang tunggil ibu
sanes ingkang sudarma
pan punika awrate tyang dados
ratu
menawi tan mekatena
tan ajeg lampahing adil.*
20. *Mila ratu denetang
dhateng yayah rena guru sayekti
sangking adil angsalipun
awrat sarating nata
boten etang guru bapa lan
sadulur."*

Terdiam Dipati Bintara
mendengar ujar Ki Patih.

21. Iman Samantri bertutur sembah,
"Duhai Gusti janganlah susah
hati
melawan Dipati Terung
lemparkanlah hamba
saya akan berperang pupuh

jika hamba telah tewas
silakan Gusti berjurit."
22. Ki Ageng Getas Pandhawa
bertutur hormat kepada Ki
Dipati,
"Hamba mau perang pupuh
Paduka jangan susah
keluar perang, jika hamba belum
mampus
melawan wadya Majapahit
dan anaknda Iman Samantri.
23. Hancur luluh bercampur tanah
orang Sela tak takut dalam ber-
jurit."
Ki Dipati pun bertutur,
"Aku berterima kasih Nak.
Jika demikian mari menghadap
sang Wiku."
Ki Dipati pun berangkat
menghadap ke mesjid.
24. Tersebutlah para pendeta
yang bersiap di masjid

mendirikan serambi itu
mereka sedang bekerja
mereka pun lagi membeliung
kayu
Jeng Sunan Ngampel telah tiba
dengan sang putra, Sunan Giri.

*Legege Dipati Bintara
miarsa ature patih.*

21. *Iman Samantri tur sembah,
"Adhuh Gusti sampun susah ing
galih
amengsah Dipati Terung
kawula kabandhem
gih sandika anunggal ing prang
pupuh
yen sampun kawula pejah
sumanga Gusti ngajurit."*
22. *Ki Ageng Getas Pandhawa
atur sembah dhateng sang
Adipati
"Kawula purun prang pupuh
sampun susah Paduka
miyos ing prang yen kawula
dereng lampus.
mengsah wadya Majalengka
lan anak Iman Semantri.*
23. *Lebura awor pratala
tiyang Sela ing jurit tan
gumingsir."
Sang Dipati ngandika rum,
"Anakingsun tarima
yen mangkono payo mit mring
sang Wiku."
Tumulya sang Adipatya
sowan dhumateng ing masjit.*
24. *Kawarnaa pra pandhita
ingkang samya miranti aneng
masjit
ngadani srambi puniku
pan lagya sami garap
ingkang wreksa pan sami lagya
winadung
Jeng Sunan Ngampel wus prapta
lan kang putra Sunan Giri.*

25. serta Kanjeng Sunan Benang dan sang adik Sunan Ngudung dua
Sunan Ngudung Jati datang Sunan Murya beserta Syeh Malona serta pula Pangeran Tembayat dan Syeh Domba selalu ikut.
26. Lengkap para aulia hadir di masjid memimpin bekerja
Dipati Bintara pun tiba lalu berjabat tangan para pendeta juga telah ber-salaman kemudian duduk bersama kemudian berkata kepada sang Yogi.
27. "Hamba beri tahuhan saat ini Sri Raja di Majapahit utusan Dipati Terung disuruh menangkap hamba hamba mohon izin kepada Guru menghadapinya dengan perang mengadu prajurit."
28. Jeng Sunan Ngampel bersabda, "Buyung Sunan Giri bantulah baik-baik.
 prajurit yang perwira yang capak mengatur siasat yang menjadi senapati perang seru.
 Adapun Buyung Natapraja jangan keluar berjurit."
29. Sang Prabu Satmata bersabda, "Dinda Sunan Ngudung kutunjuk memimpin
25. *Tanapi Jeng Sunan Benang lan kang rayi Sesunan Ngudung kalih Sunan Ngudung Jati rawuh Sesunan Murya pada kalawan Seh Malona malihipun nenggih Pangeran Tembayat lan Seh Domba datan keri.*
26. *Pepak gung pra uliya aneng masjít nindhíhi nambut kardi Dipati Bintara rawuh. anulya jawab asta pra pandhita samya sesalaman sampun anulya tata lenggah gya matur dhateng sang Yogi.*
27. *"Kawula atur uninga pan ing mangke sang Prabu Maospait utusan Dipati Terung kiné nyepeng kawula amba pamit dhumateng sang Mahawiku amethuk abening yuda mangaben wadya prajurit."*
28. *Jeng Sunan Ngampel ngandika "Kaki Sunan Giri uruna becik prajurit kang tameng kewuh kang wignya tata gelar kang minangka senapatining prang pupuh dene kaki Nata praja aywa metoni ngajurit."*
29. *Nebda sang Prabu Satmata, "Lah ta Yayi Sunan Ngudung suntuding*

- hadapilah musuh dari
Majapahit yang datang
orang Bintara adalah berperang
jadilah Anda senapatinya
mewakili dipati.
30. Mengatur perang
tetapi pandai-pandailah bersiasat
perang.”
Sunan Ngudung bertutur
“Ya baiklah
menjalankan tugas memimpin
perang
namun hamba perkenankan
meminjam Kanjeng Kiai.
31. Baju Antrakusuma
kepada Dinda Sunan Kali.”
Sunan Giri pun bertutur,
“Dinda, sesukanyalah.”
Kanjeng Sunan Ngudung meminta
pinjam
“Dinda Sunan Kalijaga
aku meminjam baju sakti.
32. Baju Antrakusuma
untuk azimat memimpin
prajurit.”
Sunan Kalijaga menyahut,
“Baiklah Abang
pakailah secukupnya dalam
perang.”
Abangnya pelan berkata,
“Meskipun sesak sedikit.
33. sesak pun hanya sakunya
hanya kupakai pujaan dalam
berjurit.”
Kanjeng Sunan Kali pun turun
mengambil baju pusaka
- Sira amapaka mungsuh
Majalengka kang prapta
wong Bintara sira adua prang pupuh
angadega senapatya
dadya wakiling dipati.*
30. *Anata sarening yuda
amung ya dha wignya gelaring
jurit.”
Sunan Ngudung umatur
“Inggih nuwun sandika
anglampahi ayahan tuwaning
pupuh
nanging amba lilanan
anyambut Kanjeng Kiyai.*
31. *Sikepan antrakusuma
inggih dhateng Yayi Sesunan Kali.”
Sunan Giri ngandika rum,
“Yayi sakarsanira.”
Jeng Sesunan Ngudung alon
dennya nembung
“Yayi Sunan Kalijaga
manira nyilih kulambi.*
32. *Sikepan Antrakusuma
ingsun karya jimat nindhini
baris.”
Sunan Kalijaga matur,
“Inggih Kakang sumangga
sacekap dipunagem ing prang
pupuh.”
Kang raka alon ngandika,
“Senadyan sesak sathithik.*
33. *Iya sesaka sakira
mung sun karya pepundhen ing
ngajurit.”
Jeng Sunan Kali tumurun
ngambil ingkang rasukan*

- Kiai Antrakusuma diberikan kepada abangnya Kanjeng Sunan di Ngudung, telah diterima.
34. Terlalu senanglah Sunan Ngudung agak sompong dalam hati jika bersama abangnya mengenakan Antrakusuma "Menghadang lawan terbaiknya Majapahit jika mengenakan Antrakusuma siapa lawan berjurit.
35. Jangankan lawan Dipati Pecattandha menjadi lawan Baginda sepuluh Dipati Terung masakan aku takut." Jeng Sunan Kali mengerti pada semu abangnya terkenal sompong mencegah orang diangkat berjurit.
36. "Hai Ki Jebeng di Bintara siapakah yang ikut maju berjurit?" Dipati Bintara menyahut, "Anak Getas Pandhawa dua Iman Semantri yang ikut serta penggawa di Bintara. Silakan siasat berjurit."
37. Sunan Ngudung diresmikan diangkat sebagai senapati para wali pun setuju senanglah wadya Bintara sebab wali menjadi senapati tempur para wadya gembira mengharap perang terjadi.
38. Sunan Ngudung bersalam
- Kyai Antrakusuma nulya katur mring kang raka Kanjeng Sunan ing Ngudung sampaun nampeni.*
34. *Kelangkung marwata suta Sunan Ngudung semu kibir ing galih yen sinareng rakaningsun ngagem Antrakusuma "Mapak mengsa bebeciking Majalangu yen ngagem Antrakusuma Sapa tandhing ing ngajurit.*
35. *Aja si mungsuh dipatyia Pecattandha dadya mungsuh sang Aji sapuluh Dipati Terung mangsa ingsun wedia." Jeng Sunan Kali miarsi ing semu kang raka kibir kawentar cegah wong ngangkat ing jurit.*
36. *"Heh Ki Jebeng ing Bintara iya sapa kang melu ing ngajurit?" Dipati Bintara matur, "Anak Getas Pandhawa kalih Iman Semantri ingkang katumut lan punggawa ing Bintara sumangga rehing ngajurit."*
37. *Sesunan Ngudung ngestrenan adegitun senapati ing jurit mupakat pra wali agung suka wadya Bintara dene walé senapatining prang pupuh gung wadya gambireng nala mangajab tempuhing jurit.*
38. *Sunan Ngudung uluk salam*

- jabat tangan permisi maju
perang
heran semua yang melihat
karena santri berperang
dapat wadya orang Bintara tiga
ribu
ramai jalannya tentara
di jalan tak terkatakan.
39. Telah jauh perjalanananya
maka datanglah barisan Majapahit

wadya berhenti berkemah
mencari tempat yang luas.
Barisan orang Bintara meluap
tidak sampai bermalam balanya.
diketahui orang Majapahit.
40. Pelopor memberitahukan
kepada Dipati, orang Demak
menghadang perang
pemimpinnya Sunan Ngudung
kira-kira tiga angkatan
prajuritnya para santri, mereka
yang maju.
Demikian tersebutlah
Dipati di Terung tadi.
41. Berundinglah segenap bupati
di Majapahit, semuanya maju
perang
segenap warga telah diberi tahu
disuruh mengatur gelar
garuda melayang tata siasat
perang
lalu membunyikan tanda
berbaur soraknya prajurit.
42. Kanan dan kiri bersahutan
gemuruhnya bagai terdengar ke
langit
orang Bintara melihat terkejut

*jawab tangan pamit mangkating
jurit
gawok sagung kang andulu
dene santri ayuda
sunging wadya wong Bintara
tigang ewu
sumrek lampahing kang bala
ing marga datan winarni.*
39. *Wus lepas ing lampahira
pan wus dungkap barisan
Majapahit
kendel makuwon wadya gung
ngupaya papan jembar
amelatar wong Bintara barisipun
tak kongsi lerep kang bala
konangan wong Majapait.*
40. *Pecambeng atur uninga
mring Dipati, wong Demak
methuk jurit
tetindhiih Sesunan Ngudung
watara tigang nembang
prajurite wong santri kang padha
magut
ya ta wau kawarna
ing Terung sang Adipati.*
41. *Rembagan sagung bupatya
Majalengka samya nempuh ing
jurit
warga gung winangsit sampun
kinen anta gelar
grudha nglayang rakite gelaring
pupuh
anulya nembang tengara
awor suraking prajurit.*
42. *Kanan kering asauran
pan gumuruh kadya karengeng
langit
wong Bintara kagyat dubu*

telah teratur musuhnya
tata gelar diatur berjuru-juru
orang Demak terlanda lawan
bagai keruntuhan langit.

43. Jeng Sunan Ngudung diseiba
segenap wadya serta mantri
prajurit
bertuturlah Ki Patih Ngudung,
"Lebih baik Paduka minta
bantuan lagi sebab musuh amat
banyak."
Sunan Ngudung pun berkata,
"Tidak niat undur berjurit."

XXXV. DURMA

1. Sunan Ngudung perintah mengimbangi gelar
garuda melayang barisnya
orang Kudus sebagai
barisan tengah
orang Demak di sayap kiri
sebelah kanan
orang Sela berjurit.
2. Tiga ribu jumlahnya prajurit
Demak
dipimpin Iman Semantri
seribu orang di Sela
dipimpin Getas Pandhawa
orang Kudus seribu prajurit
semuanya berjumlah
lima ribu prajurit.
3. Setelah orang Demak mengatur
gelar
sorak berkali-kali
bunyi-bunyian dan tanda
gendang dan gong
tanda dari Kudus tak berbunyi

*mungsuhira wus tata
rakit gelar atata sajuru-juru
wong Demak karoban lawan
sasat karubuhan langit.*

43. *Jeng Sunan Ngudung sineba
gunging wadya miwah mantri
prajurit
wus matur Ki Patih Ngudung
"Luhung Gusti mundhuta
bantu malih dene gung balane
mungsuh."*
*Sesunan Ngudung ngandika,
"Tan nedya munduring jurit."*

XXXV. DURMA

1. *Sunan Ngudung parentah
nimbangi gelar
grudha nglayang kang baris
wong Kudus minangka
nenggih dhadhaning yuda
wong Demak pan jawat kering
kang munggeng kanan
wong ing Sela prajurit.*
2. *Tigang ewu cacache prajurit
Demak
tindhiah Iman Semantri
sewu wong ing Sela
tindhiah Getas Pandhawa
wong Kudus sewu prajurit
gunggung sedaya
limang ewu prajurit.*
3. *Ri sampune wong Demak atata
gelar
surak mawanti-wanti
barung lan tangara
kendhang maguru gangsa
tengara Kudus tan muni*

- dipukul bengap
agak kalah berjurit.
4. Sunan Ngudung bersabda agak marah,
"Jangan banyak berpikir tak menjadi bahan gong untuk pertanda azimatku Jeng Kiai Antrakusuma busana Kanjeng Nabi."
5. Saling serang barisan lawan dan kawan
bagai hujan angin sorak bagai topan bercampur derak tombak ramailah berlaga berjurit hujan senjata bak halilintar dan gerimis.
6. Perang seru entah lawan entah teman tembak-menembak peluru bagai hujan tombak patah mencerencang panah dan lembing beriring kilatnya panah laju menolak petir.
7. Makin susun jumlah lawan atau kawan mereka susut mati orang Bintara tetap tak melihat belakang orang Majapahit menarik sang Adipati di Terung bertempur sendiri.
8. Orang Kudus yang terterjang terinjak-injak kuda tak berhasil menombak *tinabuh dhengkak semu kasor ing jurit.*
4. *Sunan Ngudung ngandika semu duka*
"Aja kakehan pikir nora dadi bahan gangsa kinarya tandha jimatinsun Jeng Kiyai Antrakusuma ageme Kanjeng Nabi."
5. *Sareng nempuh barise mungsuh lan rowang*
lir udan sinemeni suraking ampuhan awor krapyaking watang rame matempuh ing jurit grudug senjata lir gelap awor riris.
6. *Ramening prang tambuh mungsuh lawan rowang*
genti bedhil-binedhil mimis kadya udan watang putung parangap panah lembing ting saliring gebyaring wastra lumarap ngalat thathit.
7. *Long-linongan kang mungsuh kalawan rowang*
sami longe kang mati wong Bintara panggah tan anenoleh wuntat wong Majapait mangungkikh sang Adipatya ing Terung angawaki.
8. *Wing ing Kudus wau ingkang tinarajang*
cinacak ing turanggi tan ulih numbuka

- orang Kudus banyak tewas
jatuh bangun berlari-lari
mengungsi ke belakang
ada lagi yang masih bertanding.
- wong Kudus kathah pejah
lumayu aniba tangi
ngungsi ing wuntat
weneh wong mungsuh jurit.
9. Orang Kudus yang lari tertangkap tewas
yang luka tidak sedikit
Jeng Sunan amat marah
melesat tanpa bala
bertemu dengan Dipati di Terung berujar,
"Siapa namamu, prajurit?"
10. Sunan Ngudung menyahut sedikit kasar
"Sunan Ngudung aku ini
aku senapati
yang maju berperang
mana Raja Majapahit
lawanku berperang
akan kutanding."
11. Ki Dipati di Terung menjawab juga
"Jangan menantang Sri Raja
tidak ingin perang
hanya agar makmurnya jagat,
sebaliknya, engkau raja santri
menyukai perang
bosankah mengepung kenduri."
12. Sunan Ngudung amat marah
dia menombak berkali-kali
dihadapi dada
namun tidak terasa
Sunan Ngudung pun memekik,
"Hai Pecattandha
balaslah, kulayani."
13. Ki Dipati di Terung pun menjawab,
9. Kang lumayu wong Kudus kecandhak pejah
lan kathah nandhang kanin
Jeng Sunan bermantya
nander atilar bala
wus panggih lan sang Dipati
ing Terung mojar,
"Sapa ranmu prajurit?"
10. Sunan Ngudung nauri asemu sugal
"Sunan Ngudung ya mami
ingsung senapatya
kang mapak ing ngayuda
endi ratu Majapait
tandhing sun aprang
ingsun arsa ngembari."
11. Sang Dipati ing Terung alon wedana
"Aja nantang sang Aji
nora nedya perang
mung amrih arjaning rat
balik sira ratu santri
aremen yuda
bosen ngepung kenduri."
12. Sunan Ngudung langkung bermantyanira
sira matang manitir
tinaduhan jaja
nanging datan tumama
Sunan Ngudung asru angling
"Lah Pecattandha
malesa suntadhahi,"
13. Sang Dipati ing Terung alon wuwusnya,

- "Baik, berhati-hatilah
Anda akan kubalas."
Lalu memutar tombak
Jeng Sunan ditumbak tepat sekali
lambung yang kiri
jatuh dari kudanya.
14. Maka tewaslah, orang Majapahit
bersorak
wadya Ngudung mengetahui
bahwa Gustinya tewas
di medan peperangan
orang Kudus niat membala
menyerbu serentak
melawan sambil menangis.
15. Berniat menyerbu membela Gusti-
nya
bersatu mengamuk berani.
Ki Dipati tetap
dengan wadya tak berubah
Ki Dipati satria sakti
pasang mantra gertak
diterima Dewa Agung.
16. Orang Kudus digertak terbang
melesat
melesat jauh jatuhnya
orang Bintara maklum
bahwa Jeng Sunan tewas
Iman Semantri pun mengamuk
meninggalkan bala
merebut senapati.
17. Musuh darat yang diserang
musnah
orang Terung banyak mati
melihat prajurit Sela
mengamuk menghancurkan
musuh
merebut mayat senapati
setelah terebut
orang Sela mengamuk lagi.
- "Iya den ngati-ati
ingsun males sira."
Nulya angikal watang
tinumbak Jeng Sunan titis
lambung kang kiwa
dhawah sangking turanggi.*
14. *Lajeng seda sinurak wong
Majalenga
wadya Ngudung udani
yen Gustine seda
aneng madyaning ngrana
wong Kudus nedya pepulih
sareng nerajang
umangsah sarwi nangis.*
15. *Masah nedya ambelani Gustinira
angamuk golong pipis
sang Dipati panggah
sawadya datan obah
sang Dipati sura sekti
matakji petak
katrima dewa luwih.*
16. *Wong ing Kudus ginetak
mamprung malesat
kentas tibane tebih
wong Bintara wikan
lamun Jeng Sunan tiwas
gya kurdha Iman Semantri
atilar bala
angerbut senapati.*
17. *Mengsa dharat kang tinempuh
sirna gempang
wong Terung akeh mati
myat prajurit Sela
ngamuk mangermak mengsa
ngerbut layone senapati
sampun karebat
wong Sela ngamuk ngungkikh.*

18. Iman Semantri mengamuk ke tengah medan bertemu dengan Ki Dipati
Maka berucaplah,
"Hai aku ikutkan dengan senapati kami."
Sang Adipati di Terung bertanya,
19. "Jika memang prajurit, siapa nama Anda
hendak berbela mati engkau santri muda jangan Anda berperang sayang rupamu bagus sekali lebih baik mengajilah kenyang mengepung kenduri."
20. Yang ditanya menyahut bernada kasar,
"Aku Iman Semantri pemimpin perang yang terbaik di Bintara sahabat Jeng Sunan Kali kata sastra yang ingin tahu mati.
21. Marilah segera aku ikutkan dengan senapati kami mana senjatanya lepaskan kepadaku."
Dipati Terung pun menyahut, "Bukanlah watak saya mendahului berjurit.
22. Anda santri muda mendahului lah akulah yang menahan menahan tombakan Anda." Iman Semantri segera menombak tak mengenai tombak dilempar lalu menarik keris.
18. *Sira Iman Semantri ngamuk manengah panggih lan sang Dipati pan sarwi angucap "Lah ingsun belakena marang senapati mami." Sang Adipatya ing Terung tanya aris,*
19. *"Lah ta pancen prajurit sapa ranira arsa bela ing pati wong santri taruna aja sira ayuda eman warnanira pekik angur ngajia wareg ngepung kenduri."*
20. *Kang tinanya nauri sebdanya sugal, "Ingsun Iman Semantri tetindhihing yuda bebecik iku Bintara kang sabat Jeng Sunan Kali wuwusing sastra kang pengin wruh ing pati.*
21. *Lah ta mara nuli ingsun belakena mring senapati mami endi gamanira tamakna marang ingwang."*
Dipati Terung lingnya aris, "Tan watak ingwang dhingini ing ngajurit.
22. *Balik sira santri anom dhinginana ingsun ingkang nadhahi ing panumbakira."*
Iman Semantri sigra anumbak datan ngeneni abuwang watang nuli anarik keris.

23. Menerjang dan menusuk sambil dimantrai
 kena dada bagi api
 Ki Dipati jatuh.
 Terung jatuh terkapar
 pingsan namun tidak tewas
 ketika ditantang
 oleh lawan berjurit.
24. Maka sadar bangkit dan timbulah keberaniannya
 bicaranya keras,
 "Hai santri waspadalah
 jangan terkejut kubalas."
 Ki Dipati memantra diri
 segera menggertak
 kepada Dipati Terung.
25. Maka Iman Semantri pun digertaklah
 melesat terbawa angin
 segera Getas Pandhawa mengamuk menghancurkan bala yang diterjang pun habis
 terbenamlah sang surya seperti melerai.
26. Keduanya yang berperang perwira semua
 cacatnya senapati
 Bintara sompong
 kena tulah Hyang Sukma menjadi kalah berjurit wadya Bintara undur terliput malam.
27. Keduanya beristirahat berkemah Jenazah senapati telah dikeranda saat itu telah dibawa. Ki Getas Pandhawa berkata kepada wadyanya, "Antarkan jenazah kembali.
23. *Anerajang anuduk sarwi minantran*
tibeng jaja lir api
sang Dipati tiba
Terung dhepani bantala
kantaka nanging tan titis
duk sinumberan
mring lawaning jurit.
24. *Nuli emut jenggirat madeg suranya*
akras denira angling,
"Heh santri denyitna
sun wales aja kagyat."
matakaji sang Dipati
sigra apetak
ing Terung sang Dipati.
25. *Riseksana Iman Semantri ginetak*
mamprung katutting angin
gya Getas Pandhawa
ngamuk mangermak bala
singa tinarajang gusis
surup Ywang Arga
kadya yayah manapih.
26. *Mring kang yuda kalihnya sami prawira*
cacate senapati
Bintara jumungah
kasiku mring Ywang Sukma
dumadi kasoring jurit
wadya Bintara
mundur kasaput wengi.
27. *Kalihira apan sami masanggrahan*
layone senapati
sampun binandhosa
semana wus ginawa
Ki Getas Pandhawa angling
marang kang wadya,
"Ngaterna layon mulih.

28. ke Kudus dan kalian langsung
 melapor sang Dipati
 bahwa lawanku berat
 kumohon bantuan perang
 semua yang bekerja
 yang mendirikan langgar (masjid)
 aku mohon bantuan berjurit.”
29. Yang dipesan pun menyanggupi
 dan mohon diri
 Kanjeng Sunan kalah berjurit
 malam hari jenazah diberangkat-
 kan
 oleh empat puluh orang.
 Demikian yang sedang berjalan
 dalam perjalanan.
 Yang dituturkan bergantilah.
30. Saat itu Kanjeng Sunan Kalijaga
 salat di masjid
 dan setelah salat
 melihat Antrakusuma
 pulang berlumuran darah
 mengira tewas
 kakaknya yang berjurit.
31. Sunan Kali segera menemui
 kakaknya
 memberi tahu yang terjadi
 bahwa Antrakusuma
 pulang berlumuran darah.
 ”Abang saya boleh jadi
 kalah berperang
 tewas dalam berjurit.
32. Musuhnya Dipati Terung.”
 Mendadak Iman Semantri
 jatuh dari angkasa
 secepatnya disangga
28. *Marang Kudus lawan sira
 ambanjura*
*tur uning sang Dipati
 yen mungsuh ngong awrat
 ingsun nyuwun bantu prang
 sagung ingkang nambut kardi
 kang garap langgar
 sun nuwun bantu jurit.”*
29. *Kang wineling tur sandika nembah
 mentar*
*Jeng Sunan kasor jurit
 layon dalu mangkat*
*dening wong kawandasa
 kuneng kang lagya lumaris
 aneng ing marga
 gantya ingkang winarni*
30. *Duk semana Jeng Sunan Kalijaga
 salat neng mesjit
 bakdanira salat
 wikan Antrakusuma
 mantuk sarwi kuthah getih
 wus nyana tiwas
 kang raka dennya jurit.*
31. *Sunan Kali aglis panggih
 bakayunya*
*matur suka pawarti
 yen Antrakusuma
 mantuk kuthah ludira
 ”Pun kakang kula antawis
 kasoring yuda
 seda madyaning jurit.*
32. *Dennya aprang amengsah Terung
 Dipatya.”*
*Nulya Iman Semantri
 dhawah sangking wiyat
 aglis nulya sinangga*

dimantrai oleh Sunan Kali
setelah sembah
menyembah hormat.

33. Telah dilaporkan permulaan hingga penghabisan Sunan Ngudung tewas berjurit Istri Kanjeng Sunan serenta mendengar kabar dari laporan Iman Semantri bahwa suaminya tewas di medan perang.
34. Istri Sunan Ngudung menangis ratapnya berbelaskasihan dan anak-anaknya pria wanita menangis ratapnya berbelaskasihan pula. Jeng Sunan Kalijaga manasihati.
35. "Terimalah Kak, itu sudah kehen-dak Hyang Sukma untung tewas berperang sabil dapat surga mulia Menurut cerita dahulu keturunan Jeng Nabi kalah berperang tewas beroleh surga mulia.
36. Memang Abang mengandalkan Antrakusuma jika di luarnya takdir dapat diandalkan kalau telah kepastian Tuhan tidak dapat dirintangi meskipun yang hidup kelak pun tentu mati."
37. Tersebutlah jalannya duta ke Sela disuruh memberi tahu

*tinimbul mring Sunan Kali
sampun waluya
nembah atur upeksi*

33. *Sampun katur ing purwa madya wusana*
Sunan tiwas ing jurit garwane Jeng Sunan sareng miarsa warta ature Iman Semantri yen ingkang raka seda madyaning jurit.
34. *Garwa Sunan Ngudung asanget karuna*
sambate amlas asih tuwin ingkang putra jalu estri karuna sambate amelas asih Kanjeng Sesunan Kali amituri.
35. *"Dipunpupus Kangbok karsane Ywang Sukma*
beja seda prang sabil antuk swarga mulya manut kang kinakina tedhak Jeng Nabi sinelir kawon ayuda seda antuk swarga di
36. *Gih pun Kakang ngandelken Antrakusuma*
yen kejawining pesthi kenging denandelna yen sampun peshening Ywang tan kenging dipuntulaki nadyan kang gesang ing tembe pesthi lalisi."
37. *Kawarna lampahing duta ing Sela*
ingutus atur uning

- kepada para pendeta
dan kepada dipati
sebaiknya bersama jenazah
serta memohon
bantuan berjurit.
38. Telah lapor duta di Sela

kepada Jeng Sunan Kali
segera bersabda,
"Bakyu silakan pulang
mengurusi yang wafat
namun Ki Jaka
mari seba kepada sang Yogi."
39. Demikian Jeng Sunan Kali
berangkat
putra Ngudung mengiring
pergi ke Bintara.
Kanjeng Ratu Ngudung berangkat
bersama jenazah suami.
Cepatnya cerita
Sunan Ngudung telah dimakam-
kan.
40. Tersebutlah sang Adipati Bintara
telah pula dilapori
bahwa abangnya tewas
di medan pertempuran
hatinya amat sedih
ditinggal saudara
malam hari rindu sekali.
- dhatem pra pandhita
tuwin dhateng dipaty
andherek layon prayogi
lawan aminta
bantu awrating jurit.*
38. *Sampun katur lampahing duta
ing Sela
marang Jeng Sunan Kali
anulya ngandika
"Bakayu amantuka
anyaenana kang lalis
dene Ki Jaka
payo seba sang Yogi."*
39. *Duk semana Jeng Sunan Kali
lumampah
putra Ngudung umiring
dhateng ing Bintara
Jeng Ratu Ngudung mangkat
asareng layoning laki
enggaling kandha
wus kirubur kang lalis.*
40. *Kawarna sang Adipati Bintara
sampun ngaturana uning
yen kang raka tiwas
aneng madyaning rana
kalintang singkeling galih
tinilar kadang
ing dalu branta kingkin.*

XXXVI. ASMARADANA

- Paginiya menghadap sang Dipati
ke masjid di hadapan Jeng Sunan
Giri serta di Ngampel
dan Kanjeng Sunan Kalijaga
putra Ngudung di depan
lengkap pendeta agung
dan sang Dipati Natapraja.

XXXVI. ASMARADANA

- Enjing sowan sang Dipati
mring mesit ngarsa Jeng Sunan
ing Giri miwah ing Ngampel
myang Jeng Sunan Kalijaga
putra Ngudung neng ngarsa
pepak pandhita gung-agung
sang Dipati Natapraja.*

2. Bertutur sambil menghormat
"Hamba bermohon tugas
siapakah yang menyambung jalan
sepeninggal Kanjeng Sunan
silakan kehendak Paduka
menyambung tombak yang putus
menghimpun kembali wadya."
3. Bersabdalah Kanjeng Sunan Giri,
"Engkaulah Ki Jaka Ngudung,
pengganti tugas ayahmu
menjadi senapati
menghimpun tenaga yang cerai-
berai
kuasai negeri Kudus
bermufakatlah dengan para
pendeta."
4. Dan wali serta mukmin
menghadiri semuanya
putra Ngudung pemimpinnya
menggantikan pangeran
menjadi senapati
pantas lagi rupanya bagus
bagai sang Hyang Asmara.
5. Kanjeng Sunan Ngampel bersabda,
"Bagaimana mengatur perang
karena senapati masih anak-anak."
Sunan Giri berkata juga
kepada sang ayah,
"Sebabnya cucu yang menyam-
bung
semoga beroleh pembalasan."
6. Sang ayah bersabda lagi,
"Baiklah Ki Lurah, Anda benar
mengusahakannya keturunannya
namun baik sertailah
orang tua menjadi pembantu."
Sunan Giri pun bertutur,
"Baiklah Patih Wanapala.
2. *Umatur sarwi ngabekti
kawula anuwun karsa
sinten kang nambung lampaque
sasedanipun Jeng Sunan
sumangga karsa Tuwan
anambungi watang putung
angejum kumbala wedhar.*
3. *Jeng Sunan Giri lingnya ris,
"Ki Jaka Ngudung ta sira
gumantia mring ramane
angadega senapaty
ngejum kumbala wedhar

mengkua nagara Kudus
mupakata pra pandhita."*
4. *Prituwin wali myang mukmin
sami ngestreni sedaya
putra Ngudung pengadege
gumantyana pangeran
jumeneng senapaty
amungguh warnane bagus
lir pendah sang Ywang Asmara.*
5. *Jeng Sunan Ngampel lingnya ris,
"Kaya priye rehning yuda
dene senapati lare?"
Sesunan Giri turira
dhumateng ingkang rama
"Mila wayah kang sumambung

angsala ing panagihan."*
6. *Kang rama ngandika malih,
"Ya Ki Lurah bener sira
olehe ngudi tuwuhe
nanging becik kanthenan
wong tuwa dadi emban."
Sunan Giri aris matur,
"Gih pun Patih Wanapala.*

7. menjadi pembantu
sepertinya tidak kekurangan
kalau ada kurang lebihnya
yang menjadi senapati,
oleh pandangan samar
Sunan Kali seyogyanya
memberi petunjuk yang samar.”
8. Kanjeng Sunan Ngampel bersabda,
”Nah Ki Jebeng Kalijaga
bantulah dengan kesaktian Anda
jika mengandalkan tenaga raga
berapa kuatnya perang
berapa kerasnya otot dan tulang
lebih kuat juga muslihat.
9. Dan berapa jumlah santri
meskipun dikerahkan
orang Bintara berapa banyaknya
melawan orang Majapahit
banyak lagi berwibawa
tentu tidak takut mati.
orang Demak kebanjiran lawan.
10. Karena teman sedikit
meskipun berkulit tembaga
bersumsum gala-gala
tulang besi otot kawat
terlanda lawan perang
masakan kuat setengah hari
kalau tanpa muslihat.”
11. Berkatalah Jeng Sunan Kali,
”Ya baik silakan
dan telah lengkap syaratnya.”
Segenap para pendeta
mereka menyumbang sarana
diterapkan malam hari
paginya menempuh perang.”
12. Kanjeng Sunan Kali bersabda lagi
kepada Dipati Natapraja,
”Hai Jebeng, berikanlah segera
7. *Dadosa emban prayogi
kade boten kakirangan
yen wonten tuna langkunge
ingkang dadya senapatya
dening tingal kang lembat
Sunan Kali yogenipun
kang pituduh ingkang samar.”*
8. *Jeng Sunan Ngampel nebda ris,
”Lah Ki Jebeng Kalijaga
urun-uruna sektine
yen ngandelna bau lamba
pira kuwating yuda
pira tose otot balung
pan maksih kuat paekan.*
9. *Lan pira gunge wong santri
nadyan silih kerigana
wong Bintara pira kehe
amungsuh wong Majalengka
agung tur ta wibawa
pasthine tan ajrih lampus
wong Demak karoban lawan.*
10. *Bawane rowang sakedhik
dadya kulita tembaga
asungsuma gegalane
balung wesi otot kawat
karoban lawaning prang
mangsa kuwata sabedhuk
yen nora kanthi paekan.”*
11. *Matur Jeng Sesunan Kali,
”Kawula inggih sumangga
lan sampun pepak abene
sagung kang para pandhita
sami urun asarat
kapatrapena ing dalu
enjinge pinagut ing prang.”*
12. *Jeng Sunan Kali lingnya ris
mring Dipati Natapraja,
”Lah Jebeng paringna age*

- peti yang dari Palembang
serta pula bebadongnya
yang dari Carebon itu
pemusnahnya kenakanlah.”
13. Kemudian sang Dipati mengambil peti asal Palembang dan kutang dari Carebon tidak lama lalu tiba peti diserahkan kepada sang putra Dipati bersabda halus Pangeran Kudus diwejang.
14. “Jika kelak hendak berjurit terapkanlah padam malam badong dikelilingkan segera tiga kali jangan bernafas serta jangan berucap jika pagi mulai berperang bukakanlah peti Jepun.”
15. Pangeran Kudus menghormati, “Ya baiklah Ayahnda sekedar menjalankan tugas semoga restu Paduka.” Kanjeng Pangeran mengatur kepada wiku semua semuanya mengharap menang.
16. Ki Patih berterima kasih menghormat kepada para pendeta segera berangkat semuanya semua prajurit Bintara yang baru kalah berperang keberaniannya dibangun lagi ikut kembali ke medan perang.
17. Rahadyan Iman Semantri tak jera kalah perang menyembah permisi kepada gurunya ikut kembali ke medan perang
- pethi kang sangking Palembang
lawan bebadhongira
kang saking Carebon wau
pamunahe tamakena.”*
13. *Tumulya sang Adipati
mundhut pethi sangking Plembang
lan kotang sangking Carebon
tan adangu nulya prapta
pethi kasrah kang putra
Dipati ngandika arum
Pangeran Kudus winulang.*
14. *Yen benjang arsa ajurit
ing dalu sira trapena
badhong kiraben den age
ping telu aja ambegan
kalawan aja ngucap
enjing lamun perang pupuh
pethi Jepun wengakena.”*
15. *Pangeran Kudus tur bekti
“Jeng rama inggih sandika
darmi nglampahi sapaken
angsala pangestu Tuwan,”
Jeng Pangeran mernata
marang sagung para wiku
sedaya ngestuti jaya.*
16. *Ki Patih nuwun ngabekti
mring sagung para pandhita
sigra budhal sadayane
kerig prajurit Bintara
kang mentas kalah yuda
surane kadya binangun
tumut wangslu mring payudan.*
17. *Rahadyan Iman Semantri
tan kapak kalaha yuda
nembah amit mring gurune
tumut wangslu mring payudan*

- wadyanya pemberani semua
dan wadya santri di Kudus
muda-muda ikut berperang.
18. Cepat mereka mengiring
Gustinya hendak membala
sebab tewasnya sang Gusti
karena banyak berhutang budi
kepada Gusti Kanjeng Sunan
berjejal-jejal wadya Kudus
berjejal luar biasa banyaknya.
19. Para wali semuanya
merestui dan berurun
bala, sarana, dan kesaktian
berbondong-bondong jalannya
kelihatan beraneka warna
bagai kuntul saba di air
para santri putih bajunya.
20. Rahadyan Iman Semantri
menjadi pengiring perjalanan
tiga ribu prajuritnya
magang dari anak perwira
muda-muda lagi berani
Ki Patih pemimpin prajurit
delapan ribu orang Bintara.
21. Di jalan tak terkatakan
telah jauh perjalannnya
cepat sampai barisannya.
Mereka pun berkemahlah
Pangeran telah tiba
bertemu dengan Getas Pandhawa
bersalaman lalu duduk.
22. Serta juga Ki Patih
Wanapala duduk bersama
sebagai seratinya 'pawangnya'
jumlah wadya di Bintara
dihitung mantri delapan ratus
berderet-deret seba di depan
hanya prajurit tiga angkatan.
- sawadya sami sura
myang wadya santri ing Kudus
taruna tumur ayuda*
18. *Akebut sami umiring
mring Gusti arsa puliha
marang sedane Gustine
sangking kapenuhan dana
mring Gusti Jeng Sesunan
sumahab wadya ing Kudus
kadya werdu angga sasra.*
19. *Sagunging kang para wali
jumurung samyu urunan
sabala guna sektine
dulur aselur lampahnya
dinulu warna-warna
lir kuntul saba ing ranu
wong santri rasukan pethak.*
20. *Rahaden Iman Semantri
dadya pangiriding lampah
tigang ewu prajurite
magang anaking prawira
taruna sami sura
Ki Patih nindhihi wadu
wolung ewu wong Bintara.*
21. *Ing marga datan winarni
wus lepasing lampahira
glis prapta bebarisan
dadya sami masanggrahan
pangeran sumpun prapta
panggih Getas Pandhaweku
jawab asta tata lenggha.*
22. *Tanapi Rekyana Patih
Wanapala jajar lenggha
kang minangka seratine
gunggung wadya ing Bintara
kecacah mantri domas
agrar seba aneng ngayun
mung prajurit tigang nembang.*

23. Pemimpinnya Iman Semantri duduk teratur di depan ditugasi semua pekerjaan beristirahat dan bercakap-cakap agar musuhnya ribut Ki Getas Pandhawa ingin tahu peti Jepun syaratnya perang.
24. Serta baju kutang tadi disuruh memakai di medan perang Ki Getas Pandhawa bertanya, "Nanda, peti ini di dalam berisi apa?" Pangeran Kudus menyahut, "Hamba belum tahu juga."
25. Ki Ageng Getas Pandhawa berkata lagi,
"Mari dicoba bersama seperti apa isinya." Jeng Sunan Ngudung berkata kepada Patih Wanapala, "Anda buka peti Jepun isinya berupa apa?
26. Ki Patih membuka kunci peti telah dibuka tutupnya keluar sepasang lebah berdengung kembali ke wadah (tempat) berdengung suaranya Ki Patih amatlah takut petinya segera ditutup.
27. Mereka berdua pucat sekali wajahnya yang melihat tertawa gembira bergetarlah hati Ki Patih bagi orang kegelapan Bergantilah mencoba kutang pelan-pelan membukanya keluar tikus berlarian.
23. *Tetindhuh Iman Semantri tata lenggah aneng ngarsa kang tinari liring gawe lerep sami paguneman amrih rivutting mengsah Ki Getas Pendhawa yun wruh pethi Jepun sarating prang.*
24. *Lan rasukan kutang nenggih kinen ngiras ing payudan Ki Getas Pandhawa taken "Angger kang pethi punika nglebet isinipun napa?" Nauri Pangeran Kudus, "Manira dereng uninga."*
25. *Kyageng Getas Pandhawa ngling "Bok suwawi dipuncoba kados punapa isine." Jeng Sunan Ngudung wevana mring Patih Wanapala "Dika sorog pethi Jepun isine warni punapa?"*
26. *Ki Patih anyorog pethi sampin winengkang tutupnya medal tawon sajodho sumiyeng wangsul mring wadhab gumrenggeng swaranira Ki Patih langkung ajrihipun kang pethi tinutup enggal*
27. *Biyas ulate kalih kang mulat gumuyu suka Ki Patih umitir tyase angfir wong kebu petengan gantya kotang cinoba aririh pangirapipun medal tikus jumeranthal.*

28. Terlonjak tertegunlah Ki Patih
roman mukanya lingar
yang melihat tertawa semua
telah terbenamlah sang surya
para wadya pun berkemah
namun tak ada yang tidur
berdoa semoga unggul perangnya.
29. Telah menginjak tengah malam
Pangeran Kudus turun segera
dari dalam kemahnya
dan Ki Patih Wanapala
Pangeran memegang kutang
berjalan ke tempat musuh
tiba di sana memantra *sirepnya*
(ilmu penidur).
30. Diterima oleh Hyang Widi
kerja *sirepnya* pun bertuah
rata pada segenap musuhnya
sepi tak ada suara
semua orang tidur
tak mengira datang musuh
yang telah kalah perangnya.
31. Pangeran pun turun segera
menghampiri tempat musuh
lalu dikirab kutangnya
tiga kali tidak bernapas
sambil memandang angkasa
perbawa kutang dikebut
keluar tikus berjuta-juta.
32. Kirap sekali, keluar seribu
kirap dua kali laksaan
tiga kali keluar ketian
keempat keluar jutaan
menyerang tempat lawan
mencencang busana musuh
lapik ikat pakai kuda.
33. Ikatan kuda sarungan habis
sebrak serta sarung keris
28. *Anjumbul Rekyana Patih*
ulatira pandirangan
kang tumingal guyu kabeh
sampun surup sang Ywang Arga
gung wadya masanggrahan
ananging tan ana turu
muji ungguling ngayuda
29. *Wus dungkap ing madya latri*
Pangran Kudus glis turnedhak
wau sangking pakuwone
lan Ki Patih Wanapala
kotang ingasta Pangran
lumampah marang gon mungsuh
prapta matak sirepira.
30. *Wus katrima ing Ywang Widi*
sasirepira tumama
werata sagung mungsuhe
sirep tan ana suwara
sedaya sami nendra
tan nyana mungsuhe rawuh
dening wus kasor ing yuda,
31. *Pangeran turnedhak aglis*
merpeki marang gon mengsa
nulya kinirab kutange
ping tiga datan ambegan
sarwi tumengeng tawang
perbawa kutang kinebut
medal tikus awurahan,
32. *Kirap pisan sewu mijil*
kirap pindho kalih leksa
ping tiga amijil kethen
kaping pat medal awendran
tumanduk mring gon mengsa
anacah dandanana mungsuh
ebek amben abah-abah,
33. *Lur-ulur sarungan enting*
sebrak lan rangka curiga

- setiwel dan sepatunya
dan semuanya dalam wadah
karak beserta beras
ikan dendeng serta balur
kain habis dicencang-cencang.
34. Peralatan diporak-parik
compang-camping dicencang
cencang
gemerisik menggeram suaranya
ngeri wadya Majapahit
melihat tikus jutaan
tak kena kalau digebuk (dipukul)
bahkan bertambah yang datang.
35. Gempar wadya Majapahit
diserang tikus amat banyak
datangnya laksan ketian
berani menyerang orang
orang Majapahit ngeri
menyesal habis bekalnya
bangunan dan pakaian rusak.
36. Keributan sampai pagi
mereka teriak kecelakaan
rusak barang pakaianya
merata segenap orang
mereka teriak kecelakaan
maka Jeng Pangeran Kudus
mundur ke pasanggrahan
(perkemahan).
37. Maka tersebutlah pagi hari
Pangeran Kudus memerintahkan
mengatur gelar barisnya
disuruh gelar madiktya*)
sekarang berganti gelar
rakit gedong menutupnya
kiri dan kanan sepit rata.
38. Sejuru-juru telah rata
tutup pintunya Ki Patih
Pangeran untuk gedungnya
- kastiwel lan sepatune
tuwin sagung kang neng wadhad
karak kelawan beras
twak dhendheng lawan balur
sinjang telas cinacahan.*
34. *Keh prabot den obrak-abrik
runtang-ranting cinacahan*
- kumresek gereng swarane
giris wadya Majalenga
mulat tikus ayutan
tan kenging lamun ginebuk
malah kathah ingkang prapta*
35. *Geger wadya Majapait
katekan tikus jinada
tekane leksan akethen
ana wani marang jalma
giris wong Majalenga
getun telas sangonipun
lan dandan sami risak.*
36. *Busekan prapta ing enjing
samyu alok katiwasan
rusak barang panganggene
werata sagunging jalma
sami lok katiwasan
ya ta Jeng Pangeran Kudus
amundur mring pesanggrahan.*
37. *Ya ta kawarnaa enjing
Pangeran Kudus parentah
anata gelar barise
kinen gelara madiktya
salin gelaring mangkya
rakit gedhong minepipun
kiwa tengen gepit rata.*
38. *Sajuru-juru wus radin
Ki Patih inebing lawang
Pangran minangka gedhonge*

*) gelar madiktya = nama siasat perang

- sewadya Kudus menjaga
 Ki Ageng Getas Pandhawa
 sewadya di sebelah kirinya
 Iman Semantri yang kanan.
39. Prajuritnya tiga ribu
 muda terlatih beraninya
 mereka sahabat Jeng Sunan Kali,
 Ki Ageng Getas Pandhawa
 juga murid Jeng Sunan
 mereka tangguh dalam bahaya
 dan segenap keluarganya.
40. Telah tersusun rakitnya berjurit
 segera ke medan perang
 berbondong-bondong barisannya
 berderet-deret memenuhi medan
 bertubi-tubi bersorak
 tanda berbunyi gemuruh
 bende dipukuli bertalu-talu.
41. Demikian yang telah menyusun
 baris
 bergantilah yang dibicarakan
 barisannya Dipati di Terung
 dan penggawa Majapahit,
 bupati, rangga, dan demang
 dan tumenggung mantri seribu
 tiga laksa yang bersenjata.
42. Pagi hari mereka berunding
 mengapa rusak susunannya
 dan habis tandas bekalnya
 tikus-tikus memangsanya
 malam hari banyak datang
 pagi musnah tidak ketahuan
 hati dipati bingung.
43. Secepat kilat duta tiba
 tiba-tiba datang di depan
 menyembah sambil bertutur,
 "Gusti hamba melaporkan
 ada senjata tiba
- sawadya Kudus rumeksa
 Kyageng Getas Pandhawa
 sawadya neng keringipun
 Iman Semantri kang kanan.*
39. *Tigang ewu kang prajurit
 taruna ulig-uligan
 sabete Jeng Sunan Lepen
 Kiyageng Getas Pandhawa
 ya muride Jeng Sunan
 pan sami sudireng kewuh
 lan sanak kulawarganya.*
40. *Wus tata gelaring jurit
 gya mring tegal papan ing prang
 andulur baris lampaque
 andhedheng ngebakai papan
 surak ambal-ambalan
 tangara umyung gumuruh
 bendhe tinitir angangkang.*
41. *Kuneng kang wiwus tata baris
 gantya ingkang kawuwusa
 Dipati terung barise
 lan punggawa Majalengka
 bupati rangga demang
 lan tumenggung mantri sewu
 tigang leksa kang gegaman.*
42. *Enjing sami rembak pikir
 dene rusak dandanannya
 lawan telas gung sangune
 de mangsa tikus jinada
 prapta dalu akathah
 enjing sirna tan kadulu
 kewran tyasira dipatya.*
43. *Nulya wonten duta prapti
 dumrojok wonten ngajengan
 manembah alon ature,
 "Gusti kawula tur priksa
 wonten dedamel prapta*

- dari Bintara, berwadya banyak tak terhitung wadya balanya.
44. Pemimpinnya berjurit Sunan Ngudung yang telah tewas sekarang hidup lagi kembali akan membalsas kematian kepada Paduka." Amat marahlah Dipati Terung perintah bunyikan tanda.
45. Rakitan orang Majapahit mereka keluar ke medan perang *dederanlah* gelarnya berderet-deret memenuhi medan menghadap ke utara barisannya yang selatan bersusun timbul juga ke barat dan ke timurnya.
46. Telah berhadap-hadapan perang orang Majapahit dan Demak mereka sama beraninya barisan di Majapahit semua berjalan kaki saja sebab rusak harta bendanya banyak kuda tiada berguna.
47. Gelar orang Majapahit mengimbangi gelar matiktya Dipati Terung gedungnya Aryo Tiro tutup-pintu serta Ki Arya Puspa di Blabos serta Blagedhur di sebelah kiri dan kanan.
48. Barisan mereka berani bersusun berlipat-lipat tanda dibunyikan ramai gendang gung bersahutan sorak bagi gunung roboh maka san Dipati Terung di belakang memerintah bala.
- sangking Bintara wadya gung tan petungan ingkang bala.*
44. *Tetindhahipun ngajurit Sesunan Ngudung kang seda sapunika gesang maleh wangsl arsa males pejah dhumateng ing Paduka."* bermantya Dipati Terung parentah nembang tangara.
45. *Gupita wong Majapait sami mijil mring paprangan dhedheran ta gelare agenggeng ngebaki papan marep ngalor barisnya kang kidul sungsun matimbul sapengulon sapengetan.*
46. *Wus ayun-ayunan jurit wong Demak lan Majalengka kang manah sami surane barise wong Majalengka sami dharat sedaya dene rusak barangipun gung kuda da tanpa karya.*
47. *Gelare wong Majapait nembangi gelar matiktya Dipati Terung gedhonge Arya Tiron inep lawang lawan Ki Arya Puspa ing Blabos lawan Blagedhur munggeng kering lawan kanan.*
48. *Sami kandeling kang baris sungsun timbul sap-esapan tangara tinembang rame kendhang gong magunu gangsa surak lir gunung rebah ya ta sang Dipati Terung neng nguri ngabani bala.*

XXXVII. PANGKUR

1. Serentak melawan berperang
musuh dan teman sorak bertubi-tubi
berbaur tanda si barung
bak terdengar di angkasa
gedebugnya kuda dan orang
meruntun
bagai guntur di lereng gunung
bergerak bagai ombak lautan.
2. Menuntun suara senjata
bagai halilintar meriam menyertai
bagai hujan anak panah dan peluru
berbaur kilatnya senjata
berloncatan kilat bersama peluru
berjatuhan bagai hujan
busur dan tombak bagai gerimis.
3. Gelaplah semusnanya bintang
meraba-raba bagai tengah malam
 dorong-mendorong mengadu
 keberanian
suara sobek meretas
berdentingan dan bergedebugan
terloncat peluru mengkilat
ada yang bagai bintang beralih.
4. Menyalalah perlengkapan perang
yang kejatuhan peluru granat
batu-batu patah meniuip
terbawa peluru lempar (terlempar
peluru lempar)
orang kena api suaranya tiba-tiba
berkeluh
senjatanya telah lewat
digulat lekat bercampur keris.
5. Bertombak melambung pedang
caruk lameng suara saling
berdenting

XXXVII. PANGKUR

1. *Sareng mangsah ing ngayuda
mungsuh rowang surak mawanti-wanti
awor tangara abarung
kadya kerenggeng wiyat
kadebeging kuda jalma gumarudug
lir guntur agraning arga
solah lir ombak jaladri.*
2. *Gumurudug swareng senjata
anglir gelap kala ta kang barungi
mimis panah kadya jawuh
wor gebyaring sarijata
ting calorot pungru thathit abarung
tibane lir pinindha udan
busur cepuling lir grimis.*
3. *Peteng mukswaning kucika
manggagapi lir pendah tengah wengi
sudira aruk-ingaruk
swara sebrak rekatak
ting carengkling sagropyak
pating galepruk
cumleret mimis makilat
saweneh lir lintang ngalih.*
4. *Murup sasikeparning prang
kang katiban ing mimis gutuk api
bebatu tugel sumiyut
kabuncang mimis sawat
wong kabranan swarane cageng
ting berkuh
kang senjata wus kaliwat
karuket tyang klet wor lan keris.*
5. *Mawatang manglambung pedhang
caruk lameng swara pating
carengkling*

- gada-gada saling memukul
tangkai caruknya bergetar
perisai berputar bergebrak-
gebruk
lengket memutar mendekap
tuas digendong lengket bak bedil.
6. Saling tarik saling menekak
saling renggut saling tekuk keras
di putar
darah memancar menyembur
banyak darah seperti rawa
luka lekuk patah merentang
putus
bangkai bersusun-susun
tak ada yang mengucap takut.
7. Adapun wadya Majapahit
di depan maju yang belakang
masih berani
menggertak menginjak menubruk
penuh sesak mencerencang
cerengang di kereta bagai batu
karang di laut
bende gung kecil terapung pada
darah
bagai penyu mengambang di
lautan.
8. Lumut melayat bendera
bangkai kuda bagai batu karang
lautan
gegar menggelegar berguntur
bagai menggoyang jagat
ketika terdengar derai ramainya
perang
sama berani keduanya
tak ada yang mengucap takut.
9. Rebut perang gertak menggalak
lenggang-lenggok bertinju berganti
keris
- lugara pating galepruk
watang caruke dhedhedhap
parista makantar gumebrak-
gumebruk
kekет maputer lumangkrap
gol ginendhong klet mapidhil.*
6. Mageret tekak-tinekak
jambak milel pisel titih manguntir

*rah muncar patih salembur
karah mangrawi rawa
babrak dhengkak sempal tan
mawir putung
kang wangke sungsun matumpang
tan ana kang ngucap ajrih.*
7. Nenggih wadya Majalengka
dhedel ngarsa ing wuri taksih
wani

*mangkra mangidak anubruk
jejel maborang rangap
rangaping king swadana lir
curi nglaut
bendhe beri kentir ing rah

lir penyu ngambang ing tasik.*
8. Lumut lelayu bandera
wangke kuda kadya parang jeladri

*maleter pater gumutur
anglir ngobahna jagat
duk kapyarsa saking ramening
pupuh
kalihe sami prawira
tan ana kang ngucap ajrih.*
9. Rebot rok mangkrak manggalak
lenggak-lenggak manggoco genti
keris

- tombak-menombak saling meng-gelut
 saling memedang terlempar
 saling serang saling menjejak
 mengungsi membala
 bergumul desak berputaran
 karena lamanya berperang.
10. Adapun wadya di Demak
 banyak rusak berubah susunan
 baris
 berani pada wadya Majapahit
 mengamuknya bagai raksasa
 yang diterjang orang Demak
 hancur bertebaran
 berlarian tak melawan
 yang tertangkap pun mati.
11. Pangeran Kudus melihat
 bahwa balanya terlanda lawan
 berjurit
 Jeng Pangeran pun turun
 dari punggung kudanya
 lalu mengambil anak kunci peti
 Jepun
 dibuka di medan perang
 tidak lama lebah keluar.
12. Lebah baluh lebah tabuhan
 lebah kelulut lebah suk lebah
 kemit
 banyak lebah bagai air mengalir
 musuh disengati semua
 berbondongan orang Majapahit
 bingung
 mereka bengkak mukanya
 suram mundurnya menangis.
13. Takut jera tak berucap
 undurlah segenap orang Majapahit
 marahlah Dipati Terung
 masuk ke medan perang
- tumbak-tinumbak mawa glut
 pedhang-pinedhang kuntal
 pan rok-pinrok kambah mangung-si makiwul
 akuwel udrek puteran
 sangking danguning ngajurit.*
- 10. Anenggih wadya ing Demak
 kathah rusak bubrah taning baris
 direng wadya Majalangu
 pamuke lir raseksa
 kang tinrajang wong Demak
 bubar sumawur
 lumaywa datan puliha
 singa kecandhak ngemasi.*
- 11. Pangeran Kudus tumingal
 yen balane karoban ing ngajurit.
 Jeng Pangran agya tumurun
 sangking turangganira
 nulya ngasta ing soroge pethi
 Jepun
 binukak madyaning ngrana
 tan antara tawon mijil.*
- 12. Tawon baluh tawon sirah
 tawon dhowan tawon suk tawon
 kemit
 tawon gung lir ili banyu
 samya ngantupi mengsa
 kumaroyok wong Majalengka
 abingung
 sami abuh mukanira
 rudap udurira nangis.*
- 13. Kekes kawus tan angucap
 mundur ngisis sagung wong
 Majapait
 gya kurda Dipati Terung
 dharat mangsah ngayuda*

- memantra menggertak si lebah larut
seekor pun tak tampak wadya Demak musnah bersih.
14. Banyak jatuh di luar medan perang segera melawan Raden Iman Semantri berserulah Dipati Terung, "Inilah santri kuna balik lagi, apakah kau berani padaku apakah senjata Anda mari kenakan kami."
15. Iman Semantri menjawab, "Tidak usah engkau kulawan dengan besi terimalah ini tanganku karena telah dirajah oleh Jeng Sunan Kalijaga tangan-ku pada telapak tanganku dirajah *kala mingsani* 'nama kekuatan gaib'.
16. Kutempelengkan gunung pecah laut kering manusia tentu mati hati-hatilah engkau Terung." Dipati pun pulang Dipati Terung mendahului meng-gertak Iman Semantri digertak terlempar jauh jatuhnya.
17. Jatuh di luar barisan maka berasraklah orang Majapahit Ki Getas Pandhawa tahu bahwa sahabatnya kalah amat marah mengambil sumpit bersangkuh
- apan metak ginetak kang tawon mampyur
siji tan ana katingal
wadya Demak sirna gusis.*
14. *Keh tiba jaban payudan sigra mangsah Rahaden Iman Semantri angling sang Dipati Terung,
"Lah iki santri kuna bali maning apa sira wani mring sun
lah apa gegamanira mara tamakena mami."*
15. *Iman Semantri angucap,
"Nora susah sira ingsun weseni tadahahaha tanganingsun
apan iya rinajah mring Jeng Sunan Kalijaga tanganingsun
marang epek-epek ingwang rinajah kala mingsani.*
16. *Sun tabokken gunung gempal sagara sat menungsa nesthi mati den prayitna sira Terung."
Dipati ngadatyan andhingini apetak Dipati Terung Iman Semantri ginetak
mamprung tibanira tebih.*
17. *Tiba jabaning barisan pan sinurak dening wong Majapait Ki Getas Pandhawa dulu yen kancane kasoran langkung kurdha anyandhak tulup sesangkuh*

- Kiai Pleret namanya
wibawanya lebih sakti.
18. Wasiat Tarub dahulu
Kidangtlangkas hadiah Hyang
Mahatinggi
diturunkan kepada cucunya
Kiai Pleret perbawanya
tidak ada orang digdaya teguh
timbul
meskipun orang yang teguh pun
kena
mengaku permulaan kena.
19. Belum pasti (nasib) sang Dipati
maka dilerai oleh sang matahari
saat itu senja pun tiba
hujan lebat salah musim
gelap gulita mendung topan
bertiup
petir bersahutan
beliung mendatangi.
20. Guruh berbunyi petir menggelegar
menggelegar hingga bergeraklah
bumi
melerai mereka yang bertempur
undurlah dua pihak yang perang
berkemahlah sang Adipati di
Terung
Ki Ageng Getas Pandhawa
undur berkemah dengan sentana.
21. Pangeran Kudus beserta
Kiai Patih Wanapala yang jauh
berkemah dengan wadyanya
sisanya yang tidak tewas
bingung melawan kawan sendiri
habislah hati mereka
orang Bintara dan Majapahit.
22. Pangeran Kudus dengan temannya
- Kyai Paleret namanya
perbawane luwih sekti.*
- 18. Wasiyat Tarub ing kuna
Kidangtlangkas kaparing Ywang
kang luwih
tumedhak mring wayahipun
Kyai Pleret bawanya
nora nana wong dikdaya teguh
timbul
nadyan wong teguh ya pasah
angaku lekasan keni.*
- 19. Durung pesthi sang Dipaty
dumadakan sinapih sang Hyang
Rawi
semana dres pancawara
peteng dhedhet mendhung prah
hara manempuh
geter pater asauran
cleret taun andhatengi.*
- 20. Gludhuk muna gelap ngampar
pan jumegur ngantya obah kang
bumi
anyapih kang samya pupuh
mundur kalih kang yuda
amakuwon sang Adipati ing
Terung
Ki Ageng Getas Pandhawa
mundur makuwon lan dasih.*
- 21. Pangeran Kudus kelawan
Kyana Patih Wanapala kang tebih
makuwon sawadyanipun
sakantune kang pejah
sami leng amungsuh lawan
rowangipun
sami telas ingkang manah
wong Bintara Majapait.*
- 22. Pangran Kudus sakrowangnya*

- Ki Ageng Getas Pandhawa dan
Ki Patih
Wanapala tidak tidur
semalam suntuk hingga siang
amat susah melawan Dipati
Terung
yang sangat berani
pandai menolak sarana sakti.
23. Dipati Terung pun bingung hatinya
takut perang dengan Pangeran Kudus
karena tidak dapat tewas
dikira Kanjeng Sunan Ngudung hidup tak tahu bahwa
itu putranya
pengganti jadi senapati
dikira orang mati hidup lagi.
24. Maka jera berhadapan
dengan Ki Getas Pandhawa arif
sakti
tombaknya tampak menyala
ditarik keluar halilintar
bercampur topan, tombak besar
perlawannya
apalagi jika mengena
tentu mematikan.
25. Dan juga merasa salah
mengapa sanggup menangkap sang
Adipati
tak ingat akan saudara tua
Adipati di Bintara
Ki Dipati di Terung kini ingat
diadu dengan saudara tua
amat takut, akan kembali malu.
26. Semalam tak dapat tidur
Ki Dipati Terung amat menyesal
dan juga para tumenggung
hening tiada berucap
- Kyageng Getas Pandhawa lan
Ki Patih
Wanapala tan aturu
sedalu natas rina
langkung susah amungsuh Dipati
Terung
dene langkung prawira
wignya nulak srana sekerti.*
23. *Dipati Terung emeng tyas
amungsung prang Pangran Kudus
miris
dene nora kena lampus
tinerka Jeng Sesunan
Ngudung gesang tan wruh lamun
putranipun
sumilih ing senapaty
dennyanra wong pejak urip.*
24. *Pan kawus ajeng-ajengan
lan Ki Getas Pandhawa dibya sekerti
waose katinggal murup
tinarik metu gelap
wor prahara waos geng perbawa-
nipun
mendah yen nganti tumiba
pesthi yen agawe pati.*
25. *Lawan ngrasa kaluputan
dene sagah nyepeng sang Adipati
tan enget mring kadang sepuh
Adipati Bintara
sang Dipati ing Terung samangke emut
ingaben lan kadang tuwa
langkung jrih yun balik isin.*
26. *Sedalu tan angsal nendra
sang Dipati Terung getun tan sipi
miwah kang para tumenggung
dhedhet tan ana ngucap*

- amat waswas jika diadu perang
tak ada yang mau berperang
banyak prajurit yang melarikan diri.
27. Demikian yang dalam barisan tersebutlah segenap para wali telah diberi tahu bahwa perang terhenti kawan dan lawan tak ada yang berani maju
Jeng Sunan Giri bersabda kepada sang adik Sunan Kali,
28. "Dinda Sunan Kalijaga kuutus melindungi mereka yang berjurit apa yang membikin bingung mengapa terhenti perangnya terserah Dinda menanganinya agar mau berperang dan selamat sahabat dan keluarga.
29. Dan menjelmalah dalam istana Majapahit, ketahuilah Sri Raja segenap muslihatnya Adinda yang menolak." Jeng Sunan Kalijaga pun menyanggupi Jeng Sunan Ngampel bersabda "Nah, baiklah Ki Jebeng Kali.
30. Azimat wasiat Ngampelgadhing terapkanlah mengempat arah di negeri agar ngerilah Sri Raja melihat orang Bintara." Jeng Sunan Kali menerima azimat itu azimatnya Ngampelgadhing Jeng Sunan Kali lalu minta diri.
31. Segera pergi dari hadapan
- langkung watir kelamun ingaben pupuh
datan wonten purun aprang kathah lolos kang prajurit.*
27. *Kuneng kang ana barisan kawuwusa sagung kang para wali pan sampun ngaturan weruh lamun medheng ing yuda mungsuh rowang tanana kang wani magut
Jeng Sunan Giri ngandika mring kang rayi Sunan Kali.*
28. *"Yayi Sunan Kalijaga ingsun duta jangkungen kang ngajurit
punapa kang dadi ewuh dening medheng kang yuda mangsa boronga ing Yayi pagunanipun mrih purune ingkang yuda lan mrih slameting kang dasih.*
29. *Lan nukmaa jroning pura Majalengka kawruhana sang Aji saliring pigunanipun Yayi ingkang nulaka."
Jeng Sesunan Kali sandika turipun
Jeng Sunan Ngampel ngandika,
"Lah iya Ki Jebeng Kali.*
30. *Jimat wasiyat Ngampeldhenta patrapena majupat ing nagari mrih girisa sang Aprabu ningali wong Bintara."
Jeng Sesunan Kali anampani gupuh
jimating Ngampeldhenta
Jeng Sesunan Kali nulya pamit*
31. *Gya lengser sangking byantara*

tanpa teman Sunan pergi sendiri
bagai dilemparkan jalannya
cepat tiba di Majapahit
amat samar tak ada orang yang
tahu
langsung ke rumah Ki Sendhang
Pangeran Sendhang cepat
menemui.

32. Menyembah lalu berjabat tangan
Jeng Sunan Kali dipersilakan
duduk
masuk dalam wisma belakang
telah duduklah sang pendeta,
sang adinda Dyah Rasawulan
menyembah
mencium kaki sang abang
sang ratna pun diajak duduk.
33. Pangeran Sendhang berkata
kepada sang putra, Sura, disuruh
menyembah
kepada sang Mahawiku.
Jeng Sunan pun bertanya,
"Hai Ki Jebeng siapa nama anak
itu
yang disuruh menyembah saya
rupanya bagus sekali."
34. Pangeran Sendhang pun
menyembah
"Anak hamba, si Sura namanya
keturunan dari Sendhang
diambil menantu raja."
Kangjeng Sunan tersenyum lalu
bertutur,
"Apakah telah dapat membuat
bentuk keris yang baik."
35. diambil sang Raja
masih anak segera diberi putri."
Pangeran Sendhang bertutur,

*tanpa rowang Sunan tindak pribadi
lir belalang lampahipun
glis prapta Majalengka
langkung samar tanana jalma
kang weruh
jujug wismane Ki Sendhang
Pangran Sendhang gupuh mijil.*

32. *Tur sembah nyandhak asteng sang
Jeng Sesunan Kali ngaturan
linggih
lumebeg adalem pungkur
wus lenggah sang pandhita
ingkang rayi Dyah Rasawulan
wotsantun
mangaras padaning raka
retna wus kinen alinggih.*
33. *Pangran Sendhang lon ngandika
mring kang putra Sura kinen
ngabekti
dhumateng sang Mahawiku
Jeng Sunan lon tetanya
"Lah Ki Jebeng sapa rane rare iku
kang kinen bekti maring wang
dene warnane apekik."*
34. *Pangran Sendhang matur nembah
"Anak kula pun Sura ingkang nami
sangking Sendhang patutipun
kapundhut mantu nata."
Jeng Sesunan mesem angandika
arum,
"Apa wis bisa akarya
curiga ingkang abecik.*
35. *Dene pinundhut sang Nata
maksih lare aglis tinriman putri?"
Pangeran Sendhang umatur*

- ”Melebihi dapat mencipta
besi keluar dari matanya

besar wibawanya di jagat
dihormati segala orang.”
36. Cinta kasih beserta harta
Jakasura tak boleh membikin lagi
dilarang oleh sang Prabu.
Jeng Sunan Kali bersabda,
”Jebeng aku saja buatkan keris

aku tahu keris pujaan
berupa besi yang gaib.”
37. Ki Sura menyanggupi
lalu mencipta besi lewat mata

dipijat dibuat keris
Mesa lajer bentuk satu (raja)
lalu dipersembahkan diterima
sang Wiku
Jeng Sunan suka hatinya
bersabda, ”Saya terima Ki Bayi.”
38. ”Nah itulah wasiat
sebutkan bentuk si keris.”
Ki Sura menyembah sambil
menyahut,
”Mesa Lajer bentuknya.”
Kanjeng Sunan bersabda menye-
but keris itu
”Kusebut Mela Nular
menurut bentuk si keris.”
39. Pangeran Sendhang berkata,
”Ya betul Kanjeng Sunan
menamai.”
Kanjeng Sunan Kali bertutur,
kepada Pangeran Sendhang,
”Jebang pergilah engkau ke
Majapahit
- ”Nglangkungi saget nyipta
ingkang tosan medal sangking
tingalipun
ageng bawane bawana
kinajrihan gunging jalmi.”
36. *Sih lubut atur kang brana*
Jakasura tan klilan damel malih
pinacuan mring sang Prabu.
Sunan Kali ngandika,
”Ingsun wae Jebeng karyakena
dhuwung
sun pirsa keris pepujan
warnane wesi ginaib.”
37. *Ki Sura matur sandika*
nulya nyipta sangking tingal kang
wesi
pinijet kinarya dhuwung
Mesa lajer dhapur ji
nulya katur tinampen asta sang
Wiku
Jeng Sunan suka ing nala
angling, ”Sun trima Ki Bayi”
38. ”*Lah iki wasiyatira*
aranana dhpure ingkang keris.”
Ki Sura nembah umatur,
”*Mesa Lajer punika.*”
Jeng Sesunan ngandika mestani
dhuwung
”*Sunarani Mela Nular*
nurut dhpuring kang keris.”
39. *Pangeran Sendhang tur sembah,*
”*Inggih leres Jeng Sunan*
amestani.”
SeSunan Kali nabda rum,
marang Pangeran Sendhang,
”*Sira Jebeng lungaa sing*
Majalangu

- diam-diam jangan ada yang tahu langsung ke tanah Mentawis.
40. bersama anakmu Ki Sura serta istrimu bawalah juga karena Majapahit itu rusak dari jagat.”
Pangeran Sendhang setuju sabda itu.
Kanjeng Sunan minta diri meneruskan perjalanan.
41. Jeng Sunan telah tidak tampak Pangeran Sendhang pulang menemui istri beserta pula anaknya telah berunding akan berangkat Ki Sura pun segera pulang ke Jenu bertemu dengan istrinya sang Retna telah diberi wangsit (dibisiki).
42. yang dari Kanjeng Sunan segala sesuatunya sang istri diwartai Keduanya telah berunding kemudian berdandan serta orang-orang Sri Raja namun pindah ke gunung semuanya telah siap berniat pergi pada malam hari.
- dhedhemit aja na wikan
jujuga tanah Mentawis.*
- 40. Lan anakira Ki Sura
lan Ni Wadon gawanen aja kari
kerana ing Majalangu
wekasan gempuring rat.”
Pangran Sendhang ngandika
ingaturipun
Jeng Sunan Kali pamitan
andugekaken ing kardi.*
- 41. Jeng Sunan wus tan katingal
Pangran Sendhang wangsl
panggih lan kang rayi
miwah lawan putranipun
wus rembak samya kesah
pan Ki Sura glis prapta mantuk
mring Jenu
panggih lawan ingkang garwa
sang Retna wus sinung wångsit,*
- 42. Kang sangking Kanjeng Sesunan
saniskara kang garwa denwartani
sampun rembak kalihipun
anhlya perdanaran
lan wongira sang aji nging ngalih
mring gunung
sedaya sampun sumekta
sumedya kentaring latri.*

XXXVIII. DHANDHANGGULA

1. Tengah malam mereka berangkat pergi
Pangeran Sendhang meninggalkan rumah istri dan semua anaknya ke selatan ke hutan lebat niatnya pergi ke Mataram

XXVIII. DHANDHANGGULA

1. *Tengah dalu genira lumaris*
*Pangran Sendhang kesah saking
wisma
sagarwa putrane kabeh
ngidul marang wanagung
ing Mentaram sineyeng galih*

perjalanananya selamat.
Demikianlah yang berjalan
maka tersebutlah Supaputra
yang menggantikan eyangnya
Dipati Tuban
telah diberi tahu pula.

2. Jika sang ayah telah menghindari hindar dari negeri Majapahit
Ki Enom susah hatinya.
Tak urung tentu diserang oleh Sri Raja tentu celaka berembuk dengan istrinya berembuk akan menyusul menyusul sang ayah
Ki Enom segera berdandan dan bersiap menyusul pada malam hari
dengan segenap keluarga.
3. Tidak tersebut perjalanananya sang Dipati di Tuban bersua di jalan dengan ayahnya
Pangeran Sendhang pun berseru serta bertemu dengan putra Dipati
ingat akan istrinya
yang muda ketinggalan
ketinggalan di negeri Sendhang maka anak istri yang tua disuruh dahulu
Pangeran kembali mengambil istri.
4. Segera ke Sendhang Sedayu bertolak belakang perjalanananya ke timur serta ke barat.
Maka berganti yang diceritakan Jeng Sunan Kali yang diangkat sebagai duta menyamar dalam laku di negeri Majapahit beratnya menjadi prajurit

*lestari lampahira
kuneng kang lumaku
ucapen kang Supaputra
kang gumantya ing eyang Dipati
Tubin
sampun sinungan wikan.*

2. *Yen kang rama sampun angindrani nenggih sangking nagri Majalengka Ki Enom susah galihe tan wurung yen katempuh mring sang Nata temah bilahi pikir lan garwanira rembak samya nusul wau dhumateng kang rama sigra dandan Ki Enom nusul ing wengi sakulawarganira.*
3. *Tan winarna lampahireng margi sang Dipati ing Tuban kepakak ing marga lawan ramane Pangran Sendhang amuwus sareng panggih putra dipati enget mring garwanira ingkang enem kantun wonten nagari ing Sendhang garwa putra kang sepuh kinen rumiyin Pangran mangsuli garwa.*
4. *Marang Sendhang Sedayu tumuli kurungkuran walu lampahira mangetan lawan mangilen kuneng gantya winuwus ya ta wau Sesunan Kali nenggih ingkang dinuta manamur ing laku aneng nagri Majalengka sukma ingkang dumadya awrating jurit*

- sudah diketahui.
5. Telah dimohon kepada yang menguasai bumi semua syarat telah diterapkan negeri telah dikurung dari empat arah penangkap (syarat) telah dipasang agar raja jangan keluar berjurit mengurung negeri semuanya melingkar penuh Demikian yang menyamar jalan. Tersebutlah Sri Baginda di Majapahit paginya keluar diseba.
 6. Sri Raja pada bangsal pangrawit lengkap berjajar-jajar para satria para dipati punggawanya serta para tumenggung rangga demang serta ngabehi empu serta melandang serta tuwa buru wadu aji pengalasan orang klangenan juru sawah nganglang pasir dalang keblak kemasan.
 7. Di Pagelaran yang menghadap penuh di alun-alun prajurit meluap yang "jaga batu" perang besar Sri Raja bersemayam di dampar (singgasana) memanggil sentana raja serta segenap putra lengkap di depannya putra yang dicalonkan sebagai raja bergelar Rahaden Bondhan Surati berada di depan raja.
 8. Yang diterima oleh Sri Raja
- pan sampun kauningan*
- 5. Wus tinembung kang murbeng bumi gung isarat sedaya pinasang majupat nagri kubenge*
- tumbal pinasang sampun pinrih nata ywa miyos jurit kubeng nagri sadaya tepung gelangipun kuneng ingkang namur lampah kawarna sang Aprabu ing Maja-pait enjing miyos sineba*
- 6. Munggeng bangsal pangrawit sang Aji pepak andher kang para satriya pra dipati punggawane miwah para tumenggung rangga demang miwah ngabehi empu miwah melandang miwah tuwa buru wadu aji pengalasan wong klangenan juru sawah nganglang pasir dhalang keblak kemasan.*
- 7. Ing paglaran supenuh tinangkil ngalun-alun prajurit melatar kang jaga batu prang gedhe lengkah dhampar sang Prabu animbal sentana aji lan sagung para putra pepak munggeng ngayun putra kang ginadhang nata ajejuluk Rahaden Bondhan Surati munggeng ngarsa nalendra.*
- 8. Kang tinari marang Sri Bupati*

- Arya Simping dan Menak Personta menghadap di depan Sri Raja Sri Raja pun bersabda,
"Bagaimanakah Arya Simping yang menyerang ke Bintara si Dipati Terung mengapa lama tidak tiba."
- Arya Simping menyembah sambil bertutur,
"Ada yang datang.
9. melaporkan pada hamba Gusti bahwa kini Dipati Bintara bergerak menghadap perang terhadap Dipati Terung yang dibantu segenap wali telah berlawan perang yang dahulu unggul wadya Demak banyak tewas yang menjadi senapati berjurit Sunan Ngudung pun tewas.
10. Lalu ada yang membantu berjurit Ki Dipati di Terung terlawan rusak segenap wadyanya hamba di Majapahit para tumenggung mantri dan prajurit banyak yang tewas di medan perang.
Ki Dipati Terung lari kehabisan bala wadya Demak mengusir akan menjepit mereka pemberani dan digdaya.
- Arya Simping lan Menak Personta munggeng ngarsane sang Rajeng ngandika sang Aprabu "Kaya paran Arya Sasimping kang ngluruk mring Bintara si Dipati Terung dene lawas nora prapta?" Arya Simping umatur awotsari,
- "Inggih wonten kang prapta.
9. Tur uninga ing kawula Gusti yen ing mangke Dipati Bintara amethuk prang ing lampaha dhateng Dipati Terung kang ngembani sagung pra wali sampun tempuh ing yuda kang rumiyin unggul wadya Demak kathah pejah ingkang dados senapatining ngajurit Sunan Ngudung palastra.
10. Nunten wonten kang bantu ngajurit pun Dipati ing Terung kasoran risak sawadyabalane di dalem Majalangu pra tumenggung mantri prajurit kathah pejah ing ngrana pun Dipati Terung lumajeng kesisan bala wadya Demak mengungsir badhe mangrapit sami sura dikdaya.
11. Abdi dalem tiyang Maospait sakaritune kang pejah ing ngrana tan purun ingaben malih kathah kang minggat dalu

yang belum maju berjurit
pun takut mendengar
pada berita bersungguh
wadya negeri banyak minggat.
Hamba Paduka Ki Sendhang
malam hari pergi
sekeluarganya dibawa.

12. Kedua anaknya pun ikut
putra Paduka sang Putri dibawa
juga sekeluarganya.”
Sri Raja amat marah
ketika mendengar laporan
Simping
bagai menikam tiada dosa
mustahillah Sri Raja
membangun hari kemudian
”Jangan memberi *triman* ‘pem-
berian wanita’ pandai besi
rugi tidak tahu akan kebaikan.
13. Kejarlah ke mana saja dapat
ditemukan
bunuhlah bapak dengan anaknya
sebab mereka berdosa semua.”
”Hai sayang anakku
engkau Kaki Bundhan Surati
bersiaplah untuk perang
aku akan membantu
menghadapi musuh dari Demak
dan segenap wadyaku Majapahit
kubawa maju perang.
14. Bersiaplah aku berangkat esok
pagi.”
Yang diperintah menyembah
menyanggupkan diri
Maka segera pulanglah Sri Raja
pulang masuk ke istana
bubarlah segenap wadya yang
hadir
mereka bersiap berdandan pula

*ingkung dereng ngaben ing
ngajurit
inggih miris miarsa
ing wartos mituhu
wadya nagari kathah minggat
abdi dalem pun Sendhang kesah ing latri
sarayate binekta*

12. *Anakipun kekalih umiring
putra dalem sang putri binekta
inggih sakulawargane.”
Langkung duka sang Prabu
duk miarsa ature Simping

lir nuwek tanpa dosa
sengara sang Prabu
yasa wuri wureningwang
”Aja ana nrimani wong pandhe
wesi
tuna tan wruh ing dana.*
13. *Tututana sagone kepanggih

patenana sabapa saanak
jer iku wong dosa kabeh.”
”Heh nyawa putraningsun
sira Kaki Bondhan Surati
dandana ing ngayuda
ingsun arsa bantu
amethuk mungsuwuh ing Demak
lan sakehe wadyaningsun Majapait
sun gawa magut ing prang.*
14. *Adandanana ingsun mangkat
enjing.”
Kang liningan sandika wotsekar

gya jengkar Kanjeng sang Rajeng
nata kondur dhateng dhatun
bubar sagung wadya kang nangkil

pra sami perdandanan*

segenap wadya gemuruh
luar dan dalam pun sibuk
mereka bersiap akan menghadang
perang
Maka tenggelamlah sang surya.

15. Tersebutlah Sri Baginda yang akan keluar berperang semalam tidak dapat tidur Sri Raja naik ke sanggar memuja akan Dewanya bermohon kehendak Dewa mulai penglihatan sedekap samadi menutup lubang hawa sembilan meredam pancainderanya.
16. Bagai mati di dalam hidup sungguh hidup di dalam mati telah berbaur dengan dewanya setelah penglihatannya akan yang menguasai hidup pada cipta tiada samar hening penglihatannya bahwa telah berakhir kerajaannya wahyu raja kini telah berpindah kepada putra Raden Patah.
17. Tak samar lagi putranya berkuasa di negeri Bintara negeri Jawa dikuasai semua memberantas alam raja lama mulai dengan raja Islam akan orang yang bersyariat berserah dalam hati bahwa telah kehendak Batara kerajaannya musnah berpindah kepada putra rela berserah kepada Batara.

*wadya gung gumuruh
jaba jero abusekan
samya dandan kang badhe methuk
ngajurit
ya ta surut Hyang Arka.*

15. Kawarnaan ana Kanjeng Sri Bupati ingkang arsa miyos ing ngayuda ing dalu datan angsal sare minggah sanggar sang Prabu amemuja dewa kang luwih aneges karsaning Ywang amurweng pandalu sadhakep saluku tunggal anutupi babahan nawa sang Aji mateni pancadriya.
16. Sasat mati sajroning urip yekti urip sajroning palastra wus jumbuh ing jawatane sampuning tingalipun mring kang murba misesa urip ing cipta datan samar ening kang pandulu yen wis puput karatonnya pulung ratu ing mangke sampun angalih mring putra Raden Patah.
17. Wus tan samar kang putra ngrenggani aneng nagri Bintara masesa ngrat Jawa kawengku kabeh ambirat ngalamipun amiwit Islam narpati mring wong tata sarengat amupus jro kalbu yen wus pinesthi Bathara keratone binirat ngalih mringsiwi srah lila mring Bathara.

18. Niatnya urung berjurit
bingung hatinya beroleh pertanda
gaib
tiba gara-gara besar
angkasa bergemuruh
bumi berguncang topan bertiup
bergunturan di lereng gunung
laut bagai diaduk
pancaroba hujan lebat
matahari dan bintang tujuh hari
tidak tampak
banyak yang menyebut kiamat.
19. Brawijaya diterima oleh Dewa
kerajaannya dipindah ke surga
mikrad bersama istri dan anaknya
putra yang masih muda-muda
yang dibawa, bersama istana
prabayeksa emas
musna tak tampak
istri Sri Raja
yang ditinggal hanya Jeng Ratu
Darawati
berislam tidak ikut mikrad.
20. Di tempat kedudukan kerajaan
hamba sahaya diam tiada berucap
takut bergemam suaranya
wadya di Majapahit
seorang pun tak ada yang berbaris
mereka takut waswas kiamat
siang dan malam gelap
tujuh hari tak melihat sang surya
besar kecil takut semuanya
mereka kena muslihat.
21. Demikianlah yang terkena
muslihat
Tersebutlah yang dalam barisan
Pangeran Kudus dengan teman-
temannya
18. *Cipta wurung miyosi ngajurit
puthek ing tyas sinungan sasmita*
*prapta gara-gara gedhe
wiyat minya gumludhuk
bumi gonjing prahara midit
gumuntur graning cala
tasik lir kinebur
adres udan pancawara
surya candra sapta ri datan kaeksi
keh ngarani kiyamat.*
19. *Brawijaya katrima dewa di
keratone denelih suwarga
mekrat sagarwa putrane
putra kang timur-timur
kang binekta kalawan puri
prabayeksa kencana
sirna tan kadulu
garwane Sri Naranata
kang tinilar mung Jeng Ratu
Darawati
Islam tan tumut mikrat.*
20. *Aneng kraton pagendhan ugyaning
kang pawongan dhedhet tan na
ngucap
jrih pating gereng swarane
wadya ing Majalangu
siji datan ana kang baris
sami jrih bok kiyamat
peteng siyang dalu
sapta ri tan wruh ing surya
ageng alit tan nana kang darbe ati
sami kenging paekan.*
21. *Enengena kang kenging piranti
kawarnaa kang aneng barisan
Pangran Kudus sarowange*

mengintip tidak berani keluar
adapun lawan berjurit
saktinya luar biasa
yang digertak kabur
Dipati Terung sakti
jika berperang tak dapat didekati

bertubi-tubi berperang.

22. Pangeran Kudus pun berunding dengan Ki Ageng Getas Pandhawa dengan Patih Wanapala dan lagi dengan temannya Suranata, Iman Semantri lengkap dengan para tua-tua Pangeran Kudus berseru, "Paman-paman yang berunding musuh berat, lagi pula mereka kerabat sang Dipati tak ada yang mau melawan.
23. Ki Ageng Sela berkata lagi, "Jika berperang menurut kehendak Ki Lurah sebaiknya Dipati Terung lebih baik disuruh menyerah menjadi sahabat berjurit jika Sang Dipati tunduk mari kita tanggung jika tidak takluk juga Sang Dipati di Terung berat berjurit Majapahit tidak dapat bedah."
24. Pangeran Kudus pada perundingan memperkenankan lalu menulis surat pertanda lalu segera mengutus bentara yang berangkat yang bernama Jiwa dan Raga

*dhedhep tan wani metu
dene lawanira ngajurit
sekti kagila-gila
kang ginetak mamprung
Dipati Terung dikdaya
yen ayuda tan kenging dipun-
celaki
saben-saben ayuda.*

22. *Pangran Kudus samya rembak pikir
lawan Kyageng Getas Pandhawa
lan Patih Wanapalane
lan malih rowangipun
Suranata Iman Semantri
pepak kang pinituwa
ngling Pangeran Kudus
"Paman-paman ingkang rembak
mengsaah awrat tur kadange sang
Dipati
tan wonten purun mengsaah."*
23. *Kyageng Sela awecana aris,
"Lamun pareng ing karsa Ki
Lurah
Dipati Terung saene
luhung pinriha teluk
dados rewang kanthi ngajurit
yen nungkul sang Dipatya
suwawi tinanggung
kelamun datan nungkula
sang Dipati ing Terung awrating
jurit
tan bedhah Majalengka."*
24. *Pangran Kudus ing rembak
marengi
nulya karya kang surat pratandha
tandyu utusan karsane
wong gandhek kang lumaku
Jiwa Raga ingkang wewangi*

- dan Ki Duta Taruna
dua orang yang disuruh
berpakaian serba putih
naik kuda tunggang betina
menerima surat mereka
menyembah.
25. Dua orang utusan segera pergi
perjalanannya tak bersua orang.
Maka diceritakan lagi
Sang Dipati di Terung
gemparlah berbarisnya
tidak mau maju perang
Sang Dipati Terung
karena wadya Majapahit
para tumenggung, demang, rangga,
dan ngabehi
jera tak berani berperang.
26. Ragu-ragu ingkar tugas banyak
yang menyisih
mantri minggat takut diadu
perang
berasa melawan Dewa
Dipati Terung kesulitan
tak ada yang diajak berjurit
malu kalau mundur
jika maju musuhnya berat
ingat melawan saudara tua
maka menyesallah karena mau
menjadi duta raja
dipikir tidak berperang.
27. Ki Dipati di Terung duduk
dalam kemah diseiba oleh wadya
yang terbaik di Terung berjajar-
jajar
para penggawa yang tangguh
mereka menghadap dipati
mereka berbicara
mereka ditawari
saran seluruh saudara
- lan Ki Duta taruna
kalih kinen sampun
panganggene sarwa pethak
munggeng kuda tundhan tur sami
pawestri
tampi serat mi nembah.*
25. *Sigra mentar kang caraka kalih
lampahira tan kapapak jalma
kuneng kang winarna maleh
sang Dipati ing Terung
pan ageger denira baris
datan purun magut prang
sang Dipati Terung
dene wadya Majalenga
pra tumenggung demang rangga
lan ngabehi
kawus tan wani aprang.*
26. *Wangwang mingkuh kathah kang
nglelesi
mantri minggat ajrih ingaben
prang
mengsa dewa pangrasane
kewran Dipati Terung
datan ana kinanthi jurit
merang lamun mundura
majeng wrating mungsuh
enget mengsa kadang tuwa
pan kaduwung purun ingutus
nerpati
ginalih datan aprang.*
27. *Sang Dipati ing Terung alinggih
neng pakuwon sineba ing bala
bebecike Terung andher
pra punggawa nung-anung
sami munggeng ngarsa dipati
samyapaguneman
sedaya tinantun
rembake dasih sedaya*

- Ki Dipati dipersilakan takluk kepada Demak tempat saudara tua.
28. Terpikir dalam hati Ki Dipati hendak tunduk kepada sang kakak kesulitan merasakan dosanya menewaskan Sunan Ngudung boleh jadi ditagih mati menjadi diam tak berucap kesulitan hatinya. Maka berganti yang diceritakan tiba-tiba ada petugas yang mengetahui jika ada duta tiba.
29. Dua orang membawa surat dari Demak kepada Paduka sang Dipati sabdanya, "Ajaklah kemari segera dua orang duta ke hadapan kami." Yang diperintah menyembah pergi ia pun bertemu duta menyampaikan panggilan telah diiring menghadap sang Dipati dua duta itu menyembah.
30. Dua utusan itu berkata, "Hamba diutus Kangjeng Pangranger menyampaikan suratnya untuk Paduka." Sang Dipati segera menerima surat pun dibuka diperhalus dalam kata demikian inti isinya, "Surat peringatan dari senapati yang berkedudukan di Kudus
- angaturi manungkul sang *Adipati* ing Demak kadang tuwa.
28. *Sang Dipati ciptanireng galih arsa teluk dhumateng kang raka ewet angraos dosane mejahi Sunan Ngudung bokmenawa tinagih pati dadya minggu tan ngucap emeng ing tyasipun kuneng genti kawuwusa pan kasaru pecambeng ingkang udani yen wonten duta prapta.*
29. *Pan kekalih amundhi kinteki sangking Demak katura Paduka Sang Dipati lon wuwuse "Lah ta iriden gupuh duta kalih mring ngarsa mami." Kang kinen nembah mentar lampahue wus pangguh duta ngandika katuran sampun kerit mring ngarsanira dipati duta kalih tur sembah.*
30. *Alon matur kang caraka kekalih "Lampah amba dinuta Jeng Pangranger angaturaken surate katuran ing Pukulun." Sang Dipati agya nampeni surat nulya binka sinukma ing tembung mangkana ijemanira 'Penget ingkang surat risang senapati ing Kudus ing pilenggah.*
31. *Lah katura marang sang Dipati*
31. Disampaikan kepada dipati

Saya memberi tahuhan
bahwa abang Anda di Bintara
akan menjadi raja
menguasai tanah Jawa merebut
waris

memasuki Majapahit
disaksikan oleh para wiku
kini menempuh perang
dan Anda untuk senapati
wakil sang Dipati.

32. Namun, kini musuh berjurit
Anda adalah saudara Dipati
menghalangi naik tahta raja.
Jika Anda setuju
bersatulah dengan kehendak
dipati
ya kakanda di Bintara
yang menjadi saudara tua
bersama saudara muda
menyeyogiakan menjadi sahabat
bahagia,
dalam perang, silakan menyingkir
saja.
33. Sayalah yang menanggung

jika Kakanda marah
Paduka jangan takut
sebab Paduka telah berperang
menewaskan senapati
masakan sungguh tewasnya
Jeng Sunan Ngudung
meskipun sampai tewas
di medan perang hamba hanya
menjalani
atas kehendak Sukma.

34. Jika sang Dipati setuju
balaslah dalam surat
Jika Anda tidak setuju
duta agar segera kembali

*pan manira asuka uninga
yen rakamta Bintarane
arsa jumeneng ratu
mengku Jawa angrebut waris*

*ambedhah Majalenga
ingestren pra wiku
ing mangke nembah ing yuda
lan manira kang kinarya senapati
wakiling sang Dipatyat*

32. *Nanging mangke mengsah ingjurit
Jengandika kadange dipatya
ngalangi jumeneng rajeng
yen Jengandika rembak
anunggila karsa dipati*
- ing rakamta Bintara
tumrap kadang sepuh
akanthi kadang taruna
tur prayoga dadya rowange
amukti
ing jurit sumingkira,*

33. *Pan manira kang nanggung
sayekti*
- yen wontena dukane rakamta
sampun maras ing driyane
dumeuh sampun prang pupuh
amejahi ing senapati
mangsa temen matia
Jeng Sesunan Ngudung
senadyan tekeng palastra
madyaning prang kawula darmi
nglampahi
atas karsaning Sukma.*

34. *Lamun rembak tysira dipati
mangsulana kawrat aneng surat
lamu:tan rembak galih
duta enggala wangsal*

take usah Anda menjawab tertulis.
Adapun Sang Dipati
setelah tahu maksudnya
berkata di dalam hatinya,
"Benarkah tidak berwatak ber-
bohong orang santri
baik kalau kucoba.

35. menuruti bicara orang santri
aku tunduk kepada Kakanda
Dipati
sebab dahulu besar kasihnya."
Demikianlah Dipati Terung
segera menulis surat balasan
surat balasan telah siap
segera disampul
diberikan kepada duta
dibekali harta benda dan uang
dua orang duta permisi dan
menyembah.
36. Telah pergi dari hadapan Dipati
dua orang duta diantarakan wadya.
Demikian perjalanan sang duta.
Adapun Dipati Terung
bersiap dengan seluruh wadyanya
mengikati senjata
tombak serta bedil
towok lembing serta pedang
telah selesai, sang Dipati segera
berangkat
pada malam hari tanpa tanda.
37. Tak tersebut perjalanan barisan
Tersebutlah perkemahan Bintara
Pangeran Kudus dengan sahabat-
nya
ketika itu berembuk
menunggu-nunggu utusan
tidak lama maka tiba
menghadap dan menyembah
mempersempahkan surat

sampun Dika mangsuli tulis."
*Menggah sang Adipatya
myat suraosipun
ngartika sajroning nala
apa nyata tan watak dora wong
santri
bok iya sun anyoba.*

35. *Anuruti rembuk wong santri
ingsun teluk mring Kangmas
Dipatya
dene nguni ageng sihe."
Ya ta Dipati Terung
karya surat wangulan aglis
wus dadya kang nawala
gya tiningkem gupuh
pinaringken marang duta
sinongan arta busana myang
duta kalih mit nembah.*
36. *Sampun lengser sing ngarsa dipati
duta kalih inguntapken bala
kuneng sang duta lampuhe
ya ta Dipati Terung
nulya dandan sawadyaneki
ambongkoki gegaman
tumbak behilipun
towok lembing lawan pedhang
sampun rampung gya budhal
sang Adipati
ing dalu tan tengara.*
37. *Tan kawarna lampuhe kang baris
kawuwusa pakuwon Bintara
Pangran Kudus sarowange
semana gunem rembug
ngarsa-arsa ingkang tinuding
tan dangu nulya prapta
neng ngarsa wotsantun
angaturaken kang surat*

- surat balasan dari Dipati di
Terung
diterima oleh Jeng Pangeran.
38. Telah dibuka dan dibaca dalam
hati
surat telah dipahami
Pangeran Kudus senang hatinya
bicara di dalam hatinya,
"Benarkah maksud surat ini
kalau sungguh suka
Sang Dipati itu takluk
mudahlah di Majapahit
tak ada lagi yang mengganjal di
hati
Jeng Pangeran pun bersabda,
39. "Kalau benar maksudnya surat
sang Dipati di Terung ini
kalau tunduk sungguh
mudahlah di Majapahit
tak ada lagi yang merintangi
kukira enggan
sang Dipati Terung
kalau tahu demikian mudah
ketika perang kuberi surat
dahulu
tak sampai ada yang tewas.
40. Memang aku yang sompong
tak ingat akan tewas ayahnya
tak dimulai dengan surat
apakah telah nasib begitu
Kangjeng ayah tewas perang sabil
tak beroleh balasan
sang Dipati Terung
jika kubalas tewas
jadi aku menipu dia prajurit
terpilih
bakal hina beroleh dosa."
- wewangsulan saking ing Terung
Dipati
tinampa Jeng Pangeran.*
38. *Gya binuka sinukma ing galih
wus kadriya suraosing sastra
Pangran Kudus trustha tyase
micoreng jroning kalbu
apa temen rasaning tulis
lamun temen gelema
sang Dipati tinungkul
agampang ing Majalengka
wus tan ana kang dadi raosing
galih
Jeng Pangran lon ngandika.*
39. *"Lamun terus surasaning tulisa
sang Dipati ing Terung punika
lamun nyata panungkule
gampang ing Majalangu
wus tan ana kang dadi ati
ingsun sangguh lenggana
sang Dipati Terung
idhep kalamun gampang
duk awit prang sun akehana
surat dhingin
tan kongsi bela pejah.*
40. *Dhasar ingsun kang kaworan kibir
ora emut sedane Jeng Rama
tan nganggo surat bukane
baya wus pinesthinipun
Kanjeng Rama seda prang sabil
tan antuk pepuliha
sang Dipati Terung
lamun sun wales pejah
dadi ingsun ngapusi prajurit luwih
ninthia nemu duraka."*

41. Patih Wanapala berkata manis,
"Duhai Pangeran janganlah keliru
duga
teruskanlah sabda wali
pantang ujaran menipu
supaya kebal di kemudian hari
Sri Raja Majapahit
banyak andalannya
supaya mereka mencotohnya
kepada Dipati di Terung yang
memilih hidup
sang nasib meninggalkan Sri
Raja."

41. Patih Wanapala turira ris,
"Dhuu Pangeran sampun salah
cipta
katrusna sebda waline
sirik ujaring ngapus
lawan amrih kandeling wingking
sang Prabu Majalenga
kathah andelipun
derapon sami ngungaka
mring Dipati ing Terung
amanggih urip
pesthi tilar Sri Nata."

XXXIX. SINOM

1. Demikianlah yang sedang ber-sidang
 tiba-tiba Pecambeng tiba
 melapor bahwa sang Dipati
 di Terung pun hadir
 wadyanya tidak bersenjata
 senjata itu diikat
 semua tindakan dilaporkan
 datangnya sang Adipati
 Pangeran Kudus amat senanglah
 hatinya.
2. Iman Semantri diperintahkan
 menjemput sang Adipati
 menyembah lalu berangkat
 telah bertemu dengan sang Adipati
 di Terung, dipersilakan
 segera diiring tumenggung perang
 Pangeran Kudus pun turun
 menghormat sang Adipati
 dipersilakan lalu duduk bersama.
3. Ketika duduk bersama

XXXIX. SINOM

1. *Kuneng ingkang gunem rembak*
kesaru Pecambeng prapti
tur uning yen sang Dipatya
ing Terung punika prapti
sawadya tan mawi kris
binongkok gegamanipun
katur sasolahira
praptane sang Adipati
Pangran Kudus kelangkung suka
ing nala.
2. *Iman Semantri dinuta*
amethuk sang Adipati
atur sembah nulya mentar
sampun panggih sang Dipati
ing Terung, dencarani
gya ngirit tumameng ngayuda
Pangran Kudus tamedhak
naklimi mring sang Dipati
ingacaran sampun samya tata
lenggah.
3. *Denira kala lenggahan*

- Adipati Terung tidak jauh
dengan Kanjeng Pangeran
berjajar agak ke kiri
Sang Adipati amat takut
tangannya *ngapurancang* 'tangan
bersilang'
Pangeran berpura-pura
Terima kasih Sang Adipati
Ki Ageng Getas Pandhawa segera
berundung.
4. Mengulangi minta kepada dipati
mengganti menjadi Patih
bertuturnya dengan kata-kata
manis
berucap terima kasih sang Dipati
Pangeran Kudus pun bersabda,
"Baiklah Paman Dipati Terung
mari kita menghadap
abang Anda Adipati
di Bintara, berbantulah sesuka-
nya."
5. Dipati Terung pun berujar,
"Baiklah saya jalani
atas kemurahan Anda.
Saya serahkan hidup dan mati
bahwa tidak mengira kalau
berjurit
Saya diutus Sri Raja
memanggil Kakanda
tidak mengira disambut dengan
perang
tidak niat berani kepada saudara
tua."
6. Setelah menyatakan setia
tak ada kekeliruan lagi
berangkat pulang ke Bintara
Pangeran dengan segenap peng-
iring
bersama Dipati di Terung
- Dipati Terung tan' tebih
kalihan Kanjeng Pangeran
ajajar ragi kering
sang Dipati langkung jrih
ngapurancang astanipun
pangeran namudana
matur nuwun sang Dipati
Kyageng Getas Pandhawa atur
rembak gya.*
4. *Mangsuli nedha dipatya
gumantya Rekyana Patih
umatur anamudana
ngling tarima sang Dipati
Pangran Kudus nebda ris,
"Gih Paman Dipati Terung
suwawi sami sowan
dhateng rakamta dipati
ing Bintara biyantua ing sakarsa."*
5. *Dipati Terung aturnya,
"Sandika dhateng nglampahi
saking mirma Jengandika
kawula tur pati urip
yen boten nyana yen jurit
kawula ngutus sang Prabu
animbalii Kakangmas
tannyana pinethuk jurit
boten nedya yen puruna-kadang
tuwa."*
6. *Ri sampunira prasety
tan wonten selayeng kapti
budhal mantuk mring Bintara
pangeran sawadya ngiring
lan ing Terung Dipati*

- diiring oleh banyak wadya
tak jauh dari Pangeran,
dengan wadya bala mengiring
perjalannnya di jalan tak ter-
sebutkan.
7. Cepat tiba di Bintara
lapor kepada sang Dipati
perjalanan Kanjeng Pangeran
menyerahkan sang Dipati
Terung, kini telah menghadap
kemudian segera dipanggil
Telah tiba di hadapannya
Dipati Terung menghormat
segera dirangkul dan seru
menangis.
8. Banyaklah rintihannya
mempersempahkan hidup mati
kepada Adipati Bintara
Sang Kakak bersabda manis,
"Sudahlah jangan menangis
telah kuterima adikku
kesetiaanmu kepadaku
namun bantulah Dik
aku hendak membedah negeri
Majapahit.
9. Segenap bupati bang wetan
bendunglah yang menolong
berjurit
jangan ada yang datang
menolong Majapahit
terserah dikau Dik
tentang takluknya orang bang
wetan."
- Adiknya pun menyanggupi
"Saya sekedar menjalankan
semoga beroleh restu Kakanda.
7. *ginarebek ing wadya gung
tan tebih lawan pangeran
sawadya bala lumiring
lampahira ing marga datan
ginustha*
7. *Glis prapta nagri Bintara
katur marang sang Dipati
lampahe Kanjeng Pangeran
ngaturaken sang Dipati
Terung mangkya sumiwi
nulya tinimbalan gupuh
sampun prapta byantara
Dipati Terung ngabekti
gya rinangkul asru genira karuna.*
8. *Akathah sesambatira
ngaturaken pati urip
marang Dipati Bintara
kang raka ngandika aris,
"Lah uwis aja nangis
wus sun trima areningsun
setyanira maring wang
nanging rewangana Yayi
gen sun arsa bedhah nagri
Majalengka.*
9. *Sagung bupati bang wetan
bebegen yen tulung jurit
aja ana kongsi prapta
tetulung mring Majapahit
mangsa bodhoa Yayi
wong bang wetan telukipun."*
- Kang rayi, "Tur sandika
kawula darmi ngalampahi
mugi-mugi angsala pangestu
Tuwan.*
10. *Sakehe bupati wetan
tulusa teluk mring mami*

Kalau telah selesai kehendak
Kakanda
saya mohon diri.”
Abangnya bersabda lagi,
”Ya baiklah, doa restuku
semoga yang sedang berperang
jangan ada lawan berjurit.”
Sang adik mohon diri sambil
menyembah.

11. Telah berangkat dari hadapannya Dipati Terung segera keluar bertemu dengan wadya balanya. Sang Dipati lalu berangkat senanglah hati warga telah pulih keberaniannya orang Terung tiga angkatan semuanya pemberani berjurit tahan uji lagi kuat-kuat.
12. Demikian berganti yang diceritakan sang Adipati di Bintara hendak melawan perang membedah negeri Majapahit telah lengkaplah para prajurit serta Pangeran Kudus dan Ki Getas Pandhawa semuanya bersiaga berperang sang Dipati minta diri kepada pendeta.
13. Para wali semuanya merestui menang perang Kanjeng Sunan Kalijaga merestui memberi baju pujaan Kiai Gundhil diterima, langsung dipakai amatlah berterima kasihnya sang Dipati tadi wadya bala yang di-depan segera berangkat.

*yen sampun rampung karseng
sang
kawula anuwun pamit.”
Kang raka ngandika ris,
”Lah iya pangestoningsun
muga lagya ngayuda
aja na lawaning jurit.”
Ingkang rayi wotsekar mangarasa
pada*

11. *Wus lengser sangking byantara
Dipati Terung gya mijil
wus panggih lan wadyanira
lajeng budhal sang Dipati
inggar manahing dasih
sampun pulih suranipun
wong Terung tigang nembang
sedaya prawireng jurit
tuwuk dadar tur sami ulig-uligan.*
12. *Kuneng genti kawarnaan*
- Bintara sang Adipati
pun arsa ngerbaseng yuda
bedhah nagri Majapait
wus pepak kang prajurit
tanapi Pangeran Kudus
lan Ki Getas Pandhawa
sedaya siyangeng jurit
sang Dipati pamit marang pra
pandhita.*
13. *Sagung pra wali sedaya
ngestuti jayaning jurit
Kanjeng Sunan Kalijaga
ngestuti paring kulambi
pepundhen Kyai Gundhil
tinampan sigra rinasuk
saklangkung panuwunnya
sira wau sang Dipati
wadya bala kang pangarsa sigra
budhal.*

14. Gemuruh suara bala
berdetak jalannya baris
bagai bumi bergempa
diterjang oleh kuda dan manusia
bagai ombak lautan
tanda bergemuruh
serta meringkiknya kuda
bagai terdengar di langit
segenap wadya tampak bagai
ombak lautan.
15. Pangeran Kudus di depan
dengan wadya orang santri
bagai Nabi Yusuf turun
wadya pemimpin berjurit
yang menyambung di belakang
Ki Ageng Getas Pandhawa
sekeluarganya
anak cucu tak ada yang ketinggal-
an
di belakangnya disambung oleh
wadya Bintara.
16. Ki Patih Wanapala
mengiring penggawa mantri
mengelompok orang tiga angkat-
an
di belakang Iman Semantri
yang menjadi pemimpin
prajuritnya tiga ribu
di belakangnya sang Dipati
Natapraja naik kuda
berpayung kuning seperti Baginda
Ambyah.
17. Menguasai wadya istimewa
anak sahabat serta murid
semua diaku sedarah
mereka berniat mati sabil
di hadapan dipati
melindungi dadanya
diiring di sebelah kanan kiri
14. *Gumuruh swaraning bala*
gumledek lampahing baris
lir tunggul bumi prakempa
akambah ing kuda jalmi
kadya ombak jeladri
tengara umyung gumuruh
lan pangriking turangga
pan kadya karenggeng langit
gunging wadya tinon lir ombak
samodra.
15. *Pangeran Kudus neng ngarsa*
sawadya bala wong santri
lir Nabi Yusuf turnedhak
wadya panganjuring jurit
kang sumambung ing wuri
Kyageng Getas Pandhawa nung
sakulawarganira
putra wayah tana kari

wurenira sumambung wadya
Bintara.
16. *Kyana Patih Wanapala*
ngirit punggawa mantri
sumahab wong tigang nembang

ing wuri Iman Semantri
apan dadya tetindhuh
prajurite tigang ewu
ing wuri sang Dipaty
Natapraja nitih wajik
sinongsongan jenar lir Bagenda
Ambyah.
17. *Mangku wadya saseliran*
anake sabat lan murit
sedaya ingaken darah
sami nedya mati sabil
neng ngarsane dipati
angalingi jajanipun
garebek kering kanan

- pegawai istana dan juru sawah
belakangnya adalah sentana dari
Palembang.
18. Tampak wadya bergiat
khatib modin serta fakir
ajar wasi dan jajagat
juru khatib iladuni
serta pula yang di gunung
berbondong terus berurutan
indah pakaianya
beraneka warna
para *ajar* cantrik manguyu
jajangan (cantrik)
19. Mustahil dilukiskan perjalanan itu
serempak bala berjalan
penuh meluap di jalan
menerabas hutan dan gunung
bagai hutan terbakar
bersusun-susun ombak besar
telah jauh perjalannanya
di jalan tak terkatakan
segera tiba para barisan Majapahit.
20. Demikianlah berganti yang
diceritakan
segenap para dipati
serta prajurit Majapahit
penggawa yang berbaris
Arya Tiron dan lagi
Ki Babos serta Blagedhur
serta Ki Arya Puspa
Pecattandha, endomoi
rangga, demang, wadu, aji,
pangalasan.
21. Mereka susah hatinya
berpisah dengan senapati
telah mendengar berita
sang Adipati di Terung
undur kalah berjurit
lolos meninggalkan barisannya
tanpa kabar berita
- pangrembe lan juru sabin
wurenira nenggih sentana
Palembang.*
18. *Gumer gut semuning wadya
ketip modin lawan pekir
ajar wasi lan jejagat
juru ketip iladuni
tanapi kang neng wukir
gumerdeg tebak aselur
asrinining kang busana
mawarna-warna mepeki
ajar-ajar cantrik manguyu
jejanggan.*
19. *Tangeh rengganing lumampah
sumrengkang bala lumaris
balabar ngebeki marga
anerajang wana wukir
kadya giri kabesmi
masungsuna ombak agung
wus lepas lampahira
ing marga datan winarni
aglis prapta pabarisan Majalengka.*
20. *Kuneng gantya kawarna
sagunge para dipati
myang prajurit Majalengka
punggawa kang sami baris
Arya Tiron tanapiti
Ki Babos lawan Blagedhur
miwah Ki Arya Puspa
Pecattandha endhomoi
rangga demang wadu aji
pangalasan.*
21. *Pan sami susahing manah
apisah lan senapati
sampun miarsa pawarta
ing Terung sang Adipati
mundur kasoran jurit
lolos tilar baris agung
tan mawi awewarta*

- dengan wadyanya tersisih
lalu pulang ke negeri di Terung.
- sawadya sampun gumingsir
laejeng mantuk dhumateng
Terung nagara.*
22. Para penggawa Majapahit
semua mempergunjing
pulang ke Majapahit
mengapa senapati telah pergi
jika diserang berjurit
siapa yang mengadu diriku
ditinggal senapati
seperti ditinggal Sri Raja
telah berunding segera berangkat
bersama bala.
23. Mundur tanpa tanda bunyi-
bunyian
berdesakan suara orang
ditambah geretak lawan yang tiba
orang Bintara mengejar
segenap orang Majapahit
tak ada yang berani menyerbu
ngeri melihat perbawa
pertanda unggul berjurit
di angkasa menggelegar suara
bagai halilintar.
24. Kilat dan petir berloncatan
hujan lebat angin kencang
gemeretak bagai kiamat
berdebum suara menakutkan
gempa bumi bergoyang
lautan berdebur-debur
guruh di lereng gunung
gemeretak suara bumi
perkiraan orang datang kiamat.
25. Guguplah wadya Majapahit
berebut dahulu berlari
mengungsikan negeri
ada yang mengungsikan ke gunung
- Pra punggawa Majalengka
sedaya agunem pikir
mantuk dhateng Majalengka
dene wis sah senapati
yen tiempuh ing jurit
sapa kang ngadu maring sun
tinilar senapatya
sasat tinilar sang Aji
sampun rembak sigra budhal
saha bala.*
23. Mundur tan mawi tangara
*kumersek swaraning jalmi
katunjang ing mungsuh prapta
wong Bintara anutupi
sagung wong Majapait
tan ana kang wani magut
giris mulat perbawa
pertandha ungguling jurit
ngawang-awang gumleger swara
lir gelap.*
24. Kilat thathit aliweran
udan adres angin midit
gumerot angfir kiyamat
gumerut swara ngajrihi
prakempa bumi gunjing
samodra muni jumegur
guntur agraning cala
kumerut swaraning bumi
ciptaning wong akeh ngarani
kiyamat.
25. Gugup wadya Majalengka
lumayu arebut dhingin
angungsi marang nagara
sawenéh angungsi wukir

- berderap-derap orang berlarian
diburu ke hutan lebat
berlari sekuat tenaga
entah ke mana tempat mengungsi
banyak yang kembali berbaur
dengan wadya Bintara.
26. Demikian prajurit Demak
barisannya makin menggigit
tiba di Majapahit
berbaris di luar kota
tak ada yang melawan berjurit
sunyi senyap orang di Majapahit
mereka ketakutan
takluk tak berani berjurit
besar kecil merasa mati belaka.
27. Tersebutlah sang Raja putra
Rahaden Bondhan Surati
bakalan pengganti raja
pagi hari bersiap berjurit
berbaris di sitihingga
dengan wadya bala lengkap
Arya Simping di depan
lengkap sentana bupati
satria dan prajurit di Majapahit.
28. Lengkap dengan senjatanya
yang akan maju berjurit
mendadak ada yang tiba
yang terkejar dalam berjurit
Arya Tiron dan lagi
Arya Puspa dan Blagedhur
telah tiba di hadapan
berkata kepada Rajaputra
memberitahukan bahwa terkejar
dalam perang.
29. Berpisah dengan senapatinya
di Terung sang Adipati
lolos dari medan perang
- krumrap jalma lumaris
binujung ing wana agung
lumayu asasaran
tambah denira angungsi
kathah balik awor lan wadya
Bintara.*
26. *Ya ta gung prajurit Demak
barise saya mangrapit
prapta nagri Majalengka
abaris jabananing nagri
tan ana methuk jurit
tintrim wong ing Majalangu
tan ana darbe manah
nglulun tan wani jurit
ageng alit tan ana angraos gesang.*
27. *Warnanen raja pinutra
Rahaden Bondhan Surati
ginadhhang gumantya nata
enjing busana ngajurit
baris aneng sitinggil
sawadya bala supenuh
Arya Simping neng ngarsa
pepak sentana bupati
myang satriya prajurit ing
Majalengka.*
28. *Pepak sagegamanira
kang arsa amagut jurit
kesaru wau kang prapta
kang binujung ing ngajurit
Arya Tiron tanapi
Arya Puspa lan Blagedhur
wus prapta aneng ngarsa
umatur mring raja siwi
tur uninga yen kabujung ing
ngayuda.*
29. *Apisah lan senapatya
ing Terung sang Adipati
lolos sangking ing payudan*

- orang Bintara mengepung berani
hingga di luar negeri
segenap tentara Majapahit
tak mau menghadang perang
amatlah negeri melihatnya
terpercaya sakti Dipati Bintara.
30. Telah dilaporkan segala tindakannya
kepada Raden Bundhan Surati
sejak awal tengah serta akhirnya
amat susahlah Rajaputra
akan melapor Sri Raja ramanda
menjemput musuh yang datang
raden belum tahu
bahwa ayahanda Sri Raja
telah mikrad dengan istri dan
kedatuananya.
31. Dipindah oleh Dewata
ke gunung Lawu tempatnya
di situ menjadi raja
Sunan Lawu mandiri
merajai seisinya
segenap para siluman
di wilayah gunung Lawu
maka tersebut hingga kini
Sunan Lawu bermikrat di Majapahit.
32. Raden masuk ke istana
hendak menghadap Sri Raja
Setiba di istana
Prabayeksa tidak tampak
hanya bekas menjadi rawa
tak ada orang yang tampak
Raden undur menangis
amat sedih rasa hati
lebih malu melihat sang wadya bala.
33. Diam-diam bersembunyi
dengan kedua istrinya
- tyang Bintara ngrampit wani nganti jawining nagri sagung wadya Majalangu tan purun methuk ing prang kelangkung giris ningali kapercaya sekti Dipati Bintara.*
30. *Wus katur sasolahira*
mring Raden Bundhan Surati ing purwa madya wusana langkung duka raja siwi arsa matur rama ji amethuk mengsa kang rawuh raden dereng uninga yen kang rama Sri Bupati sampun mekrat sagarwa lan kadhaton.
31. *Ingalah marang Jawata*
mring Ardi Lawu unggyaning neng ngriku jumeneng nata Sunan Lawu amandhiri ngratoni saisining sagung kang para lelembut wewengkon Lawu Arga mula kocaping samangkin Sunan Lawu amekrat ing Maja lengka.
32. *Rahaden marang jro pura arsa sowan mring rama ji sapraptanireng kadhatyan Prabayeksa tan kaeksi mung tilas dadi rawi tan ana jalma kadulu Raden mundur karuna kaetang raosing galih langkung merang amulat kang wadya bala.*
33. *Dadya alon sesingidan lan garwanira kekalih*

- putra dan satu adik
bernama Raden Baribin
dengan anak dan istri
Raden Baribin ikut
sang Raja Putra
tak mau maju berjurit
masuk hutan berniat akan
bertapa.
34. Maka loloslah Raden Putra
sulitlah hatinya
tak mau melawan perang
karena segala pusaka raja
dibawa oleh orang tuanya
pertanda tak boleh bertempur
habislah hatinya
sirnanya sang ayah
tanpa isyarat kepada sang putra.
35. Selamatlah perjalannya
Dyan Gugur mengejar mengikuti
ketika lolos dari dalam istana
tak ada orang yang tahu
Berganti yang diceritakan
penggawa di Majapahit
yang berbaris di pagelaran
menanti sang Raja Putra
yang akan berperang dengan
orang Bintara.
36. Arya Simping masuk ke istana
mempersilakan sang Raja Putra
Setiba di istana
tampak istana sunyi
rahaden tak bertemu
Istana menjadi rawa
hanya tinggal pagethan
yang masih berkeli-kelip
tempat Kangjeng Ratu Andarawati.
- putra lan ari satunggal
anama Raden Baribin
sagarwa putra sami
Raden Baribin atumut
wau Raja Pirutra
tan arsa magut ing jurit
malbeng wana sumedyo amatiraga.*
34. *Mila lolos Raden Putra
kewedan sajroning galih
tan purun nanggulang yuda
dene sagung pusaka ji
binekta mring sudarmi
pratandha tan klilan pupuh
atelas galihira
ingkang rama ing sirnaning
datan mawi wewaler dhateng kang
putra.*
35. *Lestari ing lampahira
dyan Gugur nutut tinilip
duk lolos sangking jro pura
tan ana jalma udani
kuneng genti winarni
punggawa ing Majalangu
kang baris pagelaran
ngentosi sang Rajasiwi
ingkang arsa methuk yuda wong
Bintara.*
36. *Arya Simping mring jro pura
ngaturi sang Rajasiwi
saprapitanira kedhatyan
katingal kedhaton sepi
rahaden tan kepanggih
dadi rawa kang kedhatun
amung kantun pagethan
kang teksih amelik-melik
anggenira Jeng Ratu Andarawaty.*

37. Arya Simping cepat kembali ke pagelaran, telah bertemu dengan teman para penggawa satria dan adipati.
Arya Simping memberitahukan bahwa Sri Raja telah mikrad dan lagi Rajaputra
Rahaden Bundhan Surati.
Setelah mendengar istana menjadi rawa.
38. Terkejutlah mereka yang mendengar akan kata Arya Simping maka mereka bertangisan merintih Gusti Sri Raja.
Mereka pun berpikir Arya Simping yang ditawari agar segenap mengatur perang namun Ki Arya tak mau hatinya takut tak berniat melawan perang.
39. Setuju tunduk kepada Bintara sebab jelas sang Adipati Natapraja di Bintara yang beroleh kasih Betara disetujui para wali cakap sakti lagi unggul mahir dalam daya dan guna Bintara telah pasti mulai tercintainya agama Islam.
37. Ara Simping wang sul enggal mring paglaran sampun panggih lan kancane pra punggawa satriya lan adipati
Arya Simping tur warti yen wus mikrat sang Aprabu tanapi Rajaputra
Rahaden Bundhan Surati sareng mirsa kedhaton wus dadi rawa.
38. Kagyat kang sami miarsa ing tuture Arya Simping dumadi sami karuna asambat Gusti Nerpati dadya sami apikir Arya Simping kang tinantun mrih sareh ing ngayuda nanging Ki Arya tanapi tyas ngalulun tan sedya lumawan ing prang.
39. Rembuk nungkul mring Bintara jer nyata sang Adipati Natapraja ing Bintara kang antuk sih Bethara di rinojong ing pra wali sudikbya sektine punjur mumpuni ing aguna Bintara sampun pinesthi amiwiti asmara ya gama Islam.

XL. ASMARADANA

- Mereka telah berunding Ki Arya dengan teman-temannya mufakat seba semua kepada Dipati di Bintara namun banyak para putra

XL. ASMARADANA

- Wus sami arebat pikir Ki Arya sakancanira wus riyek aseba kabeh mring Dipati ing Bintara nanging gung para putra

- tak ada yang akan takluk
lebih baik pergi sendiri-sendiri.
2. Demikian segenap para dipati serta segenap para penggawa mengikuti senjatanya ada yang mempersesembahkan harta serta mempersesembahkan jamuan semuanya telah habis serta juga boyongan.
 3. Kangjeng Ratu Andrawati telah diberi tahu pula bahwa wadyanya akan tunduk kepada Dipati Bintara sang Kusuma setuju menyerahkan harta istana kepada sang Putra di Bintara.
 4. Arya Simping segera berangkat serta segenap para penggawa boyongan telah siap serta ikatan senjata dan berpikul-pikul harta benda serta juga jamuan diatur berturut-turut jalannya.
 5. Di jalan tak diceritakan telah tiba di luar kota langsung ke perkemahannya Patih Wanapala diceritakan kepada sang Dipati bahwa orang Majapahit takluk Ki Patih Wanapala.
 6. melapor kepada sang Gusti menyampaikan takluknya Arya Simping dengan kawan-kawannya mereka menyampaikan ikatan boyongan dan jamuan dan melaporkan bahwa Sri Raja telah mikrad dari istana.
- tan ana kang arsa nungkul
lampu kesah sowang-sowang.*
2. *Ya ta sagung pra dipati
tuwin sagung pra punggawa
ambongkoki gegamane
saweneh ngaturken brana
miwah atur sasegha
sedaya tinatas sampun
miwah ingkang beboyongan.*
 3. *Jeng Ratu Andarawati
sampun ingaturan priksa
yen badhe nungkul wadyane
dhateng Dipati Bintara
jumuring sang Kusuma
masrahken brana kedhatun
mring kang putra ing Bintara.*
 4. *Gya mangkat Ki Arya Simping
tuwin sagung pra punggawa
wis sumekta boyongane
tuwin bongkokan gegaman
miwah sagung rembatan
tanapi ingkang sasuguh
atata dulur lampahnya.*
 5. *Ing marga datan winarni
wus prapta jabaning kutha
anjujug ing pakuwone
Kyana Patih Wanapala
katur marang Dipatya
yen tyang Majalangu nungkul
Kyai Patih Wanapala.*
 6. *Tumulya tur uning Gusti
ngaturaken anungkulnya
Arya Simping sakancane

samyang ngaturken bongkokan
boyongan lawan segah
lan atur uninga Prabu
sampun mengkat sangking pura.*

7. Amat heranlah sang Dipati mendengar laporan patih bahwa ayahnya sang Sri Raja telah sirna dari dalam istana tanpa melibatkan bala hanya percaya akan orang Terung seperti disuruh menyerah saja.
8. Sang Adipati bersabda "Panggillah segera Arya Simping dengan kawan-kawannya penggawa di Majapahit yang takluk mempersesembahkan boyongan." Ki Patih pun menyembah keluar memanggil taklukan
9. Arya Simping telah diiring tiba di hadapan lalu menyembah telah diatur duduknya Arya Simping Arya Puspa Arya Tiron bertiga duduknya pun menunduk amat takut memandang dipati.
10. Wajah sang Dipati bersinar bagai sang surya bersemayam pada kursi emas sang Adipati Natapraja diiring segenap wadya penggawa mantri berduyun-duyun bagi lautan pasang meluas.
11. Yang duduk di kanan kiri Ki Ageng Getas Pandhawa di samping Pangeran Kudus yang mendampingi sang Dipati dua orang itu bijaksana sang Adipati bertutur kepada yang baru datang.
12. "Hai engkau Arya Simping
7. *Langkung ngungun sang Dipati miarsa aturing patya dene rama sang Rajeng wus sirna sangking jro pura tan kongsi ngadu bala mung pracaya wonge Terung sasat kadya ken rungkula*
8. *Ngandika sang Adipati "Age sira timbalana Arya Simping sakancane punggawa ing Majalengka kang teluk tur boyongan."*
- Kyana Patih awotsantun mijil nimbali telukan.*
9. *Ki Arya Simping wus kerit prapta ngarsa awotsekar wus kinen tata linggihe Arya Simping Arya Puspa Arya Tiron tiganya denira linggih adheku langkung jrih mulat dipatya.*
10. *Cahyanira sang Dipati mencorong anglir baskara lenggah kursi kencanane sang Dipati Natapraja ingayap gunging wadya punggawa mantri sepenuh lir segara rob belabar.*
11. *Kang lenggah ing kanan kering Ki Ageng Getas Pandhawa Pangeran Kudus sisihe kang ngampungi sang Dipatya kalih samya sudibya sang Dipati ngandika rum marang ingkang lagya prapta*
12. *"Lah ta iya Arya Simping*

- katakan dengan sebenarnya
kepadaku bagaimana sesungguhnya
setelah sirna Sri Raja
siapakah yang akan berperang
para putra Majapahit?"
Ara Simping hormat menjawab,
13. "Setelah Sri Raja mikrad
sang putra semuanya
atau bupati dan mantri
tak ada yang berani maju perang
takut akan Paduka
mereka tunduk berniat menyerah
mempersesembahkan hidup matinya.
14. Hamba yang ditugasi
melapor kepada Paduka
sirnanya Paduka Raja
silakan Paduka mengganti raja
berkuasa di Majapahit
menduduki istana
menggantikan ramanda Raja."
15. Bersabdalah sang Dipati
"Terima kasih Arya Simping
kesetiaanmu semua
namun aku tidak berniat
merusak istana ayahnda
hanya agar ayahnda Sri Raja
suka beragama Islam.
16. Kini ayahnda Sri Raja
akhirnya meninggalkan kewibawaan
tak mau beragama Islam
kini wadya Majapahit
akan tunduk kepadaku
apakah suka menurut
menjadi Islam seperti orang
Bintara.
- matura ingkang saweca
marang ingsun pa yektine
sasirnane Sri Narendra
sapa kang arsa yuda
para putra Majalangu?"
Ki Arya Simping tur sembah,*
13. "*Sakmikratipun sang Aji
kang para putra sedaya
tawi bupati mantrine
tan wonten purun magut prang
ajrih dhateng Paduka
sami nglulun nedya nungkul
ngaturaken pejah gesang.*
14. *Kawula ingkang tinari
katuripun Jeng Paduka
sirnanipun Jeng sang Rajeng
Paduka madega nata
mengku ing Majalengka
angrenggani ing kedhatun
gumantos rama narendra."*
15. *Angandika sang Dipati,
"Arya Simping sun tarima
saprasetyanira kabeh
nanging ingsun nora nedya
ngrusak kratone rama
mung amrih Jeng Rama Prabu
karsaa agama Islam.*
16. *Ing mengko Jeng Rama Ji
temah tilar kawibawan
tan arsa Islam sang Rajeng
mengko wadya Majalengka
arsa teluk maring wang
apa padha sira nurut
Islam lir wong Bintara."*

17. Arya Simping menyembah dan berkata,
"Terserah kehendak Paduka menurut segala perintah." Sang Dipati bersabda "Segenap orang Majapahit turutlah perintahku bersebalah ke Bintara.
18. Yang tak berseba kepada kami tentu kurusak semua kuboyong anak istrinya." Arya Simping menyahut sambil menyembah, "Betul kehendak Paduka." Sang Dipati pun bertutur kepada putra Jeng Pangeran,
19. "Jebeng Kudus engkau Kaki masuklah ke dalam istana rampaslah dalam istana boyonglah istri Sri Raja Jeng Ratu Darawati wanita Islam yang luhur ambillah untuk istri.
20. Serta harta di dalam puri peninggalan Sri Raja serta keprabuan raja kuambil untuk pusaka semuanya dari beliau bawalah semuanya ke negeri Bintara.
21. Lagi pula bangsal pengapit yang sebelah timur bawalah kupakai untuk serambi masjid bangsal pangrawit seyogyanya dibawa ke Bintara untuk pesebaan agung tanda mengantikan raja."
17. *Nembah matur Arya Simping,*
"Kawula sumangga karsa datan lenggana sapangreh," sang Dipati angandika, "Sagung wong Majalengka manuta parentah ingsun sebaa marang Bintara.
18. *Ingkang tan seba mring mami pasthi sun rusak sedaya sun boyong anak rabine.*" Arya Simping atur sembah,
"Leres karsa Paduka." Sang Dipati ngandika rum mring kang putra Jeng Pangeran,
19. "Jebeng Kudus sira Kaki lumebua mring jro pura jarahan ironing kedhaton boyongen garwaning nata Jeng ratu Darawatya wanodya Islam linuhung alapen karyanen garwa.
20. *Lan brana sajroning puri tilarane Sri Narendra miwah kapraboning rajeng sun pundhut karya batuwah saliring panjenengan padha gawanen sadarum marang nagri ing Bintara.*
21. *Lawan kang bangsal pengapit kang wetan sira gawaa sun karya srambi masjite bangsal pangrawit prayoga ginawa mring Bintara kinarya paseban agung pratandha gumantya nata.*"

22. Pangeran Kudus menghormati lalu pergi dari hadapan berangkat dengan balanya pergi masuk ke istana Maka tidak tercerita lagi Tersebut tadi yang tertinggal sang Adipati di Bintara.
23. Berangkat pulang bersama wadyanya dengan Ki Patih Wanapala yang mengiring taklukan semua pengawa di Majapahit ikut ke Bintara Adapun mantri Majapahit ikut bekerja sama.
24. Berduyun-duyun mengusung-usung segenap harta Majapahit peninggalan Sri Raja diangkut ke Bintara barang-barang berkatkan yang berada di sitihinggil yang ketinggalan merka angkuti.
25. Segala harta yang dicintai musna dari tempatnya tempat duduk bangsal Rantai yang bertempat di bangsal Witana sirna serta gamelan Balesawo namanya yang dapat berbunyi sendiri.
26. Sirna bersama dengan Sri Raja dan harta di dalam pura semua dibawa Sri Raja serta yang berupa senjata tombak, keris, dan panah tak tertinggal satu pun semua dibawa mikrad.
27. Tersebutlah lagi sang Putri
22. *Pangran Kudus awotsari nulya lengser sangking ngarsa lajeng mangkat sabalane lumampah marang jro pura kuneng datan winarna wuwusen wau kang kantun sang Dipati ing Bintara.*
23. *Budhal kondur sawadyaning lan Ki Patih Wanapala kang ngirit telukan kabeh punggawa ing Majalenga umiring mring Bintara dene mantri Majalangu angangkat karya sedaya.*
24. *A selur ngusung-usungi sagung brana Majalenga tetilaranira sang Rajeng ingusung marang Bintara saguning baberkatan kang aneng ing sitiluhur kang teksih samya ngusungan.*
25. *Sagung brana kang kekasih pan sirna sangking genira palenggahan bangsal Rante kang munggeng bangsal Witana sirna lawan gamelan balesawo wastanipun kang saget gendhing piyambak.*
26. *Sareng sirna lan sang Aji myang brana sajroning pura kabeh binekta sang Rajeng miwah kang warna gegaman waos dhuwung lan panah satunggil ta na kantun binekta sadaya mingkrat.*
27. *Ucapen malih sang Putri*

- istri Raja Brawijaya
*Jeng ratu Darawatine
 ditinggal di pagenthal
 sebabnya permaisuri
 ditinggal mikrad Sri Raja
 Adapun sang Dyah Ayu Islam.*
28. masuk agama suci
 berguru kepada sang Putra
 Sunan Ngampel, ketika tiba
 (datang)
 tidak ikut mikrad
 syirik menurut syarak
 Sang Putri mantap teguh
 syariat terus makrifat.
29. Ketika itu Dyah Darawati
 setelah diberi tahu
 bahwa akan diboyong
 ke negeri Bintara
 sang Retna suka juga
 amatlah senang hatinya
 diboyong oleh sang Putra.
30. Demikian kehendaknya
*Jeng Ratu Andarawati
 sang Dyah pun diboyong,
 sabdanya
 "Oleh putraku Raden Patah
 menguasai keraton Islam
 aku berpisah dengan Sri Raja
 aku ikut putraku.*
31. Bakal raja agama suci
 mulai agama Islam di Jawa
 berpagar wali mukmin.
 Aku pun tidak kecewa
 sepenuhnya menganut agama
 mulia
 mengikuti Paduka Rasul
 diterima oleh Allah."
32. Permaisuri segera berdandan
- garwane sang Brawijaya
 Jeng ratu Darawatine
 tinilar aneng pagenthal
 milane prameswara
 tinilar mingkrat sang Prabu
 dene sang Dyah Ayu Islam.*
28. *Umanjing agama suci
 geguru marang sang putra
 Sunan Ngampel duk praptane*
- mila datan tumut mingkrat
 sirik uring sarak
 sang Dyah mantep adhepipun
 saringat terus makrifat.*
29. *Samana Dyah Darawati
 sampuning ngaturan priksa
 yen badhe binoyong mangke
 dhateng nagri Bintara
 sang Retna tan lenggana
 kelangkung lajer tyasipun
 binoyong dhateng kang putra.*
30. *Mangkana ing karsaneki
 Jeng Ratu Andarawaty
 sang Dyah binoyong sakiye*
- mring putrengsun Raden Patah
 mengkoni kraton Islam
 ingsun pisah mring sang Prabu
 sun ngenger mring putraningwang.*
31. *Bakal ratu gama suci
 miwiti Islam ing Jawa
 pepager wali mukmine
 apan ingsun tan kuciwa
 tutug agama mulya*
- manut Jengandika Rasul
 katarima mring Ywang Sukma.*
32. *Gya dandan sang prameswari*

- siap dengan hamba sahaya
pria serta wanita
yang membawa berbagai harta
diperuntukkan sang Putra
yang akan menjadi raja
raja Islam di Bintara.
33. Telah siap lalu keluar
ke bangsal Sripenganti
bertemu dengan Pangeran Kudus
Kanjeng Ratu Darawati
dengan sopan bersabda,
"Salam selamat cucuku
setibamu di istana."
34. Pangeran Kudus menyahut sambil
tersenyum
"Terima kasih", jawabnya
Senyumnya menggoda hati
namun sang Dyah tak mengira
akan senyum sang cucu
tak mengira bahwa akan kawin
diterimakan kepada sang cucu.
35. Pangeran telah tahu
akan kehendak sang Dipati
bahwa akan dinikahkan
dengan sang Eyang Darawati
Untuk menghapus dosa
nenek kawin dengan cucu
menghapus tulah dunia.
36. Pangeran Kudus bersabda manis,
"Ratu Mas saya ini duta
dari putranda di Bintara
disuruh memboyong Paduka
beserta harta benda
semua isi istana
disuruh membawa ke Bintara."
37. Orang Majapahit telah tertata
tertib
yang akan mengangkut
- sumekta sapawongannya
wong lanang miwah wadone
kang bekta saliring brana
badhe katur sang Putra
kang arsa jumeneng ratu
Islam aneng ing Bintara.*
33. *Wus sumekta agya mijil
dhateng bangsal Sripengantya
panggih Pangran Kudus mangke
Jeng Ratu Andrawatya
angling anamudana
"Lah bage wayah ingsun
sapraptanireng jro pura."*
34. *Pangran Kudus mesem angling,
"Nuwun-nuwun". aturira
anggodha prana ese me
ning sang Dyah datan ngartika
mring ese me kang wayah
tannyana yen badhe dhaup
tinirimakken kang wayah.*
35. *Pangeran sampun udani
ing karsane sang Dipaty
yen badhe dhinaupake
lan kang Eyang Darawatya
kinarya nglebur dosa
nini dhaup lawan putu
anglebur walat ing rat.*
36. *Pangran Kudus turira ris,
"Ratu Mas amba dinuta
ing putranta Bintarane
kinen boyongi Paduka
miwah kang rajabrama
sakisinipun kedhatun
kinen bekta mring Bintara."*
37. *Wus tata wong Majapahit
ingkang sami ngangkat karya*

pikulan dan gotongan
tiap-tiap bagian telah siap
kemudian sang Retna berangkat
bersama Pangeran Kudus
keluar dari dalam pura.

38. Sang Ratu Andarawati
Pangeran pun naik kuda
dipayungi depannya
jajaran berlapis-lapis
di belakang Ratu Andarawati
naik jempana agung
indah keadaannya.
39. Dan istri para dipati
ikut Ratu Andarawati
naik jempana semua
berturutan berjajar-jajar
bagai orang mengarak
gotongan pengantin
beriritan tak putus-putusnya.

XLI. PANGKUR

1. Tersebutlah selanjutnya
Arya Babos Blagedhur bekerja

memimpin orang Majapahit
mengusung-usung bangsal
dua bangsal bersama mengusung-
nya
segenap orang majapahit
disuruh mengiur.
2. Segenap putra Majapahit
yang telah bahagia malu ikut

memilih pergi di malam hari
bersama istri dan anaknya
meninggalkan harta mengungsi
ke hutan

*rembatan lan gotongane
sajuru-juru wus tata
nulya budhal sang Retna
kalihan Pangeran Kudus
medal sangking ironing pura.*

38. *Sang Ratu Andarawati
Pangeran nitih turangga
pinayungan ngarsane
jajaran tinundha-tundha
wuri Dyah Darawatya
anitih wilisan agung
asri ingkang upacara.*
39. *Lan garwane pra dipati
dherek Ratu Darawatya
nitih crupung tandhu kabeh
adulur marantap-rantap
pan kadya wong ngarak
gotongan pangantenipun
adulur wuri tan pegat.*

XLI. PANGKUR

1. *Kuneng gantya kawuwusa
Arya Babos Blagedhur ngangkai
kardi
nindhihi wong Majalangu
angusung-ngusung bangsal
bangsal kalih sinareng pangusung-
ipun
sagunging wong Majalengka
kinen urun sikep siji.*
2. *Sagung putra Majalengka
kang wus mukti merang manut
dipati
pinalaur kesah dalu
sagarwa putranira
tilar brana angungsi dhateng
wanagung*

- ada yang mendaki gunung
berniat berdukuh di gunung.
3. Dyan Bundhan Surati serta
adiknya Raden Arya Baribin
istri serta anaknya melangut
mengungsi ke Pranaraga
sesama saudara tak enak hatinya
sebab tidak mau Islam
telah lama Bathara Katong.
4. Dyan Baribin juga tak suka
agama Islam demikian juga Dyan
Bundhan Surati
lolos tengah malam
berserta istri dan anaknya
ke barat daya berniat ke Gunung
Kidul
siang dan malam berjalan
turun jurang naik gunung.
5. Raden Baribin berputra
hanya seorang putra pria bagus
rupanya
adapun namanya
Rahaden Wanabaya
tiba di gunung berhenti di situ
Raden Baribin bikin ladang
dengan Raden Bundhan Surati.
6. Demikianlah yang dalam perjalanan
Tersebutlah yang bekerja
segenap wadya Majapahit
tak ada yang kelewatan
mereka membawa sebagian yang
perlu
pangeret dengan belandar
usuk, reng, sirap tak ketinggalan.
7. Serentak semua orang Majapahit
- ana ingkang munggah arga
nedyo dhedhukuh neng wukir.*
3. *Dyan Bundhan Surati lawan
ingkang rayi Raden Arra Baribin
sagarwa putrane nglangut
ngungsi mring Pranaraga
nunggil kadang tan sakeca galihipun
sabab datan purun Islam
Bethara Katong wus lami.*
4. *Dyan Baribin gih tan arsa
gama Islam lan Dyan Bundhan
Surati
tengah dalu lolosipun
sagarwapa tranira
ngidul ngilen sumedyeng mring
wukir Kidul
raina wengi lumampah
mudhun jurang munggah ardi.*
5. *Raden Baribin putranya
mung satungal jalu warnanya
pekit
anenggih wewangenipun
Rahaden Wanabaya
prapteng wukir akendel aneng ngriku
Raden Baribin tetruka
lan Raden Bundhan Surati
engena kang aneng marga*
- kawarna ingkang angangkat kardi
sagung wadya Majalangu
tan ana kaliwatan
sami bekta sajuru butuhanipun
pangeret miwah beblendar
usuk reng sirap tan kari.*
7. *Karigan wong Majalengka*

- yang menurut mereka diberi pekerjaan
disuruh mengusung bangsal ke negeri Bintara dan mereka disuruh berpindah rumah
yang tidak menurut dirusak dirampok diboyongi.
8. Orang Majapahit porak-poranda bermacam-macam tingkah laku-nya
ada yang merangkap pekerjaannya mengusung-usung bangsal
ada pula yang ikut merampok temannya
yang tidak taat pada perintah dibunuh dan dipernistha.
9. Telah berangkat bersamaan sehari dua bangsal pengapit dan pengrawit
dari negeri Majapahit dibawa ke Bintara untuk serambi di masjid agung
buatan wali tak jadi dimanfaatkan bangsal pengrawit.
10. Bangsal pangrawit dipasang di pagelaran seperti di Majapahit Demikian lagi yang disebut Pangeran Kudus telah tiba di Demak, mengantarkan Jeng Ratu telah dilaporkan sang Dipati dan disuruh masuk puri.
11. Serta segala harta benda peninggalan Sri Raja Majapahit digelar di alun-alun serta *keprabon raja*
- ingkang manut sami gungan kardi
kinen ngusung bangsalipun
marang nagri Bintara
lawan kinen sami ngalih
wimanipun
kang tan anut dipunrusak
jinarah dipunboyongi.*
8. *Busekan wong Majalengka
keh sulahe warna-warna gung
jalmi
ana ngrangkep karyanipun
angusung-ngusung bangsal
kang saweneh milu ngrayah
rowangipun
ingkang mogok ing parentah
pinejahan denjamahi.*
9. *Wus budhal padha sadina
bangsal kalih pengapit lan
pengrawit
sangking nagri Majalangu
binekta mring Bintara
pan kinarya surambi ing masjit
agung
yasane wali tan sida
wus dening bangsal pangrawit.*
10. *Bangsal pangrawit pinasang
ing paglaran kadya ing Majapait
ya ta malih kang winuwus
Pangran Kudus wus prapta
nagri Demak andherekaken Jeng
Ratu
wus katur mring sang Dipaty
pan kinen lumebeng puri.*
11. *Tanapi gung raja brana
tetilare sang Prabu Majapahit
ginelar ing alun-alun
miwah kapraben nata*

- semua kelengkapan upacara
kerajaan
kacu mas, hardawalika
banyak dalang sawunggaling
12. Kijang emas badak kendaga
bedak kaca bokor emas indah
cepuri kencana kebut
badak kuthuk lantaran
berada pada bangsal pangrawit
dipandang menyalia
angkerlah di pagelaran
bagai keluarnya Sri Raja.
13. Sang Dipati Natapraja
berada di masjid menghadap
kepada para wali
lengkap pendeta-pendeta agung
mereka sedang bekerja
memasang serambi tak lama pun
selesai
para wali duduk bersama
terlindung serambi indah sekali.
14. Sang Dipati yang di depan
pelan berkata kepada Jeng Sunan
Giri,
"Silakan kehendak sang Wiku
Jeng Ratu Darawati
istri raja diboyong serta harta
benda
yang dari Majapahit
serta kosongnya negeri."
15. Jeng Sunan Giri bersabda,
"Aku berterima kasih atas
kesetiaan Dinda."
Lalu Sunan Giri berkata,
kepada Sunan Ngampelgadhang
"Silakanlah Ramanda berdirinya
raja baru
serta harta benda
peninggalan Sri Raja."
- sawarnine upacaruning kaprabun
kacumas ardalalika
banyak dhalang sawunggaling.*
12. *Kadingmas badhak gendhaga
saput gedhah-bokor kencana adi
cepuri kencana kebut
badhak kuthuk lantaran
munggeng bangsal pangrawit
dinulu murup
asinger ing paglaran
lir wiyose Sri Bupati*
13. *Sang Dipati Natapraja
munggeng masit sowan ing para
wali
pepak pandhita gung-agung
samii anambut karya
atrep srambi tan adangu nulya
rampung
pra wali wus tata lenggha
kasongan srambi respati*
14. *Sang Dipati aneng ngarsa
alon matur mring Jeng Sesunan
Giri
"Sumangga karsa sang Wiku
Jeng Ratu Darawaty
garwa nata kaboyong tuwin brana
gung
ingkang sangking Majalengka
lan suwungipun nagari."*
15. *Jeng Sesunan Giri nebda,
"Suntarima prasetyanira Yayi."*
- Sunan Giri nulya matur,
mring Sunan Ngampeldhenta,
"Pan sumangga Jeng Rama
adeging ratu
miwah ingkang raja brana
tilare Sri Narapati."*

16. Jeng Sunan Ngampel bersabda,
"Oh Ki Lurah, menurut pertimbangan saya
mengenai pengganti raja
Ki Jebeng Natapraja
telah janji Bintara menggantikan
raja
diwariskan di tanah Jawa
Raja berpendeta wali.
17. Semua teman, saksikanlah
berdirinya sang Dipati di Bintara
menyambung menjadi raja
bergelar Sultan Demak
Natagama Kalifatullah *linuhung*
'yang terhormat'
Waliullah Senapati."
Para wali di Jawa menyetujui.
18. Suaranya bersahutan
para dipati bupati besar dan kecil
Kanjeng Sunan Ngampel
bertutur,
"Adapun harta benda
dan keprabon serahkan yang
jadi raja
selain keprabon raja
bagilah yang adil.
19. Kepada mereka yang giat bekerja
diwarisi harta serta kebahagiaan
serta yang tewas bertempur
gantikanlah anaknya."
Sultan Demak menyetujui.

Sunan Ngampel bersabda pula
kepada cucunya, Sri Raja
20. "Hai Jebeng Sultan Demak
para wali beserta segenap mukmin
bebaskan pekerjaan raja
agar berbakti kepada Pangeran."
16. *Jeng Sunan Ngampel ngandika*
"Dhuu Ki Lurah yeng mungguh
rembuk mami
dene kang gumantya ratu
Ki Jebeng Natapraja
pan wus janji Bintara gumantya
ratu
winaris ing Nungsia Jawa
ratu pinandhita wali.
17. *Kanca samya ngestrenana*
ingadege Bintara sang Dipati
sumambung jumeneng ratu
jejuluk Sultan Demak
Natagama Kalipatolah linuhung

waliyollah senapatya "
Pra wali Jawa jurungi
18. *Geter pater asauran*
pra dipati bupati ageng alit
Sesunan Ngampel nebda rum,

"Dene kang rajabrama
de keprabon kasraha kang dadi
ratu
liyane kaprabon nata
dinuma ingkang waradin,
19. *Marang sagung kang kangelan*
warisan brana miwah kamuktin
tuwin kang mati prang pupuh
anake gentekena."
Sultan Demak sandika ing
aturipun
Sunan Ngampel malih nebda
mring kang wayah Sri Bupati
20. *"Heh Ki Jebeng Sultan Demak*
gunging wali mukmin sadaya sami
luputna karyane ratu
dimen bekti pangeran."

- Sri Baginda menyanggupinya
Demikianlah Sri Raja
dipersilakan bersemayam di
singgasana emas.
21. Raja telah dinobatkan
selengkapnya upacara raja
teratur kanan kiri dan belakang
bertambah cahaya raja
bagai bulan
sedang purnama
memanglah bagus Sri Raja
bertambah sinar menerangi.
22. Selesai penobatan raja
telah bubar para wali berkemah
Sri Raja pulang ke istana
dijemput para istrinya
putri Ngampel kini telah bernama
ratu
tiba di wisma duduk beraturan
semua diberi tahu.
23. Segala kehendak raja
semua kehendak sang istri
dibakari
permaisuri Majapahit
Jeng Ratu Andarawati
berada di depan, permaisuri
menggembung airmatanya
tunduk mengusap airmata
Sang Putra pun menasihati.
24. Disinggung dari syariat
cara Sri Raja menasihati
Demikian yang sedang bernasihat
Tersebutlah Ki Patih
Wanapala yang membagi harta
mengunung
di pagelaran dengan teman-
temannya
dibagi adil merata.
25. Besar kecil telah mendapat bagian
semua
- Sri Narendra sandika ing aturipun
ya ta sang Sri Naradipa
kinen lengkah dhampar rukmi.*
21. *Wus ngadeg kaprabon nata
sakalire upacara narpati
atap kanan kering pungkur
wuwuh cahya nalendra
lir sasangka ri
sedheng purnamaipun
dhasar bagus Sri Narendra
wimbuw ujwala nelahi.*
22. *Rampung jumenengipun nata
wus bubaran makuwon para wali
sang Nata kondur ngedhatun
pinethuk para garwa
putri Ngampel mangke sampun
nama ratu
prapta dalem tata lengkah
sedaya pinaring uning.*
23. *Salire karsa narendra
liring karsa kang garwa den-
wartani
prameswari Majalangu
Jeng Ratu Darawaty
munggeng ngarsa sang prames-
wari rawat luh
tumungkul ngusapi waspa
kang putra gama tuturi.*
24. *Ginepok sangking saringat
Sri Narendra genira ngaturi
kuneng kang lagya pirutur
warnanen Kyana Patya
Wanapala ingkang adum berana
agung
neng paglaran sakancanya
sami dinuman weradin.*
25. *Ageng alit wus kawratan*

- rampasan harta benda dan uang
 serta warisnya yang tewas
 mereka diberi tugas
 Ki Patih Wanapala lalu berjaga-jaga
 beserta para penggawa
 dan taklukan berjaga-jaga pula.
26. Demikian yang berjaga-jaga di pagelaran.
 Tersebutlah Jeng Sultan di dalam puri
 berkata kepada sang Ibu Jeng Ratu Darawati
 Ratu itu nikah dengan Pangeran Kudus
 bagus lagi masih muda.
 Berkatalah Ratu Darawati,
27. "Anak Raja, saya tidak berniat menikah sampai dua kali
 kini diterimakan kepada cucu sungguh bukan imbalan."
 Sri Raja berkata berbelas kasih,
 "Ibu, kini bukan alamnya ikutilah istri Nabi.
28. Dewi Wuryan menikah dua kali, Iman Tabut dahulu dua kali, Kanjeng Nabi Dawud diterimakan Hyang Yukma permohonannya dikabulkan oleh Hyang Agung diberi putra menjadi raja bergelar Nabi Sulaiman."
29. Ratu Darawati percaya menuruti sabda putra Raja permaisuri Majapahit
- kang jarahan raja brana myang picis
 miwah warise kang lampus samya pinatah-patah Kyana Patih Wanapala lajeng tugur miwah kang para punggawa myang telukan tugur sami*
26. *Nengna kang tugur paglaran kawarna Jeng Sultan neng jro puri umatur dhateng kang ibu Jeng Ratu Darawatyia iku ratu krama lawan Pangran Kudus abagus taksih taruna, Matur Ratu Darawati,*
27. *"Anak ratu gih kawula boten nedya krama ngantya ping kalih mangke tinrimakken putu sayektine dede timbang." Sri Narendra aturira amlas ayun, "Ibu mangke sanes alam manuta garwaning Nabi.*
28. *Dewi Wuryan denny krama kaping kalih Iman Tabut rumiyin ping kalih Jeng Nabi Dawud tinrimakken Hyang Yukma panedhane tinurutan ing Ywang Agung sinung putra dadi nata Nabi Suleman kekasih."*
29. *Midel ratu Darawatyia kaluhuran sebda mring putra aji praneswari Majalangu*

- Jeng Ratu Darawati
diterimakan kepada Pangeran
Kudus
Sri Raja lalu mengirim duta
memanggil Pangeran Kudus.
30. Pangeran Kudus segera datang
menghadap Jeng Sultan, bersabda
manis,
"Jebeng, nikahilah Ibu Ratu,
ke masjidlah segera."
Pangeran Kudus menyetujui
permintaan itu
menyembah lalu keluar
segera tibalah di masjid.
31. Telah bertemu dengan Ki Patih
segera nikah Jeng Pangeran di
serambi
yang mengijabkan Jeng Ratu
Ki Patih Wanapala
Adapun yang menikahkan Jeng
Ratu
dengan Pangeran, setelah nikah
disilakan ke dalam puri.
32. Demikian tadi Jeng Pangeran
tersebutlah Jeng Sultan di dalam
puri
bersabda kepada para wanita ayu
"Hai Dinda bersihkanlah
hadirkan segera Ibu Ratu."
Setelah dibersihkan
lalu ditemukan resmi.
33. Sang Dyah dipegang tangannya
oleh Sri Raja lalu diajak keluar
tiba di teratak Kanjeng Ratu
dinaikkan segera
- Jeng Ratu Darawatya
tinrimakken dhumateng Pangeran
Kudus
kang putra anulya duta
kang putra dipuntimbali,*
30. *Pangran Kudus aglis prapta
ngabyantara Jeng Sultan ngandika
aris,*
*"Jebeng nikahen Bu Ratu
marang mesjit denenggal."*
*Pangran Kudus sandika ingatur
ipun*
*wotsekar anulya medal
sapraptanira ing masjit.*
31. *Wus panggih lan Kyai Patya
aglis ningkah Jeng Pangran neng
surambi*
kang ngijabaken Jeng Ratu
Ki Patih Wanapala
dene ingkang ningkahaken
Jeng Ratu
Pangeran sawuse ningkah
ngandikan mring jroning puri.
32. *Kuneng wau Jeng Pangeran
kawarnaa Jeng Sultan neng jro
puri*
ngandika mring para arum,
"Lah Yayi resikana
Ibu Ratu gya aturana den gupuh."
Semana wus rinesikan
pinanggihaken tumuli.
33. *Sang Dyah cinandhak kang asta
mring sang Nata nuli kinanthi
mijil*
prapteng tratak Kanjeng Ratu
tinumpakaken sigra

- ke jempana tak berubah *keprabon*
nya
indah upacaranya
mereka berkuda berapit.
34. Permaisuri Ngampeldhenta
keluar juga turut Dyah Darawati
Kanjeng Ratu naik tandu
pergi semua orang dalam pura
yang mengikuti keluarnya
Kanjeng Ratu
telah tiba di Ngurakan.
Pangeran Kudus naik kuda.
35. Berada di depan dipayungi
para prajurit pun menjajari
dan para penggawa agung
mereka ikut semua
busana bercahaya bermacam-
macam kelihatannya
bagai bunga setaman
di belakang jempana dan joli
(jenis tandu).
36. Diiring oleh mantri kerajaan
orang klangenan dan orang juru
sawah
di jalan tak tersebut
tiba di perkemahannya
Pangeran Kudus telah masuk ke
wismanya
beserta sang permaisuri
pulang ke dalam puri.
37. Dan juga para penggawa
telah duduk teratur di pendapa
kemudian semua dijamu
di dalam dan di luar
- neng jempana tan owah keprabon-*
ipun
asri ingkang upacara
jajaranira merapit.
34. *Prameswari Ngampeldhenta*
tumut mijil dherek Dyah Darawati
nitih joli Kanjeng Ratu
kebut wong dalem pura
ingkang dherek wiyosipun
Kanjeng Ratu
wus prapta ing Ngurakan
Pangran Kudus nitih wajik.
35. *Aneng ngarsa pinayungan*
pra prajurit pra sami anjajari
tuwin pra punggawa agung
sami dherek sedaya
busana bra mawarna-warna
dinulu
lir perndah sekar setaman
wingking jempana lan joli.
36. *Ginarbek mantri keratyan*
wong klangenan miwah wong
juru sabin
ing marga datan winuwus
prapta pakuwonira
Pangran Kudus sampun manjing
dalemipun
tanapi sang prameswara
kondur marang jroning puri.
37. *Tanapi para punggawa*
neng pendhapa sampun tata
alinggih
nulya sinunggata sampun
ing jero lan ing jaba

- Setelah makan, lalu diundurkan
Sang permaisuri segera
pulang ke dalam puri.
38. Setelah sang Retna pulang
gemuruh segenap mantri yang
mengiring
dan penggawa serta wadya agung
mereka pun bubar
kembali ke kemahnya di alun-
alun
Jeng Ratu tiba di dalam pura
bertemu dengan abangnya, Raja.
39. Melaporkan segala ulah
karena diutus mengantarkan
mempelai
bagus kalau dilihat
rukunlah pernikahannya
Kanjeng Sultan yang berhati
agung
Demikianlah yang menikah
keeduanya berkasih-kasihan.
40. Tersebutlah Kanjeng Sultan
di Bintara berada dalam puri
membangun dalam kerajaan
ketika itu Kanjeng Sultan
ditamui Kanjeng Sunan Kalijaga
Jeng Sultan sudah duduk berjajar
bersabdalah Jeng Sunan Kali,
41. "Hai Jebeng ujar kata
engkau itu telah menjadi raja
mulai raja beragama Islam
menurut syarak Rasulullah
namun engkau belum punya
pusaka raja
- wusnya dhahar semana linorot
sampun
nulya Kanjeng prameswara
kondur marang jroning puri.
38. Sakondurira sang Retna
pan gumuruh sagung mantri
kang ngiring
lan punggawa myang wadya gung
sampun sami bubaran
wangsul marang pakuwone alun-
alun
Jeng Ratu prapta jro pura
cundhuk ing raka nerpati.
39. Ngaturaken sulahira
reh dinuta angaterken kang
krami
asea lamun dinulu
atut apalakrama
Kanjeng Sultan kelangkung
tyasipun
kuneng malih kang akrami
langkung sih-sinihan kalih.
40. Kawarna Kanjeng Sultan
ing Bintara aneng sajroning puri
amangun jroning kedhatun
semana Kanjeng Sultan
katamuan Sultan Kalijaga rawuh
Jeng Sultan wus lenggha jajar
ngandika Jeng Sunan Kali,
41. "Heh ta Jebeng tuturira
sira iku wus tetep madek aji
wiwiti Islaming ratu
nut sarak Rasulollah
nanging sira drung duwe pusaka
ratu

- segala pusaka dibawa
oleh ayahmu Sri Raja.
42. Ada keris hanya satu
yang dipinjam oleh Dipati Terung

namanya Sagarawedang
keris dari segara
ambilah itu baik sebagai busana
raja
Jebeng, keris itu yang membuat
Ki Enom Dipati Tuban.
43. Namun, dia pergi dari Tuban
ke Mataram sebab tidak mau
berjurit
menurut kepada adiknya
Ki Empu Jakasura
empu sakti memuja besi, cakap,
luhur
Nah ketahuilah
jadi prabotnya (sasarannya)
negeri.
44. Nah, berbaiklah dengan ayahnya
di Sendhang dia hidup senang

sudah aulia dengan aku
takwa bakti Pangeran
serta lagi Jebeng ada nasihatku

si Dipati Belambangan
tidak takul kepada raja.
45. Itu akibat keris
Ki Sangkelat namanya, dua keris
itu caharilah sungguh-sungguh
agar menjadi dasar.”
Sultan Demak menyanggupi
- salir pusaka binekta
mring ramanta Sri Bupati,*
42. *Ana keris mung satunggal
kang ginadhuh mring Terung
Ki Dipati
Sagarawedang ranipun
keris saka sagara
lah pundhuten prayoga ageming
ratu
iku Jebeng kang akarya
Ki Enom Dipati Tubin,*
43. *Nanging lunga sangking Tuban
mring Mataram sangking
lumuhing jurit
manut marang arenipun
Ki Empu Jakasura
empu sekti muja wesi dibya luhur

lah iku sira uninga
dadi praboting nagari,*
44. *Lan bapakne becikana
aneng Sendhang iku enggone
mukti
wus uliyak ya ingsun
madhep bekti Pangeran
lawan maning Jebeng ana tutur
ingsun
si Dipati Belambangan
tan arsa nungkul mring aji,*
45. *Iku wawaning curiga
Ki Sangkelat arane keris kalih
iku arahen satuhu
mene kadi pangkalan,”
Sultan Demak sandika ing
atunipun*

ketika itu lalu suruhan
memanggil Dipati Terung.

46. Bentara membawa surat lagi pula utusannya Dipati Belambangan minta keris Tumenggung Artadaya dan bersiap prajurit dengan senjatanya prajuritnya tiga angkatan dua orang dipati yang memimpin.
47. Pergi dari penghadapan dan bentara bersama menyembah keluar setibanya di alun-alun bertemu dengan Ki Patih lalu berangkat orang tiga ribu gemuruh bagai ombak samodra Demikianlah gerakan prajurit tersebut.

*semana nulya utusan
nimbal Terung Dipati*

46. *Wong gandhek amundhi surat lawan malih utusaning dipati Belambangan mundhut dhuwung Tumenggung Artadaya lan sumekta wira lan dedamelipun prajurite tigang nembang tetindhih dipati kalih.*
47. *Lengser sangking ngabyantara lan wong gandhek sareng nembah umijil sapraptanira lun-alun panggih lan Kyana Patya nulya budhal tyang tigang ewu gumuruh kadya ombak ing samodra kuneng kang kentar winarni.*

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBIAYAAN DAN
PENGEMBANGAN KAHABA
DAPARTEMEN PEGUJUDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

URUTAN

92 - 00152